

**AKTUALISASI SABAR SEBAGAI NILAI TASAWUF DALAM MENDIDIK ANAK
TUNAGRAHITA: STUDI KASUS PADA GURU DI SLB NEGERI PATI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh :

MUH. NUR ALI AFIF

NIM. 17.11.3.1.039

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**AKTUALISASI SABAR SEBAGAI NILAI TASAWUF DALAM MENDIDIK ANAK
TUNAGRAHITA: STUDI KASUS PADA GURU DI SLB NEGERI PATI**

SKRIPSI

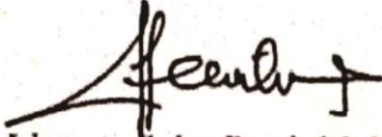
Diajukan Kepada
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MUH. NUR ALI AFIF
NIM. 17.11.3.1.039

Surakarta, 9 Desember 2022

Disetujui dan disahkan oleh:


Lintang Seira Putri, M.A
NIP.19910414 201903 2 011

HALAMAN PERSETUJUAN BIRO SKRIPSI

**AKTUALISASI SABAR SEBAGAI NILAI TASAWUF DALAM MENDIDIK ANAK
TUNAGRAHITA: STUDI KASUS PADA GURU DI SLB NEGERI PATI**

SKRIPSI


Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

MUH. NUR ALI AFIF
NIM. 17.11.3.1.039

Surakarta, 9 Desember 2022

Disetujui dan disahkan oleh:


Lintang Seira Putri, M.A
NIP.19910414 201903 2 011

HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : MUH. NUR ALI AFIF
NIM : 17.11.3.1.039
JURUSAN : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul **“AKTUALISASI SABAR SEBAGAI NILAI TASAWUF DALAM MENDIDIK ANAK TUNAGRAHITA: STUDI KASUS PADA GURU DI SLB NEGERI PATI”**.

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



NOTA PEMBIMBING

Lintang Seira Putri, M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Sdr : Muh. Nur Ali Afif

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara MUH. NUR ALI AFIF NIM: 17.11.3.1.039 yang berjudul:

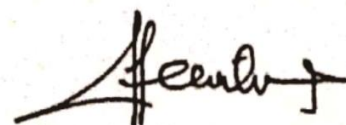
“AKTUALISASI SABAR SEBAGAI NILAI TASAWUF DALAM MENDIDIK ANAK TUNAGRAHITA: STUDI KASUS PADA GURU DI SLB NEGERI PATI”. Sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

Demikian, atas dikabulkannya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Surakarta, 9 Desember 2022

Dosen Pembimbing Skripsi



Lintang Seira Putri, M.A

NIP.19910414 201903 2 011

HALAMAN PENGESAHAN

**AKTUALISASI SABAR SEBAGAI NILAI TASAWUF DALAM MENDIDIK ANAK
TUNAGRAHITA: STUDI KASUS PADA GURU DI SLB NEGERI PATI**

Oleh:

MUH. NUR ALI AFIF

NIM. 17.11.3.1.039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Munaqosyah

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Senin, 12 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi

Surakarta, 26 Desember 2022

Penguji Utama



Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog.
NIP.19900802 201801 1 001

Penguji I/Ketua Sidang



Lintang Seira Putri, M.A.
NIP. 19910414 201903 2 011

Penguji II/Sekretaris Sidang



Siti Fathonah, S.ThL., MA.
NIK.19830223 201701 2 167



Mengetahui,
Dewan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Surakarta

....., S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

MOTTO

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar.

Keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha.”

- B.J. Habibie -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin,

Puji syukur atas segala nikmat, rezeki pertolongan dan keridaan yang telah Allah Swt. berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Perjalanan panjang untuk memperoleh gelar sarjana ini tidak akan pernah tercapai tanpa dukungan orang tua dan keridaan Allah Swt. di setiap prosesnya. Ku persembahkan karya kecil ini untuk ibu dan bapak yang memberikan dukungan dalam bentuk apapun, yang selalu mendoakan yang terbaik, dan yang selalu ada dalam situasi apapun. Untuk diriku sendiri terimakasih sudah berjuang hingga sejauh ini. Kamu hebat. Kamu luar biasa. Kamu tangguh. Dan untuk kalian yang selalu menemaniku dalam proses yang panjang ini.

Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan Hidayah-Nya, sehingga Penulis Dapat Menyelesaikan Skripsi Yang Berjudul **“Aktualisasi Sabar Sebagai Nilai Tasawuf dalam Mendidik Anak Tunagrahita: Studi Kasus pada Guru di SLB Negeri Pati”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata I (S1) Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Supriyanto, M.UD, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi.
4. Bapak Nur Kafid, S. TH. I., M. Sc, selaku Wali Studi. Terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini.
5. Ibu Lintang Seira Putri, M.A, selaku Wali Studi sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang segenap hati bersedia meluangkan waktu dan tenaga memberikan arahan, semangat, serta membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Ahmad Saifuddin, M.Psi, Psikolog dan ibu Siti Fathonah S.ThI., M.A, selaku dosen penguji yang telah memberi masukan dan arahan sehingga terselesaikannyaskripsi ini dengan baik.
7. Seluruh Dosen Prodi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh staff bagian akademik yang memudahkan administrasi bagi penulis dan segala keperluan peneliti dalam urusan akademik.
9. Kepala Sekolah, seluruh guru dan staff di SLB Negeri Pati yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SLB Negeri Pati. Terimakasih atas sambutan baik, izin, dukungan, serta doa dari Bapak dan Ibu guru sekalian.
10. Kedua orang tuaku, Bapak Muhsan dan Ibu Sri Sulawi tercinta yang selalu memberikan dukungan serta doa terindahnyanya. Semoga *Firdausi A'la* adalah balasan kalian. Aamiin.
11. Keluarga kecilku tersayang, Nuari Nurul Fauzi, Dewi Aminah, Ibu Siti Munjaroah, dan keponakanku Azzaluna Halwatuzzahra.
12. Sayyidil Habib Muhammad bin Husein Alhabsyi beserta para asatid dan habaib Madrasah Riyadhul Ilmi Solo.
13. *Special someone*, Dwi Miken Susanti sebagai *support system* terbaik dalam terciptanya karya sederhana ini.
14. Semua subjek pada penelitian ini berinisial N,L,T,S,Y, dan K.
15. Keluarga besar Mbah Ginem, Ilham Nur Rohman, dan Muhammad Nur Huda.
16. Teman-teman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta angkatan 2017.

Skripsi ini ditulis dengan sepenuh hati dan kesungguhan. Namun, penulis

menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca dan pihak yang membutuhkan. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan guna perbaikan pada masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sukoharjo, 9 Desember 2022

Penulis

ABSTRAK

Sabar merupakan kunci utama yang harus dimiliki guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan mengingat kondisi dan keterbatasan anak tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Guru yang mendidik siswa tunagrahita sudah selayaknya memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan potensi dan kemandirian anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita dan dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf bagi guru terhadap anak tunagrahita.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian sebanyak enam orang. Tiga diantaranya adalah guru siswa tunagrahita, sedangkan tiga yang lain adalah orang tua anak tunagrahita sebagai *significant other*. Pengumpulan data dengan wawancara semi-terstruktur, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori dari al-Ghazali tentang kesabaran. Sabar menurut al-Ghazali merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dipenuhi dengan nafsu syahwat. Teknik analisis data mengacu pada cara analisis Robert K. Yin, yaitu teknik penjaduan pola, teknik eksplanasi data, dan teknik analisis deret waktu. Keabsahan data dikaji dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan dua gambaran aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf. Pertama, wujud aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf yaitu bersikap tenang, bertutur kata sopan, serta menanggapi dengan kepala dingin ketika mendapatkan protes dari wali murid yang sedang marah. Lalu, mampu menahan emosi dan bersikap hati-hati supaya tidak membalas perbuatan siswa yang menyakiti gurunya. Kedua, dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf meliputi kondisi hati lebih tenang dan bahagia, merasa nyaman dan tidak mudah jenuh, meningkatkan rasa syukur serta meningkatkan kualitas ibadah. Temuan dari hasil penelitian yaitu peran guru dan orang tua dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita dalam perspektif nilai tasawuf, seperti mengenalkan anak dengan tauhid, mengajarkan anak akhlak yang baik, bijaksana dalam menyikapi anak, memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani anak, serta menjadi teladan yang baik bagi anak.

Kata kunci: Sabar, guru, dan anak tunagrahita

ABSTRACT

Patience is the main key that teachers must have in educating children with special needs such as mentally disabled children. This is due to the conditions and limitations of mentally disabled children who have below average levels of intelligence. Teachers who educate mentally disabled students should have high patience, so that the fruit of this patience creates a good and fun learning and can develop the potential and independence of mentally disabled children. The purpose of this study is to explain the actualization of patience as a value of Sufism in educating mentally disabled children and the impact of actualization of patience as a value of Sufism for teachers on mentally retarded children.

The research method used is qualitative with a case study approach. The research subjects were six people. Three of them are teachers of mentally retarded students, while the other three are parents of mentally retarded children as significant other. Data analysis uses the theory of al-Ghazali about patience. Patience according to al-Ghazali is a process to leave actions that are filled with lust. Data analysis techniques refer to Robert K. Yin analysis method, namely pattern matching techniques, data explanation techniques, and time series analysis techniques. Data validity was assessed by source and method triangulation.

The results of the study show two pictures of actualization of patience as a value of Sufism. First, the actualization of patience as a value of Sufism is being calm, speaking polite words, and responding with a cool head when receiving protests from angry parents. Then, be able to hold back emotions and be careful so as not to reply to the actions of students who hurt their teachers. Second, the impact of the actualization of patience as a value of Sufism includes a calmer and happier mood, feeling comfortable and not easily bored, increasing gratitude and improving the quality of worship. The findings from the research results are the role of teachers and parents in assisting the self-development of mentally disabled children in the perspective of tasawuf values, such as introducing children to monotheism, teaching children good morals, being wise in dealing with children, paying attention to children's physical and spiritual health, and being a good role model. good for kids.

Keywords: Patience, teachers, and mentally disabled children

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN BIRO SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	6
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	13
1. Manfaat Akademis	13
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori.....	22
1. Sabar.....	22
2. Tunagrahita.....	30
3. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	40

A.	Jenis Penelitian.....	40
1.	Tempat Penelitian.....	41
2.	Waktu Penelitian	42
B.	Subjek Penelitian.....	42
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
1.	Wawancara	44
2.	Observasi	48
3.	Dokumentasi.....	50
D.	Keabsahan Data.....	51
1.	Triangulasi Sumber	51
2.	Triangulasi Metode	51
E.	Teknik Analisis Data.....	51
1.	Penjodohan Pola.....	52
2.	Eksplanasi Data	52
3.	Analisis Deret Waktu	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		53
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
1.	Sejarah Berdirinya SLB Negeri Pati	53
2.	Visi Misi dan Tujuan.....	54
B.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	55
1.	Subjek N (Guru).....	55
2.	Subjek L (Guru).....	74
3.	Subjek T (Guru)	91
4.	Subjek S (Orang Tua).....	109
5.	Subjek Y (Orang Tua).....	124
6.	Subjek K (Orang Tua).....	146
C.	Analisis Data Penelitian	185

D.	Pembahasan.....	201
1.	Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita..	203
2.	Tantangan dalam Mengajar dan Mendidik Anak Tunagrahita.....	207
3.	Aktualisasi Sabar Sebagai Nilai Tasawuf dalam Mendidik Anak Tunagrahita	211
4.	Dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf bagi guru terhadap anak tunagrahita.....	222
5.	Peran Guru dan Orang Tua dalam Membantu Kemampuan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita dalam Perspektif Nilai Tasawuf.....	225
BAB V KESIMPULAN.....		240
A.	Kesimpulan.....	240
B.	Saran.....	241
DAFTAR PUSTAKA		242

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran seorang anak adalah sesuatu yang sangat diharapkan bagi setiap orang tua di dunia ini. Anak merupakan salah satu anugerah terindah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya, karena bersamanya terdapat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dipenuhi. Selain itu, anak diposisikan sebagai perhiasan dunia bagi orang tuanya. Uyuni (2019) memaparkan bahwa anak bukan saja sebagai perhiasan kehidupan, namun seorang anak merupakan amanah atau titipan yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya oleh orang tuanya.

Anak yang merupakan titipan dan amanah dari Allah, maka harus dijaga dan dirawat, diberikan haknya dengan segala bentuk kasih sayang, serta dididik supaya kelak akan hidup mandiri dan lepas dari orang tuanya. Karenanya ia harus dibekali dengan keimanan yang kuat dan aturan yang tegas dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Allah Swt. akan memberikan balasan dan pahala yang sangat besar bagi hamba-Nya yang mampu menjaga amanah (anak) ini. Dan diharapkan setiap orang tua tidak menyia-nyiaikan jiwa dan raga anaknya bagaimanapun keadaannya.

Pada hakikatnya manusia diciptakan secara sempurna dan memiliki kelebihan masing-masing. Salah satu kelebihan manusia dibanding dengan

mahluk lainnya adalah manusia memiliki kecerdasan. Setiap anak lahir dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan karakter uniknya masing-masing. Anak yang terlahir secara normal memungkinkan tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Namun, beberapa anak terlahir dengan kondisi yang berbeda, hal ini disebabkan oleh gangguan fisik, mental, dan psikologis yang mereka alami. Anak dengan karakteristik unik ini biasa dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus. Jaya (2017) menjelaskan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pendidikannya membutuhkan pelayanan secara khusus dan spesifik, berbeda dengan pelayanan anak-anak lain pada umumnya.

Salah satu keterbatasan yang dapat terjadi pada anak berkebutuhan khusus adalah keterbelakangan mental. Adapun istilah untuk menyebut anak yang memiliki keterbelakangan mental sering dikenal dengan istilah anak tunagrahita. Puspitasari et al., (2016) menjelaskan tunagrahita adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak yang memiliki tingkat inteligensi atau kecerdasan di bawah rata-rata. Istilah tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama untuk menjelaskan tentang kondisi anak dengan kelemahan dalam berpikir atau ketidakmampuan dalam berperilaku adaptif, sehingga anak tunagrahita sulit untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial.

Anak tunagrahita juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya, terutama dalam hal mendapatkan pendidikan guna menunjang perkembangan kognitifnya. Kesamaan hak dalam memperoleh

pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, sedangkan pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pada dasarnya lembaga pendidikan dibentuk untuk membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya (Husna et al., 2019).

Di Indonesia terdapat dua macam jenis pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yakni pertama pendidikan inklusi. Nurfadhillah (2021) menjelaskan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang inovatif dan strategis dengan tujuan untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak yang memiliki kebutuhan khusus. Kedua, Sekolah Luar Biasa, Pramatha (2015) memaparkan bahwa Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan formal yang secara khusus melayani dan menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut Kemendikbud (2021), tercatat ada 595 unit SLB Negeri (26,44%) dan 1.655 unit SLB Swasta (73,56%). Sehingga, total terdapat 2.250 unit SLB di Indonesia. Kemudian tercatat ada 189 unit SLB Negeri dan Swasta dengan jumlah 19.109 siswa ABK dan 3.714 siswa baru ABK di Jawa Tengah. Tercatat pula ada 39 unit SLB Negeri di Jawa Tengah dengan jumlah 9.145 siswa ABK dan 1.829 siswa baru ABK. Selanjutnya, tercatat ada 19.550 guru SLB Negeri dan Swasta dan 6.153 guru SLB Negeri di

Indonesia. Di Jawa Tengah jumlah guru SLB Negeri dan Swasta tercatat ada 2.195 guru dan 640 guru di SLB Negeri. Salah satu SLB Negeri di Indonesia yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, yakni SLB Negeri di Dukuh Gemiring, Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menghadapi anak tunagrahita yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, maka dibutuhkan juga perlakuan khusus seorang guru atau pendidik terhadap mereka dalam dunia pendidikan. Tommy et al., (2022) memaparkan tentang karakteristik anak tunagrahita yang bermacam-macam, seperti anak tunagrahita sulit ketika diajak berkomunikasi, kemudian ada sebagian anak yang masih suka berdiam diri di dalam kelas.

Anak tunagrahita juga memiliki karakteristik lain, seperti kesulitan dalam pengembangan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita merupakan suatu hal yang sangat penting pada tahap perkembangan, terutama sebagai penunjang perkembangan pada anak usia dini (Hakim, 2018). Kemudian kesulitan lain yang dialami anak tunagrahita adalah kesulitan dalam proses belajar, seperti kesulitan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Sandjaja, 2022; Saputri et al., 2017).

Pemaparan tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepada ibu N (32) selaku guru di SLB Negeri Pati, yang menyatakan bahwa anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam proses belajar. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang mereka miliki. Misalnya, mereka mudah

lelah jika diajak untuk berpikir, cara berkomunikasi dan penyampaian anak yang sulit untuk dipahami, sulit dalam mengontrol emosi dan pengendalian diri, sering marah-marah sendiri, bahkan ada sebagian anak yang masih kesulitan dalam menggunakan alat bantu tulis, seperti pensil, pulpen, dan semisalnya. Maka dari itu, anak dengan kondisi keterbelakangan mental seperti anak tunagrahita membutuhkan pelayanan secara khusus yang disesuaikan pada kemampuan anak masing-masing (S1, N, W1, 22 November 2021).

Effendy (2012) dalam bukunya yang berjudul “Sabar & Syukur: Rahasia Meraih Hidup Super Sukses” mengatakan bahwa sabar adalah orang yang pandai dalam menggunakan pikiran dan perasaannya ketika menyikapi suatu permasalahan. Sifat sabar sangat penting bagi seorang guru dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan wawancara terhadap bapak S (56) selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Pati, beliau mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki psikologis yang labil, sehingga dibutuhkan kesabaran yang sangat tinggi untuk mendidik anak tersebut. Kesabaran seorang guru sangat dibutuhkan dalam menghadapi anak tunagrahita, mengingat mereka memiliki karakter unik dan memerlukan penanganan secara khusus. Sifat sabar yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan dapat menjadikannya sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan peduli, yang pada akhirnya membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh ibu N (32). Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau disuruh untuk sabar sepertinya kalau udah ngajar disini otomatis kesabaran itu akan muncul dengan sendirinya, Mas. Mau marah juga percuma, karena kalau mau marah kondisi anak nanti bisa tambah tantrum, dan nanti malah bikin anak tambah nggak suka sama gurunya.” (S1, N, W1, 22 November 2021)

“... Sabar membentuk saya yang dulunya keras, galak, sekarang jadi lebih kalem. Kalau kita sabar kita akan bisa melihat perkembangan mereka. Rasa semangat untuk melihat mereka lebih berkembang dan lebih memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Karena kalau sekali saja kita udah lengah sabarnya, itu biasanya kita memulai lagi semuanya dari nol, karena anak tunagrahita itu gampang banget lupanya.” (S1, N, W1, 22 November 2021)

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh ibu E (44) sebagai guru baru selama mengajar di SLB Negeri Pati. Beliau mengatakan bahwa sabar dalam mendidik anak yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena mengingat daya tangkap mereka dalam memahami pembelajaran berbeda dengan anak normal pada umumnya. Berikut kutipan pernyataannya:

“Wah sabar itu sangat penting sekali, Mas. Karena tingkat kemampuan anak dalam menangkap suatu pembelajaran itu kan beda-beda, apalagi kalau sekolahnya lagi daring kayak gini. Jadi, meskipun saya sebagai guru baru, belajar sabar itu sampai pada akhirnya/tidak terbatas, dan pasti ada karakter yang terbentuk setelah kita sabar. Proses sabar itu membawa kita berdampak pada ketenangan hati.” (S2, E, W1, 22 November 2021)

Pemaparan guru tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wati (2018) yang menyatakan bahwa guru dituntut untuk memiliki sifat sabar dalam mendidik anak tunagrahita. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Nurfitriani & Hidayat (2020) menyatakan bahwa dalam mendidik anak tunagrahita, guru harus memiliki kesabaran penuh dan memahami kondisi mereka, sehingga guru dapat memberikan ilmu yang

bermanfaat bagi mereka. Ramadanty & Efendi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam mengajarkan keterampilan terhadap anak tunagrahita ringan harus dengan sabar, berulang-ulang, dan bertahap, karena mereka memiliki hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya.

Hasil wawancara tahap kedua terhadap beberapa guru di SLB Negeri Pati mengungkapkan bahwa sebagian guru sudah benar-benar menerapkan kesabaran dalam mendidik anak-anak tunagrahita, sekalipun mereka seringkali berbuat kekacauan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh ibu E (44) pada tahap wawancara kedua ketika menghadapi anak yang berbuat kenakalan (sedang mengalami keadaan tantrum). Berikut kutipan pernyataannya:

“Sebagai guru sudah selayaknya mengambil sikap sabar dan memberikan sentuhan kasih, serta berperan menjadi seorang sahabat bagi mereka untuk memberikan kenyamanan terhadap anak-anak tunagrahita, sehingga akan menciptakan keadaan yang membuat mereka menjadi tenang dan nyaman.” (S2, E, W2, 23 Desember 2021)

Selain kesabaran yang diluapkan dalam sentuhan kasih, namun ada sebagian guru yang pernah mengalami kondisi kurang sabar ketika menghadapi anak tunagrahita yang sedang dalam keadaan tantrum. Sebagian guru lainnya lagi memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi mereka. Salah satunya adalah ibu N (32) dalam wawancara tahap keduanya. Beliau mengungkapkan bahwa sikap yang beliau ambil untuk menghadapi anak tunagrahita adalah dengan memberikan teguran, kemudian dilanjutkan dengan memberikan *time out* dengan batasan wajar untuk menanamkan sikap

disiplin terhadap anak-anak tunagrahita apabila kenakalannya masih berlanjut sekalipun sudah ditegur dengan baik (S1, N, W2, 22 Desember 2021).

Selain itu, ibu N (32) juga menceritakan pengalamannya yang lain dalam menangani anak tunagrahita yang sedang dalam keadaan tantrum.

Berikut pernyataan beliau:

“Kalau marah mungkin ada, Mas. Tapi kalau saya pribadi saya pernah marah dengan anak-anak seperti itu (yang nakal maksudnya). Mungkin sewaktu sayanya sendiri sedang capek atau sayanya sendiri sedang nggak fokus.” (S1, N, W2, 22 Desember 2021)

“... Kita biasanya cerita ke guru senior untuk berbagi ilmu dan pengalaman, terus kita juga biasanya ngobrol dengan wali murid anak tersebut.” (S1, N, W2, 22 Desember 2021)

Sabar ialah lapang dada dan tabah atas segala permasalahan, kasus, musibah dan ujian yang menimpa seseorang. Sabar dalam nilai tasawuf disertai dengan kerelaan dan rida atas segala takdir dari Allah, sehingga sabar tidak hanya sebatas tabah atau lapang dada, akan tetapi juga rela dan rida atas segala ketentuan dari Allah Swt (Al-Ghazali, 2019). Sikap sabar memang diperlukan dalam mendidik seorang murid, terlebih mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Peran sabar terhadap pendidikan ialah terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan di dalam ruang kelas. Tidak adanya sikap sabar dalam diri seorang guru atau pendidik dapat menyebabkan hilangnya suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, sehingga hal itu dapat berdampak pada kegiatan dan hasil pembelajaran.

Menurut Winataputra (Harjali, 2019) sabarnya seorang guru merupakan faktor penting dalam mengelola iklim psikososial kelas yang efektif bagi kelangsungan proses pembelajaran. Sikap guru dalam proses pembelajaran cenderung mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar dan mendidik, dan perilaku guru dalam mengajar akan mempengaruhi siswa dalam belajar. Karena siswa secara terus menerus mereaksi sikap, nilai dan kepribadian guru.

Pada kasus kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Pati, sikap sabar guru dalam mendidik anak tunagrahita harus tertanam secara konsisten dan diterapkan pada setiap proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil wawancara terhadap para subjek diperoleh hasil bahwa sebagian besar guru di SLB Negeri Pati mampu bersikap sabar dalam mendidik anak tunagrahita. Akan tetapi, masih terdapat beberapa guru yang pada awalnya kurang mampu konsisten bersikap sabar dalam mendidik anak tunagrahita. Namun, seiring berjalannya waktu sikap sabar dalam mendidik anak tunagrahita pun mulai konsisten.

Berdasarkan tinjauan nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita dari subjek pertama ibu N (32), beliau mengatakan bahwa perlu ketelatenan supaya apa yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik. Upaya tersebut dilakukan karena mengingat daya ingat anak tunagrahita yang cenderung mudah lupa. Kemudian memaksimalkan kesabaran yang pada akhirnya berujung pada sikap pasrah (tawakal) dengan segala upaya yang telah dilakukan. Kedua, bapak T (28) beliau mengatakan jika kesabaran yang

diterapkan dalam mendidik anak tunagrahita merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. supaya ilmu yang dimiliki dapat memberikan manfaat dengan sebaik mungkin. Selanjutnya, subjek ketiga ibu L (37) beliau mengatakan sikap sabar yang diterapkan dalam mendidik anak tunagrahita adalah sabar dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesabaran tersebut dapat direalisasikan dengan pendekatan secara personal terhadap siswa supaya setiap materi yang diajarkan dapat dicerna dengan baik.

Terkait beban psikologis pengasuh disabilitas, peneliti akan memberikan alasan mengapa peneliti memilih subjek penelitian terhadap anak tunagrahita. Jalip (2018) memaparkan bahwa seorang guru tentu memiliki beban psikologis lebih dalam mendidik anak yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan faktor psikologi dan jasmani anak tunagrahita yang cenderung lambat dalam menerima dan memahami pembelajaran, sehingga keadaan psikologis guru apabila tidak kuat dalam menangani siswa didik tunagrahitanya maka akan jatuh.

Pemaparan tersebut sejalan dengan penjelasan dari pengalaman ibu E (44) selama mengajar di SLB Negeri Pati, beliau mengatakan bahwa mendidik anak tunagrahita lebih sulit jika dibandingkan dengan mendidik anak disabilitas lain, seperti anak tunarungu, anak tunawicara, dan penyandang disabilitas lainnya. Karena pada dasarnya anak tunagrahita memiliki masalah dan ketunaan yang kompleks, terutama dalam masalah

inteligensi mereka yang di bawah rata-rata, sehingga membutuhkan hati dan kesabaran yang sangat kuat, serta memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dalam mendidik mereka (S2, E, W3, 6 Juni 2022).

Sabar sebagai nilai tasawuf seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi, yakni seseorang dapat dikatakan sebagai seorang yang sabar apabila ia mampu bersabar pada awal terjadinya musibah atau ketika ujian itu datang. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. bahwasannya Nabi Muhammad Saw. bersabda:

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

Artinya: “Sesungguhnya sabar itu pada awal terjadinya musibah”. (HR. Imam Bukhari no. 1283).

Dari uraian latar belakang penelitian di atas, peneliti kali ini akan melihat peran sabar dari seorang guru dalam mendidik siswanya yang memiliki kebutuhan khusus di SLB Negeri Pati. Penelitian ini penting, sebab ada pengalaman mengajar secara personal dari setiap pendidik dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pati. Pada penelitian ini, sabar yang menjadi fokus kajian adalah sabar sebagai nilai tasawuf. Kesabaran ini yang adanya diperlukan oleh seorang guru dalam mendidik anak tunagrahita, sehingga mampu menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta diharapkan dapat memaksimalkan hasil dari tujuan pendidikan.

KPAI menguak dugaan kekerasan yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus berinisial SAH (14) di salah satu sekolah inklusif untuk

ABK di kota Bandung. Kasus tersebut menunjukkan bahwa seorang guru yang diduga melakukan kekerasan terhadap salah satu siswa didiknya yang memiliki kebutuhan khusus hingga mengakibatkan beberapa luka di bagian tubuh si anak (Setyawan, 2014). Berdasarkan pemaparan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita, seorang guru dituntut untuk memiliki sifat sabar, penyayang, perhatian, dan lain sebagainya. Kesabaran guru dalam mendidik anak tunagrahita mampu menciptakan kondisi suasana hati yang lebih tenang dan tenteram, sehingga guru dapat lebih mudah dan nyaman dalam memberikan penyampaian serta pemahaman kepada anak-anak tunagrahita.

Peran sabar guru dalam mendidik anak tunagrahita dapat pula mencegah anak dari perilaku menyimpang seperti perkelahian, mencuri, minum-minuman keras, seks bebas, dan lain sebagainya. Rebekka & Siti (2021) memaparkan hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena anak tunagrahita kurang mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, sehingga mereka sulit untuk memilah mana pengaruh baik dan mana pengaruh buruk dari orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, kesabaran guru dalam mendidik anak tunagrahita juga dapat membentuk karakter dan moral yang baik bagi siswa didiknya yang memiliki latar belakang khusus. Dengan demikian penelitian ini berjudul, **“Aktualisasi Sabar Sebagai Nilai Tasawuf Dalam Mendidik Anak Tunagrahita: Studi Kasus pada Guru di SLB Negeri Pati”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, supaya lebih terfokus pada penelitian, maka peneliti merumuskan dua pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita di SLB Negeri Pati?
2. Bagaimanakah dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf bagi guru terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita di SLB Negeri Pati.
2. Menjelaskan dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf bagi guru terhadap anak tunagrahita di SLB Negeri Pati.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara akademis sebagai masukan terhadap khasanah keilmuan. Dalam kaitannya tentang pengalaman sabar seorang guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dalam kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para guru sekolah inklusi dan SLB, dapat memberikan masukan atau pertimbangan bagi guru dalam mendidik anak tunagrahita.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak tunagrahita.
- c. Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan tentang peran sabar seorang guru dalam memberikan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan untuk dapat menaikkan gaji dari pengajar di Sekolah Luar Biasa maupun sekolah inklusif, supaya lebih bersemangat dalam mengemban amanah untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian penulis. Berikut beberapa literatur yang sesuai dengan topik penelitian:

Amalia & Makhfud (2019) melakukan penelitian tentang potret pembelajaran anak tunagrahita dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kendala yang dialami oleh guru PAI SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri dalam proses pembelajaran dengan anak tunagrahita adalah perbedaan kemampuan siswa yang membuat guru menjadi sulit dalam menjelaskan dan menyampaikan materi dengan baik. Sehingga, kesabaran sangat diutamakan dalam mendidik atau membimbing mereka.

Rahmayanti (2018) melakukan penelitian tentang kecerdasan spiritual anak tunagrahita dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kriteria guru PAI di Sekolah Luar Biasa yang akan mendidik dan melatih anak tunagrahita, harus memiliki kemampuan dan kesabaran lebih dari guru-guru lainnya, serta memiliki pemahaman agama yang bagus yang nantinya akan menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Selain itu, kesabaran yang dimiliki oleh guru dalam

mendidik anak tunagrahita merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menghadapi hambatan atau kendala yang ada selama proses pembelajaran.

Mastiani et al., (2021) melakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran keterampilan anak tunagrahita dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif naturalistik. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan manajemen pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita, maka seorang guru tidak hanya memberikan waktu tapi juga kesabaran dalam mengajar. Hal ini dibutuhkan karena anak tunagrahita tidak dapat mencerna informasi yang diterimanya dengan cepat. Meskipun begitu anak tunagrahita tetap memiliki potensi lain yang dapat dikembangkan, yaitu memiliki keterampilan yang sifatnya sederhana dan tidak memerlukan pemikiran yang rumit.

Sondakh et al., (2017) melakukan penelitian tentang pola komunikasi guru dalam proses belajar anak down sindrom dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kesabaran guru dalam mendidik dan melatih anak down sindrom sangat diperlukan. Selain itu, guru juga memerlukan bentuk komunikasi yang baik dengan bahasa yang sesuai agar mampu memberikan pemahaman terhadap anak down sindrom. Karena anak down sindrom juga memerlukan bekal untuk dapat hidup mandiri dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Nurfitriani & Hidayat (2020) melakukan penelitian tentang strategi pengelolaan siswa tunagrahita dengan metode penelitian kualitatif berjenis

studi kasus. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa melalui strategi pengelolaan siswa tunagrahita yang ada di SDN Junrejo 01 Batu, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mendidik anak tunagrahita, guru harus memiliki kesabaran penuh dan memahami kondisi mereka. Sehingga, guru dapat memberikan ilmu yang bermanfaat untuk anak-anak tunagrahita, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Cahyusuf & Avivudin (2019) melakukan penelitian tentang peran Sekolah Luar Biasa dalam menangani anak tunagrahita dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kesabaran sangat dibutuhkan oleh guru SLB PSM Takeran untuk menghadapi anak didik yang diajarnya. Sekolah juga memiliki peran penting dalam menangani kesulitan belajar siswa tunagrahita, yaitu dengan cara bekerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua, memberikan layanan pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang tepat.

Wati (2018) melakukan penelitian tentang peran guru pada siswa disabilitas dengan metode etnografi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peran guru SLB kota Surabaya pada sosialisasi siswa disabilitas ini besar sekali. Kesabaran guru sangat dituntut karena siswa tunagrahita tidak bisa langsung menangkap dan memahami instruksi mereka, sehingga mereka harus terus mengulang-ulang instruksi dan praktik kepada siswanya sesuai kondisi siswa tunagrahita.

Ramadanty & Efendi (2021) melakukan penelitian tentang meningkatkan keterampilan merangkai bunga anak tunagrahita melalui video tutorial dengan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam mengajarkan keterampilan terhadap anak tunagrahita ringan harus dengan sabar, berulang-ulang, dan bertahap. Karena anak tunagrahita memiliki hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya.

Firmansyah & Widuri (2014) melakukan penelitian tentang *Subjective Well-Being* pada guru SLB dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa menjadi guru SLB tidak hanya pandai dalam menyampaikan materi saja. Akan tetapi, guru juga membutuhkan kesabaran yang tinggi guna untuk merasakan kenyamanan dalam mengajar.

Wulandari (2013) melakukan penelitian tentang masa kerja dan *Subjective Well-Being* pada guru SLB dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa seorang guru SLB dalam menjalankan tugasnya harus memiliki karakteristik sifat sabar dan mampu memahami kejiwaan siswanya. Sehingga, guru SLB akan lebih mudah dalam mengembangkan potensi bakat anak didiknya.

Nursucianti & Supradewi (2014) melakukan penelitian tentang hubungan antara stres kerja dengan penyesuaian diri pada guru SLB di lingkungan kerjanya dengan menggunakan metode skala. Penelitian ini

menunjukkan yang hasil bahwa dalam menghadapi para murid yang berkebutuhan khusus, guru SLB harus memiliki kesabaran. Selain itu, guru juga harus memiliki sifat terbuka dan perhatian agar lebih mudah memahami karakteristik dari setiap murid.

Cahyaningtyas et al., (2020) melakukan penelitian tentang kebahagiaan guru SLB dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa salah satu kebahagiaan guru SLB dapat dirasakan dengan cara memiliki emosi yang positif, yakni dengan memberikan ketulusan dan kesabarannya dalam menghadapi anak-anak tunagrahita.

Maryati (2017) melakukan penelitian tentang dampak kepuasan dan stres kerja dalam peningkatan kinerja guru SLB dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam kesehariannya menghadapi siswa-siswa yang berkebutuhan khusus, guru SLB Negeri 1 Bantul dituntut untuk memiliki kesabaran dan harus berdedikasi tinggi.

Shomad et al., (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*The Difficulties of Teacher in Teaching Geometry for Mental Retardation Students*" dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan studi lapangan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajarkan materi kepada anak tunagrahita antara lain; siswa tunagrahita kurang memperhatikan materi yang disebabkan oleh

gangguan konsentrasi yang merupakan ciri dari anak tunagrahita, kurangnya buku-buku khusus atau alat peraga sebagai media pembelajaran, kesulitan dalam mengatur dan mengendalikan siswa, serta kesulitan dalam memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita.

Dewi & Budiarti (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Analysis of Skill Communication and Moral Education Mental Retardation Students*” dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa gangguan yang dialami anak tunagrahita meliputi gangguan komunikasi dan pendidikan moral, baik dalam bidang akademik, interaksi sosial, komunikasi, motorik serta daya ingat mereka. Sehingga, peran keluarga, guru, dan teman-teman sebaya sangat dibutuhkan dalam proses pelatihan secara berulang untuk meningkatkan kemampuannya.

Steen & Wilson (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Individual and Cultural Factors in Teachers ‘Attitudes Towards Inclusion: a Meta-Analysis*” dengan menggunakan metode meta analisis. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa guru memiliki sikap positif terhadap inklusi anak-anak penyandang cacat di sekolah. Sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya dan demografis.

Fu et al., (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*Teacher-Student Interaction in a Special School for Student with Development Disabilities in Chinese Context*” dengan menggunakan metode video analisis.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa guru memainkan peran dominan dalam suatu kelas dengan anak tunagrahita. Selain itu, frekuensi interaksi antara guru dan anak tunagrahita dengan kemampuan yang berbeda adalah sama, namun pola interaksinya berbeda.

Saloviita (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Teacher Attitudes Towards The Inclusion of Students with Support Needs*” dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif merupakan prasyarat keberhasilan implementasinya.

Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas, maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pertama, variabel pada penelitian ini adalah sabar sebagai nilai tasawuf. Peneliti menggunakan istilah sabar dengan perspektif tasawuf yang kemudian akan dicari pengaktualisasiannya dalam mendidik anak tunagrahita. Sabar sebagai nilai tasawuf berbeda dengan konsep sabar dalam perspektif lainnya, misalnya perspektif psikologi. Hal ini yang menjadi perbedaan mendasar dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Bagaimana langkah-langkah pengaktualisasian sabar perspektif tasawuf dalam mendidik anak-anak tunagrahita supaya mereka mendapatkan hasil dari tujuan adanya pendidikan.

Kedua, metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus pada

penelitian ini untuk melihat aktualisasi sabar perspektif tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita pada SLB Negeri Pati.

Ketiga, subjek dan tempat penelitian ini yakni SLB Negeri Pati. Tempat penelitian ini merupakan salah satu sekolah tempat anak-anak tunagrahita belajar dan mendapatkan pendidikan. Tempat penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian dengan tema serupa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya masih terdapat *gap of knowledge* (lubang celah ilmu pengetahuan) yang selayaknya ditutup dengan adanya penelitian atau kajian terbaru. Maka dari itu, sebagai upaya untuk melekatkan *gap of knowledge* tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan pembahasan aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita.

B. Landasan Teori

1. Sabar

a. Pengertian Sabar

Sabar merupakan kedudukan agama dan derajat yang tinggi dari derajat orang-orang yang menempuh jalan menuju kehadiran Allah Swt (Al-Ghazali, 2013). Sabar juga merupakan sikap jiwa yang mampu menerima sesuatu, baik berkaitan dengan penerimaan tugas dalam bentuk perintah dan larangan maupun dalam bentuk perlakuan orang lain, serta sikap dalam menghadapi suatu cobaan (Tamami, 2011). Al-Qusyairi (2007) memaknai sabar yakni dengan wujud

mengekang hawa nafsu dari suatu hal yang membuat jiwa seseorang menjadi gelisah.

Sabar menurut pengertian bahasa adalah menahan. Menahan diri dari perasaan seperti gelisah, cemas, menahan diri dari rasa ingin marah, menahan lisan dari berkeluh kesah, serta menahan anggota tubuh dari segala bentuk keterpurukan (Al-Jauziyah, 2010). Al-Ghazali (2013) mengatakan bahwa Allah Swt. akan memberikan imbalan yang sangat besar bagi setiap orang yang mampu bersikap sabar. Sebagaimana hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl 16 : 96).

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Qudamah (2011) menjelaskan bahwa salah satu bentuk adab terhadap sikap sabar yakni dengan menenangkan anggota tubuh, menjaga lisan dengan baik, serta tidak mudah menangis.

Al-Ghazali (Hajjaj, 2011) mengatakan bahwa Ibnu Abbas r.a menjelaskan sabar dalam Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu:

1. Sabar dalam menunaikan kewajiban-kewajiban Allah Swt. Dengan kesabaran tersebut ia memiliki tiga ratus tingkatan.
2. Sabar dalam menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan oleh Allah Swt. Dengan tingkat kesabaran tersebut ia memiliki enam ratus tingkatan.
3. Sabar dalam menghadapi musibah pada saat momen pertama. Dengan kesabaran tersebut ia akan memiliki tujuh ratus tingkatan. Jenis sabar yang terakhir memiliki keunggulan dibanding dengan jenis-jenis sabar sebelumnya.

Mereka sama-sama termasuk laku keutamaan karena setiap mukmin mampu bersabar dari suatu perbuatan yang diharamkan, sedangkan sabar dalam menghadapi bala ujian dari Allah Swt. hanya mampu dilakukan oleh para Nabi, sebab mereka (Nabi) merupakan komoditas kaum *shiddiqin* yang merupakan tauladan bagi seluruh umat manusia.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, sabar merupakan bentuk sikap kuat seorang individu dalam menghadapi situasi sesulit apapun, seseorang yang mampu menggunakan pikiran dan perasaannya dengan keteguhan hati, sehingga membentuk kekokohan dan ketenangan jiwa dalam kehidupan.

b. Aspek-aspek Sabar

Al-Ghazali (2019) menjelaskan bahwa sabar memiliki beberapa aspek, yakni:

1. Keberanian atau kegagahan, aspek ini dibutuhkan ketika seseorang berupaya untuk bersabar tatkala dalam pertempuran dan peperangan.
2. Sikap lemah lembut, sikap ini diperlukan ketika sabar dalam menahan atau meredakan kemarahan.
3. Lapang dada, adalah sikap yang harus ada ketika sabar terhadap pergantian atau perubahan nasib, misalnya dari peristiwa menyenangkan berubah menjadi hal yang menyedihkan.
4. Zuhud, sikap zuhud diperlukan tatkala seseorang bersabar terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia.
5. Qana'ah, sikap ini ada ketika sabar dalam menerima atau rela atas apa yang dimiliki sekarang.

Subandi (2011) menunjukkan lima aspek sabar yang saling bergantung, yaitu:

1. Pengendalian diri: menahan emosi dan keinginan, mudah memaafkan setiap kesalahan, mampu berpikir panjang, dan toleransi terhadap penundaan.
2. Ketabahan, bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

3. Kegigihan: ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah.
4. Pasrah atau menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan syukur.
5. Sikap tenang, dan tidak terburu-buru.

Sebagaimana penjelasan tersebut, dengan menerapkan sifat sabar dalam aspek kehidupan akan memunculkan karakter baru dalam diri seseorang, karakter tersebut terwujud dalam bentuk sikap-sikap yang terpuji dan keadaan atau kualitas hati yang jauh lebih baik.

c. Manfaat Sabar

Sagir (2014) menunjukkan beberapa hal yang diperoleh seseorang ketika menerapkan sabar di dalam kehidupan, diantaranya sebagai berikut:

1. Sabar Sebagai Penolong

Kesabaran dapat menjadi penolong yang akan menyelamatkan seseorang dari bahaya, baik bahaya ketika di dunia maupun bahaya kelak di akhirat. Seorang mukmin yang sabar tidak akan mudah berkeluh kesah dalam menghadapi segala kesulitan yang menimpanya serta tidak akan menjadi lemah karena cobaan yang sedang menimpanya.

2. Pembawa Keberuntungan

Setiap manusia pada umumnya pasti menginginkan keberuntungan. Seorang yang sedang berbisnis, tentunya ia akan menginginkan untuk dapat memperoleh banyak keuntungan dari bisnisnya tersebut. Seorang siswa, pelajar, dan mahasiswa, mereka menginginkan keberuntungan dengan kelulusan dari studinya, baik keberuntungan dalam arti naik kelas, naik tingkat, atau lulus dengan memperoleh hasil nilai sempurna.

3. Mendatangkan Keuntungan Yang Besar

Seorang pedagang, kemudian ia mendapatkan untung, maka hal tersebut merupakan hal yang wajar. Akan tetapi, jika seorang pedagang yang memperoleh keuntungan besar, maka hal itu pantas menjadi sebuah berita gembira. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَمَا يُؤْتِيهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُؤْتِيهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar". (QS. Fushshilat 41 : 35).

Hanna, Megawatul, & Ayu (2020) menjelaskan berdasarkan tinjauan psikologi menunjukkan manfaat yang diperoleh seseorang ketika menerapkan sikap sabar, yaitu:

1. Kesehatan mental, dimana sikap sabar dapat membantu seseorang berperilaku positif, sehingga dapat mewujudkan tercapainya kondisi mental yang baik.
2. Menurunkan stres, kesabaran mampu meminimalisir tingkat stres pada setiap orang.
3. Mengendalikan diri dari tekanan, mampu bersikap tenang ketika sedang menghadapi ketegangan dalam masalah.
4. Meningkatkan kebahagiaan, hal itu dapat meningkatkan imunitas dalam tubuh, sehingga kebahagiaan dapat memberikan aura positif dalam diri seseorang.
5. Optimisme, rasa percaya diri akan kemampuan dirinya, sehingga seseorang akan menjadi pribadi yang penuh semangat dalam mencapai tujuan.
6. Kepuasan hidup, bentuk rasa syukur dengan adanya sikap sabar yang diterapkan dalam menjalani kehidupan.

Sebagaimana penjelasan tersebut, manfaat sabar adalah sebagai pembawa keberuntungan baik di dunia maupun akhirat. Kemudian sabar dapat menjadikan seseorang percaya diri akan kemampuannya, pandai dalam mengapresiasi diri, sehingga kesabaran dapat menciptakan sebuah kebahagiaan dan ketenangan.

d. Aplikasi Sabar Dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki beberapa komponen yang saling terkait dan dibutuhkan satu dengan yang lain. Al-Ghazali (Nata, 2001)

memaparkan bahwa komponen pendidikan terdiri dari faktor tujuan, pendidik, anak didik, alat dan lingkungan pendidikan. Untuk mengetahui aplikasi sabar dalam dunia pendidikan, peneliti akan mengambil satu komponen yakni tentang faktor pendidik atau guru.

Al-Ghazali menyebutkan syarat-syarat untuk menjadi sosok pendidik atau guru yang ideal. Diantaranya sebagai berikut:

1. Lemah lembut dan penuh kasih sayang, bahwa guru harus memiliki perhatian yang khusus kepada siswa didiknya.
2. Motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya serta tidak mengharapkan imbalan atas tugas dari kewajiban mengajarnya tersebut.
3. Tidak menyembunyikan ilmu, artinya guru harus siap kapanpun dalam menjawab setiap pertanyaan dari siswa-siswa didiknya.
4. Menghindari akhlak yang buruk, sebab akhlak yang buruk akan berdampak pada sudut pandang murid kepada gurunya.
5. Tidak mewajibkan kepada para murid agar mengikuti guru tertentu, artinya guru memberikan kebebasan kepada setiap murid untuk mengambil manfaat (ilmu) dari guru manapun.
6. Memperlakukan dan memberikan kepehaman kepada murid sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
7. Membangun kemistri (kerjasama) bersama murid, seperti membahas tentang pemecahan suatu masalah.

8. Mengamalkan ilmunya, guru tidak hanya menyampaikan ilmu yang dimiliki, akan tetapi guru juga harus mengamalkan ilmunya sebelum diajarkan kepada orang lain.

Berdasarkan aplikasi sabar guru dalam pendidikan tersebut, sifat sabar memang sudah sepatutnya melekat pada diri seorang guru. Selain kesabaran, guru juga harus memiliki rasa cinta dan kebijaksanaan terhadap anak-anak didiknya.

2. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau biasa disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan inteligensi, sulit dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, serta ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial (Smart, 2012).

Apriyanto (2012) memaparkan bahwa seorang tunagrahita mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu bersifat secara permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, serta kurang mampu dalam berpikir abstrak dan pelik.

Berdasarkan pengertian di atas, tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana kecerdasan seseorang atau seorang anak berada di

bawah rata-rata pada umumnya, sehingga dapat mengalami berbagai kesulitan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan sosialisasi terhadap masyarakat.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Ardhi (2013) menjelaskan tentang klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan kriteria psikometrik. Anak tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan secara sosial-psikologis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan (*Mild Mental Retardation*)

Pada kategori ringan anak tunagrahita memiliki IQ 55 sampai 69. Smart (2012) menerangkan dengan tingkat kemampuan IQ tersebut anak mengalami kesulitan dalam belajar. Biasanya, ia lebih sering tinggal kelas daripada naik kelas. Smart (2012) memaparkan bahwa pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan secara fisik.

2. Tunagrahita Sedang (*Moderate Mental Retardation*)

Anak tunagrahita kategori sedang memiliki IQ 40-54. Anak tunagrahita kategori sedang kesulitan bahkan tidak mampu belajar secara akademik seperti belajar membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi, mereka masih mampu menulis secara sosial. Misalnya, menulis nama sendiri dan nama-nama keluarganya.

3. Tunagrahita Berat (*Severse Mental Retardation*)

Kategori tunagrahita berat ini memiliki IQ 20-39. Smart (2012) memaparkan bahwa anak tunagrahita kategori berat memiliki fisik yang kurang normal dari bawaan dan sensor motorik yang terbatas.

4. Tunagrahita Sangat Berat (*Profound Mental Retardation*)

Pada kategori sangat berat ini anak tunagrahita memiliki IQ yang sangat rendah, yakni IQ 20 ke bawah. Anak tunagrahita dengan kategori sangat berat ini banyak yang memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf (Smart, 2012), sehingga mereka membutuhkan bantuan perawatan secara total dalam keseharian.

Sebagaimana telah dijelaskan tentang klasifikasi di atas, bahwa pertama, anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak mengalami gangguan secara fisik. Kedua, anak tunagrahita dengan kategori sedang mengalami kesulitan belajar secara akademik. Ketiga, anak tunagrahita dengan kategori berat memiliki abnormalitas fisik bawaan dan sensori motor yang terbatas. Keempat, anak tunagrahita dengan kategori sangat berat memiliki cacat fisik dan kerusakan saraf.

c. Karakteristik Tunagrahita

Kemis & Rosnawati (2013) menguraikan karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

1. Lamban dalam mempelajari hal-hal baru terutama dalam mengasah kemampuan kognitif, sehingga membuat mereka mengalami banyak ketertinggalan di bidang akademik.
2. Kesulitan dalam menggeneraliasi dan mempelajari hal-hal baru.
3. Kemampuan bicara dan cara komunikasi yang kurang baik, sehingga membuat orang lain sulit untuk memahami apa yang mereka bicarakan atau sampaikan.
4. Cacat fisik dan perkembangan gerak, karena struktur dan fungsi organisme anak tunagrahita umumnya kurang daripada anak normal.
5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, yang membuat mereka menjadi pribadi yang kurang mandiri karena masih terlalu mengandalkan orang lain.
6. Cara interaksi yang tidak lazim, dengan keadaan emosinya yang tidak stabil mereka akan mudah berkata tentang suatu hal yang kurang pantas untuk dilontarkan kepada orang di sekitar.
7. Tingkah laku yang kurang wajar secara terus menerus, seperti mempersulit suatu tindakan yang sebenarnya itu ringan untuk dilakukan.

Page (Apriyanto, 2012) dalam buku yang berjudul “Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya” menguraikan karakteristik tunagrahita sebagai berikut:

1. Kecerdasan, dimana taraf kecerdasannya sangat terbatas untuk hal-hal abstrak. Mereka belajar dengan cara membeo (*rote-learning*), bukan dengan pengertian.
2. Sosial, dalam pergaulan anak tunagrahita tidak mampu mengurus dirinya sendiri dengan baik, sehingga masih membutuhkan pengawasan.
3. Fungsi-fungsi mental lain, anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, sehingga mereka menjadi pelupa dan menghindari berpikir.
4. Dorongan dan emosi, anak tunagrahita memiliki tingkat emosional yang lemah, sehingga mereka kurang bisa memahami perasaan bangga, tanggung jawab, dan hak sosial.
5. Organisme, anak tunagrahita memiliki gerakan yang kurang indah seperti cara berjalan pada usia yang lebih tua dari anak normal, bahkan diantara mereka ada yang mengalami cacat dalam bicara.

d. Penyebab Tunagrahita

Menurut Smart (2012) tunagrahita dapat timbul disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

1. *Anomali genetic* atau kromosom:
 - a) *Down syndrome*, trisotomi 2.
 - b) *ragile X syndrome*, malformasi kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah menjadi dua. Mayoritas laki-laki dari populasi penderita mengalami RM sedang.

- c) *Recessive gene disease*, salah mengarahkan pembentukan enzim sehingga mengganggu proses metabolisme (*phenyiketonurea*).
2. Penyakit infeksi, terutama pada trimester pertama kehamilan, karena janin belum memiliki sistem kekebalan dan merupakan saat kritis bagi perkembangan otak.
 3. Kecelakaan dan menimbulkan trauma pada bagian kepala.
 4. Prematuritas (bayi dilahirkan sebelum waktunya, kurang dari sembilan bulan).
 5. Bahan kimia yang berbahaya, keracunan pada ibu yang berdampak pada janin, atau polutan lainnya yang terhirup oleh anak.

3. Kerangka Berpikir

Kesabaran merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan, sebab sikap sabar yang dimiliki oleh setiap komponen dalam pendidikan akan mempermudah pencapaian hasil pendidikan. Sikap sabar dari tenaga pendidik dalam mengajar dan mendidik murid adalah modal utama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, sedangkan kesabaran seorang murid dalam proses pembelajaran adalah modal tercapainya tujuan pembelajaran yakni hasil belajar yang maksimal. Sabar ialah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan, dan tindakan serta mengatasi berbagai masalah secara komprehensif dan integratif.

Seorang guru dituntut untuk memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menghadapi siswanya, sebab pada kegiatan pembelajaran akan banyak tingkah laku yang bermacam-macam dari setiap siswa. Diantara siswa ada yang mungkin bertingkah aneh, menyebalkan, bahkan *hyperactive*. Untuk menghadapi keadaan-keadaan yang semacam itu, maka seorang pendidik harus dibekali kesabaran tingkat tinggi, terlebih jika yang menjadi peserta didik adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus atau tunagrahita. Sabar harus benar-benar melekat pada diri seorang pendidik, sehingga ia dapat mengendalikan keadaan supaya tetap stabil hingga selesainya proses pembelajaran. Kesabaran yang dibutuhkan oleh seorang pendidik tidak hanya sebatas kesabaran dalam arti pengendalian diri secara komprehensif dan integratif, akan tetapi kesabaran yang didasari oleh beberapa aspek pendukung kesabaran.

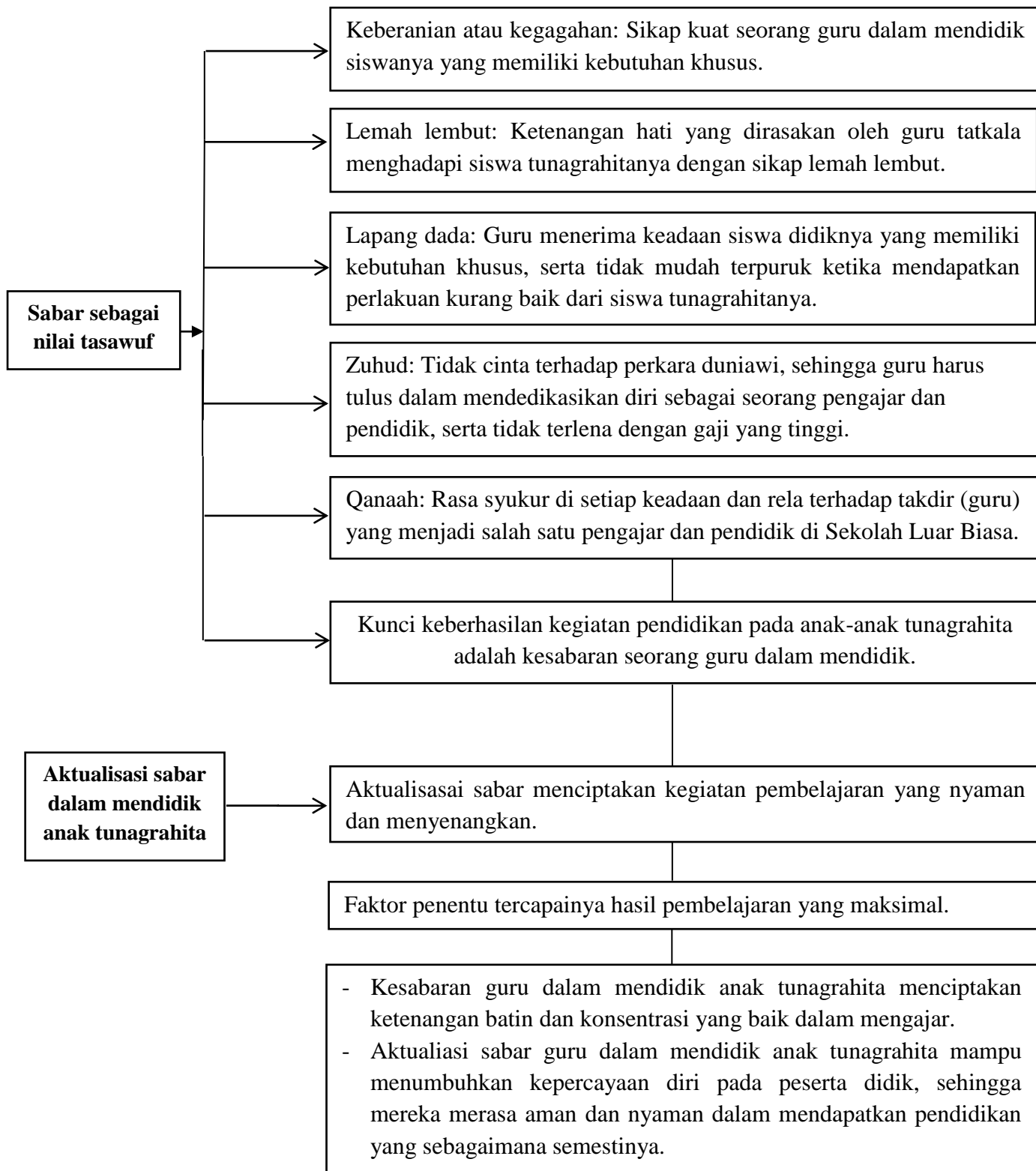
Al-Ghazali (2019) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam sabar, seperti tabah, pengendalian diri, keberanian, kelemah-lembutan, lapang dada, zuhud, dan qana'ah. Aspek-aspek sabar tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil kesabaran seseorang. Sabar tidak hanya sebatas sikap tabah atau pengendalian diri terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan, lebih dari itu, pengertian sabar sangat kompleks dengan memperhatikan aspek-aspek yang terdapat di dalamnya. Kesabaran yang mengaitkan berbagai aspek-aspek tersebut akan menghasilkan buah kesabaran yang maksimal yang berdampak nyata bagi kehidupan.

Beberapa hasil dalam aktualisasi sikap sabar beserta aspek-aspeknya terhadap proses pendidikan ialah pertama, tabah yang dimiliki oleh tenaga pendidikan ketika mengajar peserta didik menghasilkan sikap tidak mudah menyerah dan putus asa terhadap tantangan pada proses pendidikan. Kedua, sikap pengendalian diri pada diri seorang pendidikan akan berdampak pada sikap tidak mudah emosi atau marah sehingga pendidik lebih bersikap tenang dalam menyampaikan pelajaran, dan ketenangan dalam penyampaian materi pelajaran menjadi daya tarik bagi siswa tunagrahita. Ketiga, aspek keberanian dalam sikap sabar dalam diri seorang pendidik akan menghasilkan sikap optimisme dan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat untuk merespon perilaku-perilaku anak tunagrahita. Keempat, sikap lemah lembut dalam pendidikan agak berdampak pada sikap penerimaan siswa tunagrahita yang memiliki kebutuhan khusus terhadap kehadiran pendidik.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan kesabaran, Allah Swt. telah memberikan potensi kepada setiap manusia supaya dapat bersabar. Potensi yang Allah berikan itu ialah kemampuan untuk mengenal Allah dan Rasul-Nya, dan kemampuan untuk mengetahui baik dan buruk, benar dan salah, atas dasar pertimbangan sebab-akibat. Dan untuk mencapai kesabaran yang hakiki diperlukan usaha yang keras dan perjuangan yang sungguh-sungguh (mujahadah). Mujahadah yang dimaksud oleh Al-Ghazali ialah mujahadah batin, yakni usaha yang

sungguh-sungguh untuk membersihkan hati dari bermacam-macam penyakit hati dan menghiasnya dengan budi pekerti yang luhur.

Penjelasan di atas merupakan gambaran sabar sebagai nilai tasawuf yang dijelaskan oleh Al-Ghazali. Kesabaran merupakan suatu sikap yang mengombinasikan antara batin (jiwa) dan lahir (akhlak atau budi pekerti), kesabaran yang demikian ini yang akan memberikan dampak positif bagi orang yang bersikap bersabar dan orang-orang yang berada di sekelilingnya. Dalam konteks pendidikan, dengan sikap sabar dari seorang pendidik, maka peserta didik yang berkebutuhan khusus atau tunagrahita akan mendapatkan banyak kesempatan untuk belajar dan memperoleh pendidikan sebagaimana peserta didik pada umumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan kegiatan pendidikan pada anak-anak tunagrahita adalah kesabaran seorang guru dalam mendidik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena akan meneliti satu persoalan secara mendalam dan terperinci. Creswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.

Langkah-langkah penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa observasi. Penelitian kualitatif akan bersifat lentur menyesuaikan perubahan yang terjadi di tempat gejala tersebut terjadi. Sifat penelitian pada penelitian ini bersifat deskriptif. Data bersifat deskriptif untuk memaparkan peristiwa yang dirasa perlu diketahui orang (Nurdiyani, 2020).

Adapun jenis pendekatan pada penelitian kualitatif ini yakni studi kasus. Studi kasus akan memungkinkan generalisasi naturalistik individual atau transferabilitas pada penelitian lainnya. Artinya, hasil penelitian akan dideskripsikan untuk dijadikan teori dalam penelitian lainnya. Yin (2013) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus biasanya digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkenaan dengan pertanyaan seputar *how* dan *why* terhadap suatu yang diteliti.

Studi kasus ini memfokuskan penelitian pada kasus tunggal yang unik untuk diteliti dan dianalisis secara mendalam. Ciri khas dari penelitian ini akan dilihat dari sudut pandang tasawuf. Sudut pandang tasawuf akan digunakan untuk melihat bagaimana guru SLB mampu mengaktualisasikan sikap sabar dalam mendidik siswanya yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus.

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah SLB Negeri Pati. Tempat ini dipilih karena di dalamnya terdapat Unit Kegiatan Belajar Mengajar antara guru SLB dengan anak-anak didiknya yang memiliki kebutuhan khusus. Alasan dipilihnya tempat ini sebagai tempat penelitian karena aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita dapat dilihat pada proses pendidikan di tempat ini.

2. Waktu Penelitian

Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2021 – 8 Desember 2022. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan hingga data lapangan yang diinginkan tercukupi.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dimaknai sebagai orang yang memberikan manfaat untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan teknik *purposive*, yakni penentuan informan yang tidak didasarkan pada pedoman atau berdasarkan perwakilan populasi, namun berdasarkan kedalaman informasi yang dibutuhkan dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun sampel penelitian ini adalah guru SLB Negeri di Dukuh Gemiring, Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Karakteristik Subjek
1.	Guru yang mengajar kelas tunagrahita
2.	Laki-laki dan perempuan
3.	Memahami tasawuf dan memahami sabar sebagai ajaran tasawuf
4.	Latar belakang pendidikan guru dari PLB dan PAI
5.	Pengalaman mengajar minimal 3 tahun

Berdasarkan subjek penelitian tersebut yakni pertama, peneliti mengambil karakteristik guru yang mengajar kelas tunagrahita, karena subjek dari penelitian ini adalah anak-anak tunagrahita. Dikarenakan pada SLB Negeri Pati ini terdapat anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga yang diambil adalah guru yang spesifik mengajar anak tunagrahita. Kedua, kriteria pengajar kelas tunagrahita adalah guru laki-laki dan perempuan. Sabrina (2018) memaparkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata yang signifikan pada tingkat kesabaran antara laki-laki dengan perempuan.

Ketiga, kriteria guru yang memahami ilmu tasawuf dan memahami sabar sebagai ajaran tasawuf. Dikarenakan hal tersebut secara konsisten sesuai dengan variabel penelitian, yakni aktualisasi sabar guru dalam mendidik anak tunagrahita dalam sudut pandang tasawuf. Keempat, latar pendidikan guru yang pertama adalah dari PLB, karena berdasarkan pengalaman selama menempuh pendidikan di jurusan tersebut guru sudah mumpuni dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Kemudian dari PAI, karena selama menempuh pendidikan di jurusan tersebut guru sudah diajarkan tentang ilmu tasawuf dan sabar sebagai bagian dari ajaran tasawuf.

Kelima, kriteria pengalaman guru dalam mengajar minimal tiga tahun. Hasan (2015) memaparkan bahwa guru yang memiliki masa kerja yang cukup dalam bidangnya akan memiliki kemampuan melihat ke depan dalam peningkatan perkembangan siswa didiknya. Selain itu, peneliti juga akan menambahkan *significant other*, yakni orang tua dari anak tunagrahita guna

untuk mengklarifikasi pernyataan subjek pertama (guru) agar data yang dihasilkan lebih kuat.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk kegiatan pemerolehan informasi dengan cara melakukan proses tanya jawab antara penanya dengan narasumber atau sumber informasi (Juhara, 2005). Untuk memperoleh data awal, peneliti melakukan investigasi awal (*preliminary research*), yaitu investigasi yang bertujuan supaya peneliti mendapatkan informasi tentang permasalahan yang ada dan informasi tersebut kemungkinan membutuhkan perbaikan dan inovasi (Rahmi et al., 2017).

Pada penelitian kualitatif ini jenis wawancara yang digunakan ialah semi-terstruktur, sebab wawancara jenis ini lebih tepat dilakukan pada penelitian kualitatif. Teknik wawancara yang dipilih digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam melalui pedoman wawancara yang dikembangkan selama wawancara berlangsung. Tujuannya adalah untuk mencari penemuan-penemuan baru di lapangan terkait aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf, dan diharapkan agar penggalan data yang dilakukan tidak mengaburkan fokus utama penelitian.

Tabel 2. Lembar Catatan Wawancara

Fokus Penelitian	: Aspek Sabar
Pertanyaan Awal	:

Nama	:
Usia	:
Instansi	:
Jenis Kelamin	:

No	Aspek Sabar	Indikator	Pertanyaan
1.	Keberanian atau Kegagahan	Kuat menghadapi ujian Menjaga <i>haibah</i> (kewibawaan)	<p>a. Apa yang Anda lakukan untuk tetap konsiten menjaga mental Anda dalam menghadapi siswa yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda dalam mengatasi keputus-asaan selama menghadapi siswa tunagrahita di SLB Negeri Pati ?</p> <p>a. Bagaimana pandangan Anda tentang seorang guru yang menjaga wibawanya ? Lalu, mengapa menjaga kewibawaan dalam profesi sebagai guru itu sangat penting ?</p> <p>b. Bagaimana Anda menyikapi orang tua siswa tunagrahita yang pernah melakukan protes terhadap Anda ?</p>
2.	Sikap lemah lembut	Menahan amarah Ketenangan hati	<p>a. Bagaimana cara Anda dalam mengontrol emosi terhadap siswa tunagrahita yang sedang tantrum ?</p> <p>b. Kemarahan seperti apa saja yang pernah Anda luapkan terhadap siswa tunagrahita yang sulit untuk diatur ?</p> <p>a. Mengapa ketenangan hati sangat dibutuhkan dalam menghadapi siswa tunagrahita ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda mengatasi <i>mood</i></p>

			ketika menghadapi siswa tunagrahita yang sedang malas memperhatikan penjelasan Anda ?
3.	Lapang dada	Menerima setiap keadaan Tidak mudah terpuruk	<p>a. Apa alasan Anda memilih untuk mengabdikan diri sebagai guru siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pati ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda menikmati kebahagiaan selama mengabdikan diri sebagai guru siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pati ?</p> <p>a. Bagaimana cara Anda bangkit ketika mengalami keterpurukan atau <i>down</i> karena sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari siswa tunagrahita ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda untuk tetap tegar meskipun kondisi hati Anda saat itu sedang tidak baik-baik saja ?</p>
4.	Zuhud	Tidak cinta dunia Sederhana	<p>a. Bagaimana upaya Anda untuk membentengi diri supaya tidak mencintai atau meletakkan dunia dalam hati ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda untuk melatih atau menerapkan ketulusan dan keikhlasan dalam mengemban amanah sebagai pengajar dan pendidik siswa berkebutuhan khusus ?</p> <p>a. Bagaimana cara Anda menjalani kehidupan sebagai seorang guru SLB dengan kesederhanaan ?</p> <p>b. Mengapa Anda tidak memilih mengajar</p>

			di tempat atau sekolah lain yang terdapat kemungkinan gajinya lebih tinggi ?
5.	Qana'ah	Rela terhadap takdir Syukur	<p>a. Bagaimana Anda meyakini tentang takdir dan ketetapan dari Tuhan ?</p> <p>b. Faktor apa saja yang mendorong Anda untuk tetap bertahan menjadi seorang pengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pati ?</p> <p>a. Bagaimana cara Anda menerapkan rasa syukur setelah menjadi salah seorang pengajar dan pendidik di SLB Negeri Pati ?</p> <p>b. Hal apa saja yang pernah membuat Anda merasa tidak atau kurang puas selama mendedikasikan diri sebagai pengajar dan pendidik di SLB Negeri Pati?</p>

Fokus Penelitian	: Dampak Sabar
Pertanyaan Awal	:
Nama	:
Usia	:
Instansi	:
Jenis Kelamin	:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Suasana hati	<p>a. Bagaimana kondisi suasana hati yang Anda rasakan setelah menerapkan sikap sabar dalam menghadapi siswa tunagrahita ?</p> <p>b. Mengapa suasana hati sangat diperlukan dalam menghadapi siswa tunagrahita terutama ketika mereka</p>

		sedang dalam keadaan tantrum ?
2.	Karakter	<p>a. Karakter seperti apa saja yang Anda peroleh setelah menerapkan sikap sabar dalam menghadapi siswa tunagrahita ?</p> <p>b. Bagaimana upaya Anda untuk tetap konsisten dalam menjaga sifat dan karakter baru Anda supaya tetap utuh ?</p>
3.	Rasa semangat	<p>a. Mengapa Anda sangat bersemangat dalam melihat perkembangan dan potensi siswa didik tunagrahita Anda ?</p> <p>b. Bagaimana implementasi Anda dalam upaya meningkatkan potensi siswa didik tunagrahita Anda ?</p>
4.	Tasawuf	<p>a. Bagaimana pemahaman Anda tentang ilmu tasawuf ? Lalu, bagaimana pemahaman Anda tentang sabar sebagai bagian dari ilmu tasawuf ?</p> <p>b. Bagaimana cara Anda mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari ?</p>

2. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan (Djaali et al., 2008).

Observasi pada penelitian ini adalah observasi non partisipan. Rahmawati & Syahrul (2017) menjelaskan bahwa observasi non partisipan adalah dimana peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, melainkan hanya memiliki peran sebagai pengamat. Dalam hal ini, peneliti mengamati proses mengajar guru SLB Negeri Pati dalam

menangani siswa tunagrahitanya. Beberapa hal yang peneliti amati adalah mengamati bagaimana sikap guru dalam melakukan *treatment* terhadap siswa tunagrahita di dalam dan di luar kelas. Kemudian peneliti mengamati setiap pergerakan guru dalam mengaktualisasikan kesabarannya selama mendidik siswa tunagrahita. Terakhir, peneliti mengamati bagaimana cara guru dalam mendidik, memberikan motivasi, dan menyampaikan materi untuk memahamkan siswa-siswa didik tunagrahitanya. Adapun panduan observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Lembar Catatan Observasi

Anak : Tanggal :
 Guru : Setting :
 Waktu :

Perilaku Anak	Perilaku Guru
<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku anak saat guru memberikan instruksi dan penjelasan. - Perilaku anak saat mengerjakan tugas. - Perilaku anak saat berada (istirahat) di dalam dan di luar kelas. - Perilaku anak saat pembelajaran secara daring di rumah. - Perilaku anak saat berkomunikasi dengan guru dan teman. - Perilaku anak saat mendapatkan pengawasan dari orang tuanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap keberanian guru saat menghadapi siswa yang sedang tantrum (memberontak ketika dinasihati). - Sikap lapang dada guru saat mendapatkan perlakuan kurang baik dari siswa. - Sikap lemah lembut guru saat memberikan <i>treatment</i> dan arahan kepada siswa yang membuat suasana gaduh di dalam kelas. - Sikap tulus guru dalam menciptakan

	<p>kondisi belajar yang optimal, seperti berterus-terang tanpa pura-pura, dengan diikuti sikap hangat dalam setiap tindakannya demi kepentingan tumbuh kembang siswa (Erwinsyah, 2017).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap hati perasaan syukur guru dengan wujud membaca kalimat <i>al-hamdu lillahi</i> (segala puji bagi Allah) setelah mendapatkan nikmat (Halmar, 2011). Nikmat tersebut adalah ditakdirkan menjadi seorang guru yang mendapatkan amanah untuk mendidik anak-anak istimewa (siswa berkebutuhan khusus).
--	---

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Anggito & Setiawan, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melengkapi diri dengan buku catatan, tape recorder dan kamera. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi data, berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi langsung dan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi. Dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi seputar kegiatan pembelajaran di SLB Negeri Pati.

D. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Moleong (Risnaedi, 2021) menjelaskan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Patton, 2009):

1. Triangulasi Sumber

Proses membandingkan dan meninjau kembali konsistensi suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan perspektif orang dengan sudut pandang yang berbeda. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan. Kemudian membandingkan data hasil wawancara dengan isi dokumen lainnya. Pada tahap ini, peneliti mencoba mengklarifikasi kebenaran data yang diperoleh di lapangan dengan mewawancarai guru kelas tunagrahita dan orang tua siswa tunagrahita.

2. Triangulasi Metode

Mengkaji hasil data yang ditemukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan hasil penelitian dari berbagai sumber dan metode yang sama. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan

data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yin (2013) dalam menganalisis data menggunakan tiga teknik penelitian. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penjodohan Pola

Penjodohan pola adalah perbandingan pola berdasarkan pengalaman dengan pola yang diprediksi. Jika terdapat kesamaan antara kedua model tersebut, maka hasilnya dapat memperkuat validitas internal dari studi kasus yang dibahas. Penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif, jadi data dari teori dan prediksi peneliti akan digabungkan.

2. Eksplanasi Data

Strategi analisis yang kedua pada dasarnya merupakan tipe khusus penjodohan pola. Tujuannya adalah untuk menganalisis data studi kasus. Teknik ini digunakan untuk menyimpulkan penelitian serta mengembangkan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang didalamnya memuat mengapa dan bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi.

3. Analisis Deret Waktu

Merupakan penjodohan pola antara gabungan prediksi peneliti dan teori dengan eksplanasi mengapa dan bagaimana. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis mengapa dan bagaimana fenomena tersebut dapat terjadi melalui prediksi tokoh maupun teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Pati

SLB Negeri Pati berdiri sejak tahun 1983, yang dahulu pertama kali diberi nama nama SDLB Negeri Sukoharjo Kabupaten Pati (Sekolah Inpres). Sejak tahun 2015, nama SLB Negeri Pati diresmikan hingga oleh kewenangan Pemerintah Kabupaten Pati. Kemudian di tahun 2015 pula SLB Negeri Pati diserahkan dan disahkan oleh Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah hingga saat ini.

Awal mula berdirinya SLB Negeri Pati merupakan gagasan dari bapak Edy, bapak Woto, dan bapak Gito pada tahun 1983. Pada tahun 1987 SLB Negeri Pati dioperasikan dan berjalan dengan adanya guru, murid, dan lain-lain. Kepala Sekolah pertama SLB Negeri Pati adalah bapak Soerono sejak tahun 1987-2002. Kemudian dilanjutkan oleh Drs. Achmadi, MS tahun 2003-2011. Dilanjutkan oleh Drs. Kirmadi tahun 2012-2015. Dilanjutkan oleh bapak Prpto Harsoyo (Plt) tahun 2015-2016. Dilanjutkan oleh ibu Sri Hartono, S.Pd (Plt) tahun 2016-2017. Dilanjutkan oleh ibu Karmi T, S.Pd tahun 2017-2019, dan dilanjutkan oleh bapak Sumarno, S.Pd tahun 2019 hingga sekarang.

2. Visi Misi dan Tujuan

Visi: Membentuk pribadi peserta didik unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, beriman, bertaqwa dan mandiri.

Misi:

- a) Membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Menumbuhkan semangat keunggulan, kehandalan, dan keteladanan.
- c) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
- d) Meningkatkan prestasi di bidang akademis, IPTEK, seni budaya, dan olahraga.
- e) Menumbuhkan sikap santun dalam masyarakat.
- f) Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan bagi Anak Luar Biasa.

Tujuan:

- a) Mewujudkan pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- b) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- c) Meningkatkan manajerial pengelola pendidikan dan tenaga pendidikan.
- d) Memperluas jaringan dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan SLB Negeri Pati.

- e) Memperluas kesempatan memperoleh pendidikan bagi Anak Luar Biasa.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Peneliti melakukan identifikasi terhadap subjek yang memenuhi kriteria sampel. Karakteristik subjek yang diambil merupakan tiga guru SLB Negeri Pati yang mengajar kelas tunagrahita dan tiga orang tua siswa tunagrahita yang menerapkan sikap sabar dalam sudut pandang tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap subjek secara offline. Informan yang dipilih telah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan di awal penelitian.

1. Subjek N (Guru)

Subjek N, lahir pada 4 September 1990 (32 tahun) di Pati, Jawa Tengah. Subjek N adalah seorang guru kelas tunagrahita dan memiliki pengalaman mengajar selama 7 tahun mulai dari tahun 2011 hingga 2018. Namun, saat ini subjek N mengemban amanah baru untuk mengajar kelas tunarungu dari tahun 2018 hingga sekarang di tahun 2022.

Subjek N tinggal di Jalan Penjawi, Randu Kuning, RT 02/03, Pati Lor, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Sepak terjang karir pendidikan subjek N berawal dari SDN Pati Lor 03 Pati, kemudian dilanjutkan di SMP N 3 Pati, dan melanjutkan hingga ke jenjang SMA di SMA N 1 Pati. Selanjutnya, subjek N menempuh jenjang karir pendidikan S1 nya di Universitas Sebelas Maret di Surakarta dengan mengambil program studi PLB.

Subjek N lulus kuliah di bulan Mei 2012. Sebelum itu, subjek N telah bekerja di SLB N Solo sebagai guru *shadow teacher* atau guru bayangan. Kemudian di tahun 2012 subjek N pulang ke Pati setelah wisuda di bulan September. Namun, pada saat itu subjek N sudah bekerja di Pati dari bulan Juni tahun 2012 di SLB Bina Citra (Swasta) sampai bulan Juli tahun 2015. Dari tahun 2015 hingga sekarang, subjek N mengajar di SLB Negeri Pati.

Subjek N menjadi guru honorer selama 5 tahun dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Kemudian di tahun 2020 hingga tahun 2022 menjadi GTT kontrak Provinsi. Lalu, dari tanggal 22 Juni 2022 hingga sekarang berstatus menjadi ASN P3K. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara terhadap subjek N:

a. Tema 1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar

1. Mengalami stres dan putus asa

Dalam menangani anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak tunagrahita tentu banyak menguras tenaga dan pikiran. Hal tersebut pernah dialami oleh subjek N ketika menghadapi siswa-siswa didik tunagrahitanya. Subjek N merasa stres dan sempat merasa putus asa dalam menangani siswa tunagrahita yang sedang tantrum. Berikut pemaparannya:

“Pernah stres, putus asa pernah sampai nangis stresnya. Saya kalau merasa stres pusing gitu biasanya nangis dulu, Mas.”
(SU.S1-N-W1: L. 14-17).

Stres dan putus asa yang dirasakan oleh subjek N berdampak pada rasa jenuh. Hal tersebut dikarenakan subjek N tidak

menemukan metode dan rumus yang sesuai untuk memberikan materi pelajaran kepada siswa-siswa tunagrahita pada waktu itu.

Berikut isi kutipannya:

“Jenuh pernah, apalagi kalau kita tidak menemukan metode atau rumus yang sesuai gitu. Terus akhire kayak, haduh jenuh.. Jenuh nanti ujung-ujungnya jadi putus asa. Kalau nggak putus asa dulu, udah lah.. Nanti ujung-ujungnya jadi jenuh.” (SU.S1-N-W2: L. 28-33).

2. Suka mengeluh dan mudah menangis

Subjek N juga pernah mengeluh ketika menghadapi dan menangani anak-anak tunagrahita yang sedang tantrum secara bersamaan. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Mengeluh hampir setiap hari. Karena kayak satu kelas itu misalnya ada kayak di kelas saya ada 8. Bahkan saya pernah ngajar satu kelas itu 13 anak, tiga belas tiga belasnya itu berbeda semua. Jadi, kita memberikan pengajarannya, ekstra perhatiannya, ekstra sabarnya, istilahnya nyeratani satu-satu anak itu beda-beda. Nah, itu yang tiap hari saya ngeluh, satu anak udah tau seratenannya ganti 12 anak yang lain.” (SU.S1-N-W1: L. 117-127).

Selain menangis karena tidak menemukan materi pembelajaran yang cocok untuk anak tunagrahita, subjek N juga pernah menangis karena mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak didik tunagrahitanya sendiri dan menangis karena merasa lelah menghadapi orang tua siswa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah nangis, pernah. Karena pernah dipukul dalam artian kaget. Kalau kaget kan kita langsung reflek ya, kok mukul.. Tapi, kitanya kan ndak boleh dan tidak bisa membalas memukul karena si anak nggak tau kalau memukul itu perbuatan yang tidak baik.” (SU.S1-N-W1: L. 45-51).

“... Nangisnya lagi karena capek ngadepin orang tuanya, karena mereka sulit untuk diajak kerja sama soal pola makan anak. Sudah dikasih tau kalau jangan memanjakan anak soal makanan, tapi masih ada beberapa orang tua yang ngeyel istilahnya. Katanya kasihan nanti kalau anaknya nggak diturutin.” (SU.S1-N-W1: L. 52-59).

3. Merasa kesal dan marah

Menghadapi sikap dan tingkah laku anak tunagrahita terutama pada saat mereka dalam keadaan tantrum membuat subjek N merasa kesal. Dalam kutipan wawancaranya subjek N memaparkan:

“Kesel iya, manusiawai pasti pernah. Ya, itu tadi tidak paham kalau apa yang dia lakukan itu dosa, apa yang dia lakukan itu, nggak boleh itu menyakiti temennya, itu menyakiti guru, nggak boleh kayak berbohong, misuh kayak gitu-gitu.. Sering itu anak-anak kan gampang banget ini terpengaruh sama keadaan sekitar kan, temennya lingkungan di rumah yang kurang baik mungkin. Dia gampang banget menyerap yang jelek-jelek, menyerap yang bagus-bagus itu susah sekali.” (SU.S1-N-W1: L. 73-85).

Tidak hanya merasa kesal, subjek N juga pernah marah dan secara spontan terluap emosinya dengan memukul papan tulis supaya anak-anak tunagrahita berhenti membuat kegaduhan di dalam kelas. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Marahnya pernah teriak, pernah gebrak papan tulis karena satu kelas rame, karena anak C (Kelas SMP). Dimarahin, diteriakin kayak gitu pun cuma, “ngopo sih Bu, ngamuk ae”. Cuma digituin doang. Jadi, mereka gak langsung diem.” (SU.S1-N-W1: L. 109-114).

Kemudian subjek N juga pernah berbicara dengan meninggikan intonasi suaranya kepada anak-anak tunagrahita kelas SD. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Kadang pas kita lagi capek, kita sedang kayak putus asa kayak gitu kadang pernah marah sama mereka kek, kok susah sih dikasih tau.. Duduk. Kayak gitu aja kan sebenarnya nggak boleh, karena meninggikan intonasi. Tapi, karena ya namanya orang kalau lagi capek akhirnya mengeluarkan kata-kata kayak gitu, Duduk. Kayak gitu.” (SU.S1-N-W1: L. 98-106).

b. Tema 2. Tantangan dalam Mengajar Anak Tunagrahita

1. Kesulitan dalam mencerdaskan dan memahami karakter anak tunagrahita

Mengajar dan mendidik anak dengan kondisi tingkat inteligensi dibawah rata-rata seperti anak tunagrahita tentu merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Hal tersebut subjek N alami selama memberikan perintah dan pemahaman kepada anak-anak didik tunagrahitanya. Berikut kutipannya:

“Karena IQ nya mereka. Jadi, kita cara ngajarnya, kita cara berbicara sama mereka itu juga pasti pemahaman atau penangkapan setiap anak kan beda-beda. Ada anak yang bahkan kita sudah mengajar satu tahun pun dia masih belum paham. Ada yang kita perintahkan, kita ajarkan itu mereka susah untuk menyerap dan memahaminya, nah itu yang kadang bikin kita stres.” (SU.S1-N-W1: L. 21-30).

Kemudian selain kesulitan memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita, subjek N mengalami kesulitan dalam mengenal karakter-karakter siswa-siswa didik tunagrahitanya. Dalam kutipan wawancaranya subjek N memaparkan:

“Kesulitannya itu kalau pakai satu metode pembelajaran ini belum tentu sesuai sama temen-temennya yang lain, jadi kitanya harus mencari metode pembelajaran untuk anak itu beda-beda sesuai karakteristiknya mereka. Itu yang susah.

Karena berarti kita harus mengenal mereka dulu.” (SU.S1-N-W2: L. 8-13).

2. Kesulitan dalam membangun kerja sama dengan orang tua siswa

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita tidak bisa untuk mengandalkan kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Terkait hal ini subjek N tentu sangat membutuhkan peran orang tua dari masing-masing anak. Subjek N berusaha membangun kerja sama yang baik demi meningkatkan tumbuh kembang dan potensi anak didik tunagrahitanya. Namun, masih terdapat beberapa orang tua yang sulit untuk diajak kerja sama demi kebaikan anak-anaknya sendiri. Dalam kutipan wawancaranya subjek N memaparkan sebagai berikut:

“Mungkin orang tuanya kurang mendukung. Kita sudah, Buk ampun dikasih maem ini, Buk nanti di rumah begini.. Karena kita kan juga menerapkan disiplin ke anak supaya anak mandiri. Tapi, kadang orang tua itu, kasihan Bu, ya saya suapin, itu nanti kasihan nanti saya ini gantiin baju.. Itu yang susah. Karena sebenarnya kasihannya orang tua itu kan racun buat anak, apalagi anak-anak seperti ini harusnya itu diajari mandiri.” (SU.S1-N-W2: L. 16-25).

Hal tersebut tentu semakin sulit bagi subjek N untuk meningkatkan potensi dan kemandirian pada anak-anak didik tunagrahitanya, sehingga subjek N akan lebih sering memulai semuanya kembali dari awal. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pola makan yang tidak dijaga dengan baik bisa menyebabkan anak menjadi hyperactive. Misal, kayak makanan dengan kadar gula yang tinggi. Itu nanti bisa bikin anak jadi hyperactive itu tadi. Efeknya yang lain bisa bikin

anak jadi suka mukul, nendang, jadi ngulangin lagi dari nol kayak gitu.” (SU.S1-N-W1: L. 63-70).

c. Tema 3. Kondisi Setelah Menerapkan Sikap Sabar

1. Bersikap lebih tenang

Setelah menerapkan kesabaran dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita, subjek N menjadi pribadi yang lebih tenang dari sebelum menerapkan sikap sabar. Hal tersebut terlihat ketika subjek N bersikap lebih tenang pada saat mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak-anak didik tunagrahitanya. Berikut kutipannya:

“Kalau pernah, pernah. Tapi, mungkin anak-anak tidak paham bahwa perbuatan itu menyakiti, kasar, perbuatan itu salah. Karena itu tugasnya kita untuk kasih tau ke anak kalau, itu nggak boleh mukul guru.. Gitu. Kalau saya dipukul, ditendang, dicakar, diludahin udah pernah. Tiap pagi jadi samsak.” (SU.S1-N-W1: L. 34-41).

“... Biasanya kalau anak-anaknya tantrum saya biarkan sampai anaknya selesai nangis, selesai tantrum, selesai marah-marah. Kalau mereka udah selesai itu semua baru ditanya, maunya apa.. Ya, bisa seharian sih Mas kalau nunggu dia selesai marah.” (SU.S1-N-W1: L. 89-95).

2. Kondisi hati lebih tenang, ikhlas dan tawakal

Kondisi hati yang dirasakan oleh subjek N ketika menerapkan sikap sabar dalam menangani anak tunagrahita adalah menjadi lebih tenang dan pasrah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Perasaannya itu kalau sabar itu bisa lebih tenang dan pasrah. Yang pasti itu. Pasrah karena ini udah jalan dari Allah ya begini aja.” (SU.S1-N-W2: L. 40-42).

Subjek N juga merasa lebih ikhlas dan lebih bertawakal lagi kepada Allah Swt. setelah menerapkan sikap sabar dalam mendidik siswa-siswa tunagrahitanya. Berikut isi kutipannya:

“Lebih ikhlas, lebih tawakal lagi, lebih istiqomah lagi. Lebih pasrah lagi sama Allah. Ya, memang kalau anaknya maksimalnya begini, begini. Tapi, kalau nggak maksimal ya kita usaha, ikhtiarnya harus dlebihkan.” (SU.S1-N-W2: L. 191-195).

3. Meningkatkan kualitas ibadah dengan memperbanyak rasa syukur

Menerapkan sikap sabar dalam mendidik dan menangani anak-anak tunagrahita membuat diri subjek N semakin meningkatkan kualitas ibadah. Hal tersebut dikarenakan rasa syukur subjek N kepada Allah Swt. karena menjadikannya pribadi yang lebih sabar lagi. Sebagaimana kutipan berikut:

“Iya, karena dengan banyak bersabar kita akhirnya jadi bersyukur. Karena rasa syukur itu yang membuat kita banyak-banyak beribadah untuk mengucap terima kasih atas rezeki Allah.” (SU.S1-N-W2: L. 151-154).

Untuk amalan ibadah yang biasa subjek N istiqomahkan adalah sebagaimana pemaparan berikut:

“Bahwa setelah saya benar-benar jadi guru SLB saya berhijab. Dulu kan zaman jahiliyah ya, waktu kuliah. Sholat itu ya kalau inget doang.” (SU.S1-N-W2: L. 215-218).

“... Sholat 5 waktu tepat pada waktunya, Mas.” (SU.S1-N-W2: L. 157-158).

Adapun bentuk rasa syukur yang diterapkan oleh subjek N setelah menjadi salah seorang tenaga pendidik di SLB N Pati adalah dengan rajin bersedekah. Berikut isi kutipannya:

“Rasa syukurnya, emm.. Bersyukurnya lebih sabar lagi, bersyukurya lebih banyak-banyak sedekah sih.” (SU.S1-N-W1: L. 227-230).

Subjek N memaparkan bahwa dengan beribadah akan membuat dirinya semakin mengingat Allah, merasa sangat bersyukur dan ikhlas dengan takdir kehidupannya saat ini. Berikut pemaparannya:

“Karena dengan beribadah kita kan mengingat Allah, kalau mengingat Allah kita akan lebih banyak-banyak bersyukur.” (SU.S1-N-W2: L. 162-164).

“... Kalau lebih banyak bersyukur kita ketika melihat anak-anak berkebutuhan khusus jadi lebih sabar, jadi lebih ikhlas karena kita bersyukur dengan kehidupan kita.” (SU.S1-N-W2: L. 165-168).

d. Tema 4. Faktor-faktor Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Kepekaan dan ketenangan hati

Memiliki hati yang peka terhadap hak dan kebutuhan dari anak-anak berkebutuhan khusus membuat subjek N menjadi pribadi yang lebih sabar lagi. Subjek N merasa bersyukur bisa memahami dunia dari anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam kutipan wawancaranya subjek N memaparkan:

“Karena ini mungkin dunia yang tidak dilirik banyak orang, dunia yang tidak diketahui banyak orang. Tapi, saya salah satu dari sekian kecil orang itu yang tahu dan paham tentang

dunia mereka. Jadi, bersyukur banget bisa paham sama mereka.” (SU.S1-N-W1: L. 203-209).

Dalam menerapkan nilai kesabaran diperlukan juga ketenangan hati. Sikap hati yang tenang mampu memberikan dampak bagi keadaan sekitar dengan aura hangat dan positif. Ketenangan hati yang ditunjukkan oleh subjek N kepada anak-anak didik tunagrahitanya adalah dengan tidak ikut terbawa suasana hati mereka yang pada saat itu sedang tantrum. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kita butuh ketenangan hati karena kita harus nyari solusi gimana ngajar mereka, gimana menangani tantrumnya mereka. Kalau kita nggak tenang, kita ikutan terbawa emosi, kita nanti akan salah menangani anak. Kalau kita marah itu nanti akan membuat trauma kepada anak dan mesti nggak akan mau lagi sama gurunya.” (SU.S1-N-W1: L. 259-267).

2. Mensyukuri takdir Allah

Dengan rasa syukur seseorang akan mampu menjadi pribadi yang lebih penyabar. Hal tersebut dirasakan oleh subjek N ketika merasa sangat bersyukur dengan takdirnya saat ini yang menjadi seorang guru untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Berikut isi kutipannya:

“Bersyukur banget, Mas. Semua manusia udah ada garisnya. Sudah punya jalan masing-masing. Yang bisa kita upayakan di dunia ini hanya taat sama Allah.” (SU.S1-N-W1: L. 186-190).

3. Qanaah dan selalu berpikir positif

Qanaah adalah sikap dimana seorang hamba menerima segala ketetapan dan takdir dari Allah Swt. dengan perasaan syukur dan bahagia. Subjek N menerima takdir dari Allah Swt. dan

menjalaninya dengan penuh rasa syukur dan senang. Subjek N juga selalu berpikir positif supaya tidak merugikan dirinya sendiri.

Berikut pemaparan dari subjek N:

“Ya, bersyukur aja ini udah garisnya aja, dibuat seneng. Seneng nggak seneng tetep harus seneng, bersyukur karena itu tadi.. Mungkin apa yang saya keluhkan, apa yang membuat saya tidak bersyukur sebenarnya diinginkan orang lain. Jadi, yaudah seneng-seneng aja.” (SU.S1-N-W1: L. 212-218).

“... Kalau dibikin pusing, dilihat jelek-jeleknya ya nanti jatuhnya kita yang stres, kita yang tertekan. Itu aja sih, positive thinking.” (SU.S1-N-W1: L. 219-222).

4. Kasih sayang

Subjek N menyayangi anak-anak didik tunagrahitanya. Alasan subjek N menyayangi mereka karena subjek N menganggap mereka adalah *healing* tersendiri bagi subjek N, dan karena subjek N melihat mereka sebagai pribadi-pribadi yang lucu. Berikut pemaparannya:

“Insya Allah sayang. Kalau sama anak tunagrahita itu sebenarnya mereka itu healingnya saya, Mas. Mereka itu lucu, suka senyum-senyum sendiri. Hari ini dia marah, nanti pulang sekolah juga udah biasa aja atau besok ketemu lagi juga udah biasa aja, karena tingakahnya mereka memang moody ya, spontanitas.” (SU.S1-N-W1: L. 159-166).

Rasa sayang tersebut subjek N rasakan dalam bentuk kebahagiaan. Subjek N merasa sangat bahagia karena bisa menjadi salah satu guru yang mengemban amanah untuk mendidik anak tunagrahita. Tidak pernah terlintas dalam hati subjek N untuk menyesalinya. Sebagaimana kutipan berikut:

“Bahagia banget.. Nggak pernah terlintas dalam hati kalau saya itu menyesal.” (SU.S1-N-W1: L. 235-237).

5. Mendidik dengan niat ukhrawi

Subjek N menganggap bahwa anak yang dilahirkan dengan keadaan berbeda dengan anak-anak normal lainnya seperti anak tunagrahita adalah tetap merupakan anugerah dari Allah Swt. Subjek N meyakini bahwa setiap apapun yang ia berikan kepada anak-anak didik tunagrahitanya ujungnya adalah mendapatkan pahala. Dalam kutipan wawancaranya subjek N memaparkan:

“Menurut saya mereka tetap merupakan anugerah. Itu pasti. Disitu itu kita banyak mendapatkan pahala dengan mendidik, merawat. Istilahnya apapun yang kita keluarkan mau harta, mau tenaga, mau apapun itu jatuhnya itu pahala. Bagi yang memahami.” (SU.S1-N-W1: L. 194-200).

6. Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah

Subjek N meyakini bahwa seseorang yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian akan mendapatkan imbalan yang besar dari Allah Swt. Terkait keyakinannya tersebut subjek N memaparkan:

“Pasti meyakini. Karena sabar itu nggak mudah. Segala sesuatu sifat-sifat yang tidak mudah bagi manusia itu pasti ganjarannya besar dari Allah. Semakin susah semakin besar.” (SU.S1-N-W2: L. 143-146).

e. Tema 5. Peran Guru dalam Membantu Kemampuan Pengembangan

Diri Anak Tunagrahita

1. Menjadi *support system* bagi anak tunagrahita

Dalam upaya meningkatkan potensi anak-anak didik tunagrahitanya, subjek N memilih untuk lebih banyak memberikan

motivasi kepada anak. Subjek N selalu memberikan apresiasi terhadap prestasi mereka dalam bentuk apapun, dan subjek N selalu menjadi pendengar setia atas curahan hati anak-anak didik tunagrahitanya.

“... Lebih diberi kata-kata motivasi, semangat positive feedback. Ya, lebih ini sih lebih diapresiasi. Mereka mau cerita juga kita dengarkan, kita apresiasi. Mereka mau bikin apa yang pokoknya apapun yang menurut orang kan, halah gawe ngono tok.. Itu tetep kita apresiasi.” (SU.S1-N-W2: L. 63-69).

2. Mengajarkan akhlak yang baik kepada anak tunagrahita

Selanjutnya, subjek N lebih menitikberatkan untuk mengajarkan anak-anak didik tunagrahitanya tentang akhlak yang baik dan sopan santun terlebih dahulu, supaya mereka anak tunagrahita lebih mudah untuk mencerna dan memahami setiap pembelajaran yang telah diberikan. Berikut pemaparannya:

“Biasanya saya lebih menitikberatkan mengajari mereka itu sopan santun. Misalnya, sopan santun sama orang tuanya di rumah. Karena banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya lebih patuh sama gurunya daripada orang tuanya, jadinya lebih diajarin ke sopan santunnya. Kalau udah diajarin sopan santun biasanya kayak gitu nanti pelajaran masuk itu lebih gampang.” (SU.S1-N-W1: L. 147-156).

3. Rasa semangat dan sikap optimis

Subjek N selalu bersemangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi siswa-siswa didik tunagrahitanya. Dengan rasa semangat itulah yang membuat subjek N mampu bersikap sabar

dalam menangani anak-anak didik tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Saya selalu semangat, Mas. Kalau mereka berkembang itu ada rasa bangga untuk diri saya sendiri sebagai pendidik. Ketika dulu waktu masuk tidak mau duduk, sekarang sudah mau duduk. Hal yang sepele seperti itu meski duduknya cuma 10 detik itu tu udah luar biasa.” (SU.S1-N-W2: L. 54-59).

Selain rasa semangat, subjek N juga sangat optimis terhadap tumbuh kembang siswa-siswa didik tunagrahitanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya selalu optimis, karena yang dilihat dari gurunya mungkin berbeda dari orang lain dan dilihat orang tua. Hal sekecil apapun perkembangan si anak itu merupakan prestasi buat si anak sama si guru.” (SU.S1-N-W2: L. 47-51).

f. Tema 6. Pemahaman Tentang Ilmu Taswuf

1. Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf

Bagi seseorang yang menganut ajaran sufi tentu tidak akan asing dengan istilah tasawuf. Dalam hal ini subjek N memaparkan keyakinan dan pemahamannya tentang ilmu tasawuf. Berikut isi kutipannya:

“Percaya, Mas. Karena ilmu tasawuf itu ilmunya para sufi.” (SU.S1-N-W2: L. 104-105).

“... Itu ilmu yang mendahulukan ketenangan jiwa. Itu ilmu buat orang-orang yang sabar. Itu ilmu buat orang-orang yang suka cinta kasih, suka damai. Itu benar-benar ilmu yang menurutku bukan menyepelkan duniawi, tapi memang lebih mengutamakan akhiratnya kelak dan hubungan antar manusianya yang bisa diterima sama semua orang gitu.” (SU.S1-N-W2: L. 108-115).

Sabar merupakan salah satu cabang keilmuan dari tasawuf. Subjek N memaparkan pandangannya terkait sabar sebagai nilai tasawuf adalah sabar dalam berikhtiar yang berujung pasrah kepada Allah Swt. Kemudian dengan mengamalkan ilmu tasawuf kondisi hati subjek N menjadi tenteram Berikut kutipan wawancaranya:

“Terkait sabar sebagai nilai tasawuf, menurut saya memaksimalkan kesabaran yang pada akhirnya berujung pada sikap pasrah dengan segala upaya yang telah dilakukan.” (SU.S1-N-W2: L. 118-121).

“... Kondisi hati saya menjadi lebih tenteram, Mas.” (SU.S1-N-W2: L. 133-134).

2. Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf

Selain memahami ilmu tasawuf, subjek N juga mengenal salah satu tokoh ilmu tasawuf yang selama ini subjek N jadikan panutan. Dan subjek N mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya dengan lebih mempercayai Allah Swt. atas segala ketetapan-Nya. subjek N juga meyakini atas balasan dan pahala yang besar dari Allah Swt. kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian. Berikut isi pemaparan dari subjek N:

“Untuk tokoh ilmu tasawuf saya lebih ke itu Mas, lebih ke Sayyid Haidar Bagir Alhabsyi.” (SU.S1-N-W2: L. 137-138).

“Lebih percaya aja sih. Pokoknya lebih percaya aja sama Allah. Kalau memang yang ini jalannya, ini memang caranya, ini memang ujiannya, ya dijalanin aja. Nanti juga semuanya

akan berlalu. Ini itu kayak cara kita naik kelas aja, udah.” (SU.S1-N-W2: L. 125-130).

Kemudian dengan mengamalkan ilmu tasawuf kondisi hati subjek L menjadi tenteram. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kondisi hati saya menjadi lebih tenteram, Mas.” (SU.S1-N-W2: L. 133-134).

3. Memandang kebesaran Allah tentang anak yang dilahirkan dengan berkebutuhan khusus

Subjek N meyakini tentang kebesaran Allah Swt. perihal anak yang dilahirkan dalam keadaan berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Berikut kutipannya:

“Memandangnya itu Allah Maha Adil. Allah itu Maha Besar. Karena Maha Adil-Nya anak-anak seperti itu tapi mereka itu mencintai orang, misalnya kasih sayang sama orang itu lebih tulus daripada orang-orang seperti kita-kita (yang bernalar, yang bisa menggunakan akal pikirannya).” (SU.S1-N-W2: L. 200-206).

“... Maha Besar-Nya Allah itu anak-anak seperti itu lebih banyak diambilnya ketika mereka itu masih seusia muda. Jadi, menurut saya Allah mengambil mereka itu dikembalikan ke sisi-Nya itu ketika mereka itu nggak ada dosanya.” (SU.S1-N-W2: L. 206-210).

4. Zuhud

Selain kesabaran, dalam sudut pandang ilmu tasawuf seorang guru diharapkan memiliki sifat dan sikap baik yang lainnya dalam sudut pandang tersebut, seperti zuhud. Dalam hal ini subjek N berpendapat bahwa ketika seseorang terlalu fokus kepada perkara

dunia, maka orang tersebut akan lalai dari Allah Swt. Dalam kutipan wawancaranya subjek N memaparkan:

“Meletakkan duniawi nggak di hati itu mikirnya semuanya itu balik sama Allah, semuanya ini itu punya-Nya Allah. Jadi, kalau saya cuma menempatkan diri saya atau hati saya itu cuma duniawi saya nggak akan memikirkan Allah, saya nggak akan memikirkan akhirat.” (SU.S1-N-W2: L. 87-92).

Pemaparan terkait zuhud tersebut didukung dengan pernyataan

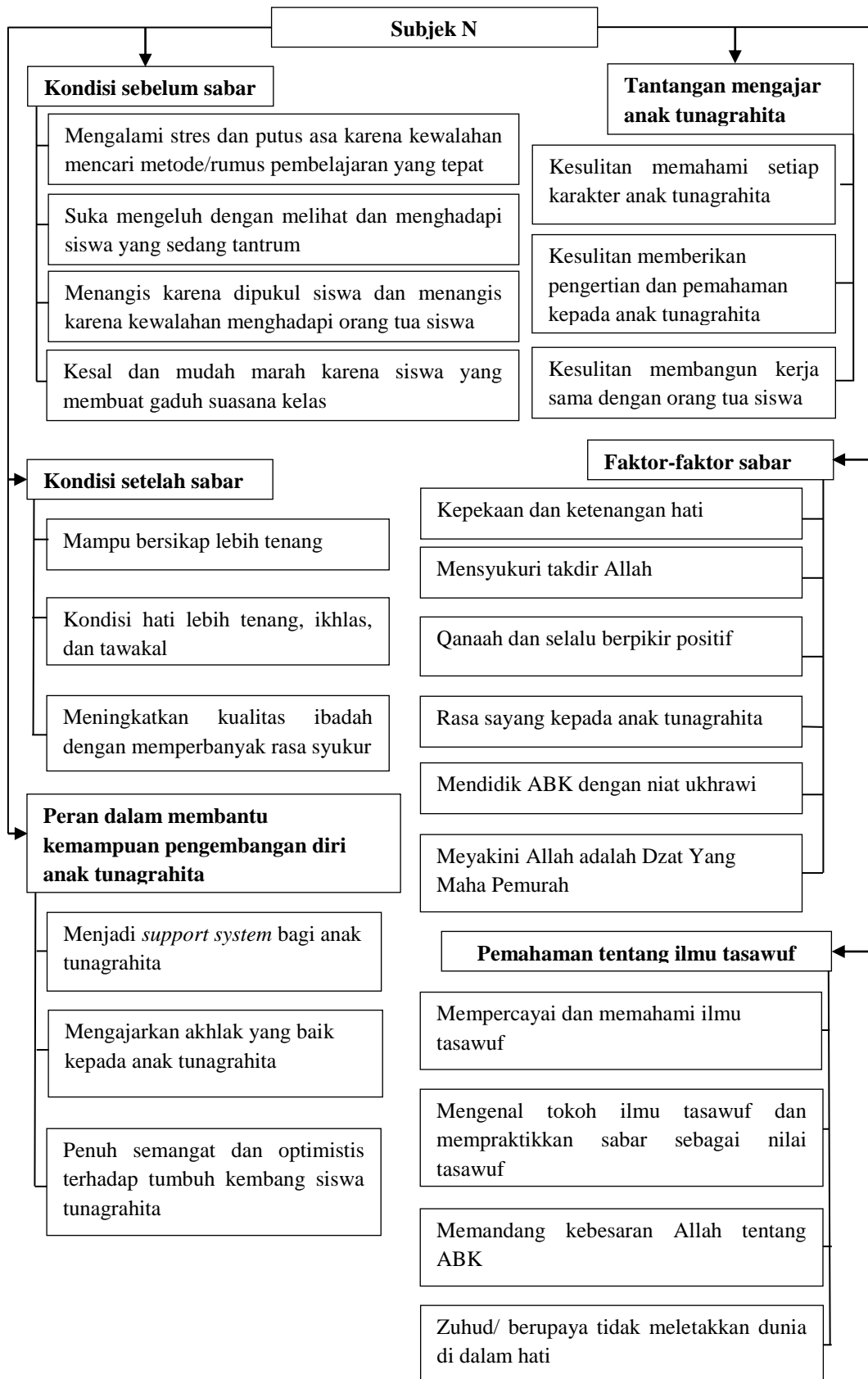
subjek N tentang persoalan gaji seorang tenaga pendidik. Berikut pemaparannya:

“Karena memang kalau mencari gaji tinggi itu nggak ada selesainya. Kayak mencari dunia gitu nggak ada selesainya, kalau yang dikejar gitu terus. Kayaknya kalau gaji sedikit kalau kitanya bersyukur itu kayaknya nggak ada habisnya.” (SU.S1-N-W2: L. 96-101).

Beberapa data observasi terkait subjek N mengacu pada pertama, subjek N selalu memperlihatkan ketenangan dan keceriaan pada saat memberikan setiap informasi kepada peneliti. Subjek N sangat antusias dengan bersikap *welcome* kepada peneliti dengan tujuan supaya peneliti segera menyelesaikan penelitian ini dengan cepat dan baik secara maksimal. Selanjutnya, terlihat bahwa ketika sedang memberikan setiap informasi subjek N sering menampilkan wajah dan gerakan tubuh yang ekspresif. Setiap olahan katanya enak dan nyaman untuk didengarkan.

Peneliti mengamati setiap gerak-gerik dari perilaku subjek N. Dalam memberikan *treatment* kepada siswanya, subjek N lebih sering bersikap tenang dibandingkan menampilkan raut wajah

kekesalan kepada siswa. Pada saat wawancara berlangsung, subjek N menanggapi peneliti sedari mengoreksi tugas dari siswa-siswanya.



2. Subjek L (Guru)

Subjek L, lahir pada 24 Februari 1985 (37 tahun) di Kudus, Jawa Tengah. Subjek L adalah guru agama kelas tunagrahita dan memiliki pengalaman mengajar selama 11,5 tahun. Mulai dari tahun 2011 hingga sekarang di tahun 2022.

Subjek L tinggal di Desa Mijen RT 07/01, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Sepak terjang karir pendidikan subjek L mulai dari kecil di PAUD Yayasan Raudhatul Athfal Kudus, kemudian jenjang SD sampai SMP adalah MI dan MTS di Raudhatul Sibyan Kudus, dan SMA di MAN 2 Kudus. Lalu, jenjang perkuliahan subjek L di STAIN Kudus, yang sekarang telah menjadi IAIN Kudus. Jurusan yang diambil adalah Tarbiyah dengan program studi PAI.

Subjek L telah memiliki keluarga yang utuh. Bersama sang suami, subjek L dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan. Anak pertama (laki-laki) duduk di bangku kelas 6 SD (MI Qudsiyah Kudus) di usia 11 tahun. Kemudian anak kedua (perempuan) pun juga masih duduk di bangku SD, kelas 1 (MI Makrifatul Ulum Kudus) di usia 7 tahun. Sama seperti subjek L, riwayat pendidikan suami pun sama (STAIN Kudus) dengan mengambil jalur yang sama juga, yakni jurusan Tarbiyah dengan program studi PAI. Namun, setelah lulus kuliah suami subjek L lebih memilih untuk berwirausaha dibandingkan mengajar seperti subjek L. Hal tersebut dikarenakan suami subjek L tidak menyukai atau tidak nyaman dengan terikat oleh jam.

Awal mula perjalanan karir subjek L untuk menjadi salah satu tenaga pendidik di SLB N Pati adalah pertama, dulu waktu pertama kali kuliah subjek L belum terpikirkan untuk langsung mengajar ABK di SLB. Jadi, subjek L lebih memilih program studi PAI karena *background* dari kecil sudah di lingkungan Madrasah. Di tengah perjalanan subjek L mengamati ada tetangganya yang berkebutuhan khusus (*down syndorome*), kemudian subjek L berkata dalam hati, “kok kondisinya kayak gitu ya, itu apa bisa dikembangkan to, bisa nanti kedepannya bisa mandiri ndak sih”. Lalu, secara kebetulan di mata kuliah semester akhir subjek L mendapatkan mata kuliah tentang pendidikan ABK, dan secara teori di mata kuliah tersebut menjelaskan bahwa ABK bisa untuk dikembangkan. Jadi, mulai dari situlah subjek L mulai tertarik untuk memilih mengajar dan mendidik ABK.

Motivasi subjek L memilih untuk mengajar di SLB N Pati adalah karena SLB Negeri yang ada di Pati hanya satu, dan kebetulan siswanya sangat banyak. Maka dari itu, SLB N Pati membutuhkan tenaga pendidik yang lebih banyak juga. Walaupun SLB Negeri di Kudus sudah ada tiga tempat, akan tetapi untuk siswa-siswanya tidak sebanyak yang ada di SLB N Pati. Selanjutnya, subjek L menempuh jarak perjalanan dari rumahnya Kudus ke SLB N Pati selama satu jam, dan tersebut dijalani subjek L setiap harinya tanpa mengenal lelah demi dapat mencerdaskan anak-anak didik tunagrahitanya. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara terhadap subjek L:

a. Tema 1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar

1. Mengalami stres

Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita tentu banyak menguras tenaga dan pikiran. Hal tersebut pernah dialami oleh subjek L ketika menghadapi siswa-siswa didik tunagrahitanya. Subjek L merasa stres karena belum beradaptasi dengan maksimal dalam menangani siswa-siswa didik tunagrahitanya. Berikut pemaparannya:

“Mungkin di awal-awal ya Mas, karena kita kan belum begitu beradaptasi, belum menyesuaikan. Jadinya dulu saya sering stres.” (SU.S2-L-W1: L. 29-32).

2. Berkeluh kesah

Layaknya manusia biasa pada umumnya, subjek L pernah yang namanya mengeluh karena kondisi tubuhnya yang sedang kurang prima ketika dihadapkan dengan situasi dan dengan kondisi anak didik tunagrahitanya sedang tantrum. Dalam kutipan wawancaranya subjek L memaparkan:

“Pernah kalau mengeluh. Kayak, anak ini kok ya gini ya, Bu.. Itu kan termasuk mengeluh a, Mas. Wong namanya manusiawi ya Mas ya. Apalagi kalau kita pas capek, kurang tidur.” (SU.S2-L-W1: L. 99-103).

3. Merasa kesal dan marah

Menghadapi sikap dan perilaku anak tunagrahita terutama pada waktu mereka sedang keadaan tantrum membuat subjek L merasa kesal. Dalam kutipan wawancaranya subjek L memaparkan:

“Pernah kalau sebel, jengkel. Misale kan ada yang bandel ya, Mas. Ada kadang itu nggak cuma nakal tapi usil sama temennya. Nah, lha temennya yang diusilin kan nangis, jadi kan malah kelasnya gaduh. Ya, itu jengkelnya disitu lah. Tapi, kan kita ingat lagi wong mereka itu kecerdasannya tidak seperti orang normal, ya kita maklumi.” (SU.S2-L-W1: L. 65-73).

Tidak hanya merasa kesal, subjek L juga pernah marah karena melihat anak didik tunagrahitanya yang sedang usil dan jail kepada teman-teman sekelasnya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Pernah, pernah bagi yang bandel gitu. Ya, kalau nggak dimarahin misal usil sama temen, kalau nggak dimarahin dia nggak tau bahwa itu perbuatan tidak baik.” (SU.S2-L-W1: L. 80-84).

“... Misale, tadi kalau jengkel ya nggak sampai fisik, cuma ya nadanya agak ditinggikan gitu, intonasi bicaranya agak tinggi.” (SU.S2-L-W1: L. 74-77).

b. Tema 2. Tantangan dalam Mengajar Anak Tunagrahita

1. Kesulitan dalam mencerdaskan dan memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita

Dalam mengajar dan mendidik anak dengan kondisi tingkat inteligensi dibawah rata-rata seperti anak tunagrahita tentu merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Hal tersebut subjek L alami selama memberikan instruksi dan pemahaman kepada anak-anak didik tunagrahitanya. Berikut isi kutipannya:

“Misalnya ya Mas, buka buku halaman ini.. Tidak bisa seperti itu. Kita urut, buka tas, ambil buku, buka buku, buka halaman ini.. Jadi kita bimbang. Kalau kita nggak sabar ya, buku dikeluarkan! Kan gitu. Mereka ya bingung mengeluarkannya dengan cara apa wong di dalam tas. Jadi, memang harus sabar jelas itu nomor satu.” (SU.S2-L-W1: L. 18-26).

Kesulitan lain yang dialami oleh subjek L adalah menyampaikan materi kepada anak didik tunagrahitanya untuk selalu diingat oleh anak. Berikut pemaparannya:

“Kalau kesulitan yang saya alami, selama mengajar itu ya memang kendalanya mereka itu untuk mengingat materi yang sudah diajarkan itu sering lupa.” (SU.S2-L-W2: L. 14-18).

“... Cuma memang dalam penyampaiannya ke anak harus diulang-ulang terus. Bahkan dari SD sampai SMP diajarkan wudhlu aja masih suka acak.” (SU.S2-L-W2: L. 21-24).

2. Kesulitan menghadapi anak tunagrahita yang sedang tantrum

Untuk menghadapi dan menangani anak tunagrahita yang sedang tantrum tentu sangat menguras banyak waktu, tenaga dan pikiran. Hal tersebut seperti yang dialami oleh subjek L ketika dihadapkan dengan situasi anak-anak didik tunagrahitanya yang sedang tantrum. Berikut kutipan wawancaranya:

“Terus kadang kalau misalnya ada yang tantrum untuk menenangkannya memang butuh waktu, menguras tenaga dan pikiran juga.” (SU.S2-L-W2: L. 26-29).

c. Tema 3. Kondisi Setelah Menerapkan Sikap Sabar

1. Mampu menahan emosi dan pandai bersikap tenang

Setiap orang yang tersakiti atau mendapatkan perlakuan kurang baik dari orang lain secara umum pasti merasa tidak terima dan berpotensi ingin marah. Dalam hal ini, subjek L mampu menahan amarahnya ketika mendapatkan perlakuan kurang baik dari

anak-anak didik tunagrahitanya. Dalam kutipan wawancaranya subjek L memaparkan:

“Pernah, misalnya saya baru menemani temennya yang satu mengerjakan tugas. Sini nggak sabar, nggak didampingi karena saya bilang, sebentar ya.. Dia nggak sabar terus mukul. Kadang ada pernah dicakar juga, kadang omongan yang nggak baik juga. Tapi, saya ya nggak marah, Mas.” (SU.S2-L-W1: L. 40-47).

Subjek L juga mampu bersikap tenang ketika menghadapi siswa-siswa didik tunagrahitanya yang sedang tantrum. Cara yang subjek L lakukan adalah dengan menenangkan diri sendiri terlebih dahulu. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Sikap saya gini ya Mas, tenang dulu.. Aku harus tenang dulu.” (SU.S2-L-W1: L. 107-108).

“Ya, tadi Mas saya nenangin diri sendiri dulu. Setelah tenang saya berusaha menenangkan dia dengan belaian atau dengan cara peluk. Terus ditanya, kamu kenapa.. Jadi, kita kasih perhatian.” (SU.S2-L-W1: L. 112-117).

2. Tegar dan kondisi hati merasa tenang serta bahagia

Sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak tunagrahita tidak membuat subjek L menjadi terbawa perasaan yang sampai pada akhirnya menangis. Subjek L mampu untuk tetap tegar. Subjek L memahami kondisi dan keterbatasan dari anak didik tunagrahitanya dengan cara memakluminya. Berikut isi kutipannya:

“Alhamdulillah, selama saya ngajar disini saya nggak pernah nangis.” (SU.S2-L-W1: L. 51-52).

“... Karena pertama saya memaklumi. Jadi, mereka juga tidak istilahnya misale mengejek tadi, saya yakin tidak dari hatinya kan. Dia juga nggak tau maksud yang dia ucapkan ke saya kan. Jadi, saya nggak ambil pusing, nggak ambil hati sampai nangis.” (SU.S2-L-W1: L. 55-61).

Selain pandai bersikap tenang, subjek L juga merasakan ketenangan dalam hati dan meningkatkan rasa syukur setelah menerapkan kesabaran dalam mendidik anak tunagrahita. Berikut isi kutipannya:

“Semakin tenang, bersyukur dan merasa bahagia malah.”
(SU.S2-L-W2: L. 60-61).

Perasaan syukur yang dirasakan oleh subjek L membuat dirinya merasa sangat bahagia. Kebahagiaan tersebut subjek L dapatkan setelah menjadi guru di SLB N Pati dengan mengajar anak-anak tunagrahita. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Bahagia sekali, Mas. Karena dengan keunikan-keunikan mereka saya justru gimana ya, ada hiburan tersendiri gitu lo, Mas.” (SU.S2-L-W1: L. 201-204).

3. Meningkatkan kualitas ibadah

Dengan rasa syukur tersebut membuat subjek L semakin meningkatkan kualitas dalam beribadahnya. Sebagaimana pemaparan subjek L berikut:

“Dengan saya lebih meningkatkan ibadah saya kepada Allah karena saya merasa bersyukur.” (SU.S2-L-W1: L. 177-179).

“... Iya, karena tadi ketika kita melihat mereka anak berkebutuhan khusus itu kita bandingkan dengan apa yang kita miliki di rumah. Anak-anak yang sehat, anak-anak yang cerdas, yang normal lah. Jadi, kita kan semakin bersyukur. Kalau kita bersyukur, kalau saya merasa berterima kasih pada Allah, makanya saya menambah, meningkatkan ibadah saya karena sudah diberikan kenikmatan yang sangat luar biasa dengan anak-anak yang sehat, yang cerdas.” (SU.S2-L-W2: L. 197-209).

Adapun amalan ibadah yang biasa subjek L istiqomahkan adalah sholat sunnah rawatib (*qobliyah* dan *bakdiyah*). Berikut pemaparan dari subjek L:

“Yang saya berusaha untuk istiqomah itu sholat itu Mas, sholat sunnah rawatib. Kalau untuk tahajud itu kadang masih bolong.” (SU.S2-L-W2: L. 212-215).

d. Tema 4. Faktor-faktor Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Kasih sayang

Perasaan cinta dan sayang adalah salah satu faktor utama untuk seseorang mampu bersikap sabar dalam menghadapi anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus. Perasaan tersebut juga tercurah dari dalam hati subjek L untuk anak-anak didik tunagrahitanya. Subjek L selalu berupaya memberikan segala bentuk kasih sayang kepada mereka. Sebagaimana pemaparan subjek L berikut:

“Sebesar mungkin saya memberikan kasih sayang kepada mereka. Karena dengan kasih sayang nanti mereka akan dekat dengan kita, nurut dengan kita. Semaksimal mungkin, sebesar mungkin saya melakukan kasih sayang.” (SU.S2-L-W1: L. 145-151).

“... Karena mereka adalah sama sama ciptaan Allah, Mas. Yang justru mereka itu mendapatkan seperti itu dari Allah itu berarti mereka adalah orang-orang hebat ya, karena mereka diciptakan Allah berbeda dengan yang lain walaupun ada kekurangan.” (SU.S2-L-W1: L. 154-160).

“... Itulah bentuk fitrah yang diberikan Allah pada dia, jadi saya berusaha untuk selalu menyayangi mereka apapun dengan kondisi yang ada pada diri mereka.” (SU.S2-L-W1: L. 161-165).

2. Mensyukuri nikmat dan karunia dari Allah

Dengan mensyukuri nikmat dan karunia dari Allah Swt. seseorang dapat menjadi pribadi yang penyabar dan penyayang.

Dalam kutipan wawancaranya subjek L memaparkan:

“Saya bersyukur sekali, Mas. Karena saya bisa bersama dengan anak-anak yang luar biasa yang merupakan ciptaan Allah, sehingga mereka lah yang mendidik saya bisa sabar, saya bisa sering mengingat Allah akan nikmat yang diberikan kepada saya.” (SU.S2-L-W1: L. 170-176).

“... Ya, tadi saya bersyukur. Bersyukur sudah Allah tempatkan saya disini, punya komunitas mereka yang berkebutuhan khusus. Saya bisa mengenal mereka itu sangat termasuk nikmat Allah yang sangat besar.” (SU.S2-L-W1: L. 183-188).

Bentuk rasa syukur yang diterapkan oleh subjek L adalah dengan membimbing, mendidik dan menyayangi anak-anak tunagrahita dengan setulus hati. Berikut kutipannya:

“Sebisa mungkin saya membimbing mereka, mendidik dan menyayangi mereka dengan setulus hati. Karena saya merasa bersyukur dengan diberikan saya di atas mereka kan termasuk.” (SU.S2-L-W1: L. 191-196).

3. Mencintai dan menikmati pekerjaan

Dalam menjalani profesinya sebagai guru dari anak berkebutuhan khusus tidak pernah membuat subjek L merasa jenuh, namun justru hal tersebut membuat subjek L menikmati pekerjaannya dengan semangat dan senang. Hal tersebut dikarenakan subjek L merasa nyaman dan mencintai pekerjaannya, sehingga subjek L tidak pernah merasa jenuh ketika menangani anak-anak didik tunagrahitanya. Sebagaimana ungkapan subjek L berikut:

“Kalau kita ngajar itu malah justru nggak jenuh ya, Mas. Karena kita nggak dihadapkan dengan benda mati kayak

orang TU ngadepin komputer pasti jenuh. Tapi, ini kan yang kita hadapi makhluk hidup yang tingkah lakunya itu berubah-ubah setiap saat, jadi kita itu justru malah semangat, seneng, enjoy gitu.” (SU.S2-L-W2: L. 47-55).

4. Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah

Subjek L meyakini bahwa seseorang yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian akan mendapatkan imbalan yang besar dari Allah Swt. Terkait keyakinannya tersebut subjek N memaparkan:

“Yakin saya. Karena janji Allah pokoknya segala perbuatan itu ada balasannya. Perbuatan baik ya ada balasan baik, perbuatan yang buruk juga ada balasannya. Jadi, saya yakin apa yang saya lakukan pasti suatu saat ada balasan dari Allah, entah itu di dunia atau di akhirat.” (SU.S2-L-W2: L. 184-191).

e. Tema 5. Peran Guru dalam Membantu Kemampuan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

1. Rasa semangat dan kepedulian terhadap masa depan anak tunagrahita

Subjek L selalu bersemangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi siswa-siswa didik tunagrahitanya. Alasan subjek L untuk selalu bersemangat dalam mendidik anak-anak tunagrahita asuhannya adalah sebagai berikut:

“Iya semangat, karena prinsip saya mereka itu juga makhluk Allah, juga manusia. Punya hak dan porsi yang sama dengan orang-orang normal yang lain. Kalau orang normal bisa punya kesempatan untuk berkembang dan mandiri, mereka anak tunagrahita juga punya hak untuk itu karena mereka juga punya masa depan.” (SU.S2-L-W2: L. 78-86).

“... Karena niat saya tadi kan mencari ridho Allah ya Mas ya, jadi ya saya memang harus selalu mempertahankan ini untuk mendapatkan ridho Allah itu tadi. Dan untuk menolong anak

ini supaya bisa mandiri menjalankan kehidupannya.” (SU.S2-L-W2: L. 91-96).

2. Sikap optimis

Selain rasa semangat, subjek L juga sangat optimis terhadap tumbuh kembang siswa-siswa didik tunagrahitanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Optimis, Mas. Karena kita mengacu gini, seperti batu kan kalau kita kena air terus kan lama-lama juga membentuk kan, seperti itu mereka. Jadi, saya optimis walaupun dengan bantuan kita, karena bantuan kita. Yang semula tidak tahu namanya wudhlu, dia jadi tahu namanya wudhlu walaupun hanya tahu, oh nek arep sholat harus wudhlu.. Walaupun urutannya bolak-balik.” (SU.S2-L-W2: L. 65-74).

3. Menjadi teladan yang baik bagi anak tunagrahita

Subjek L memandang bahwa guru adalah tauladan bagi murid. Maka dari itu, meningkatkan kualitas dalam beribadah itu sangat penting mengingat profesinya adalah sebagai seorang guru. Dalam kutipan wawancaranya subjek L memaparkan:

“Seorang guru itu kan itu ya Mas, sebagai teladan bagi murid. Apa yang kita lakukan, apa yang kita ucapkan itu nanti sedikit banyak akan ditiru oleh siswa.” (SU.S2-L-W2: L. 220-223).

“... Jadi, dari hasil meningkatkan kualitas ibadah itu nanti akan memancarkan perilaku, penampilan dan ucapan yang baik, sehingga bisa dicontoh oleh murid.” (SU.S2-L-W2: L. 224-228).

4. Menjadi *support system* bagi anak tunagrahita

Kemudian subjek L juga menjadi *support system* bagi anak demi meningkatkan kepercayaan diri mereka anak-anak tunagrahita.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, kita sering memberikan itu motivasi dan semangat. Misalnya, kalian itu bisa, kalian itu sebenarnya punya potensi seperti orang pada umumnya, Cuma kan kalian harus semangat belajar supaya kalian bisa seperti yang lain.

Memang harus sabar, harus latihan terus.” (SU.S2-L-W1: L. 135-142).

5. Menangani anak tunagrahita yang tantrum dengan sikap lembut

Selanjutnya, peran subjek L dalam mengatasi anak-anak didik tunagrahitanya yang sedang tantrum adalah dengan menangani dan memperlakukan mereka dengan kehangatan dan penuh kasih sayang.

Sebagaimana ungkapan subjek L berikut:

“Biasanya saya itu dipegang, dibelai dengan halus. Kadang ya di punggung, pundak, atau bagian kepala gini sambil, tenang tenang, tenang Mas.. Kalau udah diginikan kan kadang mereka agak tenang, Mas. Karena mereka merasa nyaman mungkin. Kalau sama anak cewek ya dipeluk.” (SU.S2-L-W2: L. 32-39).

6. Memarahi anak tunagrahita karena rasa sayang

Tujuan subjek L marah adalah demi untuk kebaikan anak yang membandel karena tantrum. Sebagaimana dijelaskan oleh subjek L dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau kita biarkan walaupun kita tadi memaklumi ya, memaklumi kalau memang itu cuma memaklumi gini, ketika mereka kurang memahami apa yang kita sampaikan tentang materi kan karena kecerdasannya. Tapi, kalau sudah perilakunya tidak baik, seperti mukul temannya, mencuri, saya harus marah. Kalau saya nggak marah dia nggak tau itu perilaku yang jelek.” (SU.S2-L-W1: L. 87-96).

f. Tema 6. Pemahaman Tentang Ilmu Tasawuf

1. Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf

Bagi seseorang yang menganut ajaran sufi tentu tidak akan asing dengan istilah tasawuf. Dalam hal ini subjek L memaparkan keyakinan dan pemahamannya tentang ilmu tasawuf. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, saya percaya ya. Ilmu tasawuf itu ilmunya sufi kan..”
(SU.S2-L-W2: L. 129-130).

“... Ilmu tasawuf menurut saya itu ilmu yang mempelajari bagaimana kita bisa mendekatkan diri kepada Allah. Seperti sufi kan, jadi kita itu bagaimana kita bisa lebih dekat dengan Allah sebagai pencipta kita. Bagi kita yang pengen dekat dengan Allah berarti kita kan harus tau Allah itu suka yang apa, lha Allah kan suka orang yang sabar. Innallaha Ma’ash Shobiriin, Allah itu selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Jadi, kalau kita pengen dekat dengan Allah kita harus sabar.” (SU.S2-L-W2: L. 133-145).

“... Itu di dalam kitab Ta’limu Ta’alim kan ada itu syarat kesabaran bagi murid dan guru untuk bersabar tentang ilmu. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang IQ nya dibawah rata-rata, jadi memang harus sangat-sangat butuh kesabaran yang luar biasa dalam mendidiknya.” (SU.S2-L-W2: L. 4-10).

Kemudian cara subjek L untuk mengaktualisasikan ilmu tasawuf adalah dengan mengajar yang dibersamai dengan niat berdakwah. Sebagaimana ungkapan subjek L berikut:

“Kita tinggal di dunia ini kita jadikan sarana kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti kita ngajar. Disini kan kita mencari dunia juga karena ada penghasilan. Tapi, disinilah kita bisa membantu anak-anak, mengenalkan agama Islam, mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah.” (SU.S2-L-W2: L. 149-156).

2. Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf

Selain memahami ilmu tasawuf, subjek L juga mengenal salah satu tokoh ilmu tasawuf yang selama ini subjek L jadikan panutan. Dan subjek L mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya dengan selalu mengingat Allah Swt. Berikut isi pemaparan dari subjek L:

“Imam Al-Ghazali dan Rabi’atul Adawiyah.” (SU.S2-L-W2: L. 178-179).

“Selalu ingat Allah, pertama. Segala apa yang diberikan kepada kita, dalam diri kita itu semata-mata memang takdir Allah. Jadi, tugas kita ya memang harus menerima dan bersabar.” (SU.S2-L-W2: L. 160-164).

“... Karena dengan bersabar Insya Allah kita percaya bahwa Allah itu tidak tidur, Allah pasti menolong hamba-hamba-Nya yang mau bersabar dan sabar dalam tanda kutip, yaitu sabar yang tetap mau berusaha.” (SU.S2-L-W2: L. 165-170).

Kemudian dengan mengamalkan ilmu tasawuf kondisi hati subjek L menjadi tenang. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, kondisi hati saya menjadi tenang.” (SU.S2-L-W2: L. 174-175).

3. Memandang kebesaran Allah tentang anak yang dilahirkan dengan berkebutuhan khusus

Subjek L meyakini tentang kebesaran Allah Swt. yang menciptakan manusia dalam keadaan berbeda dengan orang lain pada umumnya. Berikut kutipannya:

“Semua yang ada itu kan memang ciptaan Allah. Allah itu ya Maha Berkehendak, bebas mau menciptakan seperti apa. Ya, semuanya itu tidak ada yang sia-sia, pasti ada hikmahnya. Allah menciptakan anak tunagrahita ini juga ada manfaat, ada hikmah, ada tujuannya. Satu, untuk mengingatkan kita bahwa ada yang seperti itu, kita punya seperti ini harus bersyukur. Terus ada orang yang seperti ini harus kita punya rasa iba, belas kasihan. Jadi, semua yang diciptakan Allah itu tidak ada yang kebetulan, semuanya kehendak Allah.” (SU.S2-L-W2: L. 246-259).

4. Zuhud

Tidak hanya bersikap sabar, seorang guru juga diharapkan memiliki sifat zuhud supaya dapat membentengi diri dari keterlenaan terhadap kehidupan dunia, mendedikasikan diri sebagai guru semata-mata hanya karena perkara akhirat, bukan karena tendensi yang bersifat duniawi. Subjek L memaparkan bagaimana dirinya berupaya membentengi diri supaya tidak mencintai atau meletakkan dunia di dalam hati. Berikut pemaparannya:

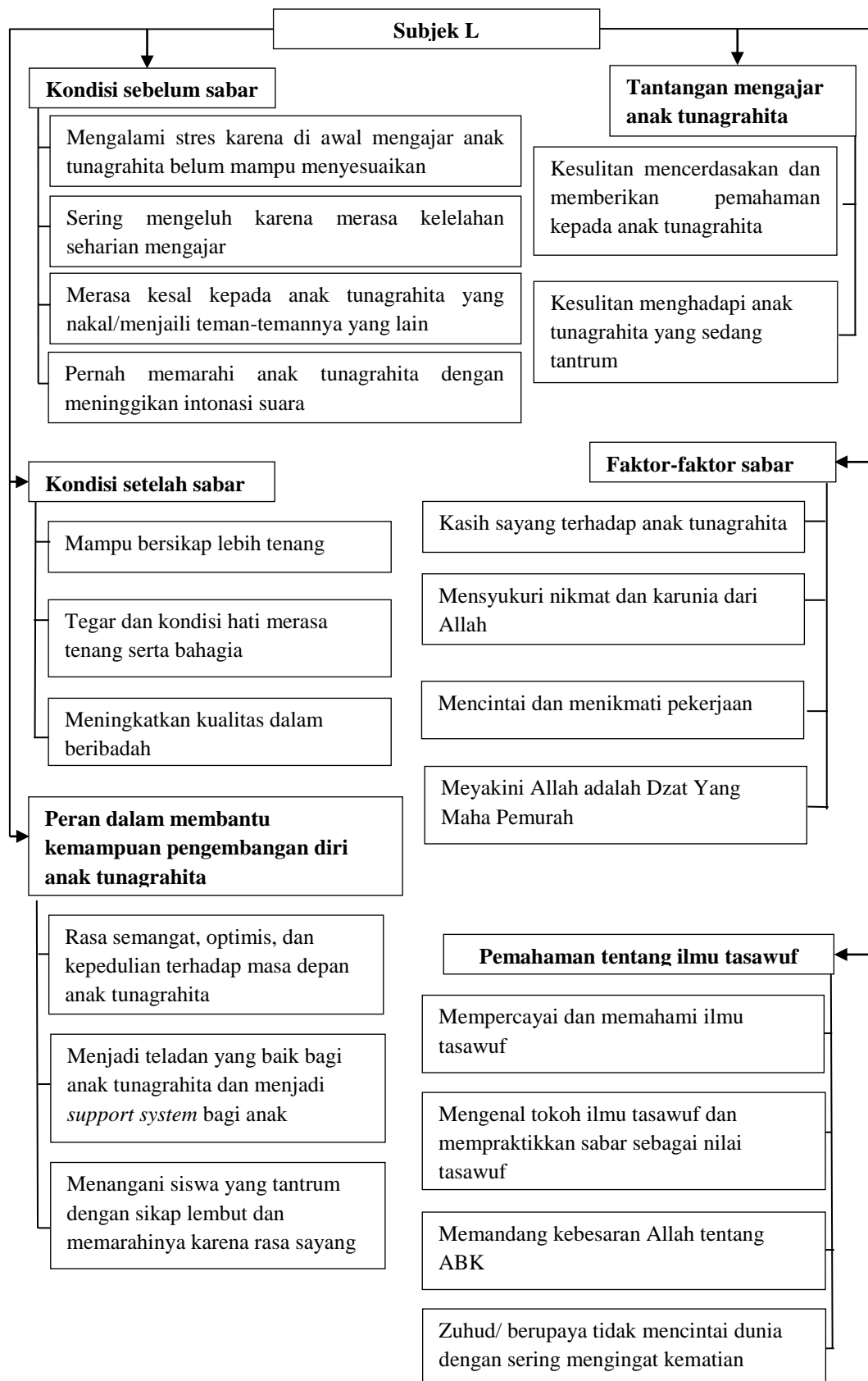
“Kita ingat mati. Kalau udah ingat mati bayangke nanti setelah mati apa sih yang memberi manfaat kepada kita. Harta ditinggal, keluarga ditinggal, seperti itu. Kalau sudah ingat nggak ada yang dibawa rasanya itu sudah apa lah kayak hilang gitu duniawinya.” (SU.S2-L-W2: L. 111-117).

Pemaparan terkait zuhud tersebut didukung dengan pernyataan subjek L tentang persoalan gaji seorang tenaga pendidik. Berikut isi kutipannya:

“Bagi saya kalau gaji itu ya Mas, kalau semakin besar pendapatan kita nanti keinginan kita juga semakin besar. Kalau memang saya sudah nyaman dan bahagia bersama anak-anak disini, dengan gaji yang seperti ini, saya sudah merasa cukup ya sudah saya tidak pengen ke yang lain. Karena bagi saya mereka itu sebagai ladang pahala.” (SU.S2-L-W2: L. 118-126).

Beberapa data observasi terkait subjek L mengacu pada pertemuan pertama, subjek L menyambut peneliti dengan sangat ramah. Kemudian subjek L selalu memperlihatkan ketenangan dan kelembah-lembutan pada saat memberikan setiap informasi kepada peneliti. Nada tutur kata subjek L cukup pelan, namun terdengar santun dan jelas ketika didengarkan.

Pada saat peneliti ingin melakukan wawancara kepada subjek L, peneliti sempat mengamati subjek L sedang menangani/menanggapi siswanya ketika siswa tersebut sedang merasa kebingungan. Subjek L memberikan penanganan dan arahan kepada siswa tersebut dengan tutur kata yang halus dan baik.



3. Subjek T (Guru)

Subjek T, lahir pada 27 November 1994 (28 tahun) di Pati, Jawa Tengah. Subjek T adalah seorang guru muda baru yang mengajar kelas tunagrahita dengan pengalaman mengajarnya selama 3,5 tahun.

Subjek T tinggal di Desa Guwo RT 04/06, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati. Sepak terjang karir pendidikan subjek T berawal dari SD sampai SMP di MI dan MTS Khoiriyah Desa Guwo, Tlogowungu, Pati. Kemudian jenjang pendidikan berikutnya adalah di SMA (MA Miftahul Falah) Desa Talun, Kayen, Pati. Selanjutnya, subjek T menempuh jenjang karir pendidikan S1 nya di STAI Pati dengan mengambil program studi PAI.

Riwayat hidup yang bisa didapatkan dari subjek T adalah dimulai dari sejak memasuki jenjang SMA, subjek T telah hidup mandiri dan membiayai sekolahnya sendiri hingga berhasil menjadi seorang Sarjana, mengingat kondisi ekonomi orang tuanya pada waktu itu yang kurang mendukung. Subjek T mengadu nasib dari Kecamatan Tlogowungu menuju Kecamatan Kayen (jarak tempuh perjalanan satu jam) dan tinggal di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Kayen, yakni Ponpes Al-Ikhlas di desa Talun. Pengasuh Ponpes tersebut adalah seorang Kyai yang bernama KH. Anshori Muslih (Almarhum), dan selaku guru spiritual dari subjek T. KH. Anshori lah yang menyambut kedatangan dan merawat subjek T dengan sangat baik.

Semasa tinggal di pondok pesantren Al-Ikhlas, selain berkhidmat subjek T juga membantu usaha dari gurunya, yakni usaha budi daya ikan di salah satu tambak (kolam ikan) yang ada di sekitar pondok pesantren. Setelah beberapa tahun melihat kerja keras yang baik dari subjek T, KH. Anshori beritikad untuk membantu membiayai sekolah subjek T di SMA dan awal masuk kuliah pertama di STAI Pati.

Kemudian setelah menginjak semester 3, KH. Anshori menyuruh subjek T untuk pulang kembali ke rumahnya untuk menemui kedua orang tuanya. Semenjak itu subjek T menjadi tulang punggung keluarga, mencoba memulai usaha kecil-kecilan dengan berjualan sempolan keliling. Baktinya kepada kedua orang tua dan baktinya kepada seorang guru membuat subjek T meraih kesuksesan dengan meraih gelar Sarjananya di tahun 2017. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara terhadap subjek T:

a. Tema 1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar

1. Mengalami stres

Tenaga dan pikiran tentu akan terkuras banyak jika menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Hal tersebut pernah dialami dan dirasakan oleh subjek T ketika menghadapi siswa-siswa didik tunagrahitanya. Subjek T merasa stres karena kesulitan mencari metode pembelajaran yang tepat untuk siswa-siswa didik tunagrahitanya.. Berikut pemaparannya:

“Kalau stres iya, tetep pernah. Ya, karena itu kita untuk mengatasi anak ini menyesuaikan metodenya ini seperti apa, untuk menyesuaikan kebutuhan anak ini. Sampai stres juga

bagaimana mencari metode yang tepat untuk anak ini.”
(SU.S3-T-W1: L. 12-18).

2. Merasa sangat emosi dan marah

Selain merasa stres, subjek T juga pernah merasa kesal dan sangat emosi ketika merasa kaget karena dipukul oleh anak tunagrahita. Namun, subjek T berusaha untuk menahan diri dan bersabar dengan cara beristighfar supaya tidak terbawa emosi yang lebih jauh lagi. Berikut isi kutipannya:

“Lebih ke emosi sih. Emosi kita, huh.. Kita emosi tinggi lah, nggak tau kenapa tiba-tiba spontan, kaget, reflek sempet kita mau, oh iyaa hadih owwh! Nggak jadi.. Kita alihkan lagi yang lain.” (SU.S3-T-W1: L. 38-43).

Subjek T juga pernah memarahi anak-anak didik tunagrahitanya yang sedang membandel, seperti ada anak yang kakinya di taruh di atas meja secara terus menerus dan lain-lain. Sudah diingatkan subjek T berkali-kali, tapi tetap saja anak masih berbuat seperti itu. Bentuk kemarahan subjek T adalah sebagaimana isi kutipan berikut:

“Ya, kalau marahin sering, sering tak marahin gertak gitu. Misal, sering kan kakinya dinaikkan ke atas meja, dibilangin satu kali dua kali nggak gubris. Udah, kita marah ya marah shock therapy aja, tapi nggak sampai yang menyakiti. Shock therapy kita cuma gertak aja.” (SU.S3-T-W1: L. 76-83).

Tidak hanya itu, subjek T juga pernah sangat emosi dan marah kepada anak-anak yang tantrum, tantrum dalam artian dengan kondisi anak-anak tunagrahita satu kelas membuat suasana menjadi gaduh dan hampir tidak bisa terkondisikan. Maka dari itu, subjek T

terpaksa mengambil tindakan dan *shock therapy* yang lebih tegas lagi dengan sikap seperti berikut:

“Kita pernah sangat emosi ya Mas, kita anak-anak kita udah tantrum. Satu dua anak nggak masalah, tapi kalau semua anak tantrum ya kita kasih shock therapy. Ada penggaris saya pukul ke meja sampai tugel (patah). Orang tua murid di belakang dengar sampai kaget, diinguk (dilihat) ya biasa.. Mereka paham, mereka menyadari, oh anakku pancen ngono..” (SU.S3-T-W1: L. 126-135).

3. Mengeluh dan merasa jenuh

Selama mengabdikan diri sebagai guru dari anak berkebutuhan khusus, subjek T tidak terlepas dari rasa keluh kesah. Mengeluh karena menghadapi kondisi anak-anak tunagrahita yang sulit untuk ditebak dan lain-lain. Subjek T memilih untuk berbagi tentang keluh kesanya kepada guru yang lebih senior. Dalam kutipan wawancaranya subjek T memaparkan:

“Kalau mengeluh sering. Ya, kadang kalau mengeluh saya sama guru sebelah yang lebih senior. Ngeluhnya, “Pak anak ini seperti ini ini ini, solusinya gimana”. Udah dikasih solusi terus saya praktekan.” (SU.S3-T-W1: L. 86-91).

Selain mengeluh, subjek T juga pernah merasa jenuh. Jenuh yang dirasakan dikarenakan subjek T merasa bingung karena kehabisan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa-siswa tunagrahita. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Kalau merasa jenuh ya pernah, Mas. Biasanya kita bingung kehabisan materi, sedangkan materi yang kemarin ini udah nggak bisa lagi, terpaksa kita jenuh. Mau saya ulang kembali, tapi ini harus selesai gitu. Ya, terpaksa kita di titik jenuh, kita mencari metode lagi. Kita muter-muter terus disitu.” (SU.S3-T-W2: L. 34-41).

b. Tema 2. Tantangan dalam Mengajar Anak Tunagrahita

1. Menghadapi anak tunagrahita yang tantrum dengan kategori berat

Subjek T memaparkan bahwa kondisi tantrum dari anak tunagrahita ada yang di taraf bahaya dan ada yang di taraf tidak bahaya. Tantrum taraf bahaya adalah ketika anak tunagrahita menyakiti diri sendiri dan menyakiti temannya yang lain, sedangkan tantrum di taraf tidak bahaya tidak sampai seperti itu. Kondisi anak tunagrahita dengan tantrum di taraf bahaya membuat subjek T merasa harus selalu waspada, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam kutipan wawancaranya subjek T memaparkan:

“Ya, kita harus tenang, Mas. Kalau kita kemrungsung, langsung buru-buru ke anak ini.. Kalau yang tantrum kan ada tantrum yang taraf bahaya dan tidak bahaya. Yang bahaya tantrumnya, misalkan menyakiti diri sendiri atau menyakiti temannya. Kita harus sigap untuk langsung pegang anak itu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.” (SU.S3-T-W1: L. 95-104).

Kemudian untuk menghadapi dan menangani kondisi anak tantrum dengan taraf ringan/tidak bahaya, subjek T lebih bersikap tenang dan santai. Sebagaimana pemaparannya berikut:

“Kalau anak ini tantrum taraf biasa ya kita tenang aja, kita santai. Bagaimana kita mengatasinya, kita cari celahnya gitu supaya anak nggak tantrum lagi.” (SU.S3-T-W1: L. 107-111).

2. Menjaga kewibawaan di depan anak tunagrahita

Sebagai seorang guru tentu sudah selayaknya memiliki sisi kewibawaan. Hal tersebut sangat diperlukan bukan semata-mata karena ingin disegani dan ditakuti, melainkan demi keoptimalan

dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya, terutama jika murid tersebut memiliki latar belakang berkebutuhan khusus.

Kemudian supaya murid-murid tersebut lebih menghargai guru yang telah mendidiknya, serta tidak menyepelekan setiap aturan dan perintah dari guru yang disitu bertujuan demi kebaikan murid-murid tersebut. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh subjek T dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau untuk menghadapi anak-anak yang sering tantrum kita lebih ke tegas, supaya anak-anak ini nggak membandel terus-menerus. Kita harus punya ketegasan supaya kita diajani sebagai guru lah. Harus bijak dan tegas.” (SU.S3-T-W2: L. 15-20).

3. Kesulitan dalam memahami kondisi suasana hati anak tunagrahita

Hal lain yang membuat subjek T merasa kesulitan adalah memahami suasana hati anak-anak didik tunagrahitanya, karena setiap anak pasti mempunyai suasana hatinya masing-masing. Sebagaimana subjek T paparkan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Selama menangani mereka kesulitannya kita mencari celahnya, Mas. Mencari celah anak ini moodnya dimana, terus waktu kapan dia lagi mood apa nggak itu. Ya, kesulitan kita dalam mencari celah gimana anak ini mau belajar.” (SU.S3-T-W2: L. 24-30).

c. Tema 3. Kondisi Setelah Menerapkan Nilai Sabar

1. Mampu menahan emosi dan bersikap tegas

Kondisi dimana subjek T setelah menerapkan sikap sabar adalah dengan lebih mudahnya mengontrol emosi dan amarah dalam

diri. Hal tersebut dialami oleh subjek T ketika mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya dari anak didik tunagrahitanya. Namun, menanggapi hal itu subjek T memilih untuk bersikap lebih santai dan memaklumi perlakuan dari anak didik tunagrahitanya tersebut. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Ya, kita sering. Tiap hari malah. Kita nggak tau lagi nyatet kita diludahi, biasa.. Ujug-ujug kita dikaplok sama sapu ya biasa.. Tiba-tiba lagi nulis kita dikepruk buku yo pernah. Makanya ini saya sedia tissue buat ngelapin muka, tangan kalau pas lagi diludahi.” (SU.S3-T-W1: L. 22-29).

“... Kalau kita nggak punya sabar kalau disini kita ya mental (terpelanting, terpentak).” (SU.S3-T-W1: L. 7-9).

Subjek T menjadi pribadi yang tegar setelah menerapkan nilai sabar. Maka dari itu, subjek T tidak pernah menangis selama mendapatkan perlakuan dalam bentuk apapun dari anak-anak didik tunagrahitanya. Subjek T lebih memilih untuk memperbanyak membaca istighfar supaya hatinya menjadi lega. Berikut isi kuitpanya:

“Nggak pernah nangis. Selama saya disini nggak pernah nangis.” (SU.S3-T-W1: L. 33-34).

“... Karena mereka ya kalau abis nabok ya nggak merasa nabok sih, nggak ada merasa bersalah sama sekali. Sabar.. Astaghfirullah.. Istighfar aja.” (SU.S3-T-W1: L. 44-47).

2. Tidak mudah berputus asa

Dalam menghadapi suasana hati anak tunagrahita yang mudah sekali berubah-ubah tidak sedikpun membuat subjek T merasa putus

asa ataupun menyerah. Karena subjek T sudah merasa nyaman dengan mereka. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau untuk putus asa, menyerah ya belum pernah, Mas. Nggak pernah ada pikiran terlintas dalam hati. Lebih ke sudah nyaman disini.” (SU.S3-T-W1: L. 152-156).

3. Kondisi hati yang tenang, ikhlas, dan merasa sangat bahagia

Setelah menerapkan nilai sabar dalam menjalani kehidupan membuat kondisi hati subjek T merasa lebih tenang. Menapaki jejak langkah karirnya yang berprofesi sebagai guru dari anak berkebutuhan khusus dengan perasaan senang dan ikhlas. Hal tersebut subjek T paparkan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Ya, untuk hati saya kan gini saya merasa lebih tenang, Mas. Pasti lebih tenang setelah berlatih untuk sabar. Kalau orang bilang kan sabar ada batasnya, kalau kita sabarnya lebih dipanjangin dikit lah istilahnya sabarnya.” (SU.S3-T-W2: L. 46-49).

“... Kalau kita ya lebih santai dan senang juga. Kita nggak merasa ini beban buat kita, pikiran kita, hati kita, nggak. Nggak ada rasa beban sama sekali. Jadi, kita berangkat dari rumah ikhlas nanti pulang senang juga.” (SU.S3-T-W2: L. 52-57).

Di setiap harinya subjek T selalu membekali diri dengan perasaan syukur. Bersyukur dengan kondisi hati yang senang dan merasa sangat bahagia bisa membantu orang-orang yang membutuhkan, termasuk membantu anak-anak didik tunagrahitanya sendiri. Berikut isi kutipannya:

“Kalau untuk rasa syukur ya kita tiap hari kita bekali kita harus syukur lah, Mas. Dengan hati kita senang, merasa bahagia disini. Kita bahagia mengajar, bahagia membantu anak-anak seperti ini. Kita rasa syukur kita sangat bahagia bisa membantu mereka yang membutuhkan. Ada rasa kesenangan sendiri lah. Saya sangat bahagia banget.” (SU.S3-T-W1: L. 198-207).

4. Meningkatkan kualitas ibadah

Dengan menerapkan nilai kesabaran membuat diri subjek T semakin meningkatkan kualitas dalam beribadah. Karena subjek T sadar bahwa setiap manusia pasti usianya semakin berkurang.

Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Kalau untuk meningkatkan kualitas ibadah ya tetap kita tingkatkan, Mas. Kita sadar diri lah Mas, kita umur kan semakin tua semakin berkurang, otomatis kan kita lebih meningkatkan ibadah kita.” (SU.S3-T-W2: L. 232-237).

Adapun amalan ibadah yang biasa subjek T istiqomahkan adalah dengan memperbanyak sedekah. Berikut pemaparan dari subjek L:

“Saya lebih ke banyak sedekah, Mas. Itu aja.” (SU.S3-T-W2: L. 240-241).

d. Tema 4. Faktor-faktor Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Mensyukuri takdir Allah

Subjek T merasa sangat bersyukur dengan takdirnya saat ini, takdir menjadi seorang guru dari anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Subjek T merasa sangat senang bisa membantu untuk sesama. Kemudian rasa syukur tersebut subjek T terapkan

dengan berusaha melakukan perbaikan terhadap etos dan kualitas kerjanya sebagai seorang guru. Berikut pemaparannya:

“Sangat bersyukur sekali, Mas. Karena saya bisa membantu mereka. Rasa hati sangat senang lah bisa membantu sesama.” (SU.S3-T-W1: L. 183-186).

“... Ya, kita takdirnya sudah seperti ini ya kita jalanin aja, takdir yang Allah berikan kepada kita. Kita berusaha untuk yang kedepannya lebih baik lagi.” (SU.S3-T-W1: L. 189-193).

2. Rasa cinta

Selain diliputi dengan perasaan syukur, subjek T juga memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang begitu besar kepada anak-anak didik tunagrahitanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau saya sangat besar sekali ya Mas untuk mencintai anak. Rasa cinta saya lebih ke peduli supaya dia bisa mandiri, bisa merawat dirinya sendiri. Minimal seperti itu.” (SU.S3-T-W1: L. 168-172).

3. Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah

Subjek T meyakini bahwa seseorang yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian akan mendapatkan imbalan yang besar dari Allah Swt. Terkait keyakinannya tersebut subjek T memaparkan:

“Iya, pasti saya yakin sekali. Karena perbuatan sekecil, setitik apapun kita lakukan pasti ada imbalan dan timbal baliknya pada manusia itu sendiri. Kita kayak marah terus nendang meja pasti kan langsung ada balasannya, kakinya sakit. Apalagi kalau berbuat kebaikan, pasti balasannya besar sekali.” (SU.S3-T-W2: L. 218-225).

e. Tema 5. Peran Guru dalam Membantu Kemampuan Pengembangan

Diri Anak Tunagrahita

1. Rasa semangat dan sikap optimis untuk meningkatkan potensi anak tunagrahita

Sudah selayaknya jika seorang guru memiliki rasa semangat yang tinggi dalam mendidik murid-muridnya. Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek T selama memberikan tarbiyah pendidikan kepada anak-anak didik tunagrahitanya. Rasa semangat subjek T muncul karena terpacu dan termotivasi untuk melihat tumbuh kembang anak-anak didik tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparan subjek T berikut:

“Iya semangat, Mas. Alasannya kita terpacu, termotivasi. Kita senang menanti perkembangan mereka, termotivasi supaya anak ini bisa lebih baik dan lebih baik lagi. Meskipun hanya sedikit saja perkembangan mereka, ya gapapa tetap kita tingkatkan lagi.” (SU.S3-T-W2: L. 70-76).

Selain rasa semangat, subjek T juga optimis untuk bisa membantu mencetak dan mengembangkan potensi-potensi dari anak-anak didik tunagrahitanya: Berikut pemaparannya:

“Kalau optimis pasti itu. Selalu optimis untuk mencetak tumbuh kembang anak. Kita yakin anak kita pasti bisa. Meskipun tidak sama dengan umum anak normal lah, tapi Insya Allah anak kita pasti bisa.” (SU.S3-T-W2: L. 61-66).

2. Rasa peduli terhadap masa depan anak tunagrahita

Upaya yang dilakukan oleh subjek T untuk mencetak dan meningkatkan potensi anak-anak didik tunagrahitanya lebih menitikberatkan kepada kemandirian anak. Hal tersebut dilakukan supaya anak-anak tunagrahita mampu hidup mandiri dan bersosial

bebas dengan lingkungan sekitarnya. Subjek T ingin mereka dianggap dan diakui oleh masyarakat. Sebagaimana pemaparan subjek T berikut:

“Ya, potensi untuk penerapannya kita lebih utamakan ke lingkungan keluarga dan sosial, Mas. Ya, kita berusaha untuk membuat anak ini bisa mampu mandiri di lingkungan masyarakat dan keluarga supaya tidak dikesampingkan oleh lingkungan itu sendiri, supaya mereka bisa ikut bergabung dan diakui dalam lingkungan hidupnya.” (SU.S3-T-W2: L. 81-90).

Subjek T tidak pernah lelah memberikan segala upaya dan usaha demi meningkatkan potensi dari anak-anak didik tunagrahitanya dengan penuh ketelatenan. Dalam kutipan wawancaranya subjek T memaparkan:

“Sangat yakin atas kesabaran kita mendidik. Sabar mengajar anak-anak ini pasti berpengaruh lah, Mas. Karena kita melayani anak ini, mendidik itu harus ada sabar. Di balik kesabaran itu kan kita menanti tumbuh kembang anak ini IQ nya seberapa. Meskipun sedikit lah wes kita sabari, kita telateni.” (SU.S3-T-W2: L. 246-253).

3. Memahami kondisi dan keterbatasan anak tunagrahita

Subjek T tidak pernah membebani anak-anak didik tunagrahitanya dalam hal akademik, karena subjek T memahami kondisi dan keterbatasan anak-anak tunagrahita tersebut. Berikut isi kutipannya:

“Untuk akademik saya nggak begitu membebani mereka. Yang penting mereka bisa mandiri dulu, syukur-syukur bisa bekerja atau menolong orang lain, bisa bersosialisasi dengan masyarakat.” (SU.S3-T-W1: L. 173-178).

“... Ya, kita ya lebih ngasih kebutuhan dan yang dibutuhkan anak itu apa, yang diperlukan itu apa. Ya, kita lebih ke

menyesuaikan anak itu aja. Anak ini udah bisa baca, bahkan yang sampingnya belum bisa, yang sampingnya lagi baru bisa menebali, ya kita sesuaikan aja.” (SU.S3-T-W1: L. 157-164).

4. Berinovatif dalam strategi pembejalaran

Dalam menghadapi anak-anak tunagrahita yang sedang tantrum yang rewel ingin segera pulang ke rumah, subjek T memilih untuk bersabar dan tidak membiarkan anak-anak tunagrahita yang sedang tantrum tadi pulang begitu saja. Maka dari itu, subjek T juga berinovasi dengan cara-cara unik supaya membangkitkan kembali semangat belajar anak-anak tunagrahita yang sedang malas belajar dan ingin segera pulang dari sekolah. Berikut isi kutipannya:

“Ya, kita lebih ke sabar aja. Kita lihat tantrumnya seperti apa. Yang namanya tantrum kan ya macam-macam, kita lihat dulu anaknya ini seperti apa. Misalkan, anak ini pengen pulang terus pulang terus, kita bujuk lah, kita bangun moodnya ini supaya bisa tenang di kelas. Ya, kita manfaatkan teman-temannya yang lain, Mas. Kadang sering, (aku mau pulang), -yaudah kamu pulang aja-. Mereka udah gendong tas, udah keluar pulang. Ya, kita nyanyi-nyanyi sama anak-anak yang lain. Mereka dengar to, nah mereka kan jadi kembali lagi.” (SU.S3-T-W1: L. 52-66).

5. Memotivasi anak tunagrahita supaya bersemangat untuk sekolah

Subjek T memaparkan bahwa anak tunagrahita itu *moody*, atau istilahnya suasana hati mereka cenderung mudah berubah-ubah. Terkadang semangat terkadang tidak bersemangat. Menghadapi hal tersebut tentu sangat diperlukan kesabaran dan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika mendengar siswa didik tunagrahitanya yang tidak mau sekolah, subjek T berusaha membujuk anak tersebut supaya kembali bersemangat lagi untuk belajar di sekolah. Usaha dan upaya yang

dilakukan oleh subjek T untuk memotivasi siswa didik tunagrahitanya supaya kembali semangat untuk belajar adalah sebagaimana pemaparan berikut:

“Kita hampir tiap hari memberi semangat mereka, tiap ketemu lah. Saat pembelajaran kita motivasi, kita semangat, ayoo kita sekolah...” (SU.S3-T-W2: L. 93-96).

“... Ada sebagian anak yang mogok tidak mau sekolah, ya gapapa kita telfon. Kalau dengan cara ditelfon masih juga belum mau ya kita coba datang ke rumahnya. Gimana supaya caranya anak itu mau sekolah lagi.” (SU.S3-T-W2: L. 97-102).

f. Tema 6. Pemahaman Tentang Ilmu Tasawuf

1. Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf

Bagi seseorang yang menganut ajaran para kyai tentu tidak akan asing dengan istilah tasawuf. Dalam hal ini subjek T memaparkan keyakinan dan pemahamannya tentang ilmu tasawuf.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat mempercayai. Karena ilmu tasawuf itu kayak sudah levelnya kyai-kyai.” (SU.S3-T-W2: L. 159-161).

“... Kalau untuk tasawuf itu ilmu yang lebih ke akhirat, karena tingkatannya sangat tinggi sekali. Menjauhkan diri dari hal yang bersifat keduniawian, dan hanya memikirkan kehidupan dirinya dengan Allah Swt.” (SU.S3-T-W2: L. 164-169).

Kemudian cara subjek T untuk mengaktualisasikan ilmu sabar dalam sudut pandang tasawuf adalah dengan sifat amanah, melayani anak-anak didik tunagrahitanya dengan keikhlasan. Sebagaimana ungkapan subjek T berikut:

“Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus kesabaran sangatlah hal yang paling utama. Karena kita menghadapi berbagai macam karakter anak, kesabaran dalam

mendiagnosis anak. Harus amanah untuk kita bisa melayani anak sesuai kebutuhannya dengan sebaik mungkin, jadi kita harus ikhlas.” (SU.S3-T-W2: L. 172-180).

2. Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari

Selain memahami ilmu tasawuf, subjek T juga mengenal salah satu tokoh ilmu tasawuf yang selama ini subjek T jadikan panutan. Lalu, subjek T mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya dengan selalu berusaha berbuat dan berakhlak baik kepada sesama ciptaan Allah Swt. Berikut isi kutipan wawancara dari subjek T:

“KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).” (SU.S3-T-W2: L. 211-212).

“... Sabarnya kita lebih ke Hablum Minannas tadi, Mas. Sabar ke manusia dan lingkungan. Kita lebih menahan emosi. Kan manusia ya kalau di lingkungan bermacam-macam, Mas. Yo, misale yo iku mau ono bocah delalah yo reti awakke dewe misuh-misuh, itu kita menahan. Delalah ning dalam dek mau kesrempet, ceblok jatuh, otomatis kita kan naik darah. Tapi, oh yaudah wes jenenge ning dalam yo ngene kae risikone.” (SU.S3-T-W2: L. 184-195).

Selanjutnya, dengan mengamalkan ilmu tasawuf kondisi hati subjek T merasa semakin bersyukur kepada Allah Swt. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya merasa sangat bersyukur kepada Allah Swt. yang menciptakan saya dengan segala kesempurnaan ini, dan saya dapat membantu melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan niatan keikhlasan dan kesabaran. Insya Allah banyak sekali hikmah yang bisa saya ambil, sehingga terus menerus bisa bersyukur dan terus bertawakal kepada Allah Swt.” (SU.S3-T-W2: L. 199-208).

3. Memandang kebesaran Allah tentang anak yang dilahirkan dengan berkebutuhan khusus

Subjek T meyakini tentang kebesaran Allah Swt. yang menciptakan manusia dalam keadaan berbeda dengan orang lain pada umumnya. Berikut isi kutipannya:

“Kalau itu pandangan saya ya emang itu harus ada. Karena ya dunia ini kan ya warna-warna to, Mas. Harus ada pasangan berpasang-pasang, ono apik yo ono elek, ono sempurna yo ada gak sempurna. Kalau kita ada manusia yang pada umumnya kita sempurna lah, bisa dikatakan normal, pasti Allah menciptakan anak-anak yang tidak normal juga untuk kita belajar supaya kita tidak berbesar hati, kita menganggap diri kita apiik terus. Allah Maha Adil.” (SU.S3-T-W2: L. 259-270).

4. Zuhud

Tidak hanya bersikap sabar, seorang guru juga diharapkan memiliki sifat zuhud supaya dapat membentengi diri dari keterlenaan terhadap kehidupan dunia, mendedikasikan diri sebagai guru semata-mata hanya karena perkara akhirat, bukan karena tendensi yang bersifat duniawi. Subjek T memaparkan bagaimana dirinya berupaya membentengi diri supaya tidak mencintai atau meletakkan dunia di dalam hati. Berikut pemaparannya:

“Nah, kalau disini kan lebih tepatnya ke akhirat sih, Mas. Kita bangun tidur, mau ngajar niat insun ikhlas gitu. Karena kita nggak tau rezeki kan dari mana datangnya hanya Allah yang tau.” (SU.S3-T-W2: L. 126-130).

Pemaparan tentang zuhud tersebut didukung dengan pernyataan subjek T tentang dirinya yang tidak terlena dengan nominal gaji yang tinggi. Berikut isi kutipannya:

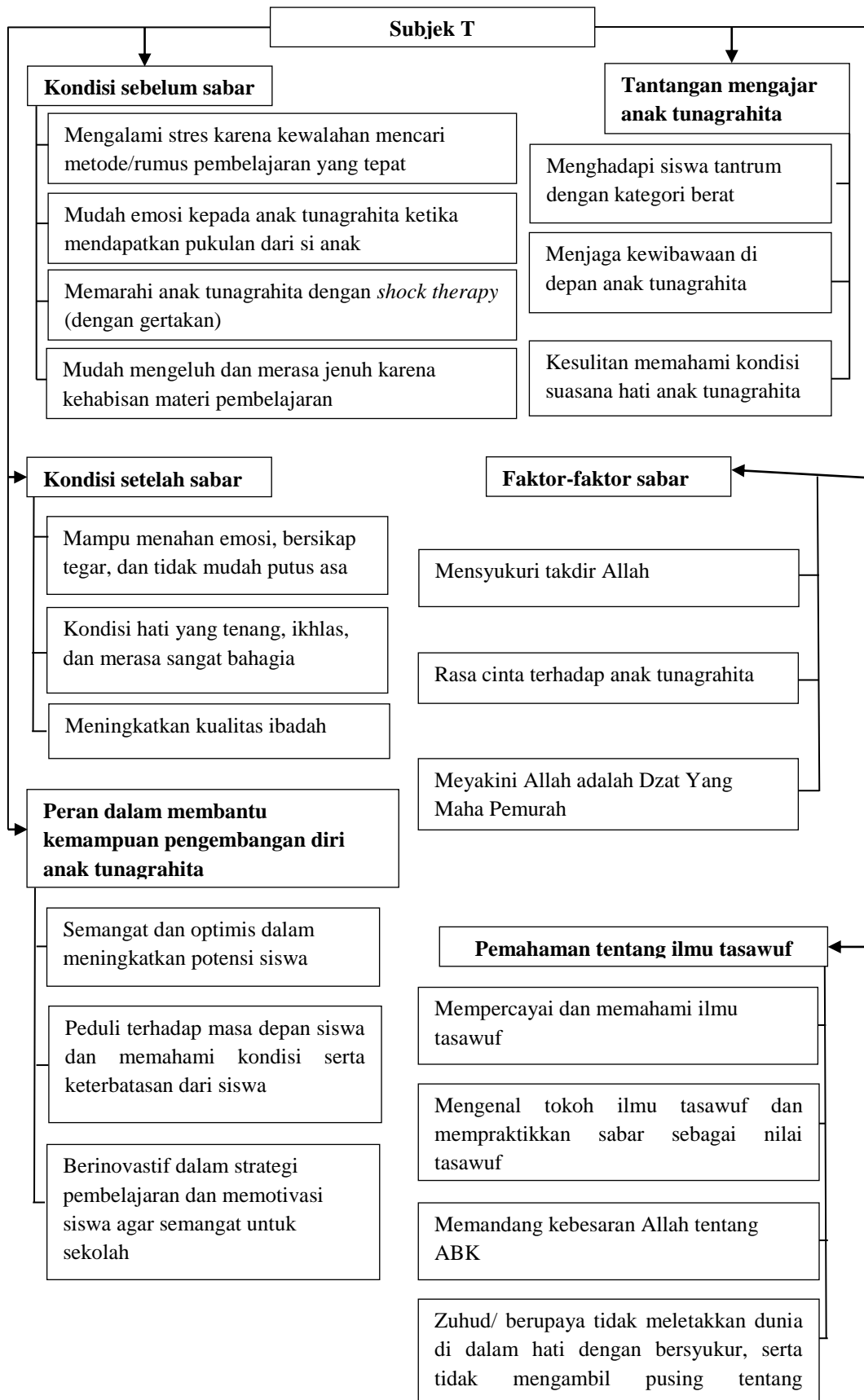
“Emm, kenyamanan lah.. Sesuai keinginan hati. Hati kita tergugahnya, terpenggilnya disini, Mas. Kalau mau kerja dimanapun yang penting hati kita senang, Mas. Meskipun gajinya tinggi kalau hati kita nggak senang ya tetap aja cari yang lain, ya nggak nyaman.” (SU.S3-T-W2: L. 135-141).

“... Kalau mau ngajar disini kita lebih seringnya lebih ke hati, Mas. Meskipun kita di jalan aja kita melihat anak-anak seperti ini, anak ABK seperti ini lebih ke kasihan, oh anak ini butuh ini kok dibiarkan seperti ini.. Rasa ibunya itu tetap ada.” (SU.S3-T-W2: L. 142-148).

“... Jadi, kita nggak mikirin bayaran, nggak. Lebih seringnya kalau kita disini itu tombok, tombok dalam arti untuk anak-anak. Kadang kita untuk membangun mood anak kita beli permen di luar kanggo bocah-bocah. Anak-anak nanti kan suka, terus makin mood belajarnya itu.” (SU.S3-T-W2: L. 149-156).

Beberapa data observasi terkait subjek T mengacu pada pertemuan pertama, subjek T menyambut peneliti dengan sangat baik. Pada awal pertemuan subjek T masih terlihat canggung. Namun, pada pertemuan selanjutnya subjek T mulai *open mind* dan bersikap santai kepada peneliti. Pada saat wawancara berlangsung subjek T selalu menampilkan wajah ceria, dan subjek T selalu menyelingi canda tawa di setiap pernyataan-pernyataannya.

Sebelum melakukan sesi wawancara, peneliti diizinkan subjek T untuk masuk ke dalam kelas. Peneliti mengamati bagaimana saja cara subjek T dalam mendidik siswanya. Subjek T sering membuat tebak-tebakan (seputar pembelajaran) untuk siswa-siswanya, sehingga kondisi suasana kelas pada waktu itu cukup kondusif karena *mood* para siswa yang sedang baik.



4. Subjek S (Orang Tua)

Subjek S, lahir pada 15 November 1983 (39 tahun) di Pati, Jawa Tengah. Subjek T adalah seorang Ayah yang memiliki anak laki-laki tunagrahita yang lahir pada 7 Juli 2013 (9 tahun) di Pati, yang saat ini duduk di bangku kelas 3 SD di SLB N Pati. Subjek S tinggal di Desa Panjungan RT 06/01, Kelurahan Pati Kidul, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati.

Riwayat pendidikan subjek S berawal dari SD 01 di Desa Blaru. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMP di SMP N 8 Pati di Desa Randu Kuning, dan jenjang selanjutnya di SMK Tunas Harapan di Desa Bapoh, Kecamatan Bumi Ayu, Kabupaten Pati.

Subjek S bekerja di salah satu perusahaan di kota Pati, yakni CV Sejati sebagai distributor barang dengan merk Nestle. Kemudian istri subjek S bekerja di Rumah Sakit KSH (Keluarga Sehat Hospital) sebagai ahli gizi di Pati. Kesibukan sehari-hari subjek S selain bekerja adalah menemani anaknya W bermain. Meluangkan banyak waktu dan mengawasi anak dengan penuh kehangatan. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara terhadap subjek S:

a. Tema 1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar

1. Merasa emosi

Dalam mendidik, merawat dan membesarkan seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita tentu dapat menguras banyak tenaga dan pikiran. Hal tersebut dialami oleh subjek S ketika belum menerapkan nilai-nilai kesabaran dalam menangani anak tunagrahitanya. Subjek S pernah merasa kesal dan sangat emosi ketika melihat tingkah laku anaknya yang menurut subjek S telah melampaui batas. Berikut kutipan wawancaranya:

“Emosi, jengkel pasti pernah. Cuma kan kadang kalau dia nggak terlalu kebangeten banget itu kan nggak mungkin emosi saya. Cuma anak ditakut-takutin aja kalau emosi saya.” (SU.S4-S-W1: L. 77-81).

2. Marah kepada anak

Tidak hanya sempat merasa kesal dan emosi, subjek S pernah memarahi anaknya ketika anak sedang tantrum. Tantrum dengan keadaan seperti marah-marah, teriak-teriak, menangis, dan keinginannya harus segera dipenuhi saat itu juga. Hal itulah yang membuat subjek S sempat merasa kesal dan akhirnya memarahi anaknya. Berikut pemaparannya:

“Marahin juga pernah, tapi kan nggak sering, Mas. Kalau dia pengennya yang aneh-aneh gitu ya kadang ya tantrum. Marahnya saya cuma suara agak tinggi. Kayak gitu udah takut anake.” (SU.S4-S-W1: L. 52-56).

Selain marah, subjek S juga pernah memberikan sentuhan fisik kepada anaknya dengan tujuan untuk memberikan efek jera kepada anak supaya tidak terus-menerus mengulangi kesalahan dan

kenakalannya, seperti mencubit. Namun, tindakan mencubit tersebut tidak sampai yang menyakiti anaknya. Berikut isi kutipannya:

“Paling ya cuma itu dicubit aja, Mas. Biar dia jera, biar dia takut, biar nggak diulangi lagi. Tapi, ya nggak sampai yang menyakiti.” (SU.S4-S-W1: L. 60-63).

b. Tema 2. Kondisi Setelah Menerapkan Nilai Sabar

1. Bersikap santai menghadapi anak ketika tantrum dan tidak mengalami stres

Kondisi subjek S setelah menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahitanya, diantaranya subjek S mampu bersikap lebih tenang dan santai ketika menghadapi anaknya yang sedang tantrum. Sebagaimana pemaparan subjek S berikut:

“Kalau saya lebih ke bersikap santai aja sih, Mas. Yang lebih kemrungsung itu biasanya malah Mbahnya, itu Mas.” (SU.S4-S-W1: L. 41-44).

Dengan sikap santai seperti itu akhirnya subjek S mulai terbiasa menghadapi dan menangani anaknya meskipun sedang dalam keadaan tantrum. Maka dari itu, subjek S mengatakan bahwa untuk mendidik anak dengan keadaannya yang seperti itu sangatlah membutuhkan kesabaran. Berikut isi kutipannya:

“Sangat penting sekali, Mas. Ya, intinya pertama kali ya harus sabar, Mas. Masalahnya kan ya emang dari titipan Allah, ya harus sabar. Udah biasa menghadapi anak dari dulu.” (SU.S4-S-W1: L. 13-17).

Dengan sikap sabar dan sudah mulai terbiasa menangani anaknya seperti pemaparan di atas tersebut menjadikan subjek S

tidak pernah mengalami stres ataupun merasa putus asa dalam merawat anak tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Alhamdulillah sampai sekarang nggak pernah stres dan putus asa.” (SU.S4-S-W1: L. 48-49).

2. Tabah dan tidak mudah mengeluh

Dampak dari kesabaran yang diterapkan oleh subjek S dalam mendidik dan merawat anak tunagrahitanya membuat subjek S menjadi seorang Ayah yang tabah. Dengan ketabahan tersebut lah yang selama ini tidak pernah membuat subjek S menangis dengan segala tingkah laku anak tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Tidak pernah, Mas. Kita nggak nangis karena ketabahan hati. Kita merawat dengan ikhlas.” (SU.S4-S-W1: L. 72-74).

Selain tabah dan tidak pernah menangiis, subjek S juga tidak mudah mengeluh selama mendidik dan membesarkan anak tunagrahitanya. Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Untuk mengeluh sih tidak, Mas. Alhamdulillah.. Tidak ada sama sekali. Saya bahagia sekali. Sambal merawat, sambal jalan.” (SU.S4-S-W1: L. 94-97).

3. Merasa tenang, bahagia, dan tidak mengalami kesulitan dalam menangani anak

Kondisi hati yang dirasakan oleh subjek S selama menerapkan sikap sabar dalam mendidik dan merawat anak tunagrahitanya adalah dengan merasa tenang. Berikut pemaparannya:

“Kondisi jiwanya sih menerima, Mas. Cuma ya tadi harus sabar sama syukur. Terus kondisi hatinya tenang, Mas.” (SU.S4-S-W2: L. 33-36).

Selain merasakan ketenangan dalam hati, subjek S merasa bahagia memiliki anak dengan kondisi berkebutuhan khusus dan menganggap bahwa anak tunagrahitanya tersebut adalah tabungan surga bagi dirinya. Kemudian selain itu, subjek S tidak pernah merasakan kejenuhan selama menangani anak tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Ya, bahagia, Mas. Alhamdulillah bahagia. Karena itu adalah celengan surga, Mas.” (SU.S4-S-W1: L. 177-179).

“... Alhamdulillah tidak ada, Mas. Ya, karena kita sudah terbiasa untuk penanganannya. Jadi, seolah-olah perasaan jenuh itu hilang sendiri.” (SU.S4-S-W2: L. 18-21).

Dengan kondisi-kondisi suasana hati yang dirasakan oleh subjek S seperti di atas, maka berdampak pada tidak merasa kesulitannya subjek S dalam menangani anak tunagrahitanya, meskipun kondisi anak dalam keadaan tantrum sekalipun. Berikut kutipan wawancaranya:

“Alhamdulillah untuk saya ini nggak ada kesulitan, Mas. Insya Allah. Masalahnya tantrumnya dia kan masih bisa dikendalikan.” (SU.S4-S-W2: L. 12-15).

4. Tumbuhnya rasa optimis

Bersikap sabar dalam situasi sulit dalam jangka waktu panjang dapat menumbuhkan rasa optimis dalam diri seseorang. Hal tersebut dirasakan oleh subjek S selama mendidik anak tunagrahitanya.

Alasan subjek S merasa optimis dengan tumbuh kembang anaknya adalah karena telah melihat sebuah peningkatan dalam mengolah bahasa dan tatanan kata si anak. Berikut pemaparannya:

“Optimis. Ini udah ada perkembangannya untuk W. Dia udah mulai merangkai kata Mas, bicaranya. Sama temen-temennya juga udah pada tau, temen rumah. Untuk bahasanya W juga mereka udah ngerti.” (SU.S4-S-W2: L. 39-44).

5. Meningkatkan kualitas ibadah

Menjadi seorang Ayah dari anak berkebutuhan khusus dan menerapkan nilai kesabaran dalam mendidik serta merawat anaknya membuat subjek S semakin meningkatkan kualitas dalam beribadah. Adapun ibadah yang biasa subjek S rutini atau istiqomahkan seperti sholat 5 waktu secara berjamaah di Masjid. Kemudian ada juga sholat dhuha, sholat tahajud, dan bershodaqoh. Sebagaimana dipaparkan oleh subjek S dalam kutipan wawancaranya berikut:

“Iya. Insya Allah, Mas.” (SU.S4-S-W2: L. 76).

“... Untuk ibadah, sholat 5 waktu pasti. Sholat berjamaah di Masjid. Ibadah sholat dhuha, tahajud Insya Allah juga. Shodaqoh Insya Allah.” (SU.S4-S-W2: L. 79-82).

Subjek S memaparkan bahwa untuk meningkatkan kualitas ibadah itu sangat penting sekali. Karena pertama, hal tersebut merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kedua, meningkatkan kualitas ibadah dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan maksiat. Berikut isi kutipannya:

“Sangat penting sekali, Mas. Itu untuk ibadah udah kewajiban bagi umat muslim, pertama. Untuk yang kedua, kita terhindar dari kemaksiatan.” (SU.S4-S-W2: L. 85-90).

c. Tema 3. Peran Orang Tua dalam Membantu Kemampuan Pengembangan Diri Anak

1. Bijaksana dalam menyikapi anak

Sebagai seorang Ayah, subjek S selalu berupaya menjadi orang tua yang bijaksana terutama dalam hal bersikap kepada anak. Subjek S tidak selalu bersikap lemah lembut kepada anak tunagrahitanya, melainkan pernah bersikap dengan memberikan teguran secara tegas supaya anak tidak menjadi anak yang tergolong berani kepada orang tuanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, ada kalanya ada teguran yang tegas supaya dia kan ada yang ditakuti. Kalau lemah lembut ya pasti ada, fleksibel aja. Kalau dikerasi terus kan bocahnya malah nganu Mas, tertekan to kasian.. Yang pasti lebih sering lemah lembutnya.” (SU.S4-S-W1: L. 84-90).

Selain itu, subjek S juga bersikap tegas dalam menyikapi setiap keinginan dari anak tunagrahitanya. Hal tersebut subjek S lakukan supaya anaknya tidak menjadi seorang anak yang manja, yang mana setiap permintaan dan keinginannya harus selalu terpenuhi. Berikut pemaparannya:

“Kalau itu baik untuk dia, untuk orang tua nggak masalah, Mas. Asal kalau udah permintaannya di luar batas ya nggak dikasih, meskipun dia mau marah mau apa tetep nggak dikasih. Nanti besoknya dia juga udah nggak inget kok.” (SU.S4-S-W2: L. 24-29).

Selanjutnya, dalam menyikapi anak tunagrahitanya yang sedang tantrum, subjek S berupaya menangani anaknya dengan penuh kehati-hatian. Walaupun pada saat itu anaknya sedang rewel, namun subjek S tetap berusaha memperlakukan anaknya dengan baik. Sebagaimana pemaparan subjek S berikut:

“Biasanya ya tak pegangi, Mas. Dipegangi tangane. Jaluke anak minta e apa. Kalau anak waktu dia tantrum, marah ya kadang saya biarin dulu. Dia emosinya gimana. Kalau udah berontak terpaksa saya pegang, ngurangin pergerakannya sama dibilangin, penginnya maunya apa gitu.. Dia berontak kan karena apa yang dia mau nggak dituruti.” (SU.S4-S-W1: L. 28-37).

2. Mengajarkan kemandirian pada anak

Layaknya orang tua pada umumnya, subjek S juga berupaya mendidik anaknya untuk tidak menjadi seorang anak yang manja.

Dalam kutipan wawancaranya subjek S memaparkan:

“Untuk memanjakan nggak, Mas. Kita lihat kondisinya. Kalau untuk kebbaikannya ya saya turuti, kalau nggak ya nggak.” (SU.S4-S-W1: L. 104-107).

Subjek S memilih untuk mengajarkan kemandirian kepada anak tunagrahitanya sejak dini. Subjek S mengajarkan kepada anaknya supaya segala sesuatunya bisa diurus oleh anak itu sendiri (sesuai kebutuhan dan kemampuan anak). Sebagaimana pemaparan berikut:

“Seperti kalau bangun tidur saya ajarkan untuk membersihkan tempat tidure, sewaktu mandi, sekolah tepat waktu. Biasanya kalau makan, setiap makan dikembalikan sendiri ke tempat makan belakang. Nyuci piring juga sendiri Mas, ya walaupun nggak bersih.” (SU.S4-S-W1: L. 111-117).

3. Meluangkan waktu untuk anak

Setiap orang tua diwajibkan untuk memberikan segala bentuk kasih sayang kepada anak-anaknya. Dalam hal memberikan kasih sayang dan kenyamanan kepada anak, subjek S berusaha meluangkan waktunya untuk anak tunagrahitanya disela kesibukan sehari-harinya. Hal yang dilakukan oleh subjek S kepada anaknya adalah sebagaimana isi kutipan wawancara berikut:

“Untuk memberikan kenyamanan, biasanya dia suruh nemenin untuk bermain. Terus yang kedua, seumpama pengin keluar kayak jalan-jalan atau cari makan ya kita temenin. Itu sering itu. Tapi, kebanyakan ya suruh nemenin main. Menemani anak disaat dia sedang butuh, itu dia sudah suka.” (SU.S4-S-W1: L. 126-133).

4. Menjadi teladan yang baik bagi anak

Subjek S memaparkan bahwa sangat penting bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Sebagai orang tua, hal tersebut sangat tepat karena bagi subjek S dengan meningkatkan kualitas dalam beribadah dapat memberikan dampak yang baik kepada anak tunagrahitanya, dalam artian dapat memberikan contoh yang baik kepada seorang anak. Berikut isi kutipannya:

“... Terus juga bisa dalam hal kebaikan kita bisa menjadi contoh bagi anak.” (SU.S4-S-W2: L. 89-90).

Selanjutnya, dalam memandang dan menyikapi takdirnya saat ini yang menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus, subjek S berupaya untuk selalu merawat anaknya dengan sebaik mungkin.

Kemudian selain menjadi sosok teladan bagi anak, subjek S juga mendidik anaknya supaya kelak menjadi anak yang saleh.

Sebagaimana pemaparan berikut:

“Ya, untuk takdirnya ya kita anu Mas, kita jalanin aja. Emang udah titipan dari Allah Swt. ya kita rawat sebaik-baiknya dan kita didik supaya menjadi anak yang sholeh.” (SU.S4-S-W1: L. 162-166).

d. Tema 4. Faktor-faktor Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Rida dan mensyukuri takdir Allah dengan ikhlas

Subjek S merasa rida dengan dikaruniakannya seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus. Subjek S memandang bahwa hal tersebut merupakan titipan dari Allah Swt. yang harus diterima dan dirawat dengan sebaik-baiknya.

Subjek S merasa bersyukur, dan wujud dari rasa syukur tersebut subjek S terapkan dengan menerima kondisi anaknya dan merawatnya dengan ikhlas. Dalam kutipan wawancaranya subjek S memaparkan:

“Kita kan nggak tahu kalau bakal dikasih anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tapi, sementara itu kan titipan dari Allah, jadi kita ya harus menerima, kita untuk merawatnya dengan sebaik mungkin.” (SU.S4-S-W1: L. 4-9).

“... Sangat mensyukuri, Mas. Intinya dia itu adalah titipan yang harus kita rawat dan didik dengan baik. Sangat bersyukur sekali.” (SU.S4-S-W2: L. 49-52).

“... Untuk rasa bersyukurya ya anu Mas, kita merawatnya dengan ikhlas. Ya, menerima apa adanya Mas untuk keadaan anak yang seperti itu.” (SU.S4-S-W1: L. 170-173).

Selain rida, subjek S menerima takdir dari Allah Swt. dengan kesabaran dan keikhlasan. Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Untuk masalah takdir emang ya nggak semua orang dikasih kayak gini, Mas. Cuma kan itu atas kemampuan dari orang itu, Mas.. Ya, kita ya harus bersyukur, sabar dan juga ikhlas.” (SU.S4-S-W1: L. 155-159).

Subjek S menganggap bahwa kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus tetap merupakan anugerah dari Allah Swt. Lalu, subjek S berusaha menjalankan amanah tersebut dengan baik dan istiqomah. Berikut pemaparannya:

“Itu emang kalau dari saya Mas, itu anugerah dari Allah Swt. yang telah menitipkan anak seperti ini. Ya, kita ya istiqomah aja jalani.” (SU.S4-S-W2: L. 96-99).

2. Berbaik sangka kepada Allah dan meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah

Setiap muslim sudah selayaknya untuk memiliki prasangka-prasangka yang baik kepada Tuhannya, Allah Swt. Dalam hal ini, subjek S berprasangka baik dan memahami bahwa Allah Swt. mentakdirkan segala sesuatunya atas kemampuan daripada hamba-Nya. Sebagaimana pemaparan subjek S berikut:

“Karena dia W adalah titipan dari Allah Swt. dan sebagai amanah untuk orang tua menjaganya. Nggak semua orang dikasih ujian atau diberikan anak yang berkebutuhan khusus. Karena Allah Swt. sudah mengetahui sebagaimana ujian yang diberikan kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.” (SU.S4-S-W1: L. 136-143).

Subjek S meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah. Maka dari itu, subjek S sangat memahami bahwa Allah Swt. akan memberikan imbalan dan pahala yang sangat besar kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian. Berikut isi kutipannya:

“Insya Allah yakin seyakini-yakinnya, Mas. Seratus persen yakin. Pasti ada balasannya nanti. Ya, kita dilatih untuk bersabar mendidik anak itu. Kan nggak semua orang diuji dengan kayak itu.” (SU.S4-S-W2: L. 65-70).

3. Rasa cinta dan tanggung jawab sebagai orang tua

Rasa cinta adalah salah satu bukti atau faktor utama seseorang mampu menerapkan nilai kesabaran, terutama dalam hal mendidik seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus. Subjek S begitu sangat mencintai dan menyayangi anak tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparannya berikut:

“Sebesar-besarnya Mas kalau sama anak. Demi untuk mendidiknya, merawatnya.” (SU.S4-S-W1: L. 120-122).

Selain sebagai seorang Ayah, subjek S juga merupakan seorang suami yang tentunya membutuhkan sosok yang bisa diajak untuk bekerja sama dalam mendidik dan merawat anak tunagrahitanya, serta bisa menjadi *support system* bagi dirinya supaya tetap kuat dan sabar. Untuk itu, subjek S memilih dan menjadikan istrinya sebagai tempat paling nyaman untuk berbagi cerita dan mencurahkan isi hatinya. Berikut isi kutipannya:

“Ya, kalau curhat sama ibunya, Mas. Istri saya.” (SU.S4-S-W1: L. 100-101).

Selanjutnya, motivasi subjek S untuk tetap kuat, sabar dan semangat dalam mendidik dan merawat anak tunagrahitanya adalah karena subjek S merasa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab bagi dirinya sebagai orang tua. Dalam kutipan wawancaranya subjek S memaparkan:

“Untuk motivasinya ya kita harus tanggung jawab sih Mas kepada anak. Ya, otomatis ya kita harus merawatnya dengan baik sebaik-baiknya.” (SU.S4-S-W2: L. 56-59).

4. Selalu berpikir positif

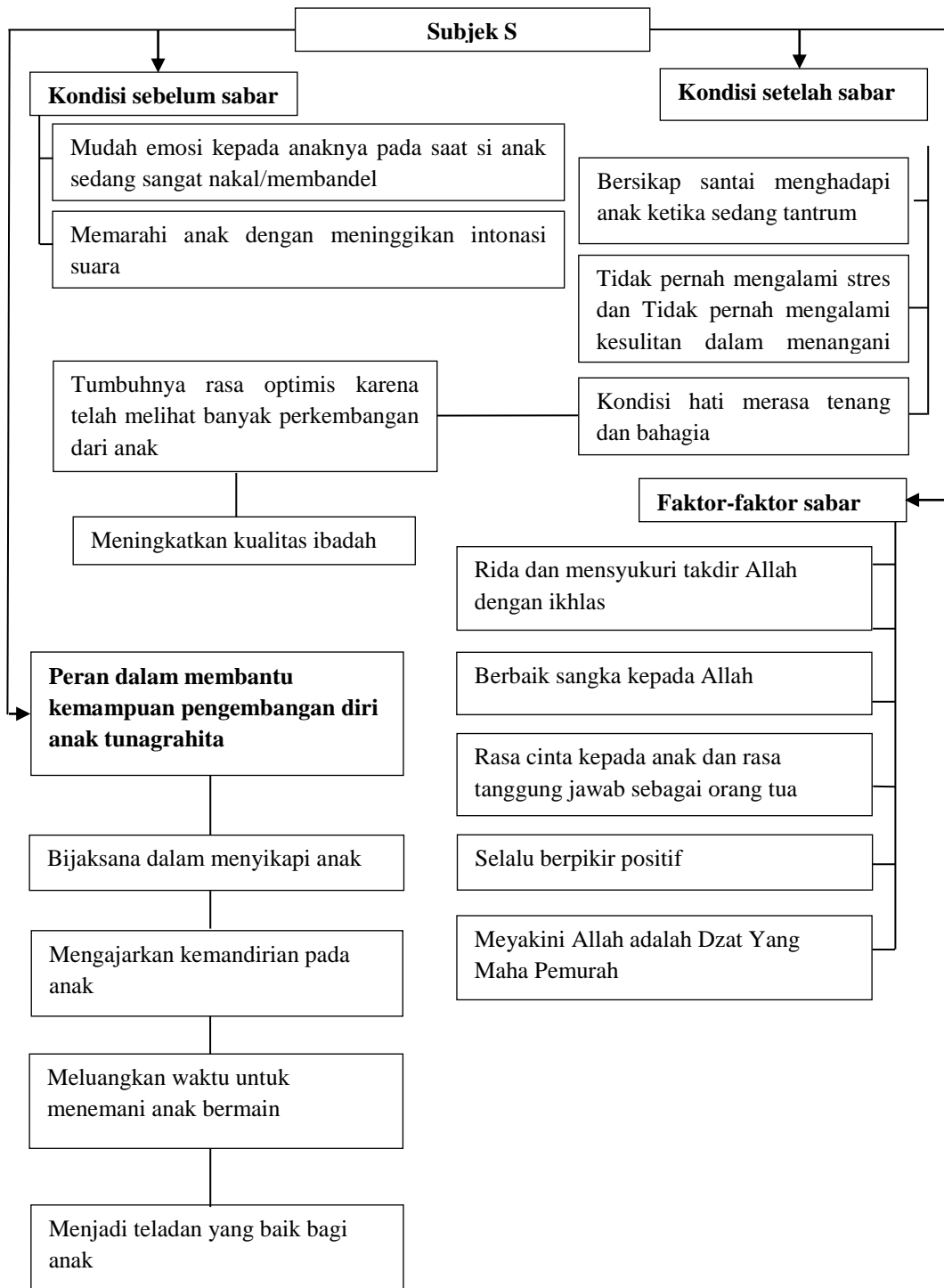
Subjek S percaya bahwa dengan menerapkan nilai kesabaran dapat membantu meningkatkan potensi dan kemandirian anak tunagrahitanya. Subjek S menyikapi hal tersebut dengan selalu berpikir positif bahwa setiap kebaikan (sabar) yang diterapkan untuk mendidik anaknya akan kembali (berbuah manis) kepada anak itu sendiri. Berikut kutipan wawancaranya:

“Sangat percaya, Mas. Ya, karena kita dilatih untuk kesabaran itu untuk anak, nanti Insya Allah kan kembalinya ke anak juga. Pasti ada balasannya, untuk anak itu.” (SU.S4-S-W2: L. 108-112).

Data observasi terkait subjek S mengacu pada pertama, peneliti berkunjung langsung ke rumah subjek S pada saat ingin meminta izin atas ketersediaannya menjadi salah satu informan dalam penelitian ini. Kedua, subjek S menyambut peneliti dengan baik dan

dengan sangat ramah. Lalu, tanpa berpikir panjang subjek S bersedia dan akan memberikan waktu luangnya setelah nanti selesai bekerja.

Observasi berlangsung pada malam hari di rumah subjek S. Kemudian subjek S dan istrinya menyambut peneliti dengan sangat baik termasuk menyuguhkan makanan dan minuman. Pada saat wawancara berlangsung subjek S selalu menunjukkan sikap ketenangan dalam dirinya, penuh rendah hati, dan selalu berbicara dengan tutur kata yang lembut. Ketika wawancara berlangsung cukup lama anak tunagrahita dari subjek S sedang rewel, namun meskipun begitu subjek S tetap menanggapi dan memperlakukan anaknya dengan tenang, lembut dan penuh kesabaran.



5. Subjek Y (Orang Tua)

Subjek Y, lahir pada 8 Agustus 1969 (54 tahun) di Majalengka, Jawa Barat. Subjek Y adalah seorang *single mom* yang memiliki anak perempuan tunagrahita yang berusia 26 tahun. Subjek Y tinggal di Desa Kertomulyo, RT 01/01, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.

Riwayat pendidikan subjek Y bermula dari SDN Indrasari di desa bernama Ciomas. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMP di SMP N Sukahaji Kecamatan Majalengka, dan jenjang SMA di SMA Raja Galuh Kecamatan Majalengka juga. Selanjutnya, subjek Y melanjutkan untuk menempuh jenjang karir pendidikan strata satunya di IAIN Bandung, yang sekarang menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bandung dengan mengambil program studi IPS.

Beberapa tahun setelah lulus kuliah, subjek Y menikah dengan suaminya dan memilih untuk pindah dari Majalengka ke Jakarta. Subjek Y dan suami tinggal di Jakarta selama empat tahun. Kemudian subjek Y dan suami akhirnya memutuskan untuk kembali berpindah tempat dari Jakarta ke Semarang.

Kesibukan sehari-hari subjek Y selama di Semarang adalah mengajar di salah satu sekolah di kota tersebut. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama karena suami subjek Y menyarankan untuk keluar dari sekolah tersebut dan meminta subjek Y untuk lebih fokus merawat dan mendidik anak tunagrahitanya. Setelah memenuhi permintaan suaminya,

subjek Y memilih untuk membuka usaha di rumahnya dengan jenis usaha toko kelontong, seperti menjual sembako, perlengkapan alat tulis, air isi ulang, tabung gas LPG, dan lain-lain.

Setelah beberapa tahun tinggal di Semarang akhirnya subjek Y dan suami pun kembali memutuskan untuk pindah dari Semarang ke Pati hingga sekarang. Dan usaha toko kelontong dari subjek Y pun diteruskan dan bertahan hingga sekarang di rumah tinggal tetapnya saat ini.

Data riwayat hidup keluarga dari subjek Y yang didapat adalah pertama, anak tunagrahita dari subjek Y dari kecil sudah mengidap penyakit kanker payudara. Namun, suami subjek Y menyarankan untuk tidak perlu melakukan tindakan operasi, karena mengingat biaya operasinya yang sangat mahal pada waktu itu. Suami subjek Y lebih memilih alternatif lain, yakni melakukan terapi di dokter China dengan obat-obatan herbal. Suami subjek Y sampai sempat menjual mobil demi kesembuhan anak pertama mereka, dan Alhamdulillah penyakit kanker yang diderita oleh anaknya selama bertahun-tahun kini telah sembuh dengan sempurna.

Anak tunagrahita (perempuan) subjek Y lahir pada 14 Desember 1996 (26 tahun) di Majalengka. Sebetulnya, anak tunagrahita subjek Y yang kini menginjak usia 26 tahun tidak bisa diterima di sekolahnya saat ini (SLB N Pati) dikarenakan usianya yang melebihi standar usia anak sekolah jenjang SD maupun hingga SMA. Namun, karena subjek Y meyakini sekolah tersebut baik untuk proses tumbuh kembang anaknya, subjek Y berusaha

untuk meminta bantuan kepada pihak sekolah untuk bersedia menampung dan menerima anaknya dengan berstatus dititipkan. Dan hal tersebut akhirnya disetujui oleh pihak sekolah.

Anak kedua (perempuan) subjek Y lahir pada 31 Desember 2000 (22 tahun) di Semarang, yang saat ini sedang menempuh jenjang pendidikan di UIN Walisongo Semarang dengan mengambil program studi Bahasa Inggris. Kemudian anak ketiga (laki-laki) subjek Y lahir pada 18 Januari 2007 (15 tahun), yang saat ini bersekolah di MTS Shirotul Ulum, Trangkil Pati.

Pada tahun 2020 suami subjek Y meninggal dunia akibat terkena penyakit kanker juga. Suami subjek Y dimakamkan di dekat rumah, dengan lokasi seberang jalan raya di sebelah gapura desa. Hingga sampai saat ini subjek Y rutin untuk menziarahi makam Almarhum suaminya. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara terhadap subjek Y:

a. Tema 1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar

1. Mengalami stres

Dalam kondisi dimana subjek Y belum menerapkan nilai kesabaran dalam mendidik anak tunagrahitanya, subjek Y pernah mengalami masa stres. Hal tersebut disebabkan karena pada saat itu subjek Y belum sepenuhnya memahami bagaimana cara memperlakukan anak tunagrahitanya dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau dulu waktu awal-awal emang iya stres, karena saya belum menguasai caranya nanganin anak gimana.” (SU.S5-Y-W1: L. 58-61).

2. Marah dan merasa kesal kepada anak

Subjek Y juga pernah memarahi anak tunagrahitanya. Kemarahan yang diluapkan oleh subjek Y kepada anak waktu itu adalah dengan memberikan sedikit bentakan kepada anak. Berikut pemaparannya:

“Kalau di awal-awal dulu saya memang pernah itu marah ke anak pas dia lagi tantrum. Saya bilangin kayak agak membentak dia sedikit gitu.” (SU.S5-Y-W1: L. 67-70).

Alasan mengapa subjek Y bisa sampai marah kepada anak tunagrahitanya karena subjek Y merasa kesal ketika anaknya sedang tantrum. Berikut isi kutipannya:

“Ya iya, pernah ada itu rasa kesal.” (SU.S5-Y-W1: L. 116-117).

3. Mengeluh dan merasa jenuh

Sebelum menerapkan nilai sabar dan belum terbiasa untuk menangani anak tunagrahitanya membuat subjek Y berkeluh kesah. Keluhan tersebut subjek Y tujukan untuk dirinya sendiri, dimana pada saat itu subjek Y merasa bahwa dirinya merasa kurang berhasil dalam merawat dan mendidik anaknya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Mengeluh pasti ada aja. Tapi, mengeluh ke lebih menyalahkan diri sendiri kayak, Ya Allah apa saya ini salah

mendidik anak.. Saya nggak pernah menyalahkan anak.” (SU.S5-Y-W1: L. 154-158).

Selain itu, subjek Y juga pernah merasa jenuh karena melihat anak tunagrahitanya yang pada waktu itu sedang malas atau mogok sekolah. Alasan mengapa anaknya mogok untuk sekolah adalah sebagaimana pemaparan subjek Y berikut:

“Rasa jenuh pasti aja ada. Misale, sekolah aja ya anak itu kadang ada mogoknya. Ya, saya ini nanya sama diri sendiri gitu lo, kok anak saya nggak mau sekolah kenapa ya.. Ternyata ini sekolahnya terlalu full, terlalu capek.” (SU.S5-Y-W2: L. 31-36).

b. Tema 2. Tantangan dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Kesulitan memahami ucapan dan keinginan anak

Tantangan yang dirasakan oleh subjek Y selama menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita adalah subjek Y merasa kesulitan untuk memahami setiap ucapan dan keinginan dari anaknya. Bahkan terkadang subjek Y masih belum bisa percaya sepenuhnya kepada setiap penyampaian dari anaknya.

Berikut isi kutipannya:

“Kalau belajar dia tidak tahu di sekolahan itu kadang-kadang suka nangis sampai rumah itu. Ya, akhirnya karena anak bilanganya kurang jelas apa mintanya, akhirnya saya telfon tanya langsung ke gurunya. Kadang anak itu ngomong ada benarnya, kadang saya kurang begitu percaya ya, bener apa ndak ya.. Ya, memang kita harus selalu dipantau walau dengan komunikasi sama gurunya biar paham apa yang diinginkan anak itu.” (SU.S5-Y-W2: L. 17-28).

c. Tema 3. Kondisi Setelah Menerapkan Nilai Sabar

1. Tidak memiliki banyak beban di pikiran

Keadaan atau kondisi dimana subjek Y telah menerapkan nilai kesabaran dalam merawat dan mendidik anak tunagrahitanya adalah subjek Y merasa tidak memiliki banyak beban di pikirannya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Sangat penting sekali, karena faktor utama itu memang sabar. Yang saya rasakan ya gitu, kalau menanganikan anak dengan sabar jadi nggak banyak pikiran. Paling-paling wes dielus Alhamdulillah.” (SU.S5-Y-W1: L. 16-21).

2. Meningkatkan kualitas ibadah

Dengan menerapkan nilai sabar membuat subjek Y semakin meningkatkan kualitas dalam beribadahnya. Hal tersebut juga didasari termotivasinya subjek Y karena sering dibangunkan anak tunagrahitanya di waktu fajar untuk menunaikan salat subuh. Berikut isi kutipannya:

“Iya, tadi saya sudah katakan ya. Karena dengan anak seperti ini contohnya kayak tadi, subuh dibangunkin anak disuruh sholat jama’ah di Musholla. Itu kan salah satu motivasi saya juga untuk meningkatkan kualitas ibadah.” (SU.S5-Y-W2: L. 148-153).

Adapun amalan ibadah yang biasa subjek Y istiqomahkan adalah sebagaimana pemaparannya berikut:

“Untuk ibadah sholat 5 waktu pasti, sholat berjamaah di Musholla. Ibadah sholat dhuha, tahajud Insya Allah juga.” (SU.S5-Y-W2: L. 157-160).

Subjek Y menganggap bahwa untuk meningkatkan kualitas dalam beribadah itu sangat penting. Menurut subjek Y untuk menjalani kehidupan di dunia ini tidak sepenuhnya harus

berorientasi terhadap kepentingan duniawi, tapi juga perlu mempersiapkan bekal amal untuk kehidupan di akhirat nanti. Berikut pemaparannya:

“Karena segala sesuatu, semua kegiatan yang dilakukan oleh kita itu kan titik intinya ibadah ya. Inti saya dalam kehidupan ini yang dicari kan bukan dunia tok, tapi juga menyiapkan untuk di akhiratnya juga.” (SU.S5-Y-W2: L. 163-168).

3. Menangani anak dengan lebih baik dan tidak kasar kepada anak

Kesabaran dapat membuat subjek Y merasa mampu dan lebih baik dalam menangani anak tunagrahitanya, sehingga subjek Y tidak pernah lagi mengalami rasa stres. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tapi, ternyata dengan kesabaran itu ya kayak istilaha ada jalannya sendiri, jadi sudah biasa nanganin anak.” (SU.S5-Y-W1: L. 62-64).

Dengan kesabaran pula subjek Y tidak pernah lagi untuk memarahi anak tunagrahitanya dengan suara bentakan. Sebagaimana pemaparannya berikut:

“... Ternyata marah saya kayak percuma, yang ada malah bikin anak jadi makin berontak, teriak-teriak, marah-marah gitu. Sejak itu saya tidak pernah marah lagi ke anak sampai sekarang. Saya lebih ke ngasih pengertian, saya pelan bicaranya karena anak saya suka kalau di elus gitu, akhirnya anak jadi lebih tenang.” (SU.S5-Y-W1: L. 70-79).

Selama merawat, mendidik dan menangani anak tunagrahitanya dengan menerapkan nilai sabar tidak pernah dalam hidup subjek Y untuk berbuat kasar kepada anaknya, apalagi untuk menyakitinya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Alhamdulillah nggak pernah sama sekali ya. Saya nggak pernah itu, nggak pernah sama sekali menyakiti anak. Saya lebih ke kasihan, Mas.” (SU.S5-Y-W1: L. 83-86).

4. Tidak mudah marah dan mampu menahan emosi

Dengan sikap sabar dapat menjadikan subjek Y tidak mudah marah kepada anak tunagrahitanya, meskipun subjek Y pernah mendapatkan pukulan dari anaknya. Namun, subjek Y memilih untuk bersabar, berbicara kepada anaknya dengan lembut dan pelan.

Berikut isi kutipannya:

“Iya, pernah. Ini kadang-kadang suka ini, nggak tau apa-apa, nggak tau menau tau-tau mukul gitu lo.” (SU.S5-Y-W1: L. 90-92).

“... Ya, itu paling cuma saya bilangin, Mbak D nggak boleh kayak gitu ya.. Ya, cuma kayak gitu. Saya nggak marah.” (SU.S5-Y-W1: L. 95-98).

Dan seandainya subjek Y merasa kesal kepada anaknya, subjek Y lebih memilih untuk menahan supaya emosinya tidak terluap kepada anak. Sebagaimana ungkapan subjek Y berikut:

“Kalau saya jengkel segala macem itu lebih ke saya telen kalau itu, nggak pernah saya mukul. Ditelen, ditahan kayak biar nggak sampai uring-uringan gitu lah istilahe.” (SU.S5-Y-W1: L. 118-122).

5. Tidak mudah putus asa dan meningkatkan ikhtiar dalam upaya meningkatkan potensi anak

Subjek Y tidak pernah merasa putus asa dalam merawat dan mendidik anak tunagrahitanya. Subjek Y memiliki ikhtiar yang kuat demi untuk meningkatkan potensi dari anak tunagrahitanya. Berikut pemaparannya:

“Alhamdulillah ya, saya ini tidak punya sifat ini ya putus asa. Penginnya mencoba mencoba mencoba, seperti itu. Terus ini anak saya juga semangatnya sekolah lagi luar biasa.” (SU.S5-Y-W1: L. 126-130).

Wujud ikhtiar tersebut subjek Y realisasikan dengan mengikutsertakan anak tunagrahitanya ke berbagai bimbingan belajar dan lembaga pendidikan selain di sekolahnya (SLB N Pati).

Berikut isi kutipannya:

“Saya jadi semakin terdorong karena anak saya, anak saya kok pengen sekolah disana disitu, jadi ya saya selalu antar anak saya ke sekolah. Di SLB pulang jam 11 sampai rumah paling jam 12, istirahat bentar terus nanti saya antar ke TPQ. Habis dari TPQ istirahat terus nanti tak anter ke Musholla ikut lagi ngaji. Terus Jum’at Sabtu kan libur di SLB ya, ini ada di SCBC Trangkil itu kan ada perkumpulan itu ABK. Saya ikutkan anak kesana juga. Alhamdulillah juga saya dikasih kesehatan di umur yang udah setengah abad ini.” (SU.S5-Y-W1: L. 131-144).

6. Merasa bahagia dan meningkatkan rasa syukur

Subjek Y merasa bahagia dengan memiliki anak seperti D meskipun kondisi anaknya tersebut dilahirkan dalam keadaan berbeda dengan anak-anak yang lain pada umumnya. Berikut pemaparan dari subjek Y:

“Bahagia.. Tetap saya dinikmati, disyukuri, dijalani. Setelah bapaknya (suami) meninggal kok rasa syukur saya ini semakin bertambah. Ini kan juga merupakan amanah dari suami, dan saya mencoba untuk menjalankan amanah itu sebaik mungkin, semampu saya selagi saya sehat.” (SU.S5-Y-W1: L. 268-275).

Dengan menerapkan nilai sabar, pada akhirnya membuat subjek Y menjadi lebih banyak bersyukur. Merasa bersyukur karena bisa merawat anak tunagrahitanya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, sangat perlu sekali. Karena dengan sabar nanti saya akan lebih banyak-banyak bersyukur dengan merawat anak saya ini.” (SU.S5-Y-W1: L. 25-28).

Kemudian subjek Y juga bahagia karena merasa bersyukur bahwa anak tunagrahitanya memiliki perhatian yang besar terhadap orang tuanya. Perhatian tersebut anak tunjukkan dengan memberikan sikap perhatiannya kepada subjek Y, seperti menemani tidur dan memijat Ibunya. Mendapatkan perhatian yang semacam itu dari anaknya, subjek Y merasa sangat bersyukur. Berikut pemaparannya:

“Di kala saya lagi sedih dia lebih sensitif dibanding dengan anak normal. Kadang-kadang kalau saya lagi ada sedih saya ditanya sama anak, (Ummi kenapa kok nangis). Itu anak saya lebih peka ke orang tuanya dibanding kedua anak saya yang lain. Kadang saya juga dikelonin, dipijitin sama dia. Dia lebih sayang banget dibanding adik-adiknya. Jadi, saya bersyukur karena anak ini perhatian ke orang tuanya dengan cara seperti itu.” (SU.S5-Y-W1: L. 253-264).

7. Lapang dada dan kondisi hati merasa lebih tenang

Kesabaran dapat membuat diri seseorang menjadi mudah untuk berlapang dada, mampu menguasai amarah yang ada dalam dirinya, serta mampu mengontrol ego dan emosinya. Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek Y ketika menerapkan nilai sabar terutama dalam menangani anak tunagrahitanya. Dalam kutipan wawancaranya subjek Y memaparkan:

“Yang namanya sabar itu kan menahan ya, menahan dari tindakan ya emosi. Jadi, saya kadang-kadang ya yaudahlah kalau saya marah nanti malah pusing, Mas. Jadi, saya kalau ini ya yaudah lebih ke ditahan aja dan nggak yang terlalu dipikir lah, udah. Kalau anak kayak pas lagi lempar kaca,

yaudah Gusti Allah ini lah, yang tau gitu.” (SU.S5-Y-W2: L. 207-215).

Setelah menerapkan nilai kesabaran dalam merawat, mendidik dan menangani anak tunagrahitanya, subjek Y merasa bahwa kondisi hatinya merasa lebih tenang dan sejuk. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Kondisinya saya selaku orang tua ya pastinya akan lebih tenang, sejuk di hati dan juga adem. Mungkin itu, Mas.” (SU.S5-Y-W2: L. 76-78).

d. Tema 4. Peran Orang Tua dalam Membantu Kemampuan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

1. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan anak

Salah satu peran orang tua terhadap anaknya adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anak, terutama jika memiliki anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Dimana orang tua sangat berperan penting bagi anak untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh subjek Y dalam menjalin komunikasi yang baik dengan anak tunagrahitanya. Berikut pemaparannya:

“Emm, memandangnya ya. Setiap anak juga punya kelebihan dan kekurangannya. Jadi, kita harus sadar diri lah, yang penting kalau saya ke anak lebih suka ngasih pengertian ke anak supaya anak nanti bisa mengerti sendiri, supaya mau nurut. Dan yang penting saya komunikasi dengan anak itu ini, bisa diterima, dipahami sama dia.” (SU.S5-Y-W1: L. 4-12).

2. Memberikan sentuhan kasih sayang pada anak

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya termasuk anak tunagrahita. Dalam hal ini, setelah menerapkan nilai sabar subjek Y lebih memperlakukan anak tunagrahitanya dengan penuh kehangatan, meskipun kondisi anak sedang tantrum sekalipun. Bentuk kasih sayang yang diberikan subjek Y kepada anaknya adalah sebagai berikut:

“Kalau anak saya pas lagi tantrum, nangis, marah-marah, sampai melempar-lempar kaca, mecahin jendela gitu ya saya pegangi dulu, saya suruh duduk. Kadang itu saya pangku, saya peluk, saya tanya ke dia dulu, Mbak D ini kenapa.. Mbak D maunya apa.. Kok nangis jerit-jerit kayak gitu. Mintanya mau apa.. Ayok terusin dulu nangisnya.. Kayak gitu kadang udah berhenti sendiri nangisnya.” (SU.S5-Y-W1: L. 32-42).

3. Pengertian dengan kondisi dan keterbatasan anak

Dalam hal mendidik, subjek Y memiliki rasa kepedulian yang tinggi kepada anak tunagrahitanya demi menggali dan menemukan potensi dari anak. Namun, meskipun begitu subjek Y tetap memberikan sikap pengertian kepada anaknya supaya anak tidak merasa kelelahan. Adapun sikap subjek Y untuk memberikan pengertian kepada anaknya adalah sebagai berikut:

“Terus saya kadang gini, Mbak D besok nggak usah sekolah, istirahat ya, tapi nggak boleh kemana-mana.. Harus seumpama istirahat tidur atau belajar yang penting di rumah. Biar sekiranya nggak ada kegiatan yang memporsir pikirannya. Saya nggak terlalu memaksakan anak untuk sekolah. Saya kasih satu hari untuk anak libur biar kondisinya nggak ngedrop.” (SU.S5-Y-W2: L. 37-46).

Subjek Y juga tidak pernah memaksa dan mengekang anak tunagrahitanya untuk harus bisa begini dan begitu. Subjek Y sangat

memahami bahwa anak tunagrahita tidak bisa untuk dituntut harus bisa melakukan segala sesuatunya dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

“Memang itu yang utama sabar. Saya selaku orang tua merasa bersyukur dan saya tidak begitu memaksakan, mengekang anak. Saya hanya semampu saya, sama anak juga saya nggak terlalu keras.” (SU.S5-Y-W2: L. 201-206).

“... Tapi, saya nggak pernah memaksa dia harus bisa gini gitu, nggak. Yang penting dia udah mau dulu.” (SU.S5-Y-W2: L. 90-92).

4. Bijaksana dalam menyikapi anak

Dalam menangani anak tunagrahitanya, subjek Y tidak selalu memperlakukan anaknya dengan lemah lembut. Subjek Y memahami bahwa ada waktunya seorang anak memerlukan sikap yang tegas dari orang tuanya. Berikut isi kutipannya:

“Tergantung kondisi Mas nek aku e, nggak selamanya harus lembut. Terus seumpamane anak itu perlu ditegasin ya juga saya tegasin, gitu.” (SU.S5-Y-W1: L. 147-150).

Subjek Y juga mampu memahami anak tunagrahitanya dengan baik. Subjek Y memahami tentang apa-apa yang yang seharusnya dilakukan dan diberikan kepada anak. Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Ya, awal-awal kita harus tau dulu anaknya itu. Misalkan, minta apa pertama ya harus dikasih pengertian dulu, waktunya perlu ditegaskan ya perlu ditegaskan. Misalkan, anaknya minta disambut dengan lemah lembut ya saya perlakukan seperti itu. Saya tidak melakukan umpama harus gini gitu, nggak. Yang penting saya tau dulu anak itu mintanya diapain.” (SU.S5-Y-W2: L. 4-13).

5. Mendidik anak supaya bisa mandiri

Setiap anak sudah selayaknya tidak diperlakukan terlalu manja oleh orang tuanya. Dalam hal ini, subjek Y memaparkan bahwa dirinya tidak pernah memanjakan anak tunagrahitanya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Untuk memanjakan nggak. Saya nggak pernah memanjakan anak ini.” (SU.S5-Y-W1: L. 178-180).

Subjek Y lebih memilih untuk mengajarkan kemandirian kepada anaknya. Upaya subjek Y untuk mengajarkan anaknya supaya bisa mandiri adalah sebagaimana isi kutipan wawancara berikut:

“Biasanya saya lebih ke ngasih reward ke anak. Misalnya, Mbak D besok Ummi ini ya mau pergi, Mbak D PR nya dikerjain ya, nanti kalau umpamane PR nya udah dikerjain nanti dikasih hadiah lo.. Gitu. Terus kadang-kadang ya nyuci, nyapu-nyapu, ayok bareng-bareng nyuci.. Ummi tak yang ngepel. Nanti dikasih hadiah.. Itu kan bisa jadi dorongan supaya anak mau. Saya lebih ke mendidik supaya anak nanti bisa mandiri.” (SU.S5-Y-W1: L. 184-195).

Selain mengajarkan anak untuk bisa mengurus dan menyelesaikan pekerjaan umum yang ada di rumah, subjek Y juga mengajarkan anak tunagrahitanya supaya suka untuk menabung. Berikut pemaparannya:

“Pertama, saya dikasih pengertian dulu ya anak itu yang dimintanya itu apa. Misalkan, untuk meningkatkan belajar dia ya saya di ini tetap saya belikan lah. Lha misal, dia pengen mainan yang harga besar ya kadang saya kasih pengertian dulu. Kalau misal dia sudah maksa, sudah semrawut kaca-kaca dipecahkan saya ginikan dulu, yok beli ini tapi besok

jajannya harus dikurangi, buat ditabung. Kalau misal mbak D mau yang ini berarti besok nggak boleh jajan ya, nabung aja.. Nah, anaknya itu mau kayak gitu. Soalnya dia juga suka nabung.” (SU.S5-Y-W2: L. 58-72).

6. Memperlakukan anak dengan istimewa

Subjek Y memahami bahwa anaknya termasuk dalam kategori anak istimewa. Untuk itu subjek Y menyadari bahwa dirinya juga harus memperlakukan anaknya dengan istimewa juga. Sebagaimana pemaparan subjek Y berikut:

“Ya, pertama karena anak saya sendiri. Terus kebetulan anak saya itu kan anak istimewa, jadi itu memang harus diinikan secara istimewa juga, baik pendidikannya, kemandiriannya.” (SU.S5-Y-W1: L. 206-210).

Adapun cara yang dilakukan oleh subjek Y untuk memperlakukan anak tunagrahitanya dengan istimewa adalah sebagaimana ungkapan subjek Y berikut:

“Kadang pas dia libur saya suka ajak ke pasar, saya ajak belanja. Kadang saya ya ikut temen-temen itu umpamanya ada rekreasi, ziarah gitu anak diajak. Kayak lagi keliling-keliling ke persawahan, atau ke pantai gitu.” (SU.S5-Y-W2: L. 50-55).

7. Rasa semangat dan sikap optimis terhadap tumbuh kembang anak

Subjek Y selalu bersemangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi anak tunagrahitanya. Alasan subjek Y untuk selalu bersemangat dalam mendidik anaknya adalah sebagai berikut:

“Saya kan masih kuat, sehat. Insya Allah kalau ada informasi apa-apa saya memang penginnya mencoba, walaupun saya nggak tau anaknya bisa apa nggak, yang penting anak saya itu dimasukkan dulu ke grup atau kelompok itu. Nanti biar

anaknya bisa berbaur. Nanti kan biar kelihatan bakatnya apa. Cuma untuk sekarang memang belum kelihatan.” (SU.S5-Y-W2: L. 115-129).

Subjek Y juga sangat optimis dengan perkembangan anak tunagrahitanya. Meskipun saat ini subjek Y belum mengetahui potensi dan keterampilan dari anaknya itu apa. Namun, meskipun begitu subjek Y tetap berupaya melakukan yang terbaik guna untuk bisa menggali potensi dan keterampilan anaknya. Berikut isi kutipannya:

“Saya optimis. Saya yakin anak saya itu nanti bisa. Cuma untuk sekarang kan belum tau keterampilannya dia itu apa. Saya itu Mas, ikutkan les-les kayak nari, membuat juga pernah, menjahit gitu. Tapi, dia masih belum bisa menguasai. Saya selau mencoba mencoba mencoba terus, gimana untuk bisa menggali potensi anak saya.” (SU.S5-Y-W2: L. 81-89).

e. Tema 5. Faktor-faktor Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Mencerahkan isi hati kepada Allah

Salah satu faktor utama subjek Y untuk tetap mampu bersikap sabar dan tabah dalam menghadapi anak tunagrahitanya adalah dengan meluapkan dan mencurahkan seluruh isi hatinya kepada Allah Swt. Berikut kutipan wawancaranya:

“Pernah. Setiap malem itu selalu nangis. Aku itu curhatnya, nangis segala macem itu sama Gusti Allah. Ya, saya pasrahkan aja lah. Mungkin istilahnya seperti ini ya saya jalani.” (SU.S5-Y-W1: L. 102-106).

Subjek memaparkan bahwa dengan menangis semua permasalahan akan hilang. Dengan menangis dapat membuat kondisi

hati menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Kalau udah nangis itu hilang. Masalah itu masalah apapun hilang. Jadi, kayak besok paginya jadi cerah lagi pikirannya, udah hilang semua itu masalahe.” (SU.S5-Y-W1: L. 109-113).

2. Mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang hebat

Salah satu orang yang paling berjasa dalam hidup subjek Y adalah Almarhum suaminya. Semasa masih hidup, suami subjek Y lah yang selalu mengajarkan kepada subjek Y untuk selalu bersabar, bersyukur dan ikhlas dalam menerima kondisi anak mereka yang lahir dalam keadaan berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya.

Suami subjek Y selalu mengajarkan subjek Y untuk selalu menyayangi anak dengan tulus, merawat dan mendidik anak mereka dengan sebaik mungkin. Sebagaimana pemaparan subjek Y berikut:

“Yang paling mendukung saya itu suami. Suami yang selalu ngajarin saya untuk sabar, memotivasi saya untuk lebih semangat, ikhlas lagi merawat anak.” (SU.S5-Y-W1: L. 171-175).

Meskipun dari pihak keluarga besar beserta saudara-saudaranya kurang begitu mendukung subjek Y terkait dirinya yang memiliki anak berkebutuhan khusus, namun subjek Y mempunyai teman curhat yang bisa subjek Y percaya dan andalkan. Orang tersebut adalah wali kelas dari anak tunagrahitanya, yang merupakan seorang Psikolog. Berikut isi kutipannya:

“Kalau curhat sama saudara-saudara itu malah nggak pernah. Karena mereka kurang mendukung, kurang bisa nerima keadaan anak saya.” (SU.S5-Y-W1: L. 167-170).

“... Saya nggak pernah ini, nggak pernah curhatan sama orang-orang yang sembarangan. Ya, saya ada gitu yang saya ini apa, guru di SLB. Kadang anu dikit curhatan, apalagi wali kelasnya ini kan Psikolog itu ya.” (SU.S5-Y-W1: L. 161-166).

3. Cinta dan kasih sayang

Subjek Y sangat mencintai dan menyayangi anaknya, meskipun kondisi anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain pada umumnya. Namun, hal itu tidak mengurangi kadar kasih sayang subjek Y kepada anaknya. Rasa sayang subjek Y kepada anaknya begitu tulus dan penuh keikhlasan. Berikut pemaparannya:

“Yo, nggak dibatasi ah, Mas. Seakan rasa sayang itu nggak ada batasnya pokoknya. Selagi saya masih hidup itu sayang itu ya sayang banget gitu, tulus. Cara ngukur nggak ada batasnya itu ya dengan itu dengan ikhlas.” (SU.S5-Y-W1: L. 198-203).

Wujud kasih sayang subjek Y kepada anak tunagrahitanya adalah subjek Y mampu menerima kondisi anaknya, dan subjek Y berupaya untuk memberikan segala sesuatu yang terbaik untuk si anak. Berikut isi kutipannya:

“Ya, karena kan ini juga termasuk amanah dari Almarhum suami saya ya. Ini juga anak, anak saya walaupun keadaannya seperti ini. Ya, saya rawat anak saya, saja didik, saya jaga anak saya dengan sebaik mungkin sesuai kemampuan saya.” (SU.S5-Y-W2: L. 97-103).

4. Mensyukuri takdir dan anugerah dari Allah

Subjek Y merasa bersyukur dengan takdir yang Allah Swt. berikan pada dirinya. Rasa syukur tersebut subjek Y terapkan dengan

upaya merawat dan mendidik anak tunagrahitanya dengan sebaik mungkin, kemudian dengan memperbanyak doa. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, Alhamdulillah saya sangat bersyukur sekali..” (SU.S5-Y-W1: L. 237-238).

“... Ya, tetep meyakini takdir. Misalkan, Allah ngasih anak seperti ini ya, tapi saya tetep berusaha. Ya, itu salah satu kita ikhtiar dan doa itu perlu saya laksanakan.” (SU.S5-Y-W1: L. 241-245).

Subjek Y meyakini bahwa anugerah yang diberikan Allah Swt. pada dirinya dengan menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasti memiliki hikmah tersendiri. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Ya, Alhamdulillah saya dikasih anak seperti ini ya saya disyukuri. Karena semua itu Insya Allah akan ada hikmahnya, akan ada nilai ibadahnya.” (SU.S5-Y-W2: L. 108-111).

“... Saya patokannya memang ini, ini semua karena ibadah ya. Jadi, segala sesuatunya yang saya kerjakan ya saya istilahnya Lillahi ta’ala gitu aja.” (SU.S5-Y-W1: L. 246-249).

5. Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah

Subjek Y meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah. Maka dari itu, subjek Y sangat memahami bahwa Allah Swt. akan memberikan imbalan dan pahala yang sangat besar kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian. Berikut isi kutipannya:

“Ya, jelas sekali itu, Mas. Saya meyakini. Selagi kita berbuat baik pasti kan ada balasannya. Saya sudah tahu, sedikit kita berbuat ke anak kalau itu memang istilaha baik ya Insya Allah

ya dapat balasan, walaupun kita nggak minta ya Insya Allah, Allah pasti akan ngasih kita pahala dan imbalan besar.” (SU.S5-Y-W2: L. 135-142).

6. Memperbanyak istighfar dan bertawakal kepada Allah

Ketika sedang menghadapi kondisi anak tunagrahitanya yang sedang tantrum, untuk bisa bersikap tenang subjek Y memilih untuk memperbanyak istighfar. Hal tersebut dilakukan supaya subjek Y tidak terpancing emosinya, kemudian supaya subjek Y tidak sampai memarahi anaknya. Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Kadang-kadang itu Mas, saya deketin tak suruh ngomong langsung. Tetep saya tanya-tanya maunya apa, terus gimana.. Saya komunikasi aja gitu lo. Paling cuma, Astaghfirullahal ‘adzim.. Kalau saya emosi, saya marah nanti percuma. Nggak akan bikin anak jadi tenang, dia akan jadi malah makin berontak, Mas.” (SU.S5-Y-W1: L. 46-54).

Kemudian untuk menghadapi dan menyikapi orang-orang yang berkata buruk tentang anak tunagrahitanya, subjek Y juga memilih untuk beristighfar supaya kondisi hatinya tetap merasa kuat dan tabah.

“Ya, memang saya pernah ya waktu anak saya, saya bawa ke kondangan itu ada yang nyeletuk kayak ngatain anak saya gila lah. Ya, saya ya gini kayak, Astaghfirullahal ‘adzim.. Saya lebih ke koreksi diri ya, ya memang hatiku menangis. Tapi, ya memang anaknya seperti itu, itu anak juga anak saya.” (SU.S5-Y-W1: L. 215-223).

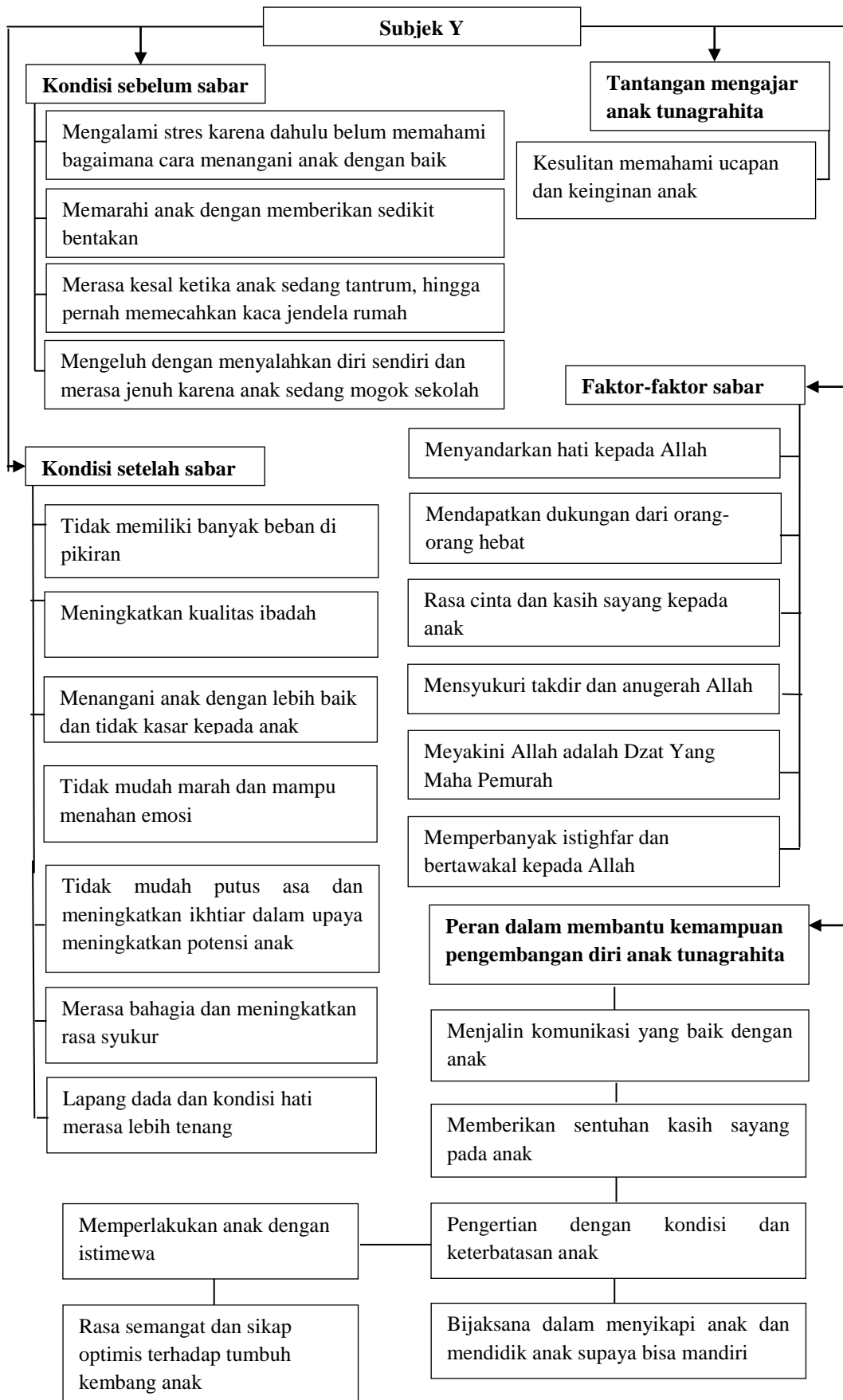
Subjek Y memilih untuk menyerahkan segala sesuatunya dan berserah diri kepada Allah Swt. Sebagaimana pemaparan subjek Y berikut:

“Itu sebagai amanah dari Allah ya, jadi saya nggak pernah malu. Anak sering minta ikut kemana saya pergi ya saya ajak anak saya. Ya, kalau ada orang-orang yang suka menjelek-jelekkkan anak saya, menghina anak saya, saya nggak pernah ditelen, nggak pernah saya balikkan lagi. Saya cuma banyak istighfar, ngelus dada, terus saya pasrahkan saja sama Allah.” (SU.S5-Y-W1: L. 224-233).

“... Cuma mudah-mudahan saya dikasih kesabaran, saya bisa mendidik anak. Ya, nanti ya ini lah diserahkan aja sama Gusti Allah.” (SU.S5-Y-W2: L. 184-187).

Data observasi terkait subjek Y mengacu pada setiap pertemuan, peneliti selalu disambut dengan antusias oleh subjek Y. Rumah subjek Y cukup jauh dari rumah peneliti dan lokasi sekolah SLB anaknya, kurang lebih satu jam perjalanan. Subjek Y sangat fasih berbahasa Indonesia karena bukan asli orang Jawa Tengah. Sebelum wawancara berlangsung, subjek Y rela terlebih dahulu menutup tokonya demi menyambut dan menanggapi peneliti. Subjek Y sangat ramah, banyak tersenyum, dan sangat terbuka.

Pada saat wawancara berlangsung anak tunagrahita subjek Y sedang rewel, sehingga prosesi wawancara peneliti hentikan/jeda sesaat. Menanggapi situasi semacam itu, subjek Y memperlakukan anaknya yang rewel dengan baik, dengan kelemah-lembutan. Subjek Y memberikan nasihat dan pengertian dengan bahasa yang halus dan baik kepada anaknya. Di waktu yang sama sedari subjek Y memangku dan membelai rambut anaknya.



6. Subjek K (Orang Tua)

Subjek K, lahir pada 10 November 1978 (44 tahun) di Pati, Jawa Tengah. Subjek K adalah seorang guru TK yang memiliki anak tunagrahita perempuan (14 tahun) yang sedang duduk di bangku SMP kelas 1. Subjek K tinggal di Desa Pohijo RT 05/02, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Riwayat pendidikan subjek K bermula dari SD Negeri Pohijo. Selain SD, di waktu yang bersamaan subjek K juga bersekolah di Madrasah. Di pagi hari bersekolah di SD Negeri Pohijo, lalu di siang harinya melanjutkan ke Madrasah. Jadi, di jenjang usia tersebut subjek K memiliki dua ijazah. Kemudian subjek K melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA di MTS dan MA Sanawi Salafiyah Kajen, Pati. Selanjutnya, subjek K melanjutkan untuk menempuh jenjang karir pendidikan strata satunya di STAIP Pati dengan mengambil program studi PAI.

Kesibukan sehari-hari subjek K selain mengurus anak dan rumah adalah dengan banyak mengajar. Dari mulai pagi mengajar di TK RA Annuriyah sampai jam 10 pagi. Setelah istirahat sampai waktu dhuhur, subjek K melanjutkan kegiatan dengan membantu usaha ikan ibunya sampai sore. Setelah itu, subjek K melanjutkan kegiatannya dengan mengajar TPQ di dekat rumahnya.

Subjek K dan suami sama-sama memiliki kesibukan dalam kemaslahatan umat. Suami subjek K adalah seorang pedagang ikan di

pasar. Tidak jauh berbeda dengan istrinya, suami subjek K juga memiliki banyak kegiatan di luar rumah, karena suami subjek K mengabdikan diri sebagai Banser. Sedangkan subjek K sendiri adalah ketua Fatayat NU di desanya dan menjadi wakil ketua di Muslimat NU. Jadi, hampir setiap malam subjek K dan suami meluangkan waktunya untuk umat.

Meskipun subjek K dan suami memiliki kesibukan dan jadwal yang padat seperti itu, mereka tidak terlalu khawatir untuk meninggalkan anak tunagrahitanya sendirian di dalam rumah. Karena sebelum subjek K dan suami mulai aktif dengan kegiatannya masing-masing, mereka telah mendidik anaknya supaya menjadi anak yang berani dan mandiri. Lalu, kegiatan anak subjek K ketika sedang sendiri di dalam rumah adalah menikmati waktunya dengan menonton TV dan main HP.

Subjek K juga memiliki anak perempuan (anak pertama) yang saat ini sedang kuliah di Universitas Negeri Semarang dengan mengambil program studi Kesehatan Masyarakat. Selain subjek K selaku seorang Ibu, suami dan anak pertamanya juga sangat mencintai dan menyayangi N meskipun kondisi anak dan adiknya memiliki kebutuhan khusus. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara terhadap subjek K:

a. Tema 1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar

1. Mengalami stres

Dalam kondisi dimana subjek K belum menerapkan nilai kesabaran dalam mendidik anak tunagrahitanya, subjek K pernah mengalami masa stres. Rasa stres yang dirasakan oleh subjek K

adalah ketika merasa kebingungan mencari-cari anaknya yang hilang karena keluyuran seharian tanpa pamit, sehingga hal tersebut sampai membuat subjek K menangis. Berikut kutipan wawancaranya:

“Stresnya karena tadi Mas, pas dia itu ngeluyur ilang ngono iku, Ya Allah Gusti, mengko pye nek cahiki gak ketemu.. Gitu bikin stres pas dia lama nggak ketemu-ketemu. Saya cari kemana-mana dia. Kasihan gitu lo kalau dia nggak ketemu. Mesakke nasibe dia nanti bakal gimana kalau pas belum ketemu. Kalau dia udah ketemu saya Alhamdulillah gitu.” (SU.S6-K-W1: L. 69-77).

“... Pernah nangise karena nyari dia tadi yang hilang nggak ketemu-ketemu itu. Cuma nangise perkoro mesakke, mengko nek gak ketemu piye. Tak tangisi.” (SU.S6-K-W1: L. 115-119).

2. Marah dan merasa kesal kepada anak

Sebelum menerapkan nilai sabar, subjek K sering memarahi anaknya. Subjek K marah karena si anak sering pergi keluyuran dan tidak pernah pamit. Berikut isi kutipannya:

“Marahi paling ngene kalau dianya ngeluyur, kandani ojo ngeluyur gak ngandel. Mengko nek ditemu wong, diapak-apakke ning dalam piye.. Geregeten gitu, dibilangin jangan ngeluyur malah ngeluyur.” (SU.S6-K-W1: L. 80-85).

Subjek K juga pernah merasa kesal kepada anak tunagrahitanya lantaran anaknya yang masih sering joget-joget di depan rumah. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Nek manusiawi yo pernah, tapi nggak yang sering. Kayak, dikandani kok angel leh yo yo... Ya, geregeten aja kalau pas dia ngeluyur, joget-joget sendiri di depan rumah. Kan malu nanti kalau diliatin banyak orang.” (SU.S6-K-W1: L. 122-127).

b. Tema 2. Tantangan dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Kesulitan memahami anak dalam hal akademik

Kesulitan yang dialami oleh subjek K selaku orang tua adalah mengajari anaknya dalam mengenal huruf abjad. Padahal usia anaknya telah menginjak 14 tahun dan duduk di bangkus kelas 1 SMP. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau kesulitannya itu Mas, belajarnya anak. Untuk menerapkan metode belajar apa supaya dia paham itu sampai dia sebesar ini kok dia huruf aja belum bisa-bisa.” (SU.S6-K-W2: L. 12-16).

2. Kesulitan memahami ke anak tentang mana perbuatan benar atau salah

Subjek K juga merasa kesulitan ketika memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang harus dilakukan secara benar, dan hal-hal yang harus ditinggalkan karena perbuatan itu salah/kurang baik. Berikut pemaparannya:

“Terus ngasih pengertian ke anak kayak, ngono iku saru, gak pareng nyanyi, joget-joget ning ngarep omah ngono. Saru mengko nek didelok wong akeh.. Sudah tak bilangin kayak gitu tetep besoknya diulangin lagi. Nah, kayak gitu yang sulit. Dia belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.” (SU.S6-K-W2: L. 17-25).

c. Tema 3. Kondisi Setelah Menerapkan Nilai Sabar

1. Tidak mudah mengeluh dan putus asa

Setelah menerapkan nilai sabar, maka hal tersebut menjadikan subjek K selaku orang tua merasa tidak mudah bahkan tidak pernah

mengeluh selama menjadi seorang Ibu bagi anak tunagrahitanya. Selain itu, subjek K juga tidak mudah putus asa selama merawat dan mendidik anaknya. Berikut isi kutipannya:

“Insya Allah nggak pernah mengeluh.” (SU.S6-K-W1: L. 143-144).

“... Nggak pernah putus asa. Paling cuma kesal sama yang tadi aja dia ngeluyur, joget-joget di depan rumah.” (SU.S6-K-W1: L. 131-133).

2. Tidak mengambil hati perkataan buruk dari orang lain tentang kondisi anak

Setiap orang umumnya pernah mengalami dan merasakan bagaimana dirinya dikoreksi, diikut campuri, dan dipandang sebelah mata oleh orang lain. Begitu juga yang dialami dan dirasakan oleh subjek K ketika melihat dan mendengar perkataan buruk dari orang lain tentang kondisi anaknya. Setelah menerapkan nilai sabar, dan menanggapi hal yang semacam itu subjek K lebih memilih untuk mengabaikannya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Itu pernah waktu anak saya main ke sekolah tempat saya ngajar, ada guru lain yang negur ke saya, (kae lo anakmu ngeluyur tekan ndi-ndi. Bocah ra toto kok mbok umbar-umbar). Waktu saya cerita tentang itu ke suami saya, suami langsung marah, nggak terima, ngelabrak ke Kepala Sekolah buat nasihatin guru tadi yang bilang ke saya nek anak saya ra toto tadi supaya bisa jaga lisannya. Ya, itu karena saking suami saya sayang sama anak ya gitu Mas nek lagi marah. Tapi, kalau saya nanggopin soal tadi ya menyadari kalau, eh anakku emang ra toto. Jadi, saya nggak diambil hati. Wes ben kono sak omong-omonge ae.” (SU.S6-K-W1: L. 194-209).

Sebagai seorang Ibu subjek K tidak pernah malu dengan apapun kondisi anaknya. Bahkan kemana pun subjek K pergi, subjek K sering mengajak anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Saya jadi seorang Ibu ya cuek a, wong nyatane bocah kemana-mana taka jak. Kulo kan mentale rodok kuat. Kulo gak isin. Nek pengajian biasanya dia tak bawa. Cuek aja kalo ada yang ngelirik sinis ke arah anak saya, biar nggak banyak beban pikiran.” (SU.S6-K-W1: L. 210-216).

3. Merasa bahagia dan kondisi hati yang qanaah

Subjek K merasa bahagia dengan memiliki seorang anak walaupun kondisi anaknya berkebutuhan khusus. Menurut subjek K rasa bahagia yang dirasakan olehnya tidak dapat diukur. Berikut isi kutipannya:

“Ya, memang harus bahagia. Nggak boleh nolak. Ya, memang itu udah bagian buat saya. Kebahagiaane itu nggak bisa diukur.” (SU.S6-K-W1: L. 248-251).

Dengan perasaan bahagia itu lah yang membuat subjek K tidak pernah protes terhadap takdirnya yang menjadi orang tua dari anak tunagrahita, sehingga subjek K mampu menerima bagaimanapun kondisi anaknya dengan qanaah. Berikut pemaparannya:

“Untuk kondisi hati istilahe qona’ah, menerima. Iki wes pancen bagianku, nggak boleh protes kayak, iki N kok dititipke aku yo.. Kayak gitu nggak pernah, Mas.” (SU.S6-K-W2: L. 52-56).

Selain itu, subjek K juga tidak pernah menyalahkan takdir, sehingga hal tersebut tidak membuatnya merasa jenuh dalam

merawat anak tunagrahitanya. Sebagaimana ungkapan subjek K berikut:

“Kalau untuk jenuh Insya Allah nggak, Mas. Kayak nyalahin takdir itu nggak.” (SU.S6-K-W2: L. 34-36).

4. Meningkatkan kualitas ibadah

Setelah menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita membuat subjek K semakin meningkatkan kualitas dalam beribadahnya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Insya Allah iya. Karena saya pribadi untuk kumpulan-kumpulan untuk ibadah tak rajin-rajinkan. Kalau untuk berdo'a tengah malam Insya Allah rajin. Alhamdulillah kalau di desa sini saya sebagai ketua Fatayat NU. Ada Muslimat itu saya jadi wakil ketuanya. Jadi, ikut organisasinya rangkep, Mas.” (SU.S6-K-W2: L. 149-156).

Subjek K tidak pernah kenal lelah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Selain mengajar di TK, subjek K juga memiliki aktifitas dan kegiatan yang lain seperti ungkapan subjek K berikut:

“Kemarin saya ikut diklat Fatayat sampai jam setengah 9 malam. Maksudnya niku gak capek ngono lo, Mas. Malah seneng berkumpul kayak gitu. Padahal saya pagi sudah ngajar sampai jam 10, jam 12 siang sampai sore bantuin Ibu di usaha ikannya, sore nanti saya ngajar TPQ, masih harus ngurusin kerjaan-kerjaan rumah juga. Tapi, kebetulan N itu bisa saya tinggal kayak gitu, kalau nggak saya titipkan ke Mbahnya. Nah, kayak gitu dia mau.” (SU.S6-K-W2: L. 157-168).

Adapun beberapa amalan ibadah yang biasa subjek K rutinkan adalah sebagaimana pemaparannya berikut:

“Sholat subuh berjamaah di Musholla sambil sedekah setiap pagi dikit-dikit. Insya Allah sholat dhuha sama tahajud itu. Terus di setiap aktivitas saya selalu baca sholawat Nariyah.

Kayak lagi mususi beras nanti saya ya sholat. Di jalan juga gitu. Saya nyuapin anak juga saya sholat. Segala kegiatan yang sifatnya baik mesti saya banyakin doa sama sholat.” (SU.S6-K-W2: L. 171-180).

d. Tema 4. Peran Orang Tua dalam Membantu Kemampuan

Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

1. Memberikan sentuhan kasih, rasa nyaman, dan menghibur anak ketika sedang sedih

Subjek K selalu berusaha untuk tetap sabar ketika menghadapi anaknya yang sedang tantrum. Subjek K memiliki cara untuk menenangkan anaknya yang sedang tantrum seperti pemaparan berikut:

“Kalau saya dipukul sama dia biasanya saya cuma kayak pura-pura kesakitan, aduh sakit.. Nanti nek mukul lagi tak tinggal ning omahe Mbah lo.. Kalau dia lagi rewel, nangis, teriak-teriak cukup dielus-elus, dipeluk dia udah tenang.” (SU.S6-K-W1: L. 31-37).

“... Percaya. Kalau kita nggak sabar nanti kita malah jadi marah-marah. Anak nanti nggak makin nurut malah tambah ngelawan. Kalau saya dipukul gitu saya bilang, lho Ibuk mbok gebuk terus. Yowes-yowes Ibuk tak lungo ae lo nek ngono.. Saya gitu tapi ya pura-pura, Mas. Nah, dia terus mikir nek dia mukul Ibunya, nanti dia ditinggal Ibunya pergi.” (SU.S6-K-W2: L. 265-273).

Selain itu, subjek K juga berupaya untuk membuat anak selalu merasa nyaman dalam kondisi apapun. Sikap dan upaya tersebut subjek K lakukan ketika anaknya masih kecil. Berikut isi kutipannya:

“Dulu waktu awal-awal saya anter dia ke sekolah, di motor dia itu kayak berdiri gitu. Itu waktu dia kelas satu saya kan bawa selendang. Maksudnya nek berangkat dia masih seger

sehat, tapi mengko nek mulih kan mesti ngantuk. Jadi, dengan otomatis bocah tak iket pake selendang tak taruh di depan. Kalau dia ngantuk kan masih aman. Ya, pokoknya sepinter-pinternya kita lah buat ngasih kenyamanan sama anak. Pokoke Ibu itu harus berjuang untuk anak. Mau capek kayak apa ya emang ini bagiannya.” (SU.S6-K-W1: L. 38-50).

Ketika kondisi anaknya sedang sedih, subjek K memiliki cara untuk menghibur anaknya supaya anak menjadi lega dan tidak merasakan kesedihan lagi. Berikut pemaparannya:

“Kalau dia tantrum paling ya tak beri mainan, jajan. Terus dielus-elus karo, cup cup cup. Besok anu yok renang yok.. Cuma menghibur tapi ya nggak renang beneran. Yang penting dia bisa berhenti nangis dulu. Saya lebih bersikap tenang, menghibur dia kalau pas misal dia pernah HP nya hilang. Dia sampai nangis kelingan terus. Saya ya, wes gakpopo-gakpopo tenang ojo nangis, sesok nek udah ada uang beli meneh.. Kayak gitu aja dia udah bisa tenang.” (SU.S6-K-W1: L. 54-65).

2. Bijaksana dalam menyikapi permintaan anak dan mengajarkan anak supaya bisa mandiri

Subjek K selalu memiliki cara untuk bisa menenangkan anaknya. Meskipun pada waktu itu si anak sedang rewel minta dibelikan tas dan sepatu baru. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tidak sering. Tidak juga. Maksudnya itu anak diberi pengertian, (Buk, tas elik, sepatu elik), saya cuma jawab, iya besok nek wes entuk duit akih kita ke Pantek beli.. Dia itu gampang dibujuk, Mas. Pokoknya asal bilang -iya- dulu aja dia itu udah marem, seneng. Besoknya juga udah lupa. Jangan sekali-kali bilang -tidak-, soalnya dia nanti bakal marah-marah.” (SU.S6-K-W2: L. 39-48).

Hal tersebut dilakukan karena subjek K tidak ingin memanjakan anaknya, karena subjek K memahami bahwa anaknya

sering meminta sesuatu yang sebenarnya itu kurang memberikan manfaat kepada si anak. Kemudian subjek K juga sering memantau aktifitas anaknya supaya si anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak memberikan manfaat untuk anak. Berikut isi kutipannya:

“Mboten. Keinginan anak nggak selalu saya turuti. Lihat situasi. Kalau dia lagi nonton tik tok gitu suka saya tegur, nduk ojo nonton, niru koyok wong teler ngono iku. Cah lanang kok kudungan.. Biar anak itu nggak gampang terpengaruh sama hal-hal yang kayak gitu.” (SU.S6-K-W1: L. 156-162).

Subjek K memilih untuk mengajarkan kebaikan-kebaikan supaya anak bisa menjadi mandiri. Meskipun perkembangan kemandirian tersebut terlihat kecil, tapi bagi seorang anak berkebutuhan khusus untuk bisa mencuci piringnya sendiri setelah makan walau tidak sampai bersih itu sudah luas biasa bagi anak. Berikut kutipan wawancaranya:

“Ya, biasanya kayak saya ajari dia buat nyuci piringnya sendiri sehabis makan. Tapi, ya itu mesti nggak pernah sampai bersih. Yang penting dia udah mau dulu lah. Terus tiap hari tak siapkan baju seragam sekolahnya dia. Nah, sekarang dia udah bisa pake bajunya sendiri.” (SU.S6-K-W1: L. 166-173).

3. Mengerahkan segala upaya untuk meningkatkan potensi anak

Keinginan subjek K melihat dan menanti tumbuh kembang anak sangatlah besar, sehingga subjek K memiliki usaha yang kuat seperti mengikutsertakan anaknya ke beberapa lembaga pendidikan demi meningkatkan potensi anak, selain di SLB N Pati. Berikut isi kutipannya:

“Terus nek untuk ningkatin potensinya anak saya itu dulu pernah bareng sama bu Y (subjek ke 5 peneliti) 6 tahun lalu. Udah lama nggak ketemu terus baru ketemu lagi kemarin-kemarin. Disana di SCBC (BelMa) dan Huda Center anak ya diajari baca tulis, ngaji TPQ gitu. Ada juga les-les kayak tari.” (SU.S6-K-W1: L. 174-181).

Selain itu, upaya untuk meningkatkan potensi anak tunagrahitanya juga mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, seperti suami dan anak pertamanya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Ya, ingin dia itu berubah. Istilahe nggih Alhamdulillah dia sudah ada perubahan. Saya ini sama suami kan tetep anak besok jadi apa itu Wallahu a’lam, yang penting kita usaha. Ya, kayak masukkan anak ke Huda Center dan SBCC (BelMa) juga. Soal hasile itu nggak terlalu peduli hasilnya apa. Bapaknya (suami) itu sayang banget sama N, suami saya. Dari bayi itu memang kalau tidur malah sama Bapaknya. Tetep semangat juga karena kakaknya N mendukung. Kakaknya juga optimis, nggak malu sama kondisi N adiknya.” (SU.S6-K-W2: L. 68-82).

Meskipun demikian, subjek K tidak pernah ada rasa untuk menuntut anaknya suatu saat si anak harus jadi orang sukses. Karena bagi subjek K yang terpenting adalah sikap optimis dan usaha-usahanya tersebut untuk sang buah hati. Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Saya nggak pernah muluk-muluk dia besok mau jadi apa, Mas. Ya, optimis dengan berjalannya waktu ah biar nggak terlalu muluk-muluk. Pokoknya sudah ah, saya jalani aja.” (SU.S6-K-W2: L. 59-63).

e. Tema 5. Faktor-faktor Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

1. Menerima kondisi anak sejak lahir dan rasa cinta kepada sang buah hati

Mengetahui bahwa kondisi anak yang dilahirkannya memiliki kebutuhan khusus tidak membuat subjek K merasa kaget. Subjek K tetap menganggap bahwa kondisi anaknya yang seperti itu merupakan titipan bagi dirinya selaku Ibu. Subjek K bisa menerima kondisi anaknya, sebagaimana pemaparan berikut:

“Anak itu titipan. Bagi seorang Ibu, saya ya nggak kaget, ya nerima. Dari pertama lahir belum tau kalau dia berkebutuhan khusus. Taunya baru dia umur 6 bulan.” (SU.S6-K-W1: L. 4-8).

Salah satu hal terpenting yang menjadi faktor subjek K bisa menerima kondisi anaknya dan mampu menerapkan nilai sabar dalam merawat serta mendidik anaknya adalah karena rasa cinta kepada sang buah hati. Berikut isi kutipannya:

“Sangat besar, Mas. Kalau rasa cinta ke suami malah lebih besar rasa cinta saya ke anak. Anak itu kan darah daging kita. Selamanya kan anak itu darah daging kita, jadi beda kalau rasa sayangnya sama orang lain.” (SU.S6-K-W1: L. 184-189).

2. Mensyukuri takdir dan anugerah dari Allah

Subjek K mengungkapkan bahwa dirinya mensyukuri takdir Allah Swt. dengan menjadi salah satu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu subjek K merasa tidak pernah mengeluh tentang kondisi anaknya. Sebagaimana ungkapan subjek K berikut:

“Nggih, Alhamdulillah. Kami menyadari anak kami memang demikian, kami nggak pernah mengeluh apa-apa. Nek

bapaknya itu malah cenderung lebih sabar daripada saya kalau ke N.” (SU.S6-K-W1: L. 220-224).

Subjek K menganggap bahwa takdir dan anugerah yang dikaruniakan Allah Swt. kepada dirinya memiliki rahasia dan hikmah dibalik kehendak dan ketetapan Allah Swt. tersebut kepada dirinya. Sebagaimana pemaparan berikut:

“Ya, pemberian Allah pasti ada rahasia. Kalau menurut orang lain dipandang sebelah mata, tapi mesti ada rahasia itu. Entah dengan dititipkannya N itu diberi kelancaran rezeki, entah apapun. Tapi, ya tetep saya syukuri karena mesti ada hikmahnya.” (SU.S6-K-W2: L. 99-105).

3. Berbaik sangka kepada Allah dan memperbanyak doa serta bacaan selawat

Subjek K selalu berbaik sangka terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Subjek K juga meyakini bahwa Allah Swt. akan mengabulkan doa-doa hamba-Nya. Berikut pemaparan dari subjek K:

“Yakin, karena setiap beberapa kali saya berprasangka baik pada Allah, saya berdoa entah itu lama atau pendek waktunya tapi Insya Allah terjawab. Seumpama dulu pas N masih SD wes tak pikir, cah iki sok mben nek sekolah piye. Istilahe sekolahe adoh kene tekan Pati. Bapake kerjone ning pasar, aku ngajar nek sekolahan. Terus mbakyune arep kuliah ning Semarang. Nah, cah iki N ngko lak gak iso sekolah.. Ada pepatah bilang kalau anak nanti pasti ada rezekinya sendiri. Terus saya yakin mesti Allah punya jalan yang terbaik. Ya, Alhamdulillah tenan sampai sekarang saya buktikan prasangka saya dulu sama Allah. Nyatane Bapake ya bisa bekerja, saya ngajar, kakake bisa kuliah di Semarang, terus N bisa sekolah sendiri.” (SU.S6-K-W2: L. 111-129).

Selain itu, subjek K juga merasakan hasil lain dari prasangka baiknya atas kebesaran Allah Swt. yang selalu mengabulkan setiap doa hamba-Nya. Untuk meraih semua itu subjek K selalu memperbanyak doa disertai dengan memperbanyak bacaan selawat atas Nabi Muhammad Saw. Berikut isi kutipan wawancaranya:

“Kedua juga saya buktikan kalau doa saya terjawab waktu atiku corone keronto-ronto, berikanlah jalan yang terbaik, berikanlah kemudahan.. Sekarang saya diberi tempat ngajar yang nyaman. Kepala Sekolahe yo apik, teman-teman gurune ya apik. Waktu saya keluar dari sekolah yang sebelumnya itu kan nggak nyaman karena guru-gurunya pada sinis ke saya karena kondisi anak saya. Pokoknya saya kalau di jalan mesti selalu berdoa, berikanlah jalan yang terbaik gitu.. Sama saya Nariyahi (baca sholawat Nariyah).” (SU.S6-K-W2: L. 130-143).

f. Tema 6. Pemahaman Tentang Ilmu Tasawuf

1. Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf

Bagi seseorang yang menganut ajaran para sufi tentu tidak akan asing dengan istilah tasawuf. Dalam hal ini subjek K memaparkan keyakinan dan pemahamannya tentang ilmu tasawuf.

Berikut kutipan wawancaranya:

“Dulu kan pernah waktu kuliah diajari ilmu tentang sufi tasawuf itu. Jadi, saya percaya sekali.” (SU.S6-K-W2: L. 217-219).

“... Karena banyak orang-orang alim yang kita kenal itu memang dekat dengan Allah itu, ketoke kok gak kerjo tapi dicukupi. Berarti saya percaya tentang kekuasaan Allah, seperti sufi atau orang-orang yang dekat dengan Allah pasti akan tercukupi.” (SU.S6-K-W2: L. 222-228).

2. Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari

Selain memahami ilmu tasawuf, subjek K juga mengenal beberapa tokoh ilmu tasawuf yang selama ini subjek K jadikan panutan. Lalu, subjek K mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-harinya dengan memperbanyak ibadah dan mengajarkan syariat Islam kepada anaknya. Berikut isi kutipan wawancara dari subjek K:

“Saya taunya ya dari tokoh-tokoh ulama Kajen sini Mas, kayak KH. Abdullah Zen Salam (Mbah Dullah Salam). Terus ada lagi Syekh Ahmad Mutamakkin (Mbah Mutamakkin). Beliau berdua adalah tokoh sufi dan guru dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ada juga Syekh Ronggo Kusumo. Nah, itu kan ahli tasawuf semua.” (SU.S6-K-W2: L. 252-260).

“... Tambah ibadah kita, ngajari anak untuk wudhlu, salat, puasa dan berdoa. Kalau anak diajari berdoa itu sering nolak kayak, (alah-alah gak usah doa-doanan), tapi kayak gitu tetep saya baca doa makan, doa tidur di depan dia Mas, biar bisa didengar dia dulu. Tetep saya terapkan saya bisikin doa di telinganya. Kanggo ra kanggo, nyambung ra nyambung tetep saya bisiki.” (SU.S6-K-W2: L. 233-242).

Selanjutnya, dengan mengamalkan ilmu tasawuf membuat subjek K semakin meningkatkan kadar keimanannya kepada Allah Swt. Kemudian kondisi hati subjek K menjadi lebih qanaah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Insya Allah tambah keimanan kita sama Allah, tambah rezeki dan kesehatannya. Dimudahkan dalam segala urusan. Kondisi hati jadi lebih qona’ah.” (SU.S6-K-W2: L. 246-249).

3. Zuhud

Dalam urusan rezeki, subjek K tidak pernah pusing dan merasa kebingungan. Subjek K mengungkapkan bahwa dirinya merasa cukup

dengan keadaan ekonomi keluarga dan gaji yang dimilikinya saat ini yang berprofesi sebagai guru TK. Sebagaimana pemaparan berikut:

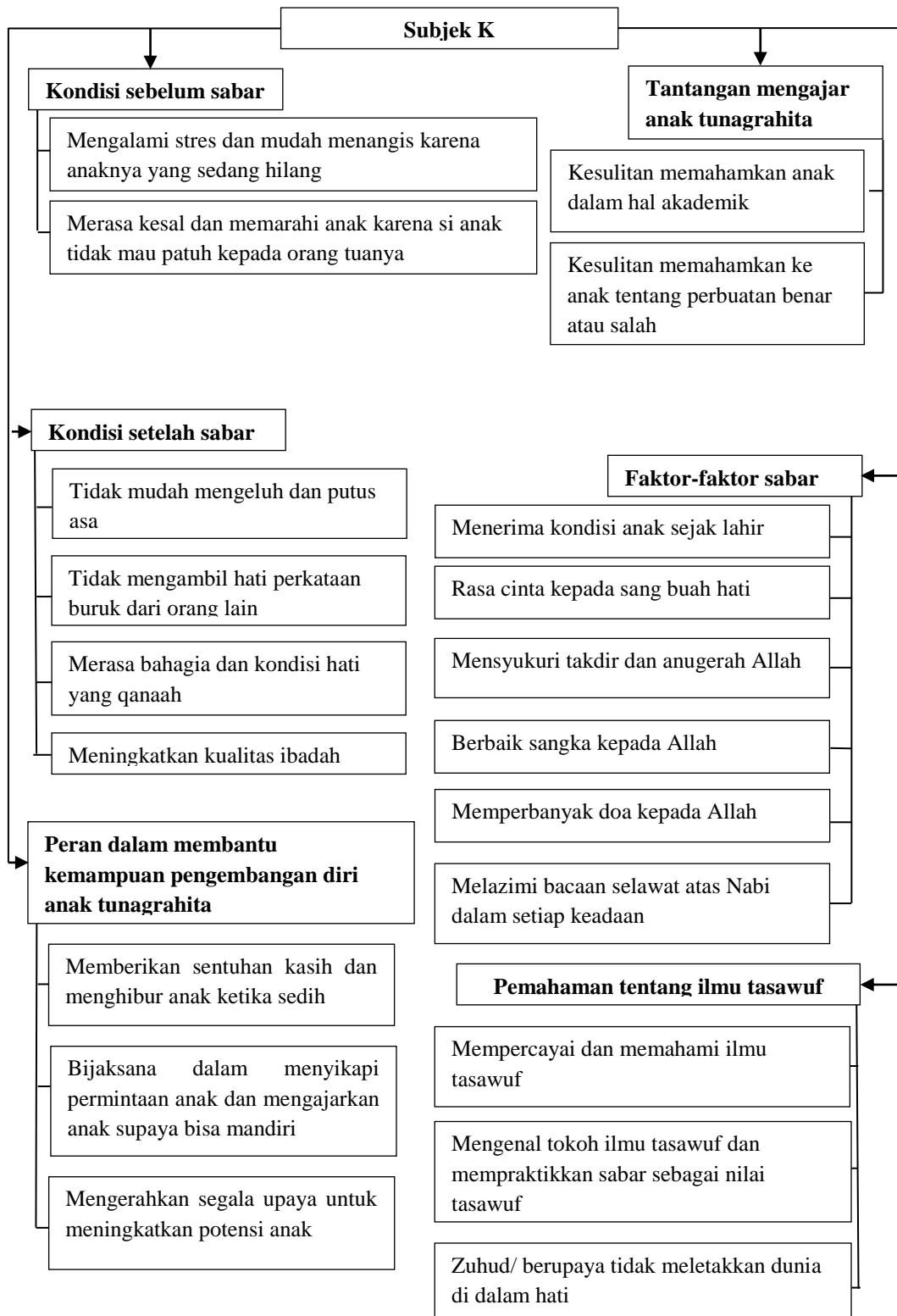
“Kalau soal gaji sepertinya saya nggak yang begitu ribet ya, Mas. Saya malah nggak ada kepikiran kayak ngurus sertifikasi, tunjangan gitu mboten. Saya kayak gini sekarang Alhamdulillah sudah merasa cukup.” (SU.S6-K-W1: L. 257-262).

Data observasi terkait subjek K mengacu pada setiap pertemuan, peneliti selalu disambut dengan antusias oleh subjek K. Rumah subjek K cukup jauh dari rumah peneliti dan lokasi sekolah SLB anaknya, kurang lebih satu jam perjalanan. Sebelum menyambut kedatangan peneliti, subjek K terlebih membantu pekerjaan orang tuanya.

Selain itu, subjek K terlebih dahulu menyempatkan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumahnya. Mengingat bahwa subjek K memiliki banyak aktifitas dan kegiatan di luar rumah. Subjek K sangat ramah, banyak tersenyum, humoris dan sangat jujur serta terbuka.

Pada saat wawancara berlangsung, anak subjek K terlihat cukup rewel. Menanggapi hal semacam itu subjek K kemudian memberikan nasihat dan pengertian dengan tutur kata yang santun dan baik supaya anaknya tidak teriak-teriak lagi. Setelah itu, si anak menghampiri Ibunya (subjek K). Peneliti melihat subjek K

berbincang dengan anaknya sedari dipeluk dan diusap-usap kepalanya.



C. Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini menggunakan analisis data dari Yin (2013). Analisis data tersebut terdapat tiga teknik, yaitu teknik penjadohan pola, teknik eksplanasi data, dan teknik analisis deret waktu. Berikut penjelasannya:

1. Penjadohan Pola

Penelitian studi kasus ini menggunakan penjadohan pola untuk analisis data awal. Pada bagian ini peneliti membandingkan pola yang didasarkan atas data empiris dengan pola yang diprediksikan dari data teoritis.

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Keberanian	Menurut Mahmudah & Zuhriah (2021) Islam memandang orang yang cerdas dan kuat adalah orang yang mampu bersikap sabar dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan.	Keberanian yang diterapkan subjek dengan pantang menyerah dalam mencerdaskan dan memberikan pemahaman kepada anak tunagrahita. Kemudian mampu menahan emosi ketika mendapatkan perlakuan tidak wajar dari anak tunagrahita, memilih untuk merelakannya, dan berfokus terhadap tugasnya yakni mengajar dan mendidik anak tunagrahita dengan sebaik mungkin.
Lemah lembut	Menurut Aziz et al., (2020) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mendidik murid supaya apa yang disampaikan guru tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh murid, seperti memberi nasihat dengan	Menghadapi anak tunagrahita yang sedang yang tantrum, subjek memilih untuk bersikap lemah lembut, bertutur kata dengan halus, dan memberikan sentuhan kasih seperti membelai rambut, menepuk-nepuk pelan bahunya, dan memeluk anak tunagrahita.

	perasaan cinta dan kelembutan, serta menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.	
Lapang dada	Menurut Lase & Halawa (2022) seseorang dapat dikatakan cerdas jujur adalah orang yang memiliki sikap lapang dada. Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya.	Subjek menyadari bahwa setiap perilaku negatif yang dilakukan oleh anak tunagrahita adalah sikap di luar nalar anak tunagrahita tersebut, mengingat kondisi dan keterbatasan mental dari anak tunagrahita. Ketika disakiti anak tunagrahita, subjek mampu menahan diri. Subjek hanya bisa memaklumi, dan memaafkan perbuatannya tersebut yang menyakiti guru dan orang tuanya.
Zuhud	Menurut Hafiun (2017) seseorang yang memiliki sikap zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati.	Upaya yang dilakukan subjek dalam membentengi diri supaya tidak mencintai/meletakkan dunia dalam hati dengan sering mengingat kebaikan-kebaikan yang diberikan oleh Allah Swt. Ada pula dengan sering mengingat mati dan berusaha selalu taat kepada Allah Swt. Lalu, niat ikhlas dalam mendidik anak tunagrahita tanpa berfokus terhadap persoalan gaji.
Qanaah	Menurut Abdusshomad (2020) qanaah merupakan kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya.	Dari hasil data penelitian, subjek bersyukur kepada Allah Swt. atas takdirnya sebagai guru dan orang tua dari anak tunagrahita. Selain itu, perasaan cinta dan kasih sayang yang tulus juga diberikan kepada anak tunagrahita, serta berusaha sekuat tenaga dan hati untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuknya.

Penjodohan pola subjek N:

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Keberanian	Orang yang mampu bersikap sabar, kuat dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).	Subjek N sangat optimis terhadap tumbuh kembang siswa tunagrahita dan selalu bersemangat dalam mengajar dengan selalu memperhatikan kesehatan mentalnya.
Lemah lembut	Peran guru dalam mendidik murid supaya yang disampaikan mudah dicerna oleh murid; memberi nasihat dengan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik (Aziz et al., 2020).	Dalam memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita, subjek N lebih sering menggunakan gaya bahasa yang santun. Lalu, memberikan nasihat kepada siswa tunagrahita yang tantrum dengan tutur kata yang halus dan baik.
Lapang dada	Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022).	Subjek N selalu memaafkan perbuatan siswa tunagrahita yang sering menyakitinya.
Zuhud	Orang zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).	Cara subjek N dalam membentengi diri supaya tidak terlena dengan gemerlapnya dunia dengan sering mengingat kebaikan-kebaikan dari Allah Swt. yang diberikan kepadanya.
Qanaah	Kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020).	Subjek N merasa bahagia dan bersyukur kepada Allah Swt. dengan ditakdirkan dirinya menjadi salah satu guru yang mendidik siswa tunagrahita. Subjek N merasa sangat bersyukur karena bisa memahami dunia dari anak-anak berkebutuhan khusus.

Penjodohan pola subjek L:

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Keberanian	Orang yang mampu bersikap sabar, kuat dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).	Subjek L selalu bersemangat dalam mengajar dan mendidik siswa tunagrahita, walaupun jarak tempuh antara rumahnya dengan tempat sekolah ia mengajar sangat jauh, yakni satu jam perjalanan.
Lemah lembut	Peran guru dalam mendidik murid supaya yang disampaikan mudah dicerna oleh murid; memberi nasihat dengan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik (Aziz et al., 2020).	Ketika menghadapi siswa tunagrahita yang tantrum, subjek L menanganinya dengan sikap tenang dan bertutur kata halus kepada siswa. Terkadang subjek L juga memeluk siswa tunagrahitanya.
Lapang dada	Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022).	Selama mengajar siswa tunagrahita subjek L tidak pernah menangis, walaupun sering disakiti oleh siswa tunagrahitanya. Subjek L selalu memaafkan setiap perbuatan dan kesalahan mereka.
Zuhud	Orang zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).	Upaya subjek L supaya tidak tergolong sebagai orang yang cinta dunia adalah dengan sering mengingat kematian.
Qanaah	Kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020).	Subjek L bersyukur atas takdirnya sebagai guru yang mendidik siswa tunagrahita. Subjek L merasa nyaman ketika berada di dekat siswa-siswa tunagrahitanya.

Penjodohan pola subjek T:

		Data Empiris
Aspek	Data Teoritis	
Keberanian	Orang yang mampu bersikap sabar, kuat dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).	Subjek T pantang menyerah dalam meningkatkan potensi siswa tunagrahita. Secara langsung, subjek T pernah mendatangi rumah siswa tunagrahitanya yang mogok sekolah, kemudian memotivasi siswa tersebut supaya kembali semangat bersekolah.
Lemah lembut	Peran guru dalam mendidik murid supaya yang disampaikan mudah dicerna oleh murid; memberi nasihat dengan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik (Aziz et al., 2020).	Walaupun terlihat sering tegas, namun ketika menangani siswa tunagrahitanya yang sedang tantrum berat subjek T memperlakukan siswanya tersebut dengan baik dan sikap lemah lembut.
Lapang dada	Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022).	Sekalipun sering dipukul dan diludahi siswa tunagrahitanya, kondisi hati subjek T selalu merasa senang ketika seharian penuh menangani mereka.
Zuhud	Orang zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).	Membentengi diri supaya tidak mencintai dunia, subjek T setiap kali mengajar siswa tunagrahita selalu berniat ikhlas karena Allah Swt.
Qanaah	Kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020).	Subjek T merasa sangat senang dan bersyukur kepada Allah Swt. karena ditakdirkan untuk bisa menolong/membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Penjodohan pola subjek S:

		Data Empiris
Aspek	Data Teoritis	
Keberanian	Orang yang mampu bersikap sabar, kuat dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).	Selama merawat, mendidik dan membesarkan anak tunagrahitanya, subjek S tidak pernah merasa jenuh dan putus asa. Subjek S selalu optimis terhadap perkembangan bicara anaknya, walaupun perkembangannya masih tergolong sangat kecil.
Lemah lembut	Peran guru dalam mendidik murid supaya yang disampaikan mudah dicerna oleh murid; memberi nasihat dengan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik (Aziz et al., 2020).	Menghadapi anak tunagrahitanya yang tantrum, subjek S menangani dan menasihati anaknya dengan lemah lembut. Di waktu yang sama subjek S juga memeluk anaknya.
Lapang dada	Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022).	Sering mendengarkan olok-olokan dari orang lain terkait kondisi anak tunagrahitanya, subjek S memilih untuk bersikap tenang, mengabaikan, dan tidak menanggapi.
Zuhud	Orang zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).	Upaya subjek S membentengi diri supaya tidak mencintai dunia yakni dengan memperbanyak dan meningkatkan kualitas ibadah.
Qanaah	Kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020).	Subjek S sangat bersyukur kepada Allah Swt. dan menganggap anak tunagrahitanya merupakan anugerah, sehingga subjek S selalu berupaya untuk merawat dan mendidik anaknya dengan sebaik mungkin.

Penjodohan pola subjek Y:

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Keberanian	Orang yang mampu bersikap sabar, kuat dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).	Tidak mendapatkan dukungan dari keluarga besar selain Almarhum suami, subjek Y tetap berusaha kuat dan selalu semangat untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak tunagrahitanya seorang diri.
Lemah lembut	Peran guru dalam mendidik murid supaya yang disampaikan mudah dicerna oleh murid; memberi nasihat dengan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik (Aziz et al., 2020).	Terbiasa menghadapi anak tunagrahitanya ketika tantrum, subjek Y memilih untuk memperlakukan anak dengan kelembutan dan kasih sayang. Di waktu tersebut subjek Y sedari memangku dan memeluk anaknya.
Lapang dada	Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022).	Sering mendengar orang lain berkata buruk tentang kondisi anak tunagrahitanya, subjek Y memilih untuk mengacuhkannya sedari mengelus dada dan memperbanyak istighfar supaya hatinya tenang.
Zuhud	Orang zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).	Subjek Y tidak pernah merasa pusing ketika banyak perabotan rumah dirusakkan anak tunagrahitanya, juga ketika barang dagangan di tokonya sering hilang. Subjek Y meyakini bahwa hal tersebut akan diganti Allah Swt. dengan limpahan rezeki yang lebih.
Qanaah	Kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020).	Subjek Y sangat bersyukur kepada Allah Swt. yang telah mengkaruniakan seorang anak (tunagrahita) kepadanya. Subjek Y meyakini bahwa hal tersebut menyimpan banyak hikmah dan memiliki nilai ibadah yang besar.

Penjodohan pola subjek K:

Aspek	Data Teoritis	Data Empiris
Keberanian	Orang yang mampu bersikap sabar, kuat dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan (Mahmudah & Zuhriah, 2021).	Di tengah kesibukannya yang padat sebagai seorang guru, membantu orang tuanya, dan aktivis di dua organisasi keislaman, subjek K tetap memperhatikan kesehatan mentalnya dan selalu semangat dalam merawat dan mendidik anak tunagrahitanya
Lemah lembut	Peran guru dalam mendidik murid supaya yang disampaikan mudah dicerna oleh murid; memberi nasihat dengan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik (Aziz et al., 2020).	Subjek K sangat menyayangi anak tunagrahitanya. Ketika sedang berkomunikasi dengan anaknya, subjek K selalu menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik. Subjek K selalu memeluk anaknya ketika si anak sedang menangis.
Lapang dada	Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang tenang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022).	Sering melihat orang lain melirik dengan pandangan sinis yang tertuju pada anaknya, mendengar olok-olokan terkait kondisi anaknya, subjek K lebih memilih mengabaikannya dan tidak pernah mengambil hati/emosi.
Zuhud	Orang zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).	Sebagai seorang guru swasta, subjek K selalu bersyukur dan merasa cukup dengan gaji pas-pasan yang saat ini ia miliki, dan subjek K tidak pernah merasa pusing terkait hal itu.
Qanaah	Kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020).	Selama menjadi seorang Ibu dalam merawat dan mendidik anak tunagrahita subek K tidak pernah mengeluh dan putus asa. Subjek K tidak pernah menyalahkan takdirnya, karena subjek K sangat bersyukur atas kondisi anaknya.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara data empiris dengan data teoritis. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan antara data empiris dengan data teoritis terkait aktualisasi sabar dalam mendidik anak tunagrahita dengan perspektif nilai tasawuf.

2. Eksplanasi Data

Teknik aktualisasi sabar dalam perspektif nilai tasawuf terdapat berbagai macam aspek, yaitu keberanian, sikap lemah lembut, lapang dada, zuhud, dan qanaah. Dari berbagai aspek tersebut terdapat persamaan dengan subjek. Berikut penjelasannya:

Pertama, subjek N ketika menerapkan sikap keberanian dalam menangani siswa tunagrahita yakni dengan selalu bersemangat dalam mengajar dan mendidik siswa tunagrahita dengan selalu memperhatikan kesehatan mentalnya, serta penuh optimis terhadap tumbuh kembang siswanya tunagrahitanya tersebut. Subjek L ketika menerapkan sikap keberanian dalam menangani siswa tunagrahita dengan selalu bersemangat dalam mengajar dan mendidik siswa tunagrahita, walaupun jarak tempuh antara rumahnya dengan tempat sekolah ia mengajar sangat jauh, yakni satu jam perjalanan. Subjek T ketika menerapkan sikap keberanian dalam menangani siswa tunagrahita dengan pantang menyerah dalam meningkatkan potensi siswa tunagrahita. Secara langsung, subjek T pernah mendatangi rumah siswa tunagrahitanya yang sedang mogok sekolah,

kemudian memotivasi siswa tersebut supaya kembali semangat untuk sekolah dan belajar.

Selaku orang tua, subjek S ketika menerapkan sikap keberanian dalam menangani anak tunagrahita yakni dengan berusaha selalau kuat, sehingga tidak mudah mengeluh dan merasa putus asa dalam merawat dan mendidik anak tunagrahitanya. Subjek S selalu optimis terhadap perkembangan bicara anaknya, walaupun perkembangannya masih tergolong sangat kecil. Subjek Y ketika menerapkan sikap keberanian dalam menangani anak tunagrahita dengan tetap berusaha kuat dan selalu semangat untuk merawat, mendidik, dan membesarkan anak tunagrahitanya seorang diri, walaupun tidak mendapatkan dukungan dari keluarga besarnya. Subjek K ketika menerapkan sikap keberanian dalam menangani anak tunagrahita dengan menjaga mental supaya tetap kuat, serta berusaha untuk tetap fokus dalam memperhatikan, merawat, dan mendidik anak tunagrahitanya di tengah kesibukan sehari-hari yang ia jalani.

Kedua, subjek N dalam menerapkan sikap lemah lembut yakni ketika memberikan pemahaman kepada siswa tunagrahita, subjek N lebih sering menggunakan gaya bahasa yang santun. Lalu, memberikan nasihat kepada siswa tunagrahita yang tantrum dengan tutur kata yang halus dan baik. Subjek L dalam menerapkan sikap lemah lembut yakni ketika menghadapi siswa tunagrahita yang tantrum, subjek L menanganinya dengan sikap tenang dan bertutur kata halus kepada siswa tersebut.

Terkadang subjek L juga memeluk siswa tunagrahitanya. Subjek T dalam menerapkan sikap lemah lembut yakni ketika menangani siswa tunagrahitanya yang sedang tantrum berat, subjek T memperlakukan siswanya tersebut dengan baik dan sikap lemah lembut walaupun subjek T sering terlihat bersikap tegas. Hal tersebut subjek N L dan T realisasikan atas dasar perasaan cinta dan sayang terhadap siswa-siswa didik tunagrahitanya.

Selaku orang tua, subjek S dalam menerapkan sikap lemah lembut yakni ketika menghadapi anak tunagrahitanya yang sedang tantrum, subjek S menangani dan menasihati anaknya dengan lemah lembut. Di waktu yang sama subjek S juga memeluk anaknya. Subjek Y dalam menerapkan sikap lemah lembut yakni walaupun sering menghadapi anak tunagrahitanya ketika sedang tantrum, subjek Y lebih memilih untuk memperlakukan anaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Di waktu tersebut subjek Y sedari memangku dan memeluk anaknya. Subjek K dalam menerapkan sikap lemah lembut yakni ketika sedang berkomunikasi dengan anak tunagrahitanya, subjek K selalu menggunakan bahasa yang halus dan baik. Subjek K selalu memeluk anaknya ketika anaknya sedang sedih dan menangis. Hal tersebut subjek S Y dan K realisasikan atas dasar perasaan cinta dan sayang terhadap anak tunagrahitanya.

Ketiga, subjek N ketika menerapkan sikap lapang dada yakni dengan selalu memaafkan atas setiap kesalahan dan perbuatan siswa tunagrahita yang telah menyakitinya. Subjek L ketika menerapkan sikap lapang dada

dengan memaafkan atas setiap kesalahan dan perbuatan siswa tunagrahita yang telah menyakitinya. Dengan begitu membuat kondisi hati subjek L merasa tegar, sehingga selama mendidik dan menangani siswa tunagrahita subjek L tidak pernah menangis. Subjek T ketika menerapkan sikap lapang dada dengan kondisi hati yang selalu merasa senang setelah seharian mengajar, walaupun sebelum itu mendapatkan perlakuan tidak wajar dari siswa tunagrahitanya.

Selaku orang tua, subjek S ketika menerapkan sikap lapang dada yakni dengan bersikap tenang dan memilih untuk mengabaikan ketika mendengarkan orang lain yang mengolok-olok terkait kondisi anak tunagrahitanya. Subjek Y ketika menerapkan sikap lapang dada dengan mengacuhkan orang-orang yang berkata buruk terkait kondisi anak tunagrahitanya, sedari mengelus dada dan memperbanyak istighfar. Subjek K ketika menerapkan sikap lapang dada dengan bersikap seolah-olah tidak peduli ketika melihat orang-orang melirik dengan pandangan sinis yang tertuju kepada anak tunagrahitanya. Menanggapi hal semacam itu, subjek K memilih untuk diam dan tidak mengambil hati/emosi.

Keempat, subjek N dalam menerapkan nilai zuhud sebagai bentuk/wujud kesabaran dalam membentengi diri supaya tidak mencintai dan terlena dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi yakni dengan memperbanyak rasa syukur dan selalu mengingat kebaikan Allah Swt. yang telah diberikan kepadanya. Subjek L dalam menerapkan nilai zuhud sebagai bentuk/wujud kesabaran dalam membentengi diri supaya tidak

mencintai dan terlena dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi dengan sering mengingat tentang kematian. Subjek T dalam menerapkan nilai zuhud sebagai bentuk/wujud kesabaran dalam membentengi diri supaya tidak mencintai dan terlena dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi dengan berusaha meningkatkan kualitas niatnya dalam melakukan suatu kebajikan, sehingga segala sesuatu yang dikerjakan hanya semata-mata ikhlas karena Allah Swt.

Selaku orang tua, subjek S dalam menerapkan nilai zuhud sebagai bentuk/wujud kesabaran dalam membentengi diri supaya tidak mencintai dan terlena dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi yakni dengan memperbanyak dan meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah Swt. Subjek Y dalam menerapkan nilai zuhud sebagai bentuk/wujud kesabaran dalam membentengi diri supaya tidak mencintai dan terlena dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi dengan tidak pernah khawatir tentang perkara rezeki. Ketika subjek Y mengalami banyak kerugian dari hasil usaha tokonya, subjek Y meyakini bahwa Allah Swt. yang nantinya akan mengganti rezekinya dengan sesuatu yang lebih berlimpah. Subjek K dalam menerapkan nilai zuhud sebagai bentuk/wujud kesabaran dalam membentengi diri supaya tidak mencintai dan terlena dengan gemerlapnya kenikmatan duniawi dengan selalu mensyukuri rezeki/gaji pas-pasan yang saat ini ia miliki sebagai seorang guru TK di sekolah swasta.

Kelima, subjek N dalam menerapkan nilai qanaah sebagai wujud kesabaran atas segala ketetapan dari Allah Swt. yakni dengan bersyukur

atas takdirnya sebagai guru yang mendidik siswa tunagrahita dan merasa bahagia karena bisa memahami dunia dari anak-anak yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus. Subjek L dalam menerapkan nilai qanaah sebagai wujud kesabaran atas segala ketetapan dari Allah Swt. dengan bersyukur atas takdirnya sebagai guru yang mendidik siswa tunagrahita, kemudian merasakan kenyamanan serta kebahagiaan ketika sedang berada di dekat siswa-siswa didik tunagrahitanya. Subjek S dalam menerapkan nilai qanaah sebagai wujud kesabaran atas segala ketetapan dari Allah Swt. dengan bersyukur bahwa dirinya ditakdirkan untuk bisa menolong/membantu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak-anak didik tunagrahitanya.

Selaku orang tua, subjek S dalam menerapkan nilai qanaah sebagai wujud kesabaran atas segala ketetapan dari Allah Swt. yakni dengan bersyukur atas takdirnya yang menjadi salah satu orang tua pilihan yang diberikan amanah untuk mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus. Subjek S menganggap bahwa dengan kondisi dan keterbatasan dari anaknya tersebut, sang anak tetap merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. pada dirinya. Subjek Y dalam menerapkan nilai qanaah sebagai wujud kesabaran atas segala ketetapan dari Allah Swt. dengan bersyukur atas karunia yang dipilihnya sebagai seorang Ibu yang diberikan amanah untuk mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus. Subjek Y meyakini bahwa hal tersebut menyimpan banyak hikmah dan memiliki nilai ibadah yang besar. Subjek K dalam menerapkan nilai qanaah sebagai

wujud kesabaran atas segala ketetapan dari Allah Swt. dengan tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menyalahkan takdir Allah Swt. Namun, subjek K merasa sangat bersyukur dengan bagaimanapun kondisi anaknya.

3. Analisis Deret Waktu

Penelitian ini menggunakan analisis deret waktu sebagai strategi ketiga. Analisis ini menjelaskan prediksi waktu terjadinya kasus yang diteliti terkait aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita di SLB Negeri Pati. Ketiga subjek utama (guru) masuk ke Sekolah Luar Biasa atas keinginannya sendiri. Sebelum menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita, subjek mengalami berbagai permasalahan terkait kondisi psikis, emosional, dan suasana hati.

Subjek N dan L mengatakan kondisi psikis yang dialami sebelum menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita adalah mengalami stres. Subjek N dan L merasa stres ketika menghadapi siswa-siswa didik tunagrahitanya pada saat siswa tersebut sedang tantrum. Selaku orang tua, subjek Y sebagai seorang Ibu juga merasa stres ketika menghadapi anak perempuan tunagrahitanya yang sedang tantrum. Subjek T merasa stres ketika kesulitan dalam mencari metode/rumus pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa tunagrahitanya.

Kondisi emosional yang dialami oleh subjek adalah mudah merasa kesal dan marah kepada siswa tunagrahita. Hal tersebut dikarenakan siswa tunagrahita secara tiba-tiba suka memukul, menendang, mencakar, dan

meludahi gurunya. Menghadapi situasi semacam itu, subjek N dan L merasa kesal dan memarahi siswa tunagrahitanya dengan meninggikan intonasi suaranya karena merasa terkejut dengan perlakuan siswa tersebut. Subjek T merasa kesal dan pernah memarahi siswa tunagrahitanya dengan memberikan *shock therapy* atau bentakan. Subjek T pernah memukulkan penggaris ke meja hingga penggaris tersebut patah. Selaku orang tua, sebelum menerapkan nilai sabar subjek S Y dan K juga mudah merasa kesal dan marah kepada anak tunagrahitanya karena mendapatkan perlakuan tidak wajar dari anaknya tersebut.

Mengatasi permasalahan tersebut subjek memilih untuk menerapkan nilai-nilai kesabaran. Setelah menerapkan nilai sabar dan mulai terbiasa menangani serta mendidik siswa tunagrahita, subjek mulai menguasai kondisi emosionalnya. Subjek N dan L ketika menghadapi siswa tunagrahita yang sedang tantrum dan memukul gurunya, mereka (subjek N dan L) memilih untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu. Kemudian subjek N dan L menasihati siswa tunagrahitanya tersebut dengan bahasa yang santun dan baik. Adapun subjek L sedari memeluk dan membelai rambut siswa tunagrahitanya.

Setelah menerapkan nilai sabar, subjek T tidak pernah lagi memarahi siswa tunagrahitanya, sekalipun di setiap harinya memukul dan meludahi wajah serta tangannya. Selaku orang tua dan setelah menerapkan nilai sabar, subjek S Y dan K juga tidak mudah merasa kesal dan marah ketika dipukul maupun dicakar oleh anak tunagrahitanya. Subjek S Y dan K

hanya bisa memaklumi perbuatan anak tunagrahitanya tersebut, karena mengingat kondisi dan keterbatasan pada anak.

Dampak yang dirasakan oleh ketiga subjek utama (guru) dan ketiga subjek pendukung (orang tua siswa) merupakan efek setelah mengaktualisasikan nilai-nilai kesabaran. Setelah menerapkan nilai sabar secara terus-menerus dan melakukannya dengan sungguh-sungguh, keenam subjek mendapatkan dampak yang positif. Dampak positif yang dirasakan oleh keenam subjek yaitu, kondisi hati merasa lebih tenang, merasakan kebahagiaan dan perasaan nyaman ketika berada di dekat anak-anak tunagrahita, semakin meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt., dan berupaya untuk mendidik anak tunagrahita dengan lebih baik lagi serta semakin tulus dalam mencintai anak-anak tunagrahita.

D. Pembahasan

Dalam sudut pandang Al-Qur'an, sabar adalah suatu sikap yang bernilai agung dalam pandangan Islam. Sabar merupakan unsur perbuatan atau suatu sikap yang mendorong untuk melaksanakan perbuatan dengan baik. Bagi orang yang menganut ajaran Islam, hal tersebut dapat menjadi acuan seseorang untuk semangat dan termotivasi dalam beramal saleh. Hal tersebut dapat diukur dengan jangka waktu yang digunakan untuk kekuatan dan ketahanan diri, serta ketabahan dalam menghadapi setiap kesulitan dan musibah (Hadi, 2018).

Shihab (Yusuf et al., 2018) memaparkan bahwa sabar memiliki makna yang berarti upaya dalam menahan atau membatasi jiwa dari setiap keinginannya demi mencapai suatu tujuan yang baik atau lebih baik. Sedangkan Sukino (2018) memaparkan sabar merupakan satu di antara *maqamat* agama dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Sabar bisa bersifat fisik maupun psikis, karena sabar memiliki makna kemampuan untuk mengendalikan emosi. Maka dari itu, nama sabar berbeda-beda tergantung dari obyeknya.

Terdapat beberapa kondisi dimana guru sebelum menerapkan nilai sabar. Kondisi sebelum menerapkan nilai sabar yang dirasakan oleh para subjek tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi suasana hati ketika menangani anak tunagrahita. Kondisi sebelum menerapkan nilai sabar yang dialami adalah seperti mengalami stres, putus asa, mudah menangis, merasa kesal dan marah, serta merasa jenuh dan suka mengeluh.

Sedangkan yang dimaksud bentuk sikap sabar adalah, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sabar berarti menahan diri dari rasa gelisah, cemas, dan nafsu amarah seperti menahan lidah dari berkeluh kesah, kemudian menahan anggota tubuh dari kepayahan. Kemudian menurut Achmad Mubarak, sabar berarti kondisi ketabahan hati tanpa berkeluh kesah dalam menghadapi tantangan ataupun rintangan dalam rentang waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Sukino, 2018).

Stres muncul ketika manusia merasa putus asa dengan keadaan yang ada. Misalnya, manusia putus asa dengan hasil usaha yang tidak sesuai dengan harapannya. Hasil besar yang diharapkan ternyata berujung pada kenyataan yang kecil, itu sebabnya yang dapat membuat seseorang mengalami stres. Akan tetapi, bagi orang yang bersabar mereka tidak akan merasa putus asa. Orang yang bersabar akan menyikapi keadaan tersebut dengan kondisi hati dan sikap yang tenang, karena bagi mereka hasil usahanya baik besar maupun kecil secara utuh tergantung atas kehendak dari Allah Swt.

1. Kondisi Sebelum Menerapkan Nilai Sabar dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Berdasarkan data penelitian, dapat diketahui bahwa ada beberapa macam kondisi suasana hati sebelum menerapkan nilai sabar yang dirasakan oleh guru. Hal ini dipengaruhi oleh sikap para subjek dalam mendidik dan menangani siswa tunagrahita.

Sabar merupakan ibadah hati yang bermakna menahan nafsu dari perkara-perkara yang selalu menghiasi dunia seperti keinginan memperoleh harta yang melimpah, keinginan untuk memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi, serta keinginan-keinginan yang lain. Apabila keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka akan menyebabkan kegundahan hati sehingga akan menimbulkan rasa marah, resah, gelisah, tidak rela, stres, dan merasa putus asa (Syam, 2012).

Pertama, kondisi psikis yang dirasakan oleh subjek guru adalah mengalami stres. Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa semua subjek guru mengalami kondisi tersebut. Hal yang menyebabkan subjek N dan L mengalami stres adalah ketika menghadapi siswa tunagrahita yang sedang tantrum. Kemudian selaku orang tua, subjek Y juga mengalami hal yang sama. Ketika menghadapi anaknya yang sedang tantrum, maka hal tersebut membuat subjek Y merasa stres. Sedangkan hal yang menyebabkan subjek T mengalami stres adalah karena merasa kesulitan dalam mencari metode pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa didik tunagrahitanya.

Setelah merasa kewalahan dalam menangani siswa tunagrahita yang sedang tantrum dan berujung pada stres, subjek N tidak mampu menahan air matanya, sehingga membuat dirinya menangis. Namun, setelah menangis subjek N memilih untuk mencurahkan isi hatinya kepada Allah Swt. dengan cara salat. Selaku orang tua, subjek Y juga pernah menangis karena merasa stres ketika menghadapi anaknya yang sedang tantrum. Sedari menangis, subjek Y memilih untuk mencurahkan isi hatinya kepada Allah Swt. dengan cara salat, khususnya di waktu sepertiga malam.

Orang yang sedang salat, ketika bermunajat ia tidak akan merasa sendirian. Ia merasa bahwa dirinya seolah-olah sedang berhadapan dengan Allah, serta didengar dan diperhatikan setiap lantunan-lantunan doanya. Suasana spiritualitas salat yang seperti itu dapat menolong orang untuk mengungkapkan segala perasaan, keluhan, dan permasalahan dalam

hidupnya kepada Allah. Dengan susunan salat keadaan khusyuk itu pula, seseorang akan memperoleh ketenangan jiwa karena merasa dekat dengan Tuhannya (Nurfadliyati, 2020).

Kedua, kondisi emosional yang dirasakan oleh subjek guru adalah merasa kesal dan marah. Secara psikologis, seseorang yang mengalami stres akan berdampak pada rasa lebih sensitif, tegang, lebih mudah marah/tersinggung, kelelahan dan merasa kewalahan (Anastasia & Josephine, 2019). Berdasarkan hasil data penelitian, kondisi marah dan merasa kesal terjadi pada semua subjek guru. penelitian. Subjek N L dan T merasa kesal karena mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya dari siswa tunagrahita.

Setiap harinya, subjek N L dan T seakan menjadi samsak bagi siswa tunagrahitanya. Misalnya, dipukul, ditendang, dicakar, diludahi, dan kalau dalam istilah Jawanya disebut *dipisuhi*. Kemudian selaku orang tua, subjek Y dan K juga merasa kesal ketika mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya dari anak. Subjek Y sering dipukul oleh anaknya secara tiba-tiba, sedangkan secara tiba-tiba subjek K juga pernah dipukul dan diludahi oleh anaknya.

Selanjutnya, bentuk kemarahan subjek L adalah dengan meninggikan intonasi suara yang diluapkan kepada siswa. Adapun subjek Y dan K selaku orang tua juga pernah memarahi anaknya dengan intonasi suara yang tinggi. Kemudian subjek T pernah marah hingga memukulkan

penggaris ke meja sampai penggaris tersebut patah karena semua siswanya membuat gaduh suasana kelas. Lalu, subjek N dalam memarahi siswanya yakni dengan lebih banyak bicara, mengomel dan mencereweti siswa. Hal serupa juga dilakukan oleh subjek K selaku orang tua ketika sedang marah kepada anaknya. Bahwa ketika kondisi anak sulit untuk diatur, maka subjek K memarahi anaknya dengan cara mengomel.

Ketiga, kondisi suasana hati yang dirasakan oleh subjek guru adalah mudah mengeluh dan merasa jenuh. Gejala perilaku stres akan muncul dengan merasa kurang fokus dalam percakapan yang dilakukan, kemudian akan lebih sering mengeluh (Anastasia & Josephine, 2019). Keluhan yang dirasakan oleh subjek N adalah ketika sedang merasa kewalahan menghadapi siswa-siswa tunagrahitanya.

Subjek N mengatakan bahwa setiap guru SLB yang mengajar ABK diberikan porsi mengajar 5-6 siswa dalam satu kelasnya. Sedangkan subjek N pernah mengajar siswa tunagrahita dengan jumlah 13 anak. Hal tersebut yang setiap harinya membuat subjek N mengeluh, karena untuk menenangkan satu siswa yang sedang tantrum sudah banyak menguras tenaga dan pikiran, apalagi untuk menenangkan semua siswa tunagrahita (13 siswa) yang sedang tantrum secara bersamaan. Adapun keluhan yang dialami oleh subjek L dan T adalah dengan mengadu kepada guru yang lebih senior tentang bagaimana caranya menangani siswa tunagrahita dengan lebih baik.

Subjek N juga pernah mengeluh karena merasa kurang berhasil dalam mengembangkan potensi siswanya, sehingga hal tersebut sempat membuat subjek N untuk menyalahkan diri sendiri. Adapun subjek Y selaku orang tua juga mengalami hal yang sama. Keluh kesah yang dirasakan oleh subjek Y karena menganggap dirinya kurang maksimal dalam mendidik anaknya, sehingga subjek Y mengeluh dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri.

Rananto & Farida (2017) memaparkan bahwa seseorang yang memiliki rasa takut akan kegagalan yang tinggi dan beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak memuaskan, sehingga orang tersebut akan merasa takut jika tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik. Ketika mengalami kondisi seperti itu seseorang cenderung akan menyalahkan diri sendiri.

2. Tantangan dalam Mengajar dan Mendidik Anak Tunagrahita

Dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, seorang guru memerlukan banyak referensi mengenai metode/rumus pembelajaran yang tepat guna untuk menciptakan suasana kelas yang inspiratif dan inovatif. Seberapa banyak metode/rumus pembelajaran yang ada, seringkali guru masih merasa kebingungan dalam mempraktikkan serta memodifikasi ulang rumus/metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi kelasnya. Hal ini terjadi dikarenakan kesulitan guru dalam menemukan referensi contoh aplikasi dari setiap metode/rumus pembelajaran (Mariyaningsih & Hidayati, 2018). Tantangan yang dialami

oleh subjek N dan T karena merasa kebingungan dalam mencari metode/rumus pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa-siswa tunagrahitanya.

Guru merupakan seseorang yang mampu melakukan rencana program pembelajaran dan mengatur serta mengelola kondisi kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan pada akhirnya menjadi dewasa sehingga dapat maju ke tahap proses pendidikan selanjutnya. Di sisi lain, guru selalu dihadapkan pada kendala, tantangan, dan berbagai keterbatasan dalam kemampuannya (Hendrika & Bua, 2022) Terlebih jika guru tersebut adalah guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa dan menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita.

Hendrika & Bua (2022) memaparkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh guru yang mengajar anak tunagrahita. Misalnya, tidak semua anak tunagrahita dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru karena tingkat kecerdasannya yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Kemudian guru sulit untuk memusatkan perhatian anak tunagrahita. Lalu, guru sulit dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita karena olah kata bahasa anak tunagrahita yang sangat terbatas.

Kesulitan dalam menyampaikan materi dan memahamkan anak tunagrahita dialami oleh semua subjek guru. Subjek N L dan T mengatakan untuk mengajari siswa tunagrahita supaya mereka (siswa) bisa

paham dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Ketika menyampaikan materi kepada siswa tunagrahita tidak cukup dilakukan hanya satu dan dua kali, akan tetapi harus dilakukan secara berulang-ulang. Subjek N mengatakan untuk siswa yang bisa memegang pensil dengan benar saja membutuhkan waktu satu tahun. Sedangkan dari siswa subjek L untuk memahami tata cara wudu dari waktu SD sampai SMP siswa masih sering lupa, tata caranya suka terbolak-balik.

Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek T ketika merasa kesulitan memberikan metode/rumus pembelajaran yang tepat untuk siswa tunagrahitanya. Karena jika tidak segera menemukan metode/rumus yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa, mereka (siswa) akan merasa *badmood*, sehingga tidak lagi bersemangat untuk belajar dan sekolah. Kemudian selaku orang tua, subjek K juga merasa kesulitan dalam memberikan metode pembelajaran yang tepat untuk anaknya. Subjek K merasa kesulitan ketika mengajari anaknya untuk bisa memahami huruf-huruf abjad.

Potegal (Hayes, 2003) dalam bukunya yang berjudul "*Temper Tantrums in Young Children*" mengidentifikasikan dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda, diantaranya pertama tantrum amarah (*anger tantrum*), yakni dengan ciri anak yang menghentakkan kaki, menendang, memukul dan berteriak. Kejadian tersebut dialami oleh subjek N L dan T. Adapun subjek Y dan K

selaku orang tua juga mendapatkan perlakuan semacam itu dari anak tunagrahitanya.

Kedua, tantrum kesedihan (*distress tantrum*), yakni dengan ciri anak yang menangis tersedu-sedu atau terisak-isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh. Kejadian tersebut seperti yang dialami oleh subjek T ketika melihat siswanya sedang menangis, yang kemudian berujung menyakiti dirinya sendiri.

Adapun subjek Y selaku orang tua juga pernah melihat kondisi tantrum anaknya yang semacam itu. Anak subjek Y sering merasa sedih, kemudian menangis hingga pada akhirnya pernah menyakiti dirinya sendiri. Selanjutnya, tantangan lain yang dialami oleh subjek N dan T adalah merasa kesulitan dalam memahami karakter anak. Subjek N dan T merasa kesulitan untuk mencari celah bagaimana siswa-siswanya memiliki *mood* (suasana hati) yang baik supaya mau belajar.

Karakter anak usia dini seharusnya ditanamkan sejak dini pula. Kesulitan guru dalam menanamkan karakter sejak dini dikarenakan kurangnya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua. Ketika proses penanaman karakter ternyata masih banyak siswa yang perkembangan karakternya kurang baik. Hal tersebut dikarenakan proses penanaman karakter yang ada di rumah kurang mendukung (Riati, 2016).

Kesulitan semacam itu dialami oleh subjek N. Hal tersebut dikarenakan beberapa orang tua siswa dari anak tunagrahita sulit untuk

diajak bekerja sama terutama dalam menjaga pola makan anak. Siron et al., (2020) memaparkan bahwa pola makan anak yang tidak dijaga dan tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan hiperaktivitas dan emosi yang tidak stabil pada anak yang memiliki gangguan ADHD (*Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*).

Selain menjadi *hyperactive*, kondisi emosi anak yang tidak stabil cenderung bisa menyakiti orang lain, seperti yang dilakukan oleh siswa tunagrahita subjek N pada saat sedang emosi kemudian berujung memukul dan menendang gurunya. Hal semacam itulah yang membuat subjek N merasa kesulitan dan kewalahan, sehingga subjek N untuk menanamkan karakter yang baik kepada siswa tunagrahitanya harus memulai semuanya dari nol/awal.

3. Aktualisasi Sabar Sebagai Nilai Tasawuf dalam Mendidik Anak Tunagrahita

Sabar merupakan salah satu bagian dari ilmu tasawuf. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana subjek guru mengaktualisasikan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita dengan sudut pandang tasawuf. Al-Ghazali (Kamila & Endang, 2016) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* memaparkan bahwa sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dipenuhi dengan nafsu syahwat yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Kesabaran yang terbesar adalah bersabar dalam menahan syahwat serta menjauhi faktor penyebabnya. Diantara hal yang harus disikapi dengan sikap sabar adalah ketika

seseorang disakiti, baik dengan ucapan maupun dengan tindakan. Oleh karenanya, seseorang yang mengalami hal itu (disakiti) ia harus menghadapinya dengan penuh kesabaran.

Selaku guru, subjek N L dan T pernah mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti pertama, mendengarkan ucapan wali murid yang kurang berkenan di hati ketika melakukan protes kepada guru dari anak-anaknya. Nafi'isah & Bahrodin (2020) memaparkan bahwa karakter hormat atau *ngajeni* merupakan karakter yang sangat dijunjung tinggi khususnya oleh masyarakat Jawa. Orang tua Jawa mengajarkan anak-anaknya dalam cara berpendapat dan membawa diri harus selalu dapat mengindikasikan sikap hormat atau perilaku segan terhadap orang lain. Karakter hormat akan menempatkan seseorang pada tatanan sosial yang selaras. Oleh karena itu, setiap individu dalam sosial dan bermasyarakat harus dapat membawa diri sesuai dengan tuntutan dan tuntunan tatanan sosial.

Menanggapi hal semacam itu, subjek N memilih untuk bersabar. Subjek N menganggap bahwa protes yang dilakukan oleh wali murid terhadapnya bertujuan untuk kebaikan anak wali murid tersebut. Subjek N memilih untuk mendengarkan penyampaian/uneg-uneg dari wali murid tersebut terlebih dahulu, walaupun protes yang dilontarkan oleh wali murid terhadapnya didasari dengan kemarahan.

Subjek N mengatakan bahwa sebenarnya wali murid yang melakukan protes tersebut mereka hanya ingin didengarkan. Lalu, ketika subjek N merasa tidak mampu dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa tunagrahitanya, subjek N memilih untuk menyarankan wali murid berkonsultasi ke pihak kesiswaan. Dengan sikap tenang dan santun subjek N berkata, “kalau belum puas monggo Ibuk sanjang mawon ke bagian kesiswaan nggih”. Hal tersebut juga dialami oleh subjek L.

Dalam menghadapi wali murid yang sering melakukan protes terhadap dirinya, subjek L berupaya untuk bersabar dan bersikap tenang. Meskipun wali murid melakukan protes dengan bentuk kemarahan, akan tetapi subjek L tidak ikut terbawa suasana (ikut marah). Subjek L hanya bisa memaklumi ucapan dari wali murid tersebut, karena subjek L memahami kondisi beban mental wali murid setelah menghadapi dan menangani anak tunagrahitanya selama hampir seharian penuh.

Sedangkan subjek T ketika mendapatkan protes dari wali murid lebih memilih untuk bersikap tenang, dan menanggapi wali murid tersebut dengan kepala dingin. Subjek T menganggap jika dirinya ikut terbawa suasana (emosi) karena kemarahan wali murid tersebut, maka semua itu tidak akan menyelesaikan masalah karena justru akan menambah permasalahan baru.

Kedua, mendapatkan tindakan yang dapat menyakiti diri seperti mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari siswa tunagrahita.

Misalnya, dipukul, ditendang, dicakar, dan diludahi. Ernadewita & Rosdialena (2019) memaparkan bahwa dengan membiasakan perilaku sabar dalam menghadapi setiap ujian dan rintangan hidup, seseorang akan lebih tenang, ikhlas, istiqomah, dan tidak mudah putus asa dalam melaksanakan tugas dan amanah dalam kehidupannya. Sikap sabar juga akan membuat seseorang bisa mengendalikan emosi dengan baik. Emosi yang stabil akan membuat dirinya lebih nyaman dalam bertindak maupun beraktifitas.

Dengan mengaktualisasikan nilai sabar, subjek N L dan T ketika dipukul, ditendang, dicakar, diludahi oleh siswa tunagrahita tidak mudah marah dan memilih untuk menahan emosinya. Subjek N dan L lebih memilih untuk diam dan menenangkan diri terlebih dahulu supaya tidak terpancing emosi karena perilaku siswa. Subjek N dan L hanya bisa memaklumi perlakuan si anak, karena mengingat kondisi dan keterbatasan dari siswanya. Subjek N dan L mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh siswa itu sebenarnya dia (siswa) tidak paham bahwa dengan memukul, menendang, meludahi gurunya itu adalah perbuatan yang salah.

Pengendalian atau kontrol emosi yang stabil merupakan wujud dari kesabaran yang dimiliki oleh seseorang, karena kesabaran akan membawa seseorang lebih bijaksana, tenang dan lebih berhati-hati dalam berbuat maupun bertindak (Ernadewita & Rosdialena, 2019). Sedangkan sikap tenang yang ditunjukkan oleh subjek T adalah berusaha menahan emosi dan selalu berhati-hati supaya tidak berbalas untuk menyakiti siswanya.

Hal tersebut seperti yang dirasakan dan dialami oleh subjek Y dan K selaku orang tua ketika dipukul dan diludahi anaknya, bahwa dengan menerapkan nilai sabar membuat mereka menjadi pribadi yang tidak mudah marah. Subjek Y dan K memilih untuk menahan/menelan emosinya supaya tidak terluapkan dengan amarah dan menyakiti anak.

Adapun bentuk aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf yang ditunjukkan oleh guru dalam mendidik anak tunagrahita menurut al-Ghazali (Al-Ghazali, 2019) dalam sudut pandang lain yaitu:

a. Keberanian

Keberanian dalam aspek ini bermakna sikap kuat seseorang ketika menghadapi setiap cobaan. Mahmudah & Zuhriah (2021) memaparkan bahwa Islam memandang orang yang cerdas dan kuat adalah orang yang mampu bersikap sabar dan penuh optimis, serta pantang menyerah dalam menghadapi setiap cobaan.

Subjek N L dan T ketika mengalami keterpurukan selama mendedikasikan diri sebagai guru siswa tunagrahita berusaha untuk tetap menjaga kondisi mentalnya supaya tetap kuat. Setelah menerapkan sikap sabar, subjek N dan L menjadi pribadi yang lebih tawakal kepada Allah Swt. dengan memperbanyak ikhtiar, walaupun melihat kondisi siswa tunagrahitanya yang sulit untuk berkembang. Namun, subjek N dan L pantang menyerah dan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan potensi akademik dan kemandirian siswa tunagrahita.

Adapun sikap kuat yang ditunjukkan oleh subjek T adalah mampu menahan emosi ketika mendapatkan perlakuan tidak wajar dari siswa tunagrahita, seperti dipukul dan diludahi di setiap harinya. Setelah menerapkan sikap sabar, subjek T tidak pernah lagi mudah marah kepada siswa tunagrahita. Subjek T memilih untuk menahan emosinya dan fokus terhadap tugasnya untuk mencerdaskan siswa-siswa didik tunagrahitanya.

Selaku orang tua, subjek S dan K selama merawat dan mendidik anak tunagrahitanya tidak pernah merasa jenuh dan putus asa. Subjek S dan K tetap berusaha untuk bersabar walaupun mengalami berbagai kesulitan dalam menangani anaknya. Selanjutnya, subjek K dan Y memiliki sikap optimis yang tinggi terhadap tumbuh kembang anak tunagrahitanya. Selain menyekolahkan anak tunagrahitanya di SLB Negeri Pati, subjek Y dan K juga menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan lain guna untuk menggali dan meningkatkan potensi dari sang buah hati.

b. Lemah lembut

Lemah lembut adalah salah satu ciri sifat yang dimiliki seseorang yang penuh kasih sayang. Aziz et al., (2020) memaparkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mendidik murid supaya apa yang disampaikan guru tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh murid, diantaranya seperti memberi nasihat dengan

perasaan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik, guru harus mampu menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, materi, dan kondisi siswa. Kemudian menyampaikan hal-hal utama yang bersifat penting.

Subjek N dan L mengungkapkan bahwa dalam mendidik siswa tunagrahita tidak bisa menggunakan cara yang kasar. Subjek N dan L mengatakan apabila sikap kasar ditunjukkan oleh seorang guru terhadap siswanya, maka hal tersebut akan membuat siswa trauma dan bisa membenci gurunya. Memahami hal semacam itu, subjek N dan L dalam memberikan *treatment* kepada siswa tunagrahitanya dengan bersikap lemah lembut.

Ketika menghadapi siswa tunagrahita yang sedang tantrum, subjek L dan T menangani siswanya tersebut dengan cinta. Perasaan cinta tersebut subjek L tunjukkan dengan sentuhan kasih, seperti memeluk siswa tunagrahitanya yang sedang sedih dan menangis. Subjek T memberikan sentuhan kasih kepada siswa tunagrahitanya yang sedang tantrum dengan menepuk-nepuk pelan punggung siswanya.

Subjek L berkata bahwa siswa tunagrahita sangat suka diperlakukan dengan sikap lemah lembut, sehingga siswa tunagrahita akan merasa nyaman ketika sedang berada di dekat gurunya. Selaku orang tua, subjek S Y, dan K juga menerapkan hal yang sama. Anak

tunagrahita subjek Y merasa sangat nyaman ketika diperlakukan dengan sikap lemah lembut oleh Ibunya. Untuk mengurangi pergerakan anaknya yang sedang tantrum, subjek S Y dan K memilih untuk memeluk anaknya supaya kondisi hati anak menjadi lebih tenang dan bisa segera berhenti dari tantrumnya.

c. Lapang dada

Seseorang dapat dikatakan cerdas jujur adalah orang yang memiliki sikap lapang dada. Lapang dada adalah perasaan lega, kondisi hati yang senang, serta mudah memaafkan perilaku orang yang telah menyakitinya (Lase & Halawa, 2022). Mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari siswa tunagrahita seperti dipukul, ditendang, dicakar, *dipisuhi* dan diludahi setiap hari, subjek N L dan T tidak marah.

Subjek N L dan T memahami bahwa apa yang dilakukan oleh siswa tunagrahita tersebut mereka (siswa tunagrahita) tidak memahami bahwa perbuatan semacam itu yang menyakiti gurunya adalah perbuatan yang salah. Dengan begitu, subjek N L dan T sadar bahwa mereka tidak patut jika seandainya membalasa perbuatan siswa tunagrahita dengan perlakuan yang sama. Maka dari itu, subjek N L dan T memilih untuk memaklumi dan memaafkan perbuatan siswa-siswa tunagrahitanya.

Selaku orang tua, subjek S memahami tentang kondisi anaknya. Ketika dipukul dan dicakar anak tunagrahitanya, subjek S tidak pernah

membalas perbuatan anaknya tersebut. Subjek Y dan K mengatakan bahwa dalam kondisi tenang sekalipun, anak tunagrahita mereka tiba-tiba suka memukul orang tuanya. Menghadapi hal semacam itu, subjek Y dan K hanya berusaha untuk bersabar. Meskipun merasakan sakit (fisik), subjek S Y dan K tidak pernah merasa sakit hati ketika mendapatkan perlakuan semacam itu dari anak tunagrahitanya. Dengan didasari rasa cinta dan kasih sayang, subjek S Y dan K selalu memaafkan setiap kesalahan dari anak tunagrahitanya.

d. Zuhud

Zuhud merupakan salah satu ajaran dari ilmu tasawuf sebagaimana diajarkan dan dipraktekkan oleh para tokoh sufi. Praktek kehidupan zuhud sebagai maqomat dalam sistem ajaran tasawuf merupakan warisan dari potret kehidupan Rasulullah Saw. dan para sahabat. Seseorang yang ingin mencapai derajat dan *ma'rifat* kepada Allah Swt. harus lebih mencintai akhirat daripada kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia. Wujud seseorang yang memiliki sikap zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana untuk meraih akhirat, bukan untuk dicintai dan tenggelam dalam menikmati (Hafiun, 2017).

Subjek N dalam upaya membentengi dirinya supaya tidak meletakkan dunia dalam hati dengan sering mengingat karunia dari Allah Swt. yang telah diberikan kepada dirinya. Sebagai seorang guru, subjek N tidak mencari gaji yang tinggi dan ambisius terkait hal

tersebut. Subjek N mengatakan bahwa dengan memperbanyak rasa syukur, ketika memiliki gaji yang tergolong sedikit seakan tidak pernah ada habisnya.

Subjek L dalam upaya membentengi dirinya supaya tidak meletakkan dunia dalam hati dengan sering mengingat kematian. Subjek L selalu membayangkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki semasa tinggal di dunia termasuk harta tidak akan memberikan manfaat pada dirinya kelak di akhirat. Dengan sering mengingat kematian, subjek L merasa bahwa rasa ingin/tenggelam menikmati gemerlapnya dunia sudah hilang dalam hatinya. Subjek L menganggap bahwa siswa tunagrahita yang dididiknya merupakan ladang pahala baginya.

Subjek T dalam upaya membentengi dirinya supaya tidak meletakkan dunia dalam hati dengan selalu memperbaiki kualitas niatnya sebagai pengajar siswa berkebutuhan khusus. Sebelum berangkat mengajar, dalam hati subjek T selalu berkata untuk ikhlas dalam mendidik dan menangani siswa tunagrahitanya. Selama menjadi seorang guru dari siswa berkebutuhan khusus subjek T tidak pernah memikirkan bayaran atau gajinya. Subjek T mengatakan bahwa mengajar siswa seperti siswa tunagrahita lebih ke perkara hati, karena subjek T peduli dengan masa depan anak-anak yang memiliki latar belakang berkebutuhan khusus.

Selaku orang tua dan sebagai guru swasta, subjek K tidak pernah ribet terkait gajinya yang pas-pasan. Subjek K tidak pernah ada pikiran untuk mengurus sertifikasi dan tunjangan terkait gajinya. Subjek K merasa cukup dan berkata “Alhamdulillah” dengan gaji yang dimilikinya saat ini.

e. Qanaah

Qanaah merupakan kondisi seseorang yang merasa puas dengan apa yang telah ia miliki, dan menerima apapun anugerah dan takdir yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada dirinya (Abdusshomad, 2020). Subjek N L dan T menerima takdirnya sebagai guru siswa tunagrahita dengan penuh rasa syukur dan merasa bahagia.

Subjek N merasa bersyukur bahwa menjadi guru dari siswa tunagrahita merupakan garis kehidupannya. Bentuk rasa syukur yang direalisasikan subjek N adalah dengan berupaya selalu taat kepada Allah Swt. dan mendidik siswa-siswa tunagrahitanya dengan sebaik mungkin. Dengan perasaan syukur tersebut menjadikan subjek N selalu berpikir positif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialami selama mengajar di SLN Negeri Pati.

Subjek L bersyukur atas takdirnya yang menjadi seorang guru dari siswa berkebutuhan khusus dengan menganggap bahwa dengan mendidik siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita merupakan nikmat dari Allah Swt. Bentuk rasa syukur yang

direalisasikan subjek L adalah dengan membimbing, mendidik dan menyayangi siswa didik tunagrahitanya dengan setulus hati.

Subjek T merasa sangat bersyukur menjadi salah satu tenaga pendidik yang menangani siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita karena subjek T memiliki rasa hati yang senang bisa membantu mereka siswa-siswa didik tunagrahitanya. Dengan begitu, subjek T selalu berusaha untuk memperbaiki etos kerjanya supaya menjadi lebih baik guna untuk mengembangkan potensi siswa tunagrahita terutama dalam hal kemandiriannya.

Selaku orang tua, subjek S Y dan K sangat mensyukuri takdirnya sebagai orang tua pilihan yang dikaruniai seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Subjek S dan K menganggap bahwa anak tunagrahitanya merupakan anugerah dari Allah Swt. Bentuk rasa syukur tersebut subjek S Y dan K realisasikan dengan merawat dan mendidik anak tunagrahitanya dengan sebaik mungkin, serta menyayangi anak tunagrahitanya dengan sepenuh hati.

4. Dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf bagi guru terhadap anak tunagrahita

Sabar adalah sebagian dari iman dan sikap terpuji yang seharusnya dimiliki oleh seseorang guna untuk meningkatkan derajat manusia di sisi Allah Swt. Sifat sabar adalah sifat yang berguna dan bermanfaat. Sabar dapat mengendalikan emosi dari perbuatan tercela.

Sabar merupakan benteng yang kokoh dalam menghadapi setiap cobaan yang diberikan Allah Swt. Dengan kata lain, orang yang sabar tidak akan merintih dan berkeluh kesah atas cobaan yang diterima. Namun, sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada. Akan tetapi, tetap harus berusaha keras untuk mengatasi segala rintangan yang ada di depan mata (Syam, 2016).

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat beberapa dampak/kondisi dimana guru siswa tunagrahita setelah menerapkan nilai sabar. Dampak/kondisi yang dirasakan oleh para subjek tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh sikap sabar yang diterapkan dalam mendidik dan menangani siswa tunagrahita. Kondisi setelah menerapkan nilai sabar yang dirasakan oleh para subjek adalah seperti kondisi hati merasa lebih tenang dan bahagia, merasa nyaman dan *enjoy*, tidak mudah jenuh, meningkatkan rasa syukur serta meningkatkan kualitas ibadah.

Sabar merupakan hikmah dari segala kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hikmah yang dapat dipetik dalam perilaku ketika seseorang menerapkan nilai-nilai sabar adalah menjadikan hati lebih tenang dan merasa bahagia (Syam, 2016). Subjek N L dan T mengatakan bahwa setelah mengaktualisasikan nilai sabar dalam mendidik dan menangani siswa tunagrahita kondisi hati mereka menjadi lebih tenang. Selanjutnya, melihat keunikan-keunikan dan tingkah laku lucu dari siswa tunagrahita membuat subjek N dan L

merasa terhibur, sehingga hal tersebut membuat mereka merasa bahagia.

Kemudian perasaan bahagia yang dirasakan oleh subjek T dikarenakan bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa tunagrahita. Dengan melatih kesabaran secara terus-menerus, pada akhirnya membuat kondisi hati subjek T merasa lebih tenang dan senang karena bisa mendidik dan membantu siswa tunagrahitanya. Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh subjek S dan Y selaku orang tua, bahwa dengan menerapkan nilai sabar kondisi hati mereka menjadi lebih tenang. Subjek S dan Y merasa bahagia dengan mendidik dan membesarkan seorang anak dengan kondisi istimewa.

Seorang guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa harus merasa nyaman dan senang dengan pekerjaannya, sehingga dapat menikmati kehidupannya meskipun di tengah tugas dan pekerjaan yang dihadapinya sangat berat. Pekerjaan bukan lagi sebuah beban, akan tetapi pekerjaan dapat mereka nikmati sehingga mereka merasa puas dengan kehidupan yang dijalani (Firmansyah & Widuri, 2014).

Subjek L selama menjadi guru di SLB N Pati dan mendidik siswa tunagrahita tidak sekali pun merasa jenuh. Subjek L merasa begitu *enjoy* dan menikmati pekerjaannya. Subjek L selalu merasa nyaman ketika sedang bersama siswa-siswa tunagrahitanya karena tingkah laku mereka (siswa) yang unik dan menyenangkan.

Selain itu, kesabaran juga dapat membuat seseorang menjadi semakin meningkatkan kualitas ibadahnya. Subjek N dan L mengatakan dengan menerapkan nilai sabar membuat diri mereka menjadi bersyukur, sehingga dengan perasaan syukur tersebut mendorong mereka untuk semakin meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah Swt. Subjek N dan L merasa bersyukur karena dengan menangani siswa tunagrahita membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih penyabar. Subjek L mengatakan bahwa dengan meningkatkan kualitas ibadah dapat mencerminkan perilaku dan ucapan yang baik, sehingga dalam menangani dan mendidik siswa tunagrahita dengan lebih baik lagi dan terasa lebih ringan.

5. Peran Guru dan Orang Tua dalam Membantu Kemampuan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita dalam Perspektif Nilai Tasawuf

Kehadiran seorang guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Guru adalah seorang fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru sebagai penghubung dan yang menghubungkan antara materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Peran seorang guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh dalam meningkatkan kecerdasan dan potensi dari anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita (Rahmayanti, 2018).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, terutama orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai

sejak dini, masa remaja hingga masa dewasa. Mendidik anak pada masa usia anak masih kecil tidak bisa dipasrahkan begitu saja kepada orang lain seperti guru, tanpa peran dan dampingan dari orang tua. Hal tersebut dikarenakan waktu anak berinteraksi dengan guru hanya beberapa jam saja, sedangkan selebihnya dihabiskan bersama orang tua di rumah (Umroh, 2019).

Maka dari itu, guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk andil dalam mendidik siswa dan anak mereka, terlebih jika kondisi siswa dan anak memiliki kebutuhan khusus. Sehingga, peran guru dan orang tua dalam mendidik anak seperti anak tunagrahita dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi serta kemandirian anak.

Al-Ghazali (Umroh, 2019) memaparkan bahwa anak usia dini seharusnya dikenalkan dengan agama, karena manusia dilahirkan dengan membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, seorang anak akan mengikuti kedua orang tuanya dan guru. Selanjutnya, adapun beberapa konsep pendidikan anak yang sesuai dengan ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Mengenalkan anak dengan tauhid

Tauhid dalam Islam adalah menyatakan keesaan Allah. Tauhid merupakan dasar Islam yang paling agung dan menjadi landasan yang paling penting bagi anak. Maka dari itu, mengenalkan dan

mengajarkan tauhid kepada anak sejak dini merupakan hal yang utama dan mutlak. Subjek L Y dan K selaku guru dan orang tua mengajarkan siswa dan anak tunagrahitanya untuk lebih mengenal ajaran-ajaran dalam agama Islam sejak dini.

Dalam perspektif Islam, seorang guru tidak hanya mengemban amanah yang terbatas pada jabatan atau pekerjaan, melainkan guru harus memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yakni tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan. Allah Swt. mengajar semua makhluk-Nya melalui tanda-tanda dengan diturunkannya wahyu. Guru juga mengemban tugas kerasulan, yakni menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia (Solehudin, 2018).

Selaku guru agama Islam, subjek L selalu mengajarkan siswa tunagrahitanya tentang ajaran-ajaran Islam seperti wudu, salat, menghafal surat-surat dari ayat suci Al-Qur'an, dan sebagainya. Kemudian subjek L juga mengajarkan siswa supaya bisa mengenal ciptaan-ciptaan Allah Swt. dengan baik.

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Orang tua merupakan unsur utama bagi tegaknya tauhid dalam keluarga, sehingga setiap anggota keluarga wajib memiliki tauhid yang baik supaya dapat membekali anak-anaknya dengan ketauhidan dan materi-materi yang mendukungnya (Setiawan, 2017). Adapun cara subjek Y dan K selaku orang tua untuk mengenalkan tauhid dan ajaran Islam kepada anak, yakni

dengan sering mengajak anak ke tempat pengajian supaya anak bisa ikut mendengarkan ceramah dari para tokoh agama seperti habib, ustad maupun kyai.

Subjek Y dan K mengikutsertakan anaknya ke lembaga pendidikan (selain SLB N Pati) yang disitu mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk bisa membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Kemudian secara pribadi, subjek K juga mengajarkan anaknya tentang bagaimana melakukan wudu dan salat dengan benar. Subjek K mengajari anaknya untuk selalu membaca doa ketika sedang melakukan aktifitas seperti makan dan hendak tidur.

b. Mengajarkan anak akhlak yang baik

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai perilaku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Al-Ghazali (Rahman, 2019) memaparkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang muncul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pikiran. Perlakuan guru dan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak dalam kesehariannya.

Subjek N memilih untuk menitikberatkan mengajari siswa tunagrahitanya tentang sopan santun. Subjek N mengatakan ketika siswa memiliki perilaku dan akhlak yang baik, mereka akan lebih mudah untuk menyerap dan memahami pelajaran yang disampaikan

oleh gurunya. Adapun selaku orang tua, subjek S selalu mendidik dan mengajarkan anaknya tentang kebaikan. Dengan harapan suatu saat nanti anaknya bisa menjadi anak yang saleh.

- c. Bersikap lemah lembut pada anak dan memberi hukuman bila diperlukan

Al-Ghazali (Umroh, 2019) memaparkan bahwa bersikap lemah lembut pada anak adalah salah satu ajaran Rasulullah Saw. Di tengah lingkungan keluarga maupun sekolah, seorang anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua maupun gurunya. Sikap lemah lembut orang tua dan guru kepada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan psikis yang baik.

Berdasarkan hasil data penelitian diketahui bahwa setelah menerapkan nilai sabar, semua subjek mampu bersikap lemah lembut kepada anak tunagrahita. Subjek N L T (guru) S Y dan K (orang tua) ketika menghadapi siswa dan anaknya yang sedang tantrum memilih untuk diam dan menenangkan hatinya terlebih dahulu supaya tidak terbawa emosi.

Kemudian setelah tenang baru bertanya kepada anak dengan nada pelan, “kamu kenapa, kamu maunya apa (subjek N L T dan S)”, “Mbak D kenapa nangis. Sudah ya, anak pintar nggak boleh nangis (subjek Y)”, sudah ya tenang jangan nangis marah-marah lagi. Nanti kalau sudah ada uang lebih besok kita beli itu (subjek K)”. Sedari berkata seperti itu kepada anak, subjek L (guru) S Y dan K (orang

tua) juga memberikan sentuhan kasih sayang kepada siswa dan anak dengan memangku, membelai, dan memeluknya.

Menurut para subjek dari guru maupun orang tua, ketika anak tunagrahita sedang tantrum mereka (anak tunagrahita) memang suka dan nyaman apabila diperlakukan dengan cara lemah lembut dan diberikan sentuhan kasih sayang. Namun, meskipun begitu berlaku lemah lembut kepada anak bukan berarti menafikan suatu hukuman. Al-Ghazali (Umroh, 2019) memaparkan bahwa memberikan hukuman pada anak terkadang diperlukan dengan tujuan untuk mengentikan perilaku salah yang dilakukan oleh anak. Hukuman pada anak memiliki fungsi penting dalam perkembangan moral anak.

Subjek T pernah menghukum siswanya dengan memberikan sentuhan fisik seperti mencabut sedikit rambut di bagian belakang kepala siswa. Kalau dalam istilah Jawanya biasa disebut dengan kata *njenggit*. Hal yang dilakukan oleh subjek T tersebut terbukti efektif, sehingga siswa yang bandel pada waktu itu seketika diam dan patuh kepada gurunya.

Kemudian subjek S pernah menghukum anaknya dengan cubitan. Hal tersebut subjek S lakukan untuk memberikan efek jera kepada anak supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi. Bentuk hukuman yang semacam itu terbukti efektif, sehingga ketika anak sudah merasakan cubitan dari orang tuanya seketika langsung diam dan tidak rewel lagi.

Lalu, subjek K juga pernah memberikan hukuman dengan sentuhan fisik kepada anaknya. Ketika subjek K dipukul anaknya, tanpa sadar subjek K spontan membalas perlakuan anaknya tersebut dengan memukul pantatnya.

Hal semacam itu dilakukan untuk memberikan pelajaran kepada anak bahwa ketika dipukul pasti akan merasakan sakit. Hal yang dilakukan oleh subjek K kepada anaknya pun terbukti efektif, sehingga anak mulai memahami perkataan orang tuanya bahwa ketika dipukul pasti akan merasakan. Setelah itu, anak subjek K tidak lagi asal berani untuk memukul orang tuanya.

Adapun subjek N L (guru) dan subjek Y (orang tua), mereka tidak pernah memberikan sentuhan fisik dalam bentuk apapun kepada siswa dan anak tunagrahitanya. Notti et al., (2021) memaparkan bahwa sentuhan fisik yang diberikan orang tua kepada anak seperti pukulan akan mengakibatkan trauma pada anak. Rasa trauma tersebut terkadang dapat memberikan dampak kepada anak dengan pelampiasan seperti memukul teman-temannya.

Subjek N mengungkapkan bahwa dirinya tidak berani memberikan sentuhan fisik kepada siswa tunagrahitanya karena takut jika seandainya siswa mengalami trauma, sehingga siswa bisa membenci, dendam, dan tidak mau lagi diajar oleh gurunya.

Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh subjek Y, bahwa dengan memberikan sentuhan fisik kepada anaknya akan membuat anak menjadi semakin marah dan berontak kepada orang tuanya. Sedangkan subjek L tidak berani memberikan sentuhan fisik kepada siswa tunagrahitanya karena merasa kasihan, mengingat kondisi dari beberapa siswanya yang terlihat lemah.

d. Memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani anak

Al-Ghazali (Umroh, 2019) memaparkan bahwa memberikan perhatian terhadap kesehatan anak sangatlah penting, baik itu kesehatan jasmani maupun rohani. Bagi orang tua dan guru kesehatan jasmani anak menjadi idaman. Banyak hal yang bisa dilakukan supaya anak memiliki badan yang sehat, seperti *check up* kesehatan rutin kepada dokter, melengkapi imunisasi, memberikan makanan yang bernutrisi, dan lain sebagainya.

Selaku orang tua, subjek S selalu memperhatikan pola asupan makanan anaknya. Hal tersebut karena subjek S mempunyai istri yang bekerja di salah satu Rumah Sakit ternama sebagai ahli gizi. Kemudian subjek N selaku guru juga memperhatikan pola asupan makan dan nutrisi siswa-siswa tunagrahitanya. Subjek N berpesan kepada wali murid untuk selalu menjaga pola asupan makan anak-anaknya. Subjek N berpesan jika anak jangan sampai diberi makanan dengan kadar gula yang tinggi.

Kadar gula yang tinggi pada makanan anak dapat menyebabkan anak menjadi semakin *hyperactive* dan semakin sulit untuk dikendalikan. Siron et al., (2020) menjelaskan bahwa hiperaktivitas pada anak-anak dapat meningkat disebabkan oleh kandungan gula dan zat tambahan makanan seperti pewarna makanan atau rasa buatan.

Aktivitas kebugaran fisik rutin sepanjang hidup dianjurkan sebagai hal yang penting untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional. Penting untuk mendorong anak disabilitas untuk mendapatkan olahraga yang cukup. Meskipun sulit, namun tetap penting supaya mereka dapat membiasakan diri dalam pola hidup sehat untuk bertahan seumur hidup (Muhtar & Lengkana, 2019).

Umroh (2019) memaparkan bahwa salah satu ciri anak dapat dikatakan sehat secara jasmani adalah anak aktif dalam melakukan kegiatan fisik seperti olahraga, berjalan, berlari, bersepeda dan gerakan-gerakan lain yang berhubungan dengan aktifitas fisik.

Di SLB N Pati telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk kegiatan aktifitas fisik siswa-siswa didik tunagrahitanya. Ketika sedang melakukan observasi, peneliti melihat anak-anak sedang berolahraga di lapangan basket bersama dengan gurunya. Selanjutnya, anak tunagrahita dari subjek S K dan Y termasuk dalam kategori anak yang aktif. Anak subjek S memiliki

banyak teman di lingkungan sekitarnya. Peneliti pernah beberapa kali melihat anak subjek S melakukan aktifitas fisik seperti bersepeda.

Hal serupa juga dilakukan oleh anak dari subjek K. Subjek K mengatakan bahwa anaknya memiliki hobi bersepeda. Sedangkan anak dari subjek Y memiliki hobi berjalan kaki. Subjek Y sering mengajak anaknya untuk berjalan-jalan ke taman dan area persawahan di sekitar rumahnya. Subjek Y juga sering mengajak anaknya untuk pergi berekreasi, seperti ke taman bermain anak dan pantai. Hal tersebut subjek Y lakukan demi menjaga kebugaran dan meningkatkan imunitas anak.

Al-Ghazali (Umroh, 2019) mengungkapkan bahwa kesehatan jasmani anak dapat mempengaruhi kesehatan rohani. Kesehatan rohani berkaitan dengan sikap/perilaku, kepribadian, perkembangan dan kemampuan akademik anak. Kesehatan rohani anak berkaitan dengan cara anak memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan anak menghadapi masalah, stres dan tantangan. Beberapa ciri anak sehat secara rohani adalah seperti emosinya stabil, ceria dan percaya diri, mudah bergaul, mudah belajar, dan istirahat yang cukup.

Dalam hal ini, guru dan orang tua sangat berperan penting terhadap kesehatan rohani anak. Selaku guru, subjek N L dan T selalu berupaya untuk meningkatkan potensi dan kemampuan siswa-

siswa didik tunagrahitanya. Subjek N L dan T selalu bersemangat dalam mengajar dan mendidik siswanya.

Bentuk implementasi yang dilakukan oleh subjek N L dan T adalah dengan selalu memotivasi siswanya supaya tetap memiliki rasa semangat untuk belajar. Subjek N selalu mengapresiasi karya-karya sederhana dari siswa tunagrahitanya meskipun karya tersebut terkesan/terlihat remeh menurut orang lain.

Kemudian subjek L selalu memotivasi siswa tunagrahitanya dengan sering berkata, “kalian itu bisa, kalian itu sebenarnya punya potensi seperti orang pada umumnya, Cuma kan kalian harus semangat belajar supaya kalian bisa seperti yang lain. Memang harus sabar, harus latihan terus”. Sedangkan subjek T ketika melihat siswanya sedang malas belajar bahkan sampai mogok masuk sekolah, subjek T memilih untuk berempati dengan mendatangi rumahnya (rumah siswa) supaya siswa tersebut kembali bersemangat untuk sekolah.

Hal-hal yang dilakukan oleh subjek N L dan T bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa-siswa tunagrahita. Dengan harapan supaya siswa dapat termotivasi dan kembali bersemangat untuk belajar. Subjek N L dan T mengatakan bahwa sekecil apapun perkembangan-perkembangan dari siswa, hal tersebut merupakan prestasi bagi siswa itu sendiri.

Selain itu, subjek N L dan T memiliki tujuan dan niat yang sama untuk meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita. Subjek N L dan T tidak pernah membebani siswanya dalam persoalan akademik. Subjek N L dan T menyadari akan kondisi dan keterbatasan dari siswa-siswa didiknya tersebut.

Subjek N L dan T lebih menitikberatkan untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan meningkatkan kemandirian siswa tunagrahitanya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya suatu saat nanti anak-anak tunagrahita bisa hidup mandiri, bisa ikut bergabung, bersosialisasi, dan diakui oleh masyarakat sekitar. Selanjutnya, kepedulian terhadap kesehatan rohani anak tunagrahita juga ditunjukkan oleh subjek S Y dan K selaku orang tua.

Beberapa hal yang peneliti amati mengenai kesehatan rohani anak dari subjek S adalah kondisi anak yang selalu terlihat semangat, aktif, ceria, dan riang gembira. Anak subjek S sangat mudah untuk bergaul. Peneliti sering melihat anak subjek S bermain asyik dengan teman-temannya di sekitar halaman rumahnya.

Hal serupa juga dialami oleh anak subjek Y dan K. Selain menyekolahkan anaknya di SLB N Pati (Senin - Jum'at), subjek Y dan K juga mengikutsertakan anak-anaknya ke lembaga pendidikan lain seperti di SCBC (BelMa) dan Huda Center (Jum'at - Minggu). Lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki misi untuk menggali potensi dan keterampilan dari ABK, seperti diajarkan

untuk belajar membaca dan menulis, belajar baca tulis Al-Qur'an, les tari, membatik, olahraga, dan lain sebagainya.

Pada awalnya anak subjek Y dan K adalah anak yang pemalu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, anak subjek Y dan K menjadi sangat aktif setelah dimasukkan ke lembaga-lembaga tersebut, sehingga mereka mudah bergaul dengan teman-temannya satu sama lain, baik di SLB N Pati maupun di SCBC (BelMa) dan Huda Center.

e. Menjadi teladan yang baik bagi anak

Guru merupakan suatu profesi yang lekat dengan pembelajar, pendidik, dan teladan yang baik bagi siswa. Pada kenyataannya masih ada beberapa anak yang lebih percaya kepada gurunya daripada orang tuanya sendiri. Fenomena yang semacam itu bukanlah hal yang salah, namun dengan keadaan seperti itu guru justru harus termotivasi untuk menjadi sosok yang dapat menjadi teladan yang baik anak-anak didiknya (Trianingsih, 2016).

Anak cenderung meniru atau mencontoh perilaku yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama guru dan orang tua. Hal ini menuntut guru dan orang tua untuk bersikap hati-hati dalam setiap perilakunya. Jika seseorang berperilaku dan memberikan contoh yang baik pada seorang anak, maka anak akan berperilaku baik. Begitu juga sebaliknya.

Selaku guru, subjek L mengatakan bahwa seorang guru adalah teladan bagi murid. Apa yang subjek L lakukan dan ucapkan itu nanti sedikit banyak akan ditiru oleh siswa tunagrahitanya. Jadi, dari hasil meningkatkan kualitas ibadah yang subjek L terapkan itu nanti akan memancarkan perilaku, penampilan, dan ucapan yang baik sehingga bisa dicontoh oleh siswa.

Al-Ghazali (Umroh, 2019) memaparkan bahwa memiliki anak yang sukses dunia dan akhirat merupakan cita-cita dan harapan bagi setiap orang tua. Hal tersebut bisa berhasil apabila memberikan pendidikan Islam tidak hanya dengan melakukan perintah, melainkan juga dengan memberikan contoh. Misalnya, ketika terdengar suara azan maka hendak bagi orang tua mengajak anaknya untuk ikut salat bersama secara berjamaah di Masjid terdekat. Selain itu, orang tua juga harus menghadirkan rasa cinta dan *ta'alluq* kepada Allah Swt, serta mengajarkan kepada anak bagaimana caranya untuk menghadirkan rasa khusyuk dalam beribadah.

Orang tua yang saleh merupakan suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali terhadap pendidikan anak. Jika orang tua memiliki perilaku dan akhlak yang baik serta taat kepada Allah Swt, menjalankan syariat agama Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah Swt. serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, maka dalam diri dan jiwa seorang anak akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam

ketaatan pula, serta mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari (Busra, 2018).

Selaku orang tua, subjek S Y dan K selalu mengajarkan anaknya untuk bisa beribadah dengan baik dan benar. Subjek S setiap harinya salat berjamaah di Masjid. Subjek S juga sering mengajak anaknya untuk ikut salat berjamaah. Adapun subjek Y dan K sering mengajak anaknya untuk ikut pengajian, supaya sejak dini anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan yang bernilai positif dan ibadah. Subjek S dan K mengatakan bahwa dengan meningkatkan kualitas dalam beribadah, maka hal tersebut akan mudah untuk ditiru/dicontoh oleh anaknya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf yang diterapkan oleh guru adalah pertama, mampu bersikap tenang, bertutur kata dengan sopan, memaklumi serta menanggapi dengan kepala dingin ketika mendapatkan protes dari wali murid yang sedang dalam keadaan marah. Kedua, mampu menahan emosi dan menenangkan diri terlebih dahulu, serta berhati-hati supaya tidak membalas tindakan/perbuatan siswa yang telah menyakiti gurunya. Wujud aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam sudut pandang lain yaitu sikap kuat/keberanian, sikap lemah lembut, lapang dada, zuhud, dan qanaah.
2. Dampak aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf yang dirasakan oleh guru dalam mendidik anak tunagrahita meliputi kondisi hati merasa lebih tenang dan bahagia, merasa nyaman dan *enjoy*, tidak mudah jenuh, meningkatkan rasa syukur serta meningkatkan kualitas ibadah.

Temuan dari hasil penelitian yaitu peran guru dan orang tua dalam membantu kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita dalam perspektif nilai tasawuf pertama, mengenalkan anak dengan tauhid sejak dini supaya anak bisa mengerti tentang ajaran Islam. Kedua, mengajarkan anak akhlak yang baik supaya kelak menjadi anak yang saleh dan salehah. Ketiga, bijaksana dalam menyikapi anak, yakni bersikap lemah lembut

pada anak dan memberi hukuman bila diperlukan. Keempat, memperhatikan kesehatan jasmani dan rohani anak, serta menjadi teladan yang baik bagi anak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disertakan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan untuk lebih memperdalam teori yang terkait dengan tema dan fenomena yang serupa. Kemudian mempersiapkan panduan wawancara yang lebih matang serta akurat, sehingga dapat memperdalam penggalian data dan hasil observasi yang lebih rinci guna untuk menguatkan hasil penelitian.

Bagi subjek penelitian, diharapkan untuk lebih memperdalam kajian tentang ilmu sabar khususnya dalam perspektif nilai tasawuf, sehingga dapat mempertahankan sikap sabar sebagai salah satu bentuk ketaatan dan rasa syukur kepada Allah Swt.

Bagi pemerintah, diharapkan untuk dapat menaikkan gaji dari pengajar di Sekolah Luar Biasa maupun sekolah inklusif supaya lebih bersemangat dalam mengemban amanah untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian dengan hal semacam itu diharapkan supaya tidak terjadi lagi kasus-kasus penyimpangan yang ada di Sekolah Luar Biasa maupun di sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 24-25.
- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama: Sabar dan Syukur Jilid 8*. Jakarta: Republika.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin: Sabar dan Syukur* (1st ed.). Bandung: Penerbit Marja.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2010). *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah* (10th ed.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qusyairi, Abul Qosim K. H. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Amalia, N. P., & Makhfud. (2019). Potret Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pemuda Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 193–202.
- Anggito, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Jakarta: CV Jejak.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. (1st ed.). Jogjakarta: Perpustakaan Nasional.
- Ardhi, W. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita (Disabilitas Intelligensi-Gangguan Intelektual)*. (1st ed.). Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Aziz, A. A, Nurti, B., & Aan, H. (2020). Pengembangan Model Ibrah Mauidzah Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 53.

- Cahyaningtyas, H., Dale, A. A., Karimah, F. N., & Caesaria, I. (2020). Kebahagiaan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 93–102.
- Cahyusuf, O., & Avivudin, M. A. (2019). Peran Sekolah Luar Biasa PSM Takeran Dalam Menangani Anak Tunagrahita Di Kabupaten Magetan. *Eduscotech: Scientific Journal of Education, Economics, and Engineering*, 1(1), 1–9.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (4th ed.). California: Sage Publication.
- Dewi, C., & Melik, B. (2019). Analysis of Skill Communication and Moral Education Mental Retardation Students. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 33-41.
- Djaali, H., Pudji, M., & Sudarmanto. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. (1st ed.). Jakarta: Grasindo.
- Effendy, Y. (2012). *Sabar dan Syukur: Rahasia Meraih Hidup Sukses*. QultumMedia. Retrieved from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr&id=oLeaBAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=jurnal+tentang+sabar&ots=ef4IqBDh0c&sig=eGao3VYN1zo0XAF3-ny4IHukhYY&redir_esc=y&pli=1#v=onepage&q&f=false
- Firmansyah, I., & Widuri, E. L. (2014). Subjective Well-Being pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB). *Fakultas Psikologi*, 2(1), 1–8.
- Fu, W., Liang, J., Wang, L., Xu, R., & Xiao, F. (2020). Chinese Context Teacher-Student Interaction in a Special School for Students with Developmental Disabilities in Chinese Context. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1729018>
- Hafiun, M. (2017). Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 78-79.
- Hajjaj, M. F. (2011). *Tasawuf Islam dan Akhlak* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Setia.

- Hakim, A. R. (2018). Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 4(3), 11-20.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar Strategi Untuk Guru dan Sekolah*. Malang: Seribu Bintang.
- Husna F., Nur, R. Y., & Andri, G. (2019). Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 6(2), 207-228.
- Ibnu Qudamah, A. A. (2011). *Minhajul Qashidin: Jalan Orang-orang Yang Mendapat Petunjuk* (11th ed.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jaya, H. (2017). *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika* (1st ed.). Makassar: Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Juhara, E. (2005). *Cendekia Berbahasa* (1st ed.). Jakarta: Setia Purna Inves.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (1st ed.). Jakarta Timur: Redaksi Luxima.
- Lase, F., & Noibe, H. (2022). Mendidik Peserta Didik dengan Nilai-nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 201.
- Mahmudah & Fatimah, Z. (2021). Konsep Adversity Quotient (AQ) Dalam Menghadapi Cobaan: Ditinjau dari Perspektif al-Qur'an dan Hadis. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 15.
- Maryati, T. (2017). Dampak Kepuasan Kerja dan Stres Kerja Dalam Peningkatan Kinerja Guru SLB Negeri 1 Bantul. 8(2), 222–237.
- Mastiani, E., Trisnamansya, S., Wasliman, I., & Hanafiah. (2021). Manajemen Pembelajaran Keterampilan Sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 56–65.

- Nata, H. A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdiyani, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner* (1st ed.). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nurfadhillah, S. (2021). *Pendidikan Inklusi: Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Nurfitriani, R., & Muhammad, A. H. (2020). Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi (Student Management Strategy for Tunagrahita ABK Students in The Inclusion Class). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 79-92.
- Nursucianti, Z., & Supradewi, R. (2014). Hubungan Antara Stres Kerja Dengan Penyesuaian Diri pada Guru SLB di Lingkungan Kerjanya. *Proyeksi*, 9(2), 75–90.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., Jenderal, S., Data, P., & Teknologi, D. A. N. (2021). Statistik Sekolah Luar Biasa (SLB), 1-165.
- Pramartha, I. N. Y. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Jurnal Historia*, 3(2), 67-74.
- Puspitasari., Boko, S., & Funny, F. C. (2016). Implementasi Metode Dempster-Shafer Dalam Sistem Pakar Diagnosa Anak Tunagrahita Berbasis Web. *Jurnal. Jurnal Rekursif*, 4(1), 1-13.
- Rahmawati, B. F., & Syahrul, A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (1st ed.). Lombok: Universitas Hamzanwadi Press.
- Rahmayanti, I. (2018). Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–37.

- Rahmi, M., Yerizon, & Musdi. (2017). Tahap Pre Research Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII MTs/SMP. *Jurnal Mosharafa* 6(2), 237–246.
- Ramadanty, E. P., & Efendi, J. (2021). Meningkatkan Keterampilan Merangkai Bunga Melalui Video Tutorial Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas X SLB Al-Azhar Bukittinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 1–8.
- Risnaedi, A. S. (2021). *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar dan Syukur Dalam Hati. *Studia Insania*, 2(1), 19-31.
- Saloviita, T. (2019). Teacher Attitudes Towards The Inclusion of Students with Support Needs. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 1–10. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12466>
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11-18.
- Saputri, S., Eka, F. N., & Santi, W. (2017). Analisis Kesulitan Anak Tunagrahita Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Penjumlahan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Ibu Metro. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(2), 187-200.
- Setyawan, D. (2014). *Menguak Dugaan Kekerasan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/publikasi/menguak-dugaan-kekerasan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus>
- Shomad, Z. A., Kusmayadi, T. A., & Riyadi. (2018). The Difficulties of Teacher in Teaching Geometry for Mental Retardation Students. *Journal of Physics*,

1-4.

- Smart, A. (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (3rd ed.). Jogjakarta: Katahati.
- Sondakh, R., Antonio, B., & Stefi, H. H. (2017). Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *E-Journal: Acta Diurna*, 6(1).
- Steen, T. V., & Claire, W. (2020). Individual and Cultural Factors in Teachers ' Attitudes Towards Inclusion: a Meta-Analysis. *Teaching and Teacher Education*, 95, 2-13. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103127>
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf* (1st ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Tommy, Sukano, & Wawan, S. (2022). Analisis Kesulitan Dalam Pembelajaran Penjas Anak Tuna Grahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuklinggau. *Linggau Journal Science Education*, 2(1), 12-26.
- Uyuni, Y. R. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53-62.
- Wati, N. W. (2018). Peran Guru pada Siswa Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Kota Surabaya. *BioKultur*, 7(1), 72-84.
- Wulandari, T. (2013). Masa Kerja dan Subjective Well-Being (Studi terhadap Guru SLB Bagian B dan C Bagaskara Sragen). *Aspirasi*, 4(2), 119–131.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode* (12th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN 1

A. Verbatim Wawancara

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 1

Subjek : N
 Umur : 32 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Hari, Tanggal : Jum'at, 16 September 2022
 Waktu : 09.20 – 10.30 WIB
 Tempat : SLB Negeri Pati

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Apakah seorang guru dituntut untuk memiliki sifat sabar dalam menangani anak tunagrahita?	
5 10	Subjek: Kalau dituntut itu bukan dituntut sih, lebih ke arah ya seharusnya punya. Apalagi kalau untuk mengajar anak tunagrahita. Kalau tidak punya kesabaran untuk mengajar anak tunagrahita biasanya dampaknya itu akan lebih berat lagi ke si anak dan si gurunya.	Memiliki sifat sadar diri
	Peneliti: Selama ini pernah merasa stres atau putus asa nggak Bu dalam menangani anak tunagrahita?	
15	Subjek: Pernah stres, putus asa pernah sampai nangis stresnya. Saya kalau merasa stres pusing gitu biasanya nangis dulu, Mas.	Mengalami stres dan putus asa
20	Peneliti: Penyebab Ibu sampai stres dan merasa putus asa itu karena apa nggih, Bu?	

25 30	Subjek: Karena IQ nya mereka. Jadi, kita cara ngajarnya, kita cara berbicara sama mereka itu juga pasti pemahaman atau penangkapan setiap anak kan beda-beda. Ada anak yang bahkan kita sudah mengajar satu tahun pun dia masih belum paham Ada yang kita perintahkan, kita ajarkan itu mereka susah untuk menyerap dan memahaminya, nah itu yang kadang bikin kita stres.	Mengalami kesulitan dalam mengajar
	Peneliti: Selama mengajar disini apa pernah Ibu mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak tunagrahita?	
35 40	Subjek: Kalau pernah, pernah. Tapi, mungkin anak-anak tidak paham bahwa perbuatan itu menyakiti, kasar, perbuatan itu salah. Karena itu tugasnya kita untuk kasih tau ke anak kalau, “itu nggak boleh mukul guru”, gitu. Kalau saya dipukul, ditendang, dicakar, diludahin udah pernah. Tiap pagi jadi samsak.	Menahan diri untuk tidak kasar kepada siswa
	Peneliti: Pernah nangis nggak Bu ketika menghadapi sikap dan perlakuan anak tunagrahita?	
45 50	Subjek: Pernah nangis, pernah. Karena pernah dipukul dalam artian kaget. Kalau kaget kan kita langsung reflek ya, kok mukul.. Tapi, kitanya kan ndak boleh dan tidak bisa membalas memukul karena si anak nggak tau kalau memukul itu perbuatan yang tidak baik.	Menangis karena dipukul siswa
55	Subjek: Nangisnya lagi karena capek ngadepin orang tuanya, karena mereka sulit untuk diajak kerja sama soal pola makan anak. Sudah dikasih tau kalau jangan memanjakan anak soal makanan, tapi masih ada beberapa orang tua yang ngeyel istilahnya. Katanya kasihan nanti kalau anaknya nggak diturutin.	Lelah menghadapi orang tua siswa
60	Peneliti: Mengapa terkait soal pola makan anak itu tadi sempat membuat Ibu menangis?	

65	Subjek: Pola makan yang tidak dijaga dengan baik bisa menyebabkan anak menjadi <i>hyperactive</i> . Misal, kayak makanan dengan kadar gula yang tinggi. Itu nanti bisa bikin anak jadi <i>hyperactive</i> itu tadi. Efeknya yang lain bisa bikin anak jadi suka mukul, nendang, jadi ngulangin lagi dari nol kayak gitu.	Memulai semuanya lagi dari awal
70		
	Peneliti: Pernah merasa kesal nggak Bu dengan sikap dan tingkah laku mereka?	
75	Subjek: Kesel iya, manusiawai pasti pernah. Ya, itu tadi tidak paham kalau apa yang dia lakukan itu dosa, apa yang dia lakukan itu, “nggak boleh itu menyakiti temennya, itu menyakiti guru, nggak boleh kayak berbohong, misuh kayak gitu-gitu”. Sering itu anak-anak kan gampang banget ini terpengaruh sama keadaan sekitar kan, temennya lingkungan di rumah yang kurang baik mungkin. Dia gampang banget menyerap yang jelek-jelek, menyerap yang bagus-bagus itu susah sekali.	Merasa kesal
80		
85		
	Peneliti: Cara Ibu untuk menenangkan anak tunagrahita ketika mereka lagi tantrum itu gimana nggih?	
90	Subjek: Biasanya kalau anak-anaknya tantrum saya biarkan sampai anaknya selesai nangis, selesai tantrum, selesai marah-marah. Kalau mereka udah selesai itu semua baru ditanya, maunya apa.. Ya, bisa seharian sih Mas kalau nunggu dia selesai marah.	Bersikap tenang menghadapi siswa tantrum
95		
	Peneliti: Apa Ibu selalu bersikap lemah lembut terhadap mereka?	
100	Subjek: Tidak selalu. Kadang pas kita lagi capek, kita sedang kayak putus asa kayak gitu kadang pernah marah sama mereka kek, “kok susah sih dikasih tau.. Duduk.”, kayak gitu aja kan sebenarnya nggak boleh, karena meninggikan intonasi. Tapi, karena ya namanya orang kalau lagi capek akhirnya mengeluarkan kata-kata kayak gitu, Duduk. Kayak gitu.	Tidak selalu bersikap lemah lembut
105		

	Peneliti: Pernah marahin mereka nggak, Bu?	
110	Subjek: Marahnya pernah teriak, pernah gebrak papan tulis karena satu kelas rame, karena anak C (Kelas SMP). Dimarahin, diteriakin kayak gitu pun cuma, “ngopo sih Bu, ngamuk ae”. Cuma digituin doang. Jadi, mereka gak langsung diem.	Marah karena siswa gaduh
115	Peneliti: Pernah ngeluh selama menangani mereka mboten, Bu?	
120	Subjek: Mengeluh hampir setiap hari. Karena kayak satu kelas itu misalnya ada kayak di kelas saya ada 8. Bahkan saya pernah ngajar satu kelas itu 13 anak, tiga belas tiga belasnya itu berbeda semua. Jadi, kita memberikan pengajarannya, ekstra perhatiannya, ekstra sabarnya, istilahnya nyeratani satu-satu anak itu beda-beda. Nah,	Mengeluh karena kualahan menghadapi siswa-siswa tantrum
125	itu yang tiap hari saya ngeluh, satu anak udah tau seratenannya ganti 12 anak yang lain.	
130	Peneliti: Bagaimana sikap Ibu untuk tetap tenang disaat melihat anak tunagrahita membuat kegaduhan di dalam kelas?	
135	Subjek: Seperti biasa, Mas. Tarik nafas dulu, diliatin satu satu satu, kalau mereka masih bisa dibilangin “ayok semuanya diem”. Tapi, kalau mereka nggak bisa dibilangin saya berdiri, terus saya tariki, satu duduk satu duduk, daripada saya teriak-teriak capek.	Penuh kehati-hatian menangani siswa yang bandel
140	Peneliti: Kalau untuk memberikan sentuhan fisik kayak mencubit gitu apa pernah, Bu? Misal, kalau anak waktu itu lagi nakal atau susah dibilangin.	
	Subjek: Saya pribadi Alhamdulillah sampai sekarang belum pernah.	Tidak pernah kasar
145	Peneliti: Upaya apa saja sih yang Ibu berikan atau ajarkan kepada anak untuk meningkatkan potensi mereka?	
150	Subjek: Biasanya saya lebih menitikberatkan mengajari mereka itu sopan santun. Misalnya, sopan santun sama orang tuanya di rumah. Karena banyak	Mengajarkan akhlak yang baik kepada siswa

155	orang tua yang mengeluhkan anaknya lebih patuh sama gurunya daripada orang tuanya, jadinya lebih diajarin ke sopan santunnya. Kalau udah diajarin sopan santun biasanya kayak gitu nanti pelajaran masuk itu lebih gampang.	
	Peneliti: Apa Ibu menyayangi anak didik tunagrahita Ibu?	
160	Subjek: Insya Allah sayang. Kalau sama anak tunagrahita itu sebenarnya mereka itu <i>healingnya</i> saya, Mas. Mereka itu lucu, suka senyum-senyum sendiri. Hari ini dia marah, nanti pulang sekolah juga udah biasa aja atau besok ketemu lagi juga udah biasa aja, karena tingakahnya mereka memang <i>moody</i> ya, spontanitas.	Menyayangi siswa tunagrahita
165		
	Peneliti: Alasan sayang sama mereka, Bu?	
170	Subjek: Kalau saya alasannya mereka kan tidak paham ya, sebenarnya mereka itu berbuat kesalahannya itu mereka itu nggak tau kalau itu tu salah atau bener. Sebenarnya mereka itu selugu itu. Kalau mereka berbuat salah atau mereka memukul lah atau mereka misuh apa segala macam itu hanya perlu kita luruskan kalau itu nggak boleh.. Kayak gitu aja sih kalau saya.	Pengertian/memahami kondisi dan keterbatasan siswa
175		
180	Subjek: Jadi, nggak ada yang bener-bener sampai dendam, apa terus sampai marah sampai apa gitu.	Menjauhi sifat dendam
	Peneliti: Ibu bersyukur nggak dengan takdir Ibu saat ini yang berprofesi sebagai guru untuk mendidik anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita?	
185		
190	Subjek: Bersyukur banget, Mas. Semua manusia udah ada garisnya. Sudah punya jalan masing-masing. Yang bisa kita upayakan di dunia ini hanya taat sama Allah.	Mensyukuri takdir dan selalu berusaha taat kepada Allah
	Peneliti: Apakah mereka anak-anak tunagrahita tetap merupakan anugerah dari Allah, Bu?	

195 200	Subjek: Menurut saya mereka tetap merupakan anugerah. Itu pasti. Disitu itu kita banyak mendapatkan pahala dengan mendidik, merawat. Istilahnya apapun yang kita keluarkan mau harta, mau tenaga, mau apapun itu jatuhnya itu pahala. Bagi yang memahami..	Mendidik siswa dengan niat investasi akhirat
	Peneliti: Alasan Ibu untuk bersyukur apa nggih?	
205	Subjek: Karena ini mungkin dunia yang tidak dilirik banyak orang, dunia yang tidak diketahui banyak orang. Tapi, saya salah satu dari sekian kecil orang itu yang tahu dan paham tentang dunia mereka. Jadi, bersyukur banget bisa paham sama mereka.	Peka terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus
210	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu dalam menyikapi takdir Ibu saat ini?	
215	Subjek: Ya, bersyukur aja ini udah garisnya aja, dibuat seneng. Seneng nggak seneng tetep harus seneng, bersyukur karena itu tadi.. Mungkin apa yang saya keluhkan, apa yang membuat saya tidak bersyukur sebenarnya diinginkan orang lain. Jadi, yaudah seneng-seneng aja.	Qanaah
220	Subjek: Kalau dibikin pusing, dilihat jelek-jeleknya ya nanti jatuhnya kita yang stres, kita yang tertekan. Itu aja sih, <i>positive thinking</i> .	Selalu berpikir positif
225	Peneliti: Cara Ibu menerapkan rasa syukur setelah menjadi salah satu tenaga pendidik di SLB N Pati itu seperti apa nggih?	
230	Subjek: Rasa syukurnya, emm.. Bersyukurnya lebih sabar lagi, bersyukur lebih banyak-banyak sedekah sih.	Rajin bersedekah
	Peneliti: Ibu bahagia nggak selama mendedikasikan diri sebagai guru SLB dan mendidik anak tunagrahita di SLB N Pati sini?	
235	Subjek: Bahagia banget.. Nggak pernah terlintas dalam hati kalau saya itu menyesal.	Tulus berdedikasi menjadi guru SLB
240	Peneliti: Kenapa Ibu tidak memilih saja untuk mengajar di sekolah lain? Misalnya, di sekolah umum gitu, Bu.	

245	Subjek: Ya itu tadi, sekolah umum kalau dulu saya melihatnya biasa, dalam artian banyak kok orang yang sudah mau terjun, udah mau melihat dunianya anak-anak pada umumnya. Tapi, kalau melihat anak-anak berkebutuhan khusus itu belum banyak.	Rasa peduli terhadap anak berkebutuhan khusus
	Peneliti: Alasan Ibu untuk memilih mengajar di SLB, Bu?	
250 255	Subjek: Jadinya ya gitu seneng-seneng aja. Karena menganggapnya itu dunia berbeda, yang setiap hari itu nggak monoton, setiap hari itu dunianya itu selalu apa ya, selalu baru gitu. Cara ngajarnya juga baru.	Mencintai pekerjaan
	Peneliti: Apakah ketenangan hati diperlukan dalam menghadapi siswa tunagrahita yang sedang tantrum, Bu?	
260 265	Subjek: Kita butuh ketenangan hati karena kita harus nyari solusi gimana ngajar mereka, gimana menangani tantrumnya mereka. Kalau kita nggak tenang, kita ikutan terbawa emosi, kita nanti akan salah menangani anak. Kalau kita marah itu nanti akan membuat trauma kepada anak dan mesti nggak akan mau lagi sama gurunya.	Sikap hati yang tenang dalam menangani siswa
270	Peneliti: Lalu Bu, untuk sikap Ibu ketika mendapatkan protes dari wali murid yang kayak lagi marah itu Ibu gimana nggih?	
275	Subjek: Didengarkan dulu aja protesnya tentang apa. Yang pasti protesnya mereka demi kebaikan si anak. Karena mereka sebenarnya pengen didengarkan. Kalau udah selesai kayak gitu, kalau saya bisa menyelesaikan ya saya selesaikan. Kalau tidak bisa saya, “kalau belum puas monggo Ibuk sanjang mawon ke bagian kesiswaan nggih”.	Bersikap tenang menghadapi protes dari wali murid

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 1

Subjek : N

Umur : 32 tahun

Jenis kelamin : Perempuan
 Hari, Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022
 Waktu : 11.00 – 11.50 WIB
 Tempat : SLB Negeri Pati

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Apakah dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita Ibu selalu menerapkan sikap sabar?	
5	Subjek: Selalu, Mas. Kalau nggak diawali dengan sabar nanti jatuhnya kita yang capek.	Memahami makna konsekuensi
	Peneliti: Pernah merasa kesulitan yang seperti apa saja selama menangani mereka, Bu?	
10	Subjek: Kesulitannya itu kalau pakai satu metode pembelajaran ini belum tentu sesuai sama temen-temennya yang lain, jadi kitanya harus mencari metode pembelajaran untuk anak itu beda-beda sesuai karakteristiknya mereka. Itu yang susah. Karena berarti kita harus mengenal mereka dulu.	Kesulitan mengenal karakter siswa
15	Peneliti: Terus ada lagi nggak Bu kesulitan lainnya?	
20 25	Subjek: Mungkin orang tuanya kurang mendukung. Kita sudah, “Buk ampun dikasih maem ini, Buk nanti di rumah begini”, karena kita kan juga menerapkan disiplin ke anak supaya anak mandiri. Tapi, kadang orang tua itu, (kasihan Bu, ya saya suapin, itu nanti kasihan nanti saya ini gantiin baju), itu yang susah. Karena sebenarnya kasihannya orang tua itu kan racun buat anak, apalagi anak-anak seperti ini harusnya itu diajari mandiri.	Kesulitan membangun kerja sama dengan orang tua siswa
	Peneliti: Ibu pernah merasa jenuh mboten dalam menangani dan mendidik mereka?	

30	Subjek: Jenuh pernah, apalagi kalau kita tidak menemukan metode atau rumus yang sesuai gitu. Terus akhire kayak, haduh jenuh.. Jenuh nanti ujung-ujungnya jadi putus asa. Kalau nggak putus asa dulu, udah lah.. Nanti ujung-ujungnya jadi jenuh.	Merasa jenuh dan putus asa
35	Subjek: Tapi, balik lagi sih nanti, kok ya nggak bertanggung jawab kitanya. Siklusnya ya gitu muter-muter seperti itu.	Tanggung jawab
	Peneliti: Bagaimana kondisi hati yang Ibu rasakan setelah mengaktualisasikan sikap sabar dalam menangani anak tunagrahita?	
40	Subjek: Perasaannya itu kalau sabar itu bisa lebih tenang dan pasrah. Yang pasti itu. Pasrah karena ini udah jalan dari Allah ya begini aja.	Merasa lebih tenang
	Subjek: Yang penting kita udah berusaha semaksimal mungkin.	Selalu berikhtiar
45	Peneliti: Apakah Ibu optimis terhadap tumbuh kembang anak didik tunagrahita Ibu?	
50	Subjek: Saya selalu optimis, karena yang dilihat dari gurunya mungkin berbeda dari orang lain dan dilihat orang tua. Hal sekecil apapun perkembangan si anak itu merupakan prestasi buat si anak sama si guru.	Sikap optimis terhadap tumbuh kembang siswa
	Peneliti: Apakah Ibu selalu semangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi mereka?	
55	Subjek: Saya selalu semangat, Mas. Kalau mereka berkembang itu ada rasa bangga untuk diri saya sendiri sebagai pendidik. Ketika dulu waktu masuk tidak mau duduk, sekarang sudah mau duduk. Hal yang sepele seperti itu meski duduknya cuma 10 detik itu tu udah luar biasa.	Rasa semangat untuk memaksimalkan potensi siswa
60	Peneliti: Bagaimana implementasi Ibu dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri dan potensi siswa didik tunagrahita Ibu?	
	Subjek: Lebih diberi kata-kata motivasi, semangat <i>positive feedback</i> .	Memotivasi siswa

65	Subjek: Ya, lebih ini sih lebih diapresiasi. Mereka mau cerita juga kita dengarkan, kita apresiasi. Mereka mau bikin apa yang pokoknya apapun yang menurut orang kan, halah gawe ngono tok.. Itu tetep kita apresiasi.	Pendengar yang baik dan bersikap apresiasif
70	Peneliti: Motivasi Ibu untuk tetap bertahan menjadi pengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB N Pati sini apa nggih?	
75	Subjek: Motivasinya karena belum banyak lulusan PLB. Jadi, kalau saya berhenti disini yang mengajar anak-anak terus siapa..	Bersedikasi tinggi dalam pendidikan
	Peneliti: Adakah dukungan dari keluarga mungkin, entah suami atau orang tua untuk Ibu tetap bertahan mengajar di sekolah ini?	
80	Subjek: Berhubung belum menikah, jadi orang tua dulu, ibuk. Ibuk sih mikirnya ya bagus, karena disini itu selain kamu dapat ilmu, selain kamu dapat bayaran juga mengumpulkan pahala buat di akhirat.	Mendapatkan dukungan dari keluarga
85	Peneliti: Bagaimana upaya Ibu untuk membentengi diri supaya tidak meletakkan atau mencintai dunia dalam hati?	
90	Subjek: Meletakkan duniawi nggak di hati itu mikirnya semuanya itu balik sama Allah, semuanya ini itu punya-Nya Allah. Jadi, kalau saya cuma menempatkan diri saya atau hati saya itu cuma duniawi saya gak akan memikirkan Allah, saya gak akan memikirkan akhirat.	Berupaya untuk tidak mencintai/terlena dengan dunia
95	Peneliti: Mengapa Ibu tidak memilih mengajar di tempat atau sekolah lain yang terdapat kemungkinan gajinya lebih tinggi?	
100	Subjek: Karena memang kalau mencari gaji tinggi itu nggak ada selesainya. Kayak mencari dunia gitu nggak ada selesainya, kalau yang dikejar gitu terus. Kayaknya kalau gaji sedikit kalau kitanya bersyukur itu kayaknya nggak ada habisnya.	Zuhud
	Peneliti: Apakah Ibu mempercayai tentang ilmu tasawuf?	

105	Subjek: Percaya, Mas. Karena ilmu tasawuf itu ilmunya para sufi.	Mempercayai ilmu tasawuf
	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu tentang ilmu tasawuf?	
110 115	Subjek: Itu ilmu yang mendahulukan ketenangan jiwa. Itu ilmu buat orang-orang yang sabar. Itu ilmu buat orang-orang yang suka cinta kasih, suka damai. Itu benar-benar ilmu yang menurutku bukan menyepelkan duniawi, tapi memang lebih mengutamakan akhiratnya kelak dan hubungan antar manusianya yang bisa diterima sama semua orang gitu.	Memahami ilmu tasawuf
	Peneliti: Kalau pandangan Ibu tentang sabar sebagai nilai tasawuf?	
120	Subjek: Terkait sabar sebagai nilai tasawuf, menurut saya memaksimalkan kesabaran yang pada akhirnya berujung pada sikap pasrah dengan segala upaya yang telah dilakukan.	Tawakal
	Peneliti: Bagaimana cara Ibu mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?	
125 130	Subjek: Lebih percaya aja sih. Pokoknya lebih percaya aja sama Allah. Kalau memang yang ini jalannya, ini memang caranya, ini memang ujiannya, ya dijalanin aja. Nanti juga semuanya akan berlalu. Ini itu kayak cara kita naik kelas aja, udah.	Berbaik sangka kepada Allah
	Peneliti: Hal penting yang didapatkan ketika mengamalkan ilmu tasawuf apa nggih Bu?	
	Subjek: Kondisi hati saya menjadi lebih tenteram, Mas.	Ketenteraman hati
135	Peneliti: Untuk tokoh ilmu tasawuf yang Ibu ketahui siapa nggih?	
	Subjek: Untuk tokoh ilmu tasawuf saya lebih ke itu Mas, lebih ke Sayyid Haidar Bagir Alhabsyi	Mengenal tokoh ilmu tasawuf
140	Peneliti: Bagaimana keyakinan Ibu atas balasan dan pahala yang besar dari Allah kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian?	

145	Subjek: Pasti meyakini. Karena sabar itu nggak mudah. Segala sesuatu sifat-sifat yang tidak mudah bagi manusia itu pasti ganjarannya besar dari Allah. Semakin susah semakin besar.	Meyakini kemurahan dari Allah
150	Peneliti: Apakah setelah menjadi guru siswa berkebutuhan khusus di SLB N Pati dan menerapkan sikap sabar membuat diri Ibu semakin meningkatkan kualitas ibadah?	
	Subjek: Iya, karena dengan banyak bersabar kita akhirnya jadi bersyukur. Karena rasa syukur itu yang membuat kita banyak-banyak beribadah untuk mengucapkan terima kasih atas rezeki Allah.	Meningkatkan kualitas ibadah
155	Peneliti: Yang biasanya Ibu istiqomahkan itu amalan ibadah yang seperti apa nggih?	
	Subjek: Sholat 5 waktu tepat pada waktunya, Mas.	Sholat tepat waktu
160	Peneliti: Mengapa meningkatkan kualitas ibadah itu sangat penting? Mengingat profesi Ibu saat ini sebagai seorang guru.	
	Subjek: Karena dengan beribadah kita kan mengingat Allah, kalau mengingat Allah kita akan lebih banyak-banyak bersyukur.	Pandai bersyukur
165	Subjek: Kalau lebih banyak bersyukur kita ketika melihat anak-anak berkebutuhan khusus jadi lebih sabar, jadi lebih ikhlas karena kita bersyukur dengan kehidupan kita.	Meningkatkan kesabaran dan rasa ikhlas
170	Peneliti: Ibu percaya nggak dengan sikap sabar Ibu dalam mendidik itu dapat meningkatkan potensi pada anak tunagrahita?	
175	Subjek: Percaya, karena anak tunagrahita itu diajari itu biasanya sekali diajar akan langsung hilang. Jadi, kita itu harus sering melakukan pengulangan, repetisi. Hari ini mengajari huruf H, bisa mengajari huruf H misalnya bisa sampai bulan kedepan. Karena kalau cuma satu dua hari mereka akan cepet hilang, dan itu mengajari hal monoton seperti itu butuh kesabaran.	Tidak pernah bosan mengulang-ulang pelajaran kepada siswa

180	Peneliti: Untuk cara Ibu tetap bersabar ketika siswa malas memperhatikan penjelasan Ibu di depan kelas gimana nggih?	
185	Subjek: Kalau siswanya tidak mau memperhatikan, bikin <i>badmood</i> , saya duduk terus diem dulu. Soalnya kalau masih berdiri ngeliatin anaknya pasti emosi.	Menahan emosi
190	Peneliti: Lalu, karakter yang terbentuk dalam diri Ibu setelah menerapkan sikap sabar dalam menangani anak tunagrahita seperti gimana nggih?	
195	Subjek: Lebih ikhlas, lebih tawakal lagi, lebih istiqomah lagi. Lebih pasrah lagi sama Allah. Ya, memang kalau anaknya maksimalnya begini, begini. Tapi, kalau nggak maksimal ya kita usaha, ikhtiarnya harus dlebihkan.	Lebih ikhlas, tawakal, istiqomah dan meningkatkan ikhtiar
	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu tentang kebesaran Allah kebesaran Allah terkait anak yang dilahirkan dalam kondisi berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya?	
200	Subjek: Memandangnya itu Allah Maha Adil. Allah itu Maha Besar. Karena Maha Adil-Nya anak-anak seperti itu tapi mereka itu mencintai orang, misalnya kasih sayang sama orang itu lebih tulus daripada orang-orang seperti kita-kita	Meyakini dan memahami kebesaran dari Allah
205	(yang bernalar, yang bisa menggunakan akal pikirannya). Maha Besar-Nya Allah itu anak-anak seperti itu lebih banyak diambilnya ketika mereka itu masih seusia muda. Jadi, menurut saya Allah mengambil mereka itu dikembalikan ke sisi-Nya itu ketika mereka itu gak ada dosanya.	
210	Peneliti: Soal tadi yang meningkatkan kualitas ibadah, Bu. Apa ada lagi selain sholat tepat waktu yang Ibu istiqomahkan setelah menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita?	
215	Subjek: Bahwa setelah saya benar-benar jadi guru SLB saya berhijab. Dulu kan zaman jahiliyah ya, waktu kuliah. Sholat itu ya kalau inget doang.	Berhijab setelah menjadi guru SLB

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 2

Subjek : L
 Umur : 37 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Hari, Tanggal : Kamis, 6 Oktober 2022
 Waktu : 12.00 – 12.50 WIB
 Tempat : SLB Negeri Pati

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Apakah seorang guru seperti Ibu dituntut untuk memiliki sifat sabar dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita?	
5 10 15	Subjek: Jelas, memang sikap sabar harus dituntut bagi guru yang menangani siswa tunagrahita. Misalnya, dikasih tau sekali kan nggak langsung nyambung. Harus berulang kali instruksinya. Kalau kita nggak sabar, kita kasih instruksi dia nggak respon kita marah, jadi kita harus sabar membimbing mereka melaksanakan instruksi kita. Kita bimbing satu persatu langkah-langkahnya.	Tidak pernah bosan mengulang-ulang instruksi/perintah kepada siswa
	Peneliti: Cara Ibu ngasih instruksi ke mereka contohnya gimana nggih?	
20 25	Subjek: Misalnya ya Mas, “buka buku halaman ini”, tidak bisa seperti itu. Kita urut, “buka tas, ambil buku, buka buku, buka halaman ini, jadi kita bimbing. Kalau kita nggak sabar ya, buku dikeluarkan! Kan gitu. Mereka ya bingung mengeluarkannya dengan cara apa wong di dalam tas. Jadi, memang harus sabar jelas itu nomor satu.	Telaten untuk memberikan pemahaman kepada siswa
	Peneliti: Selama menangani anak tunagrahita apa Ibu pernah stres?	

30	Subjek: Mungkin di awal-awal ya Mas, karena kita kan belum begitu beradaptasi, belum menyesuaikan. Jadinya dulu saya sering stres.	Mengalami stres
35	Subjek: Tapi, di kantor saya sering <i>sharing</i> dengan guru-guru yang senior kan.. Terus tambah tahun juga tambah itu a Mas, bisa beradaptasi.	Mudah bergaul dan beradaptasi
	Peneliti: Selama Ibu mengajar disini apak pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak?	
40 45	Subjek: Pernah, misalnya saya baru menemani temennya yang satu mengerjakan tugas. Sini nggak sabar, nggak didampingi karena saya bilang, “sebentar ya..”, dia nggak sabar terus mukul. Kadang ada pernah dicakar juga, kadang omongan yang nggak baik juga. Tapi, saya ya nggak marah, Mas.	Mampu menahan emosi
50	Peneliti: Pernah nangis nggak Bu ketika menghadapi sikap dan perlakuan mereka selama ini?	
	Subjek: Alhamdulillah, selama saya ngajar disini saya nggak pernah nangis.	Tidak pernah menangis
	Peneliti: Alasan Ibu untuk tidak sampai menangis kira-kira karena apa nggih?	
55 60	Subjek: Karena pertama saya memaklumi. Jadi, mereka juga tidak istilahnya misale mengejek tadi, saya yakin tidak dari hatinya kan. Dia juga nggak tau maksud yang dia ucapkan ke saya kan. Jadi, saya nggak ambil pusing, nggak ambil hati sampai nangis.	Tegar dan mudah memaafkan
	Peneliti: Kalau merasa jengkel sama sikap-sikap mereka, pernah juga mboten, Bu?	

65	Subjek: Pernah kalau sebel, jengkel. Misale kan ada yang bandel ya, Mas. Ada kadang itu nggak cuma nakal tapi usil sama temennya. Nah, lha temennya yang diusilin kan nangis, jadi kan malah kelasnya gaduh. Ya, itu jengkelnya disitu lah. Tapi, kan kita ingat lagi wong mereka itu kecerdasannya tidak seperti orang normal, ya kita maklumi.	Merasa kesal
70		
75	Subjek: Misale, tadi kalau jengkel ya nggak sampai fisik, cuma ya nadanya agak ditinggikan gitu, intonasi bicaranya agak tinggi.	Meninggikan intonasi suara
	Peneliti: Pernah marahin mereka nggak, Bu?	
80	Subjek: Pernah, pernah bagi yang bandel gitu. Ya, kalau nggak dimarahin misal usil sama temen, kalau nggak dimarahin dia nggak tau bahwa itu perbuatan tidak baik.	Marah karena siswa bandel
85	Peneliti: Jadi, jangan sampai dibiarkan gitu aja nggih, Bu?	
90	Subjek: Kalau kita biarkan walaupun kita tadi maklumi ya, maklumi kalau memang itu cuma maklumi gini, ketika mereka kurang memahami apa yang kita sampaikan tentang materi kan karena kecerdasannya. Tapi, kalau sudah perilakunya tidak baik, seperti mukul temannya, mencuri, saya harus marah.	Marah karena sayang yang bersifat mendidik
95	Kalau saya nggak marah dia nggak tau itu perilaku yang jelek.	
	Peneliti: Kalau ngeluh dalam menangani mereka pernah mboten, Bu?	
100	Subjek: Pernah kalau mengeluh. “Anak ini kok ya gini ya, Bu..”. Itu kan termasuk mengeluh a, Mas. Wong namanya manusiawi ya Mas ya. Apalagi kalau kita pas capek, kurang tidur.	Mengeluh kepada guru lain
105	Peneliti: Bagaimana sikap Ibu untuk tetap tenang pada saat melihat anak-anak tunagrahita sedang tantrum?	

	Subjek: Sikap saya gini ya Mas, “tenang dulu.. Aku harus tenang dulu”.	Pandai bersikap tenang
110	Peneliti: Kalau untuk menenangkan anak pas lagi tantrum Bu, sikap ibu seperti apa?	
115	Subjek: Ya, tadi Mas saya nenangin diri sendiri dulu. Setelah tenang saya berusaha menenangkan dia dengan belaian atau dengan cara peluk. Terus ditanya, “kamu kenapa..”, jadi kita kasih perhatian.	Penuh perhatian kepada siswa
120	Peneliti: Kalau untuk memberikan sentuhan fisik apa pernah, Bu? Misal, kalau anak waktu itu lagi nakal atau susah sekali dibilangin.	
125	Subjek: Paling tak pukul pantatnya gitu. Cuma kayak ditabok pelan, “ayok duduk..”, ya gitu aja. Saya nggak berani kasar atau menyakiti anak.	Tidak pernah kasar kepada siswa
	Peneliti: Apa selama ini Ibu pernah merasa putus asa atau ingin menyerah dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita?	
130	Subjek: Nggak sih Mas, Insya Allah nggak pernah.	Tidak pernah putus asa
	Peneliti: Upaya apa saja sih Bu yang Ibu berikan atau ajarkan kepada anak untuk meningkatkan potensi mereka?	
135	Subjek: Ya, kita sering memberikan itu motivasi dan semangat. Misalnya, “kalian itu bisa, kalian itu sebenarnya punya potensi seperti orang pada umumnya, Cuma kan kalian harus semangat belajar supaya kalian bisa seperti yang lain. Memang harus sabar, harus latihan terus”.	Menjadi <i>support sytem</i> bagi siswa
140		
	Peneliti: Apakah Ibu menyayangi anak didik tunagrahita Ibu?	
145	Subjek: Sebesar mungkin saya memberikan kasih sayang kepada mereka. Karena dengan kasih sayang nanti mereka akan dekat dengan kita, nurut dengan kita. Semaksimal mungkin, sebesar mungkin	Menyayangi siswa dengan sepenuh hati
150	saya melakukan kasih sayang.	

	Peneliti: Mengapa Ibu sangat menyayangi mereka?	
155 160	Subjek: Karena mereka adalah sama sama ciptaan Allah, Mas. Yang justru mereka itu mendapatkan seperti itu dari Allah itu berarti mereka adalah orang-orang hebat ya, karena mereka diciptakan Allah berbeda dengan yang lain walaupun ada kekurangan.	Meyakini ke-Maha Esaan Allah
165	Subjek: Itulah bentuk fitrah yang diberikan Allah pada dia, jadi saya berusaha untuk selalu menyayangi mereka apapun dengan kondisi yang ada pada diri mereka.	Tulus mencintai anak berkebutuhan khusus
	Peneliti: Apakah Ibu bersyukur dengan takdir Ibu saat ini yang berprofesi sebagai guru dari anak berkebutuhan khusus?	
170 175	Subjek: Saya bersyukur sekali, Mas. Karena saya bisa bersama dengan anak-anak yang luar biasa yang merupakan ciptaan Allah, sehingga mereka lah yang mendidik saya bisa sabar, saya bisa sering mengingat Allah akan nikmat yang diberikan kepada saya.	Penuh rasa syukur
	Subjek: Dengan saya lebih meningkatkan ibadah saya kepada Allah karena saya merasa bersyukur.	Meningkatkan kualitas ibadah
180	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu dalam menyikapi takdir Ibu saat ini yang menjadi guru di SLB?	
185	Subjek: Ya, tadi saya bersyukur. Bersyukur sudah Allah tempatkan saya disini, punya komunitas mereka yang berkebutuhan khusus. Saya bisa mengenal mereka itu sangat termasuk nikmat Allah yang sangat besar.	Mensyukuri takdir dan nikmat dari Allah
190	Peneliti: Cara Ibu menerapkan rasa syukur itu dengan wujud seperti apa?	

195	Subjek: Sebisa mungkin saya membimbing mereka, mendidik dan menyayangi mereka dengan setulus hati. Karena saya merasa bersyukur dengan diberikan saya di atas mereka kan termasuk.	Tulus mendidik dan membimbing siswa
200	Peneliti: Ibu bahagia nggak selama mendedikasikan diri sebagai guru dari ABK dan mendidik anak tunagrahita di SLB N Pati sini?	
205	Subjek: Bahagia sekali, Mas. Karena dengan keunikan-keunikan mereka saya justru gimana ya, ada hiburan tersendiri gitu lo, Mas.	Merasa bahagia
210	Peneliti: Kenapa Ibu tidak memilih saja untuk mengajar di sekolah lain? Misalnya, di sekolah umum gitu.	
215	Subjek: Ya, karena tadi saya pertama merasa iba, merasa kasihan, “kok ada anak yang mempunyai keterbatasan seperti ini. Saya harus menolong mereka. Supaya mereka paling tidak mandiri walaupun tidak setara dengan orang umum, tapi mereka bisa menolong dirinya sendiri”.	Rasa iba dan suka menolong
220	Peneliti: Lalu Bu, untuk sikap Ibu ketika mendapatkan protes dari wali murid yang kayak lagi marah itu Ibu gimana nggih?	
225	Subjek: Ya, karena saya juga gini mikir saya aja di dalam kelas yang hanya beberapa jam saja itu kadang merasa capek, lelah. Terus apalagi mereka orang tua yang harus menemani, mendampingi anaknya berkebutuhan khusus sehari full 24 jam, terus beban mental yang berat. Jadi, saya pertama memaklumi. Setelah memaklumi ya saya kasih pengertian bahwa apa yang saya lakukan itu memang bener-bener untuk anak tujuannya. Saya malah ikut marah itu nggak.	Memaklumi alasan kemarahan wali murid
230		

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 2

Subjek : L
 Umur : 37 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Hari, Tanggal : Selasa, 18 Oktober 2022
 Waktu : 13.00 – 14.00 WIB
 Tempat : SLB Negeri Pati

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Dalam menangani dan mendidik anak tunagrahita apakah Ibu selalu menerapkan kesabaran?	
5	Subjek: Itu di dalam kitab Ta'lim Ta'alim kan ada itu syarat kesabaran bagi murid dan guru untuk bersabar tentang ilmu. Dalam menghadapi ABK yang IQ nya dibawah rata-rata, jadi memang harus sangat-sangat butuh kesabaran yang luar biasa dalam mendidiknya.	Memahami ilmu tentang kesabaran dalam kitab
10		
	Peneliti: Pernah merasa kesulitan yang seperti apa selama menangani mereka, Bu?	
15	Subjek: Kalau kesulitan yang saya alami, selama mengajar itu ya memang kendalanya mereka itu untuk mengingat materi yang sudah diajarkan itu sering lupa.	Kesulitan memberikan pemahaman kepada siswa
20	Peneliti: Cara Ibu untuk mengatasi kesulitan itu gimana nggih?	
	Subjek: Cuma memang dalam penyampaianya ke anak harus diulang-ulang terus. Bahkan dari SD sampai SMP diajarkan wudhlu aja masih suka acak.	Tidak pernah bosan mengulang-ulang pelajaran kepada siswa
25	Peneliti: Adakah kesulitan yang lain, Bu?	
	Subjek: Terus kadang kalau misalnya ada yang tantrum untuk menenangkannya memang butuh waktu, menguras tenaga dan pikiran juga.	Kesulitan menghadapi siswa yang tantrum

30	Peneliti: Cara Ibu mengatasi anak yang tantrum biasanya gimana nggih?	
35	Subjek: Biasanya saya itu dipegang, dibelai dengan halus. Kadang ya di punggung, pundak, atau bagian kepala gini sambil, “tenang tenang, tenang Mas..”, kalau udah diginikan kan kadang mereka agak tenang, Mas. Karena mereka merasa nyaman mungkin. Kalau sama anak cewek ya dipeluk.	Bersikap hangat, lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada siswa yang tantrum
40	Peneliti: Selama ini pernah merasa jenuh mboten Bu dalam menangani dan mendidik mereka?	
	Subjek: Alhamdulillah sih kalau jenuh Insya Allah tidak pernah.	Tidak merasa jenuh
45	Peneliti: Kok bisa Ibu sampai tidak jenuh nggih?	
50 55	Subjek: Kalau kita ngajar itu malah justru nggak jenuh ya, Mas. Karena kita nggak dihadapkan dengan benda mati kayak orang TU ngadepin komputer pasti jenuh. Tapi, ini kan yang kita hadapi makhluk hidup yang tingkah lakunya itu berubah-ubah setiap saat, jadi kita itu justru malah semangat, seneng, enjoy gitu.	Mencintai dan menikmati pekerjaan
	Peneliti: Untuk kondisi hati yang Ibu rasakan setelah mengaktualisasikan sikap sabar dalam menangani anak tunagrahita gimana nggih?	
60	Subjek: Semakin tenang, bersyukur dan merasa bahagia malah.	Merasa tenang, syukur dan bahagia
	Peneliti: Apa Ibu optimis terhadap tumbuh kembang dan potensi anak didik tunagrahita Ibu?	

65	Subjek: Optimis, Mas. Karena kita mengacu gini, seperti batu kan kalau kita kena air terus kan lama-lama juga membentuk kan, seperti itu mereka. Jadi, saya optimis walaupun dengan bantuan	Sikap optimis terhadap tumbuh kembang siswa
70	kita, karena bantuan kita. Yang semula tidak tahu namanya wudhlu, dia jadi tahu namanya wudhlu walaupun hanya tahu, “oh nek arep sholat harus wudhlu”, walaupun urutannya bolak-balik.	
75	Peneliti: Apakah Ibu selalu semangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi anak didik tunagrahita Ibu?	
80	Subjek: Iya semangat, karena prinsip saya mereka itu juga makhluk Allah, juga manusia. Punya hak dan porsi yang sama dengan orang-orang normal yang lain. Kalau orang normal bisa punya kesempatan untuk berkembang dan mandiri, mereka anak tunagrahita juga	Rasa semangat dan kepedulian terhadap masa depan siswa
85	punya hak untuk itu karena mereka juga punya masa depan.	
90	Peneliti: Motivasi Ibu untuk tetap bertahan menjadi pengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB N Pati sini apa nggih?	
95	Subjek: Karena niat saya tadi kan mencari ridho Allah ya Mas ya, jadi ya saya memang harus selalu mempertahankan ini untuk mendapatkan ridho Allah itu tadi. Dan untuk menolong anak ini supaya bisa mandiri menjalankan kehidupannya.	Mencari ridho Allah
	Peneliti: Mungkin adakah dukungan dari suami, orang tua atau keluarga untuk tetap bertahan mengajar di sekolah sini?	
100	Subjek: Kalau dari awal untuk orang tua sangat mendukung, dan Alhamdulillah suami juga mendukung.	Mendapatkan dukungan dari keluarga
105	Peneliti: Mengapa Ibu tidak memilih mengajar di tempat atau sekolah lain yang terdapat kemungkinan gajinya lebih tinggi?	

110	Peneliti: Bagaimana upaya Ibu untuk membentengi diri supaya tidak meletakkan atau mencintai dunia dalam hati?	
115	Subjek: Kita ingat mati. Kalau udah ingat mati bayangke nanti setelah mati apa sih yang memberi manfaat kepada kita. Harta ditinggal, keluarga ditinggal, seperti itu. Kalau sudah ingat nggak ada yang dibawa rasanya itu sudah apa lah kayak hilang gitu duniawinya.	Selalu mengingat tentang kematian
120 125	Subjek: Bagi saya kalau gaji itu ya Mas, kalau semakin besar pendapatan kita nanti keinginan kita juga semakin besar. Kalau memang saya sudah nyaman dan bahagia bersama anak-anak disini, dengan gaji yang seperti ini, saya sudah merasa cukup ya sudah saya tidak pengen ke yang lain. Karena bagi saya mereka itu sebagai ladang pahala.	Zuhud
	Peneliti: Apakah Ibu mempercayai tentang ilmu tasawuf?	
130	Subjek: Ya, saya percaya ya. Ilmu tasawuf itu ilmunya sufi kan..	Mempercayai ilmu tasawuf
	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu tentang ilmu tasawuf?	
135 140 145	Subjek: Ilmu tasawuf menurut saya itu ilmu yang mempelajari bagaimana kita bisa mendekati diri kepada Allah. Seperti sufi kan, jadi kita itu bagaimana kita bisa lebih dekat dengan Allah sebagai pencipta kita. Bagi kita yang pengen dekat dengan Allah berarti kita kan harus tau Allah itu suka yang apa, lha Allah kan suka orang yang sabar. <i>Innallaha Ma'ash Shobiriin</i> , Allah itu selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Jadi, kalau kita pengen dekat dengan Allah kita harus sabar.	Memahami ilmu tasawuf
	Peneliti: Cara Ibu untuk mengaktualisasikan ilmu tasawuf itu yang seperti gimana nggih?	

150	Subjek: Kita tinggal di dunia ini kita jadikan sarana kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti kita ngajar. Disini kan kita mencari dunia juga karena ada penghasilan. Tapi, disinilah kita bisa membantu anak-anak,	Mengajar disertai dengan berdakwah
155	mengenalkan agama Islam, mengenalkan ciptaan-ciptaan Allah.	
	Peneliti: Lalu, cara Ibu mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari itu gimana, Bu?	
160	Subjek: Selalu ingat Allah, pertama. Segala apa yang diberikan kepada kita, dalam diri kita itu semata-mata memang takdir Allah. Jadi, tugas kita ya memang harus menerima dan bersabar.	Selalu mengingat Allah dan Qona'ah
165	Subjek: Karena dengan bersabar Insya Allah kita percaya bahwa Allah itu tidak tidur, Allah pasti menolong hamba-hamba-Nya yang mau bersabar dan sabar dalam tanda kutip, yaitu sabar yang tetap mau berusaha.	Berbaik sangka kepada Allah
170		
	Peneliti: Hal penting yang didapatkan ketika mengamalkan ilmu tasawuf apa nggih, Bu?	
175	Subjek: Ya, kondisi hati saya menjadi tenang.	Ketenangan hati
	Peneliti: Untuk tokoh ilmu tasawuf yang Ibu ketahui siapa nggih?	
	Subjek: Imam Al-Ghazali dan Rabi'atul Adawiyah	Mengenal tokoh ilmu tasawuf
180	Peneliti: Apa Ibu meyakini atas imbalan dan pahala yang besar dari Allah kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian?	
185	Subjek: Yakin saya. Karena janji Allah pokoknya segala perbuatan itu ada balasannya. Perbuatan baik ya ada balasan baik, perbuatan yang buruk juga ada balasannya. Jadi, saya yakin apa yang saya lakukan pasti suatu saat ada balasan dari Allah, entah itu di dunia atau di akhirat.	Meyakini kemurahan dari Allah
190		

195	Peneliti: Apakah setelah menjadi guru siswa berkebutuhan khusus di SLB N Pati dan menerapkan sikap sabar membuat diri Ibu semakin meningkatkan kualitas ibadah?	
200 205	Subjek: Iya, karena tadi ketika kita melihat mereka anak berkebutuhan khusus itu kita bandingkan dengan apa yang kita miliki di rumah. Anak-anak yang sehat, anak-anak yang cerdas, yang normal lah. Jadi, kita kan semakin bersyukur. Kalau kita bersyukur, kalau saya merasa berterima kasih pada Allah, makanya saya menambah, meningkatkan ibadah saya karena sudah diberikan kenikmatan yang sangat luar biasa dengan anak-anak yang sehat, yang cerdas.	Bersyukur atas nikmat dan karunia dari Allah
210	Peneliti: Yang biasa Ibu istiqomahkan itu amalan yang seperti apa nggih?	
215	Subjek: Yang saya berusaha untuk istiqomah itu sholat itu Mas, sholat sunnah rawatib. Kalau untuk tahajud itu kadang masih bolong.	Sholat sunnah rawatib (<i>qobliyah</i> dan <i>bakdiyah</i>)
	Peneliti: Mengapa meningkatkan kualitas ibadah itu sangat penting? Mengingat profesi Ibu saat ini sebagai seorang guru.	
220	Subjek: Seorang guru itu kan itu ya Mas, sebagai teladan bagi murid. Apa yang kita lakukan, apa yang kita ucapkan itu nanti sedikit banyak akan ditiru oleh siswa.	Menjadi teladan yang baik bagi siswa
225	Subjek: Jadi, dari hasil meningkatkan kualitas ibadah itu nanti akan memancarkan perilaku, penampilan dan ucapan yang baik, sehingga bisa dicontoh oleh murid.	Dampak baik ketika meningkatkan kualitas ibadah
230	Peneliti: Ibu percaya mboten dengan sikap sabar Ibu dalam mendidik anak tunagrahita itu dapat meningkatkan potensi mereka?	

235	Subjek: Iya, yakin. Karena kalau tidak sabar kita tidak akan telaten mendampingi mereka. Mereka itu gampang lupanya, jadi kalau nggak sabar mengajari mereka nanti ya bisa emosi sendiri. Jadi, kita harus sabar, telaten ngajarin mereka sedikit demi sedikit yang nanti pasti aka nada hasilnya.	Tekun dan ulet
240		
245	Peneliti: Bagaimana keyakinan Ibu tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia dengan kondisi yang berbeda dengan orang lain pada umumnya?	
250	Subjek: Semua yang ada itu kan memang ciptaan Allah. Allah itu ya Maha Berkehendak, bebas mau menciptakan seperti apa. Ya, semuanya itu tidak ada yang sia-sia, pasti ada hikmahnya. Allah menciptakan anak tunagrahita ini juga ada manfaat, ada hikmah, ada tujuannya. Satu, untuk mengingatkan kita bahwa ada yang seperti itu, kita punya seperti ini harus bersyukur. Terus ada orang yang seperti ini harus kita punya rasa iba, belas kasihan. Jadi, semua yang diciptakan Allah itu tidak ada yang kebetulan, semuanya kehendak Allah.	Meyakini kebesaran dari Allah
255		

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 3

Subjek : T
 Umur : 28 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Hari, Tanggal : Rabu, 5 Oktober 2022
 Waktu : 11.00 – 12.50 WIB
 Tempat : SLB Negeri Pati

No.	Verbatim	Analisis
-----	----------	----------

1	Peneliti: Bagi seorang guru apa dituntut untuk memiliki sifat sabar nggih, Pak? Khususnya dalam menangani anak tunagrahita.	
5	Subjek: Kalau dituntut untuk sabar ya kita sangat dituntut untuk sikap sabar. Kalau kita nggak punya sabar kalau disini kita ya mental (terpelanting, terpental).	Memahami makna konsekuensi
10	Peneliti: Kalau selama ini pernah stres nggak Pak dalam menangani mereka?	
15	Subjek: Kalau stres iya, tetep pernah. Ya, karena itu kita untuk mengatasi anak ini menyesuaikan metodenya ini seperti apa, untuk menyesuaikan kebutuhan anak ini. Sampai stres juga bagaimana mencari metode yang tepat untuk anak ini.	Mengalami stress
20	Peneliti: Selama Bapak mengajar disini apa pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak tunagrahita?	
25	Subjek: Ya, kita sering. Tiap hari malah. Kita nggak tau lagi nyatet kita diludahi, biasa.. Ujug-ujug kita dikaplok sama sapu ya biasa.. Tiba-tiba lagi nulis kita dikepruk buku yo pernah. Makanya ini saya sedia <i>tissue</i> buat ngelapin muka, tangan kalau pas lagi diludahi.	Mampu menahan emosi
30	Peneliti: Pernah nangis nggak Pak ketika menghadapi sikap dan perlakuan anak tunagrahita?	
	Subjek: Nggak pernah nangis. Selama saya disini nggak pernah nangis.	Tidak pernah menangis
35	Peneliti: Kalau kayak jengkel gitu sama sikap dan tingkah laku mereka, pernah mboten, Pak?	
40	Subjek: Lebih ke emosi sih. Emosi kita, huh.. Kita emosi tinggi lah, nggak tau kenapa tiba-tiba spontan, kaget, reflek sempet kita mau, oh iyaa hadih owwh! Nggak jadi.. Kita alihkan lagi yang lain.	Merasa emosi

45	Subjek: Karena mereka ya kalau abis nabok ya nggak merasa nabok sih, nggak ada merasa bersalah sama sekali. Sabar.. Astaghfirullah.. Istighfar aja.	Rajin beristighfar
50	Peneliti: Cara Bapak untuk menenangkan anak tunagrahita pas mereka lagi tantrum niku pripun nggih, Pak?	
55 60 65	Subjek: Ya, kita lebih ke sabar aja. Kita lihat tantrumnya seperti apa. Yang namanya tantrum kan ya macam-macam, kita lihat dulu anaknya ini seperti apa. Misalkan, anak ini pengen pulang terus pulang terus, kita bujuk lah, kita bangun <i>moodnya</i> ini supaya bisa tenang di kelas. Ya, kita memanfaatkan teman-temannya yang lain, Mas. Kadang sering, (aku mau pulang), “yaudah kamu pulang aja”. Mereka udah gendong tas, udah keluar pulang. Ya, kita nyanyi-nyanyi sama anak-anak yang lain. Mereka dengar to, nah mereka kan jadi kembali lagi.	Cerdas dan inovatif dalam strategi pembelajaran
	Peneliti: Apa Bapak selalu bersikap lemah lembut sama mereka?	
70	Subjek: Nggak, kalau pas mereka lagi tantrum. Lebih ke tegas kalau saya, Mas. Lemah lembut nggak, karena kalau dilemah lembutin ya mereka ndodro, semakin menjadi-jadi.	Bersikap tegas kepada siswa yang tantrum
75	Peneliti: Pernah marahin mereka mboten, Pak?	
80	Subjek: Ya, kalau marahin sering, sering tak marahin gertak gitu. Misal, sering kan kakinya dinaikkan ke atas meja, dibilangin satu kali dua kali nggak gubris. Udah, kita marah ya marah <i>shock therapy</i> aja, tapi nggak sampai yang menyakiti. <i>Shock therapy</i> kita cuma gertak aja.	Meninggikan intonasi suara
85	Peneliti: Kalau ngeluh Pak, pernah juga mboten?	

90	Subjek: Kalau ngeluh sering. Ya, kadang kalau ngeluh saya sama guru sebelah yang lebih senior. Ngeluhnya, “Pak anak ini seperti ini ini ini, solusinya gimana”. Udah dikasih solusi terus saya praktekan.	Mengeluh kepada guru yang lain
	Peneliti: Bagaimana sikap Bapak ketika melihat anak tunagrahita sedang tantrum?	
95 100	Subjek: Ya, kita harus tenang, Mas. Kalau kita kemrungsung, langsung buru-buru ke anak ini.. Kalau yang tantrum kan ada tantrum yang taraf bahaya dan tidak bahaya. Yang bahaya tantrumnya, misalkan menyakiti diri sendiri atau menyakiti temannya. Kita harus sigap untuk langsung pegang anak itu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.	Sigap dan tidak tergesa-gesa menangani siswa yang sedang tantrum
105	Peneliti: Kalau yang anak pas tantrum taraf tidak bahaya, Pak?	
110	Subjek: Kalau anak ini tantrum taraf biasa ya kita tenang aja, kita santai. Bagaimana kita mengatasinya, kita cari celahnya gitu supaya anak nggak tantrum lagi.	Bersikap santai menghadapi siswa tantrum taraf ringan
115	Peneliti: Kalau untuk memberikan sentuhan fisik gitu apa pernah, Pak? Misal, kalau anak waktu itu lagi teriak-teriak atau susah dibilangin.	
120 125	Subjek: Mungkin hanya, “hayooo”. Kok anak ini pas dikandani kok uuwangel to, paling saya cabut sedikit (dijenggit) rambutnya bagian belakang paling bawah. Soalnya mereka kan juga ngetutno, ngikutin gerak tangan saya, jadi nggak sampai mbrodol itu nggak, nggak yang membekas, tapi rasa sakit itu pasti ada. Itu saya lakukan disini ya efektif.	Memberikan sentuhan fisik yang bersifat efektif

130 135	Subjek: Kita pernah sangat emosi ya Mas, kita anak-anak kita udah tantrum. Satu dua anak nggak masalah, tapi kalau semua anak tantrum ya kita kasih <i>shock therapy</i> . Ada penggaris saya pukul ke meja sampai tugel (patah). Orang tua murid di belakang dengar sampai kaget, diinguk (dilihat) ya biasa.. Mereka paham, mereka menyadari, oh anakku pancen ngono..	Marah dan sangat emosi
	Peneliti: Berarti Bapak mewanti-wanti diri sendiri nggih dari kekerasan fisik kepada anak didik tunagrahita Bapak?	
140 145	Subjek: Kadang yo gimana ya, Mas. Nemu sih aku pernah nemu anak ini yo mungkin dikasari di rumah yo pernah nemu, yo abang kabeh, diciweli (dicubitin) iku mesti. Orang tua sih.. Saya, “Ya Allah wong tuo-tuone dewe kok, aku yo wes kono karepe dewe lah, yang penting aku gak aneh-aneh ae”. Membentengi diri lah Mas, menjaga.	Tidak pernah kasar kepada siswa
150	Peneliti: Apa Bapak pernah merasa putus asa atau menyerah untuk menangani dan mendidik anak tunagrahita?	
155	Subjek: Kalau untuk putus asa, menyerah ya belum pernah, Mas. Nggak pernah ada pikiran terlintas dalam hati. Lebih ke sudah nyaman disini.	Tidak pernah menyerah dan putus asa
160	Subjek: Ya, kita ya lebih ngasih kebutuhan dan yang dibutuhkan anak itu apa, yang diperlukan itu apa. Ya, kita lebih ke menyesuaikan anak itu aja. Anak ini udah bisa baca, bahkan yang sampingnya belum bisa, yang sampingnya lagi baru bisa menebali, ya kita sesuaikan aja.	Terampil dengan memahami kemampuan masing-masing siswa
165	Peneliti: Seberapa besar kasih sayang Bapak terhadap anak didik tunagrahita Bapak?	
170	Subjek: Kalau saya sangat besar sekali ya Mas untuk mencintai anak. Rasa cinta saya lebih ke peduli supaya dia bisa mandiri, bisa merawat dirinya sendiri.	Rasa cinta yang besar kepada anak berkebutuhan khusus

	Minimal seperti itu.	
175	Subjek: Untuk akademik saya nggak begitu membebani mereka. Yang penting mereka bisa mandiri dulu, syukur-syukur bisa bekerja atau menolong orang lain, bisa bersosialisasi dengan masyarakat.	Pengertian/memahami kondisi dan keterbatasan siswa
180	Peneliti: Apakah Bapak bersyukur dengan takdir Bapak saat ini yang berprofesi sebagai guru dari siswa berkebutuhan khusus?	
185	Subjek: Sangat bersyukur sekali, Mas. Karena saya bisa membantu mereka. Rasa hati sangat senang lah bisa membantu sesama.	Bersyukur atas takdir Allah dan kondisi hati merasa senang
	Peneliti: Bagaimana pandangan Bapak dalam menyikapi takdir Bapak saat ini?	
190	Subjek: Ya, kita takdirnya sudah seperti ini ya kita jalanin aja, takdir yang Allah berikan kepada kita. Kita berusaha untuk yang kedepannya lebih baik lagi.	Perbaikan terus-menerus pada etos dan kualitas kerja
195	Peneliti: Bagaimana cara Bapak menerapkan rasa syukur setelah menjadi salah satu tenaga pendidik di SLB N Pati?	
200 205	Subjek: Kalau untuk rasa syukur ya kita tiap hari kita bekal kita harus syukur lah, Mas. Dengan hati kita senang, merasa bahagia disini. Kita bahagia mengajar, bahagia membantu anak-anak seperti ini. Kita rasa syukur kita sangat bahagia bisa membantu mereka yang membutuhkan. Ada rasa kesenangan sendiri lah. Saya sangat bahagia banget.	Merasa senang dan bahagia dengan menolong sesama
210	Peneliti: Kok Bapak tidak memilih saja untuk mengajar di sekolah lain? Misalnya, di sekolah umum ngoten.	

215	Subjek: Sebelum disini saya pernah terjun ke sekolah umum, nggak nyaman saya. Karena kita menghadapi anak umum dan masyarakat umum juga. Kita salah sedikit, kita kurang apa mereka lebih ke apa ya, untuk lebih protesnya ini lebih ke fatal banget. Untuk risikonya lebih besar. Kita dituntut sekolah anak iki kudune iso materi iki iki iki iki, sedangkan kita sudah bisa mengajari tapi anaknya nggak mau. Karena yo banyak faktor sekali, faktor rumah dan lingkungan, seperti bocahe dewe emoh sinau.	Tidak nyaman mengajar di sekolah umum.
225	Peneliti: Lalu Pak, untuk sikap Bapak ketika mendapatkan protes dari wali murid yang kayak lagi marah itu Bapak gimana nggih?	
230	Subjek: Kalau untuk emosi menghadapi orang tua siswa sih nggak, lebih ke santai, kita ngasih saran dengan kepala dingin. Kalau kita sama-sama panas ya malah gak jadi, nanti malah ribet dan malah berkepanjangan juga.	Bersikap santai dengan kepala dingin ketika mendapatkan protes dari wali murid

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 3

Subjek : T
 Umur : 28 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Hari, Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2022
 Waktu : 11.10 – 12.30 WIB
 Tempat : SLB Negeri Pati

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Dalam menangani dan mendidik anak didik tunagrahita apakah Bapak selalu menerapkan kesabaran?	

5	Subjek: Ya, tidak selalu Mas kita menerapkan kesabaran. Lebih tepatnya kita harus tegas sama anak itu sendiri, terutama disaat anak sedang tantrum. Terus untuk kesabaran ya tetap kita harus sabar, seperti mencari situasi yang tepat	Bijaksana dalam bersikap
10	menangani anak yang tantrum kayak gitu. Kita harus sabar mencari celahnya biar bisa mengikuti pelajaran.	
	Peneliti: Kalau untuk menghadapi anak yang lagi tantrum, Pak?	
15	Subjek: Kalau untuk menghadapi anak-anak yang sering tantrum kita lebih ke tegas, supaya anak-anak ini nggak membandel terus-menerus. Kita harus punya ketegasan supaya kita diajani sebagai guru lah. Harus bijak dan tegas.	Menjaga kewibawaan
20		
	Peneliti: Pernah merasa kesulitan yang seperti apa selama menangani mereka, Pak?	
25	Subjek: Selama menangani mereka kesulitannya kita mencari celahnya, Mas. Mencari celah anak ini <i>moodnya</i> dimana, terus waktu kapan dia lagi <i>mood</i> apa nggak itu. Ya, kesulitan kita dalam mencari celah gimana anak ini mau belajar.	Kesulitan dalam memahami kondisi <i>mood</i> siswa
30		
	Peneliti: Pernah merasa jenuh mboten Pak selama menangani dan mendidik mereka?	
35	Subjek: Kalau merasa jenuh ya pernah, Mas. Biasanya kita bingung kehabisan materi, sedangkan materi yang kemarin ini udah nggak bisa lagi, terpaksa kita jenuh. Mau saya ulang kembali, tapi ini harus selesai gitu. Ya, terpaksa kita di titik jenuh, kita mencari metode lagi. Kita muter-muter terus disitu.	Merasa jenuh
40		
45	Peneliti: Untuk kondisi hati yang Bapak rasakan setelah mengaktualisasikan sikap sabar dalam menangani anak tunagrahita bagaimana nggih?	

50	Subjek: Ya, untuk hati saya kan gini saya merasa lebih tenang, Mas. Pasti lebih tenang setelah berlatih untuk sabar. Kalau orang bilang kan sabar ada batasnya, kalau kita sabarnya lebih dipanjangin dikit lah istilahnya sabarnya.	Merasa lebih tenang
55	Subjek: Kalau kita ya lebih santai dan senang juga. Kita nggak merasa ini beban buat kita, pikiran kita, hati kita, nggak. Nggak ada rasa beban sama sekali. Jadi, kita berangkat dari rumah ikhlas nanti pulang senang juga.	Merasa lebih santai, senang dan ikhlas
60	Peneliti: Apa Bapak optimis terhadap tumbuh kembang anak didik tunagrahita Bapak?	
65	Subjek: Kalau optimis pasti itu. Selalu optimis untuk mencetak tumbuh kembang anak. Kita yakin anak kita pasti bisa. Meskipun tidak sama dengan umum anak normal lah, tapi Insya Allah anak kita pasti bisa.	Sikap optimis terhadap tumbuh kembang siswa
	Peneliti: Apa Bapak selalu semangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi anak didik tunagrahita Bapak?	
70	Subjek: Iya semangat, Mas. Alasannya kita terpacu, termotivasi. Kita senang menanti perkembangan mereka, termotivasi supaya anak ini bisa lebih baik dan lebih baik lagi. Meskipun hanya sedikit saja perkembangan mereka, ya gapapa tetap kita tingkatkan lagi.	Semangat mendidik karena termotivasi dari siswa
75		
80	Peneliti: Bagaimana implementasi Bapak dalam upaya meningkatkan potensi kepercayaan diri siswa didik tunagrahita Bapak?	
85	Subjek: Ya, potensi untuk penerapannya kita lebih utamakan ke lingkungan keluarga dan sosial, Mas. Ya, kita berusaha untuk membuat anak ini bisa mampu mandiri di lingkungan masyarakat dan keluarga supaya tidak dikesampingkan oleh lingkungan itu sendiri, supaya mereka bisa ikut bergabung dan diakui dalam lingkungan hidupnya.	Rasa peduli terhadap kemandirian dan masa depan siswa
90		

	Peneliti: Kalau untuk meningkatkan potensi akademiknya, Pak?	
95	Subjek: Kita hampir tiap hari memberi semangat mereka, tiap ketemu lah. Saat pembelajaran kita motivasi, kita semangati, “ayoo kita sekolah”.	Memotivasi siswa untuk semangat bersekolah
100	Subjek: Ada sebagian anak yang mogok tidak mau sekolah, ya gapapa kita telfon. Kalau dengan cara ditelfon masih juga belum mau ya kita coba datang ke rumahnya. Gimana supaya caranya anak itu mau sekolah lagi.	Rasa empati yang tinggi
105	Peneliti: Motivasi Bapak untuk tetap bertahan menjadi pengajar siswa berkebutuhan khusus di SLB N Pati sini apa nggih?	
110	Subjek: Motivasi saya ini ya saya sangat suka membantu. Saya ingin mereka dianggap sama, bukan dibedakan. Mereka itu ingin diakui di masyarakat, nah aku ingin mencetak mereka ini bisa sama kayak manusia normal pada umumnya. Minimal biar mereka nggak <i>di bully</i> lah.	Berdedikasi tinggi dalam nilai sisi kemanusiaan
115	Peneliti: Mungkin adakah dukungan dari orang tua atau keluarga lain untuk Bapak tetap bertahan mengajar di sekolah sini?	
120	Subjek: Ya, untuk dukungan ya dari orang tua saya, Mas. Orang tua sangat mendukung sekali. Orang tua yang menyarankan kesini.	Mendapatkan dukungan dari keluarga
125	Peneliti: Bagaimana upaya Bapak untuk membentengi diri supaya tidak tergila-gila atau mencintai dan meletakkan dunia di dalam hati?	
130	Subjek: Nah, kalau disini kan lebih tepatnya ke akhirat sih, Mas. Kita bangun tidur, mau ngajar niat insun ikhlas gitu. Karena kita nggak tau rezeki kan dari mana datangnya hanya Allah yang tau.	Niat bekerja/mengajar ikhlas karena Allah
	Peneliti: Mengapa Bapak tidak memilih mengajar di tempat atau sekolah lain yang terdapat kemungkinan gajinya lebih tinggi?	

135	Subjek: Emm, kenyamanan lah.. Sesuai keinginan hati. Hati kita tergugahnya, terpanggilnya disini, Mas. Kalau mau kerja dimanapun yang penting hati kita senang, Mas. Meskipun gajinya tinggi	Merasa nyaman mengajar di Sekolah Luar Biasa
140	Kalau hati kita nggak senang ya tetap aja cari yang lain, ya nggak nyaman.	
145	Subjek: Kalau mau ngajar disini kita lebih seringnya lebih ke hati, Mas. Meskipun kita di jalan aja kita melihat anak-anak seperti ini, anak ABK seperti ini lebih ke kasihan, oh anak ini butuh ini kok dibiarkan seperti ini.. Rasa ibanya itu tetap ada.	Merasa iba dengan anak berkebutuhan khusus
150	Subjek: Jadi, kita nggak mikirin bayaran, nggak. Lebih seringnya kalau kita disini itu tombok, tombok dalam arti untuk anak-anak. Kadang kita untuk membangun mood anak kita beli permen di luar kanggo bocah-bocah. Anak-anak nanti kan suka, terus makin <i>mood</i> belajarnya itu.	Zuhud
155		
	Peneliti: Apakah Bapak mempercayai ilmu tasawuf?	Mempercayai ilmu tasawuf
160	Subjek: Sangat mempercayai. Karena ilmu tasawuf itu kayak sudah levelnya kyai-kyai.	
	Peneliti: Pandangan Bapak tentang ilmu tasawuf bagaimana nggih?	
165	Subjek: Kalau untuk tasawuf itu ilmu yang lebih ke akhirat, karena tingkatannya sangat tinggi sekali. Menjahukan diri dari hal yang bersifat keduniawian, dan hanya memikirkan kehidupan dirinya dengan Allah Swt.	Memahami ilmu tasawuf
170	Peneliti: Untuk pandangan Bapak tentang sabar sebagai nilai tasawuf, Pak?	

175	Subjek: Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus kesabaran sangatlah hal yang paling utama. Karena kita menghadapi berbagai macam karakter anak, kesabaran dalam mendiagnosis anak. Harus amanah untuk kita bisa melayani anak sesuai kebutuhannya dengan sebaik mungkin, jadi kita harus ikhlas.	Amanah dan ikhlas dalam mendidik
180	Peneliti: Bagaimana cara Bapak mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari?	
185	Subjek: Sabarnya kita lebih ke <i>Hablum Minannas</i> tadi, Mas. Sabar ke manusia dan lingkungan. Kita lebih menahan emosi. Kan manusia ya kalau di lingkungan bermacam-macam, Mas. Yo, misale yo iku mau ono bocah delalah yo reti awakke dewe misuh-misuh, itu kita menahan. Delalah ning dalam dek mau kesrempet, ceblok jatuh, otomatis kita kan naik darah. Tapi, oh yaudah wes jenenge ning dalam yo ngene kae risikone.	Berakhlak baik kepada setiap manusia
190		
195	Peneliti: Hal penting yang Bapak dapatkan ketika mengamalkan ilmu tasawuf apa nggih?	
200	Subjek: Saya merasa sangat bersyukur kepada Allah Swt. yang menciptakan saya dengan segala kesempurnaan ini, dan saya dapat membantu melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan niatan keikhlasan dan kesabaran.	Memperbanyak rasa syukur dan tawakal kepada Allah
205	Insya Allah banyak sekali hikmah yang bisa saya ambil, sehingga terus menerus bisa bersyukur dan terus bertawakal kepada Allah Swt.	
210	Peneliti: Untuk tokoh ilmu tasawuf yang Bapak kenal siapa nggih?	
	Subjek: KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	Mengenal tokoh ilmu tasawuf

215	Peneliti: Bapak meyakini nggak atas imbalan dan pahala yang besar dari Allah kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian?	
220 225	Subjek: Iya, pasti saya yakin sekali. Karena perbuatan sekecil, setitik apapun kita lakukan pasti ada imbalan dan timbal baliknya pada manusia itu sendiri. Kita kayak marah terus nendang meja pasti kan langsung ada balasannya, kakinya sakit. Apalagi kalau berbuat kebaikan, pasti balasannya besar sekali.	Meyakini kemurahan dari Allah
230	Peneliti: Apakah setelah menjadi guru siswa berkebutuhan khusus di SLB N Pati dan menerapkan sikap sabar dalam menangani anak tunagrahita membuat diri Bapak semakin meningkatkan kualitas ibadah?	
235	Subjek: Kalau untuk meningkatkan kualitas ibadah ya tetap kita tingkatkan, Mas. Kita sadar diri lah Mas, kita umur kan semakin tua semakin berkurang, otomatis kan kita lebih meningkatkan ibadah kita.	Meningkatkan kualitas ibadah
	Peneliti: Amalan yang biasa Bapak istiqomahkan itu apa nggih?	
240	Subjek: Saya lebih ke banyak sedekah, Mas. Itu aja.	Rajin bersedekah
245	Peneliti: Bapak meyakini nggak dengan sikap sabar itu dapat meningkatkan potensi didik, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak tunagrahita?	
250	Subjek: Sangat yakin atas kesabaran kita mendidik. Sabar mengajar anak-anak ini pasti berpengaruh lah, Mas. Karena kita melayani anak ini, mendidik itu harus ada sabar. Di balik kesabaran itu kan kita menanti tumbuh kembang anak ini IQ nya seberapa, meskipun sedikit lah wes kita sabari, kita telateni.	Telaten dalam mendidik siswa

255	Peneliti: Bagaimana keyakinan Bapak tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia dengan kondisi yang berbeda dengan orang lain pada umumnya?	
260	Subjek: Kalau itu pandangan saya ya emang itu harus ada. Karena ya dunia ini kan ya warna-warna to, Mas. Harus ada pasangan berpasang-pasang, ono apik yo ono elek, ono sempurna yo ada gak sempurna. Kalau kita ada manusia yang pada umumnya kita sempurna lah, bisa dikatakan normal, pasti Allah menciptakan anak-anak yang tidak normal juga untuk kita belajar supaya kita tidak berbesar hati, kita menganggap diri kita apiiik terus. Allah Maha Adil.	Rendah hati dan memandang Allah sebagai Dzat Yang Maha Adil
265		
270		

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 4

Subjek : S
 Umur : 39 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Distributor Nestle CV Sejati
 Hari, Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022
 Waktu : 19.00 – 20.15 WIB
 Tempat : Rumah Subjek S

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Bagaimana Bapak memandang seorang anak yang dilahirkan dengan memiliki kebutuhan khusus?	
5	Subjek: Kita kan nggak tahu kalau bakal dikasih anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tapi, sementara itu kan titipan dari Allah, jadi kita ya harus menerima, kita untuk merawatnya dengan sebaik mungkin.	Rida dengan takdir Allah

10	Peneliti: Apakah dengan sikap sabar dalam mendidik anak Bapak yang memiliki kebutuhan khusus itu penting?	
15	Subjek: Sangat penting sekali, Mas. Ya, intinya pertama kali ya harus sabar, Mas. Masalahnya kan ya emang dari titipan Allah, ya harus sabar. Udah biasa menghadapi anak dari dulu.	Sudah terbiasa menghadapi anak
20	Peneliti: Mengapa sabar sangat diperlukan dalam merawat dan mendidik anak Bapak?	
25	Subjek: Sabar sangat diperlukan sekali. Masalahnya kalau kita nggak sabar kita akan anu Mas, kita nggak akan kuat menghadapi anak.	Memahami makna konsekuensi
30	Peneliti: Cara Bapak untuk menangani anak waktu anak itu pas lagi tantrum itu gimana nggih?	
35	Subjek: Biasanya ya tak pegangi, Mas. Dipegangi tangane. Jaluke anak minta e apa. Kalau anak waktu dia tantrum, marah ya kadang saya biarin dulu. Dia emosinya gimana. Kalau udah berontak terpaksa saya pegang, ngurangin pergerakannya sama dibilangin, penginnnya maunya apa gitu.. Dia berontak kan karena apa yang dia mau nggak dituruti.	Menangani anak dalam kondisi tantrum dengan penuh kehati-hatian
40	Peneliti: Kalau cara Bapak untuk tetap bersikap tenang waktu anak pas lagi tantrum?	
45	Subjek: Kalau saya lebih ke bersikap santai aja sih, Mas. Yang lebih kemrungsung itu biasanya malah Mbahnya itu, Mas.	Bersikap santai menghadapi anak ketika tantrum
50	Peneliti: Pernah merasa stres atau sempat merasa putus asa nggak Pak selama menangani anak?	
	Subjek: Alhamdulillah sampai sekarang nggak pernah stres dan putus asa.	Tidak mengalami stres dan putus asa
50	Peneliti: Bapak pernah marahin anak mboten?	

55	Subjek: Marahin juga pernah, tapi kan nggak sering, Mas. Kalau dia penginnnya yang aneh-aneh gitu ya kadang ya tantrum. Marahnya saya cuma suara agak tinggi. Kayak gitu udah takut anake.	Marah kepada anak dengan meninggikan intonasi suara
	Peneliti: Pernah ngasih sentuhan fisik ke anak mboten, Pak? Misal, kalau anak pas lagi kayak bandel gitu.	
60	Subjek: Paling ya cuma itu dicubit aja, Mas. Biar dia jera, biar dia takut, biar nggak diulangi lagi. Tapi, ya nggak sampai yang menyakiti.	Memberikan efek jera kepada anak dengan cubitan halus
65	Peneliti: Bapak selama ini apa pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak Bapak?	
	Subjek: Oh, Alhamdulillah nggak, Mas. Nggak berani anaknya.	Tidak pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak
70	Peneliti: Selama ini pernah nangis mboten, Pak? Selama menangani, merawat dan mendidik anak Bapak.	
	Subjek: Tidak pernah, Mas. Kita nggak nangis karena ketabahan hati. Kita merawat dengan ikhlas.	Tabah dengan tidak menangis
75	Peneliti: Kalau untuk rasa jengkel atau emosi ke anak itu apa pernah, Pak?	
80	Subjek: Emosi, jengkel pasti pernah. Cuma kan kadang kalau dia nggak terlalu kebangeten banget itu kan nggak mungkin emosi saya. Cuma anak ditakut-takutin aja kalau emosi saya.	Merasa emosi
	Peneliti: Kalau sama anak selalu bersikap lemah lembut nggak, Pak?	
85	Subjek: Ya, ada kalanya ada teguran yang tegas supaya dia kan ada yang ditakuti. Kalau lemah lembut ya pasti ada, fleksibel aja. Kalau dikerasi terus kan bocahnya malah nganu Mas, tertekan to kasian.. Yang pasti lebih	Bijaksana dalam menyikapi anak

90	sering lemah lembutnya.	
	Peneliti: Pernah mengeluh nggak Pak selama menjadi seorang Ayah dalam merawat anak Bapak?	
95	Subjek: Untuk mengeluh sih tidak, Mas. Alhamdulillah.. Tidak ada sama sekali. Saya bahagia sekali. Sambil merawat, sambil jalan.	Tidak mudah mengeluh
	Peneliti: Kalau untuk teman curhat Bapak biasanya ke siapa nggih?	
100	Subjek: Ya, kalau curhat sama ibunya, Mas. Istri saya.	Curhat kepada istri
	Peneliti: Apakah Bapak tergolong orang tua yang memanjakan anak, Pak?	
105	Subjek: Untuk memanjakan nggak, Mas. Kita lihat kondisinya. Kalau untuk kebajikannya ya saya turuti, kalau nggak ya nggak.	Tidak memanjakan anak
110	Peneliti: Cara Bapak untuk meningkatkan potensi kemandirian anak itu seperti apa saja nggih?	
115	Subjek: Seperti kalau bangun tidur saya ajarkan untuk membersihkan tempat tidure, sewaktu mandi, sekolah tepat waktu. Biasanya kalau makan, setiap makan dikembalikan sendiri ke tempat makan belakang. Nyuci piring juga sendiri Mas, ya walaupun nggak bersih.	Mengajarkan anak supaya bisa mandiri
	Peneliti: Seberapa besar cinta dan kasih sayang Bapak kepada anak?	
120	Subjek: Sebesar-besarnya Mas kalau sama anak. Demi untuk mendidiknya, merawatnya.	Sangat mencintai dan menyayangi anak
125	Peneliti: Lalu, untuk Bapak yang biasanya memberikan kenyamanan untuk anak itu yang seperti gimana nggih?	

130	Subjek: Untuk memberikan kenyamanan, biasanya dia suruh nemenin untuk bermain. Terus yang kedua, seumpama pengen keluar kayak jalan-jalan atau cari makan ya kita temenin. Itu sering itu. Tapi, kebanyakan ya suruh nemenin main. Menemani anak disaat dia sedang butuh, itu dia sudah suka.	Meluangkan waktu dan penuh perhatian kepada anak
135	Peneliti: Alasan Bapak untuk tetap mencintai dan menyayangi anak Bapak?	
140	Subjek: Karena dia W adalah titipan dari Allah Swt. dan sebagai amanah untuk orang tua menjaganya. Nggak semua orang dikasih ujian atau diberikan anak yang berkebutuhan khusus. Karena Allah Swt. sudah mengetahui sebagaimana ujian yang diberikan kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.	Berbaik sangka kepada Allah
145	Peneliti: Cara Bapak untuk tetap kuat dan tabah ketika mendapatkan perkataan kurang baik dari orang lain terhadap kondisi anak Bapak itu gimana nggih?	
150	Subjek: Kalau masalah itu Mas, itu ya tergantung dari kita semua ya. Untuk aku sih tak cuekin, diabaikan aja. Masalahnya dia kan nggak ngerasain.	Menghindari <i>toxic</i> dari luar
	Peneliti: Bapak bersyukur nggak dengan takdir Bapak saat ini yang menjadi seorang Ayah bagi anak Bapak?	
155	Subjek: Untuk masalah takdir emang ya nggak semua orang dikasih kayak gini, Mas. Cuma kan itu atas kemampuan dari orang itu, Mas.. Ya, kita ya harus bersyukur, sabar dan juga ikhlas.	Mensyukuri takdir Allah dengan sabar dan ikhlas
160	Peneliti: Bagaimana pandangan Bapak dalam menyikapi takdir Bapak saat ini?	
165	Subjek: Ya, untuk takdirnya ya kita anu Mas, kita jalanin aja. Emang udah titipan dari Allah Swt. ya kita rawat sebaik-baiknya dan kita didik supaya menjadi anak yang sholeh.	Mendidik anak supaya menjadi anak yang saleh

	Peneliti: Cara Bapak menerapkan rasa syukur itu dengan cara yang gimana saja nggih?	
170	Subjek: Untuk rasa bersyukur ya anu Mas, kita merawatnya dengan ikhlas. Ya, menerima apa adanya Mas untuk keadaan anak yang seperti itu.	Menerima keadaan anak dengan ikhlas
175	Peneliti: Bapak bahagia nggak memiliki anak dengan kondisinya yang seperti saat ini?	
	Subjek: Ya, bahagia, Mas. Alhamdulillah bahagia. Karena itu adalah celengan surga, Mas.	Merasa bahagia

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 4

Subjek : S
 Umur : 39 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Distributor Nestle CV Sejati
 Hari, Tanggal : Minggu, 30 Oktober 2022
 Waktu : 15.35 – 16.25 WIB
 Tempat : Rumah Subjek S

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Apakah dalam menangani, merawat dan mendidik anak Bapak selalu menerapkan sikap sabar?	
5	Subjek: Selalu, Mas. Butuh kesabaran tingkat tinggi. Masalahnya kalau dikerasi terus kasihan sama anaknya. Dia nanti malah berontak, nanti yang kena malah orang lain.	Berupaya untuk selalu sabar dalam mendidik anak
10	Peneliti: Pernah mengalami kesulitan yang seperti apa saja Pak selama menangani anak?	

15	Subjek: Alhamdulillah untuk saya ini nggak ada kesulitan, Mas. Insya Allah. Masalahnya tantrumnya dia kan masih bisa dikendalikan.	Tidak mengalami kesulitan dalam menangani anak
	Peneliti: Pernah ada rasa jenuh nggak Pak selama merawat anak Pak?	
20	Subjek: Alhamdulillah tidak ada, Mas. Ya, karena kita sudah terbiasa untuk penanganannya. Jadi, seolah-olah perasaan jenuh itu hilang sendiri.	Tidak merasa jenuh
	Peneliti: Kalau anak lagi rewel minta ini itu apa Bapak selalu memenuhinya?	
25	Subjek: Kalau itu baik untuk dia, untuk orang tua nggak masalah, Mas. Asal kalau udah permintaannya di luar batas ya nggak dikasih, meskipun dia mau marah mau apa tetep nggak dikasih. Nanti besoknya dia juga udah nggak inget kok.	Bijaksana dalam menyikapi permintaan anak
30	Peneliti: Bagaimana kondisi hati Bapak setelah menerapkan kesabaran dalam menangani anak?	
35	Subjek: Kondisi jiwanya sih menerima, Mas. Cuma ya tadi harus sabar sama syukur. Terus kondisi hatinya tenang, Mas.	Merasa tenang
	Peneliti: Bapak optimis nggak terhadap tumbuh kembang anak Bapak?	
40	Subjek: Optimis. Ini udah ada perkembangannya untuk W. Dia udah mulai merangkai kata Mas, bicaranya. Sama temen-temennya juga udah pada tau, temen rumah. Untuk bahasanya W juga mereka udah ngerti.	Optimis terhadap tumbuh kembang anak
45	Peneliti: Apakah Bapak mensyukuri anugerah dari Allah dengan diberikannya amanah untuk merawat dan mendidik anak Bapak?	
50	Subjek: Sangat mensyukuri, Mas. Intinya dia itu adalah titipan yang harus kita rawat dan didik dengan baik. Sangat bersyukur sekali.	Mesnyukuri anugerah dari Allah dan menjaga amanah dengan baik

55	Peneliti: Motivasi Bapak untuk tetap sabar, kuat dan semangat dalam mendidik dan merawat anak Bapak apa nggih?	
	Subjek: Untuk motivasinya ya kita harus tanggung jawab sih Mas kepada anak. Ya, otomatis ya kita harus merawatnya dengan baik sebaik-baiknya.	Rasa tanggung jawab sebagai orang tua
60	Peneliti: Apakah Bapak meyakini atas balasan dan pahala yang besar dari Allah kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian?	
65 70	Subjek: Insya Allah yakin seyakinyakinnya, Mas. Seratus persen yakin. Pasti ada balasannya nanti. Ya, kita dilatih untuk bersabar mendidik anak itu. Kan nggak semua orang diuji dengan kayak itu.	Meyakini kemurahan dari Allah
75	Peneliti: Apakah setelah menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan menerapkan sikap sabar membuat diri Bapak semakin meningkatkan kualitas ibadah?	
	Subjek: Iya. Insya Allah, Mas.	Meningkatkan kualitas ibadah
	Peneliti: Amalan seperti apa yang selama ini Bapak upayakan untuk istiqomah?	
80	Subjek: Untuk ibadah, sholat 5 waktu pasti. Sholat berjamaah di Masjid. Ibadah sholat dhuha, tahajud Insya Allah juga. Shodaqoh Insya Allah.	Sholat 5 waktu berjamaah di Masjid, sholat dhuha, sholat tahajud, dan sedekah
	Peneliti: Mengapa meningkatkan kualitas ibadah itu sangat penting, Pak?	
85 90	Subjek: Sangat penting sekali, Mas. Itu untuk ibadah udah kewajiban bagi umat muslim, pertama. Untuk yang kedua, kita terhindar dari kemaksiatan. Terus juga bisa dalam hal kebaikan kita bisa menjadi contoh bagi anak.	Menjadi teladan yang baik bagi anak

95	Peneliti: Bagaimana keyakinan Bapak tentang Kebesaran Allah dengan ditakdirkannya Bapak menjadi salah satu orang tua pilihan yang memiliki anak berkebutuhan khusus?	
	Subjek: Itu emang kalau dari saya Mas, itu anugerah dari Allah Swt. yang telah menitipkan anak seperti ini. Ya, kita ya istiqomah aja jalani.	Istiqomah menjalankan amanah dari Allah
100	Peneliti: Bapak mempercayai nggak tentang ilmu tasawuf?	
	Subjek: Ya, emang ada ya. Tapi, saya belum memahami tentang ilmu itu, Mas.	Tidak memahami ilmu tasawuf
105	Peneliti: Bapak percaya nggak dengan sikap sabar itu dapat meningkatkan potensi didik, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak tunagrahita?	
110	Subjek: Sangat percaya, Mas. Ya, karena kita dilatih untuk kesabaran itu untuk anak, nanti Insya Allah kan kembalinya ke anak juga. Pasti ada balasannya, untuk anak itu.	Selalu berpikir positif

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 5

Subjek : Y
 Umur : 54 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Usaha toko di Rumah
 Hari, Tanggal : Selasa, 18 Oktober 2022
 Waktu : 15.35 – 17.10 WIB
 Tempat : Rumah Subjek Y

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Bagaimana Ibu memandang seorang anak yang dilahirkan dengan memiliki kebutuhan khusus?	

5	Subjek: Emm, memandangnya ya. Setiap anak juga punya kelebihan dan kekurangannya. Jadi, kita harus sadar diri lah, yang penting kalau saya ke anak lebih suka ngasih pengertian ke anak supaya anak nanti bisa mengerti sendiri, supaya mau nurut. Dan yang penting saya komunikasi dengan anak itu ini, bisa diterima, dipahami sama dia.	Menjalin komunikasi yang baik dengan anak
10		
15	Peneliti: Apakah dengan sikap sabar dalam mendidik anak Ibu yang memiliki kebutuhan khusus itu penting?	
20	Subjek: Sangat penting sekali, karena faktor utama itu memang sabar. Yang saya rasakan ya gitu, kalau menangani anak dengan sabar jadi nggak banyak pikiran. Paling-paling wes dielus Alhamdulillah.	Tidak memiliki banyak beban di pikirannya
	Peneliti: Mengapa sabar sangat diperlukan dalam merawat dan mendidik anak Ibu?	
25	Subjek: Ya, sangat perlu sekali. Karena dengan sabar nanti saya akan lebih banyak-banyak bersyukur dengan merawat anak saya ini.	Banyak bersyukur
30	Peneliti: Cara Ibu untuk menangani anak waktu anak itu pas lagi tantrum itu gimana nggih, Bu?	
35	Subjek: Kalau anak saya pas lagi tantrum, nangis, marah-marah, sampai melempar-lempar kaca, mecahin jendela gitu ya saya pegangi dulu, saya suruh duduk. Kadang itu saya pangku, saya peluk, saya tanya ke dia dulu, “Mbak D ini kenapa.. Mbak D maunya apa.. Kok nangis jerit-jerit kayak gitu. Mintanya mau apa.. Ayok terusin dulu nangisnya”. Kayak gitu kadang udah berhenti sendiri nangisnya.	Memberikan sentuhan kasih sayang kepada anak walaupun anak sedang tantrum
40		
45	Peneliti: Kalau cara Ibu untuk tetap bersikap tenang waktu anak pas lagi tantrum, Bu?	

50	Subjek: Kadang-kadang itu Mas, saya deketin tak suruh ngomong langsung. Tetep saya tanya-tanya maunya apa, terus gimana.. Saya komunikasi aja gitu lo. Paling cuma, Astaghfirullahal 'adzim.. Kalau saya emosi, saya marah nanti percuma. Nggak akan bikin anak jadi tenang, dia akan jadi malah makin berontak, Mas.	Beristighfar supaya bisa bersikap tenang ketika menghadapi anak yang sedang tantrum
55	Peneliti: Pernah merasa stres atau sempat merasa putus asa nggak Bu selama menangani anak?	
60	Subjek: Kalau dulu waktu awal-awal emang iya stres, karena saya belum menguasai caranya nanganin anak gimana.	Mengalami stres
	Subjek: Tapi, ternyata dengan kesabaran itu ya kayak istilahnya ada jalannya sendiri, jadi sudah biasa nanganin anak.	Menangani anak dengan lebih baik
65	Peneliti: Kalau untuk marahin anak, Ibu pernah mboten?	
70	Subjek: Kalau di awal-awal dulu saya memang pernah itu marah ke anak pas dia lagi tantrum. Saya bilangin kayak agak membentak dia sedikit gitu. Tapi, ternyata marah saya kayak percuma, yang ada malah bikin anak jadi makin berontak, teriak-teriak, marah-marah gitu. Sejak itu saya tidak pernah marah lagi ke anak sampai sekarang. Saya lebih ke ngasih pengertian, saya pelan bicaranya karena anak saya suka kalau di elus gitu, akhirnya anak jadi lebih tenang.	Memarahi anak dengan sedikit bentakan
75		
80	Peneliti: Pernah ngasih sentuhan fisik ke anak mboten, Bu? Misal, kalau anak pas lagi kayak bandel gitu.	
85	Subjek: Alhamdulillah nggak pernah sama sekali ya. Saya nggak pernah itu, nggak pernah sama sekali menyakiti anak. Saya lebih ke kasihan, Mas.	Tidak pernah kasar ataupun menyakiti anak
	Peneliti: Ibu selama ini apa pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak Ibu?	

90	Subjek: Iya, pernah. Ini kadang-kadang suka ini, nggak tau apa-apa, nggak tau menau tau-tau mukul gitu lo.	Pernah dipukul oleh anak
	Peneliti: Gimana sikap Ibu ke anak pada waktu itu?	
95	Subjek: Ya, itu paling cuma saya bilangin, “Mbak D nggak boleh kayak gitu ya..”, ya cuma kayak gitu. Saya nggak marah.	Tidak mudah marah
100	Peneliti: Selama ini pernah nangis mboten, Bu? Selama menangani, merawat dan mendidik anak Ibu.	
105	Subjek: Pernah. Setiap malem itu selalu nangis. Aku itu curhatnya, nangis segala macam itu sama Gusti Allah. Ya, saya pasrahkan aja lah. Mungkin istilahnya seperti ini ya saya jalani.	Curhat dan menangis di hadapan Allah
	Peneliti: Kenapa Ibu bisa sampai menangis?	
110	Subjek: Kalau udah nangis itu hilang. Masalah itu masalah apapun hilang. Jadi, kayak besok paginya jadi cerah lagi pikirannya, udah hilang semua itu masalahe.	Menangis membuat pikiran menjadi tenang
115	Peneliti: Kalau untuk rasa kesal ke anak itu apa pernah, Bu?	
	Subjek: Ya iya, pernah ada itu rasa kesal.	Merasa jengkel
120	Subjek: Kalau saya jengkel segala macam itu lebih ke saya telen kalau itu, nggak pernah saya mukul. Ditelen, ditahan kayak biar nggak sampai uring-uringan gitu lah istilahe.	Menahan emosi
125	Peneliti: Apakah Ibu pernah merasa putus asa selama merawat, mendidik dan menangani anak Ibu?	
130	Subjek: Alhamdulillah ya, saya ini tidak punya sifat ini ya putus asa. Penginnya mencoba mencoba mencoba, seperti itu. Terus ini anak saya juga semangatnya sekolah lagi luar biasa	Tidak mudah merasa putus asa

135	Subjek: Saya jadi semakin terdorong karena anak saya, anak saya kok pengen sekolah disana disitu, jadi ya saya selalu antar anak saya ke sekolah. Di SLB pulang jam 11 sampai rumah paling jam 12, istirahat bentar terus nanti saya antar ke TPQ. Habis dari TPQ istirahat terus nanti tak anter ke Musholla ikut lagi ngaji. Terus Jum'at Sabtu kan libur di SLB ya,	Memperbanyak ikhtiar dalam upaya meningkatkan potensi anak
140	ini ada di SCBC Trangkil itu kan ada perkumpulan itu ABK. Saya ikutkan anak kesana juga. Alhamdulillah juga saya dikasih kesehatan di umur yang udah setengah abad ini.	
145	Peneliti: Kalau sama anak selalu bersikap lemah lembut nggak, Bu?	
150	Subjek: Tergantung kondisi Mas nek aku e, nggak selamanya harus lembut. Terus seumpamane anak itu perlu ditegasin ya juga saya tegasin, gitu.	Bijaksana dalam menyikapi anak
	Peneliti: Pernah mengeluh nggak Bu selama menjadi seorang Ibu dalam merawat anak Ibu?	
155	Subjek: Mengeluh pasti ada aja. Tapi, mengeluh ke lebih menyalahkan diri sendiri kayak, "Ya Allah apa saya ini salah mendidik anak". Saya nggak pernah menyalahkan anak.	Mengeluh terhadap diri sendiri
160	Peneliti: Kalau untuk teman curhat Ibu biasanya ke siapa nggih?	
165	Subjek: Saya nggak pernah ini, nggak pernah curhatan sama orang-orang yang sembarangan. Ya, saya ada gitu yang saya ini apa, guru di SLB. Kadang anu dikit curhatan, apalagi wali kelasnya ini kan Psikolog itu ya.	Tidak sembarangan curhat kepada orang
170	Subjek: Kalau curhat sama saudara-saudara itu malah nggak pernah. Karena mereka kurang mendukung, kurang bisa nerima keadaan anak saya.	Tidak mendapatkan dukungan dari kerabat

175	Subjek: Yang paling mendukung saya itu suami. Suami yang selalu ngajarin saya untuk sabar, memotivasi saya untuk lebih semangat, ikhlas lagi merawat anak.	Mendapatkan dukungan penuh dari suami
	Peneliti: Apakah Ibu tergolong orang tua yang memanjakan anak, Bu?	
180	Subjek: Untuk memanjakan nggak. Saya nggak pernah memanjakan anak ini.	Tidak memanjakan anak
	Peneliti: Cara Ibu untuk meningkatkan potensi kemandirian anak itu seperti apa saja nggih?	
185	Subjek: Biasanya saya lebih ke ngasih <i>reward</i> ke anak. Misalnya, “Mbak D besok Ummi ini ya mau pergi, Mbak D PR nya dikerjain ya, nanti kalau umpamane PR nya udah dikerjain nanti dikasih hadiah lo”, gitu. Terus kadang-kadang ya nyuci, nyapu-nyapu, “ayok bareng-bareng nyuci.. Ummi tak yang ngepel. Nanti dikasih hadiah”. Itu kan bisa jadi dorongan supaya anak mau. Saya lebih ke mendidik supaya anak nanti bisa mandiri.	Mendidik anak supaya bisa mandiri
190		
195		
	Peneliti: Seberapa besar cinta dan kasih sayang Ibu kepada anak?	
200	Subjek: Yo, nggak dibatasi ah, Mas. Seakan rasa sayang itu nggak ada batasnya pokoke. Selagi saya masih hidup itu sayang itu ya sayang banget gitu, tulus. Cara ngukur nggak ada batasnya itu ya dengan itu dengan ikhlas.	Mencintai dan menyayangi anak dengan ikhlas
205	Peneliti: Alasan Ibu untuk tetap mencintai dan menyayangi anak Ibu?	
210	Subjek: Ya, pertama karena anak saya sendiri. Terus kebetulan anak saya itu kan anak istimewa, jadi itu memang harus diinikan secara istimewa juga, baik pendidikannya, kemandiriannya.	Memperlakukan anak dengan istimewa
	Peneliti: Cara Ibu untuk tetap kuat dan tabah ketika mendapatkan perkataan kurang baik dari orang lain terhadap kondisi anak Ibu itu gimana nggih?	

215	Subjek: Ya, memang saya pernah ya waktu anak saya, saya bawa ke kondangan itu ada yang nyeletuk kayak ngatain anak saya gila lah. Ya, saya ya gini kayak, Astaghfirullahal ‘adzim.. Saya	Beristighfar supaya tetap merasa kuat dan tabah ketika mendengarkan olok-olokan dari orang lain terhadap anaknya
220	lebih ke koreksi diri ya, ya memang hatiku menangis. Tapi, ya memang anaknya seperti itu, itu anak juga anak saya.	
225	Subjek: Itu sebagai amanah dari Allah ya, jadi saya nggak pernah malu. Anak sering minta ikut kemana saya pergi ya saya ajak anak saya. Ya, kalau ada orang-orang yang suka menjelek-jelekan anak saya, menghina anak saya, saya nggak pernah ditelen, nggak pernah saya balikkan lagi. Saya cuma banyak istighfar, ngelus dada, terus saya pasrahkan saja sama Allah.	Tidak pernah malu dengan kondisi anak dan bertawakal kepada Allah
230		
235	Peneliti: Ibu bersyukur nggak dengan takdir Ibu saat ini yang menjadi seorang Ibu bagi anak Ibu?	
	Subjek: Ya, Alhamdulillah saya sangat bersyukur sekali..	Mensyukuri takdir Allah
240	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu dalam menyikapi takdir Ibu saat ini?	
245	Subjek: Ya, tetep meyakini takdir. Misalkan, Allah ngasih anak seperti ini ya, tapi saya tetep berusaha. Ya, itu salah satu kita ikhtiar dan doa itu perlu saya laksanakan.	Menyikapi takdir Allah dengan wujud ikhtiar dan doa
	Subjek: Saya patokannya memang ini, ini semua karena ibadah ya. Jadi, segala sesuatunya yang saya kerjakan ya saya istilahnya Lillahi ta’ala gitu aja.	Melakukan segala sesuatunya karena Allah
250	Peneliti: Cara Ibu menerapkan rasa syukur itu dengan cara yang gimana saja nggih?	

255	Subjek: Di kala saya lagi sedih dia lebih sensitif dibanding dengan anak normal. Kadang-kadang kalau saya lagi ada sedih saya ditanya sama anak, (Ummi kenapa kok nangis). Itu anak saya lebih peka ke orang tuanya dibanding kedua anak saya yang lain. Kadang saya juga dikelonin, dipijitin sama dia. Dia lebih sayang banget dibanding adik-adiknya. Jadi, saya bersyukur karena anak ini perhatian ke orang tuanya dengan cara seperti itu.	Merasa bahagia karena bersyukur dengan mendapatkan perhatian dari anak
260		
265	Peneliti: Ibu bahagia nggak memiliki anak dengan kondisinya yang seperti saat ini?	
270	Subjek: Bahagia.. Tetap saya dinikmati, disyukuri, dijalani. Setelah bapaknya (suami) meninggal kok rasa syukur saya ini semakin bertambah. Ini kan juga merupakan amanah dari suami, dan saya mencoba untuk menjalankan amanah itu sebaik mungkin, semampu saya selagi saya sehat.	Merasa bahagia dengan penuh rasa syukur
275		

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 5

Subjek : Y
 Umur : 54 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Usaha toko di Rumah
 Hari, Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022
 Waktu : 08.10 – 09.25 WIB
 Tempat : Rumah Subjek Y

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Apakah dalam menangani, merawat dan mendidik anak Ibu selalu menerapkan sikap sabar?	

5	Subjek: Ya, awal-awal kita harus tau dulu anaknya itu. Misalkan, minta apa pertama ya harus dikasih pengertian dulu, waktunya perlu ditegaskan ya perlu ditegaskan. Misalkan, anaknya minta disambut dengan lemah lembut ya saya perlakukan seperti itu. Saya tidak melakukan umpama harus gini gitu, nggak. Yang penting saya tau dulu anak itu mintanya diapain.	Memahami anak dengan sangat baik
10		
15	Peneliti: Pernah mengalami kesulitan yang seperti apa saja Bu selama menangani anak?	
20	Subjek: Kalau belajar dia tidak tahu di sekolahan itu kadang-kadang suka nangis sampai rumah itu. Ya, akhirnya karena anak bilanganya kurang jelas apa mintanya, akhirnya saya telfon tanya langsung ke gurunya. Kadang anak itu ngomong ada benernya, kadang saya kurang begitu percaya ya, bener apa ndak ya.. Ya, memang kita harus selalu dipantau walau dengan komunikasi sama gurunya biar paham apa yang diinginkan anak itu.	Kesulitan memahami ucapan dan keinginan anak
25		
30	Peneliti: Pernah ada rasa jenuh nggak Bu selama merawat anak Ibu?	
35	Subjek: Rasa jenuh pasti aja ada. Misale, sekolah aja ya anak itu kadang ada mogoknya. Ya, saya ini nanya sama diri sendiri gitu lo, kok anak saya nggak mau sekolah kenapa ya.. Ternyata ini sekolahnya terlalu <i>full</i> , terlalu capek.	Merasa jenuh
40	Subjek: Terus saya kadang gini, “Mbak D besok nggak usah sekolah, istirahat ya, tapi nggak boleh kemana-mana”. Harus seumpama istirahat tidur atau belajar yang penting di rumah. Biar sekiranya nggak ada kegiatan yang memporsir pikirannya. Saya nggak terlalu memaksakan anak untuk sekolah. Saya kasih satu hari untuk anak libur biar kondisinya nggak ngedrop.	Pengertian dengan kondisi dan keterbatasan anak
45		
	Peneliti: Supaya nggak jenuh dalam menangani anak biasanya Ibu melakukan	

	hal apa saja?	
50	Subjek: Kadang pas dia libur saya suka ajak ke pasar, saya ajak belanja. Kadang saya ya ikut temen-temen itu umpamanya ada rekreasi, ziarah gitu anak diajak. Kayak lagi keliling-keliling ke persawahan, atau ke pantai gitu.	Menyenangkan hati anak
55	Peneliti: Kalau anak lagi rewel minta ini itu apa Ibu selalu memenuhinya?	
60	Subjek: Pertama, saya dikasih pengertian dulu ya anak itu yang dimintanya itu apa. Misalkan, untuk meningkatkan belajar dia ya saya di ini tetap saya belikan lah. Lha misal, dia pengen mainan yang harga besar ya kadang saya kasih pengertian dulu. Kalau misal dia sudah maksa, sudah semrawut kaca-kaca dipecahkan saya ginikan dulu, “yok beli ini tapi besok jajannya harus dikurangi, buat ditabung. Kalau misal mbak D mau yang ini berarti besok nggak boleh jajan ya, nabung aja”. Nah, anaknya itu mau kayak gitu. Soalnya dia juga suka nabung.	Mengajarkan anak untuk suka dan rajin menabung
65		
70		
75	Peneliti: Bagaimana kondisi hati Ibu setelah menerapkan kesabaran dalam menangani anak?	
	Subjek: Kondisinya saya selaku orang tua ya pastinya akan lebih tenang, sejuk di hati dan juga adem. Mungkin itu, Mas.	Kondisi hati merasa lebih tenang
80	Peneliti: Ibu optimis nggak terhadap tumbuh kembang anak Ibu?	
85	Subjek: Saya optimis. Saya yakin anak saya itu nanti bisa. Cuma untuk sekarang kan belum tau keterampilannya dia itu apa. Saya itu Mas, ikutkan les-les kayak nari, membatik juga pernah, menjahit gitu. Tapi, dia masih belum bisa menguasai. Saya selau mencoba mencoba mencoba terus, gimana untuk bisa menggali potensi anak saya.	Sikap optimis terhadap tumbuh kembang anak

90	Subjek: Tapi, saya nggak pernah memaksa dia harus bisa gini gitu, nggak. Yang penting dia udah mau dulu.	Tidak egois
95	Peneliti: Apa yang membuat Ibu untuk tetap semangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi kemandirian anak Ibu?	
100	Subjek: Ya, karena kan ini juga termasuk amanah dari Almarhum suami saya ya. Ini juga anak, anak saya walaupun keadaannya seperti ini. Ya, saya rawat anak saya, saja didik, saya jaga anak saya dengan sebaik mungkin sesuai kemampuan saya.	Merawat dan mendidik anak dengan sepenuh hati
105	Peneliti: Apakah Ibu mensyukuri anugerah dari Allah dengan diberikannya amanah untuk merawat dan mendidik anak Ibu?	
110	Subjek: Ya, Alhamdulillah saya dikasih anak seperti ini ya saya disyukuri. Karena semua itu Insya Allah akan ada hikmahnya, akan ada nilai ibadahnya.	Mensyukuri anugerah dari Allah
	Peneliti: Motivasi Ibu untuk tetap sabar, kuat dan semangat dalam mendidik anak Ibu apa nggih?	
115 120	Subjek: Saya kan masih kuat, sehat. Insya Allah kalau ada informasi apa-apa saya memang penginnya mencoba, walaupun saya nggak tau anaknya bisa apa nggak, yang penting anak saya itu dimasukkan dulu ke grup atau kelompok itu. Nanti biar anaknya bisa berbaur. Nanti kan biar kelihatan bakatnya apa. Cuma untuk sekarang memang belum kelihatan.	Rasa semangat untuk melihat dan meningkatkan tumbuh kembang anak
130	Peneliti: Apakah Ibu meyakini atas balasan dan pahala yang besar dari Allah kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian?	

135	Subjek: Ya, jelas sekali itu, Mas. Saya meyakini. Selagi kita berbuat baik pasti kan ada balasannya. Saya sudah tahu, sedikit kita berbuat ke anak kalau itu memang istilaha baik ya Insya Allah ya	Meyakini kemurahan dari Allah
140	dapat balasan, walaupun kita nggak minta ya Insya Allah, Allah pasti akan ngasih kita pahala dan imbalan besar.	
145	Peneliti: Apakah setelah menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan menerapkan sikap sabar membuat diri Ibu semakin meningkatkan kualitas ibadah?	
150	Subjek: Iya, tadi saya sudah katakan ya. Karena dengan anak seperti ini contohnya kayak tadi, subuh dibangunin anak disuruh sholat jama'ah di Musholla. Itu kan salah satu motivasi saya juga untuk meningkatkan kualitas ibadah.	Meningkatkan kualitas ibadah
155	Peneliti: Amalan seperti apa yang selama ini Ibu upayakan untuk istiqomah?	
160	Subjek: Untuk ibadah sholat 5 waktu pasti, sholat berjamaah di Musholla. Ibadah sholat dhuha, tahajud Insya Allah juga.	Sholat berjamaah, sholat dhuha dan sholat tahajud
	Peneliti: Mengapa meningkatkan kualitas ibadah itu sangat penting, Bu?	
165	Subjek: Karena segala sesuatu, semua kegiatan yang dilakukan oleh kita itu kan titik intinya ibadah ya. Inti saya dalam kehidupan ini yang dicari kan bukan dunia tok, tapi juga menyiapkan untuk di akhiratnya juga.	Mempersiapkan bekal amal untuk nanti di akhirat
170	Peneliti: Bagaimana keyakinan Ibu tentang Kebesaran Allah dengan ditakdirkannya Ibu menjadi salah satu orang tua pilihan yang memiliki anak berkebutuhan khusus?	
175	Subjek: Ya, Alhamdulillah sampai sekarang yo anak sampai 26 tahun itu saya ndak pernah merasa menyesal ataupun mengeluh, ataupun kecewa punya anak seperti ini.	Tidak menyesal, mengeluh ataupun kecewa karena memiliki anak berkebutuhan khusus

180	Subjek: Saya ya bersyukur seperti air mengalir gitu aja lah, nggak pernah menyalahkan Gusti Allah umpamane, “Ya Allah saya kok punya anak seperti ini ini, nggak”.	Bersyukur dan beradab baik kepada Allah
185	Subjek: Cuma mudah-mudahan saya dikasih kesabaran, saya bisa mendidik anak. Ya, nanti ya ini lah diserahkan aja sama Gusti Allah.	Tawakal
	Peneliti: Ibu mempercayai nggak tentang ilmu tasawuf?	
190 195	Subjek: Aduh, kalau soal itu gimana ya Mas ya, saya nggak begitu paham. Saya kalau ngaji itu ya ngaji yang umum aja gitu. Mungkin Almarhum suami saya yang ngerti soal itu, karena dulu kan suami yang megang Musholla sini. Sering ngisi pengajian gitu disini.	Tidak memahami ilmu tasawuf
200	Peneliti: Ibu percaya nggak dengan sikap sabar itu dapat meningkatkan potensi didik, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak tunagrahita?	
205	Subjek: Memang itu yang utama sabar. Saya selaku orang tua merasa bersyukur dan saya tidak begitu memaksakan, mengekang anak. Saya hanya semampu saya, sama anak juga saya nggak terlalu keras.	Tidak pernah mengekang anak
210 215	Subjek: Yang namanya sabar itu kan menahan ya, menahan dari tindakan ya emosi. Jadi, saya kadang-kadang ya yaudahlah kalau saya marah nanti malah pusing, Mas. Jadi, saya kalau ini ya yaudah lebih ke ditahan aja dan nggak yang terlalu dipikir lah, udah. Kalau anak kayak pas lagi lempar kaca, yaudah Gusti Allah ini lah, yang tau gitu.	Bersikap lapang dada

DATA VERBATIM WAWANCARA 1 INFORMAN 6

Subjek : K
 Umur : 44 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru TK
 Hari, Tanggal : Kamis, 10 November 2022
 Waktu : 18.40 – 21.00 WIB
 Tempat : Rumah Subjek K

No.	Verbatim	Analisis
1	Peneliti: Bagaimana Ibu memandang seorang anak yang dilahirkan dengan memiliki kebutuhan khusus?	
5	Subjek: Anak itu titipan. Bagi seorang Ibu, saya ya nggak kaget, ya nerima. Dari pertama lahir belum tau kalau dia berkebutuhan khusus. Taunya baru dia umur 6 bulan.	Menerima kondisi anak sejak lahir
10	Peneliti: Apakah dengan sikap sabar dalam mendidik anak Ibu yang memiliki kebutuhan khusus itu penting?	
15 20	Subjek: Ya, sangat penting. Wong dari kecil itu dia saya ajak kemana-mana kayak Fatayatan. Ngonono iku dia nglombyor mlebu kamare kyai. Dari dia usia 5 tahun dia itu suka ngilang terus. Lagi tak ambilin baju ganti dia tiba-tiba dia keluar rumah, mengko nek gak klamben aku sing isin. Kayak gitu kan emang butuh kesabaran.	Tidak pernah malu mengajak bepergian anaknya
	Peneliti: Mengapa sabar sangat diperlukan dalam merawat dan mendidik anak Ibu?	
25	Subjek: Yo, kuncinya emang harus sabar. Kalau nggak sabar nanti anak malah jadi sasaran. Dalam artian saya nanti marah terus ke dia.	Memahami makna konsekuensi
30	Peneliti: Cara Ibu untuk menangani anak waktu anak itu pas lagi tantrum itu gimana nggih, Bu?	
35	Subjek: Kalau saya dipukul sama dia biasanya saya cuma kayak pura-pura kesakitan, “aduh sakit.. Nanti nek mukul lagi tak tinggal ning omahe Mbah lo”. Kalau dia lagi rewel, nangis, teriak-teriak cukup dielus-elus, dipeluk dia udah	Memberikan sentuhan kasih kepada anak

	tenang.	
40 45 50	<p>Subjek: Dulu waktu awal-awal saya anter dia ke sekolah, di motor dia itu kayak berdiri gitu. Itu waktu dia kelas satu saya kan bawa selendang. Maksudnya nek berangkat dia masih seger sehat, tapi mengko nek mulih kan mesti ngantuk. Jadi, dengan otomatis bocah tak iket pake selendang tak taruh di depan. Kalau dia ngantuk kan masih aman. Ya, pokoknya sepinter-pinternya kita lah buat ngasih kenyamanan sama anak. Pokoke Ibu itu harus berjuang untuk anak. Mau capek kayak apa ya emang ini bagiannya.</p>	Memberikan kenyamanan kepada anak dan menjadi sosok Ibu yang tangguh bagi anak
	<p>Peneliti: Kalau cara Ibu untuk tetap bersikap tenang waktu anak pas lagi tantrum, Bu?</p>	
55 60 65	<p>Subjek: Kalau dia tantrum paling ya tak beri mainan, jajan. Terus dielus-elus karo, “cup cup cup. Besok anu yok renang yok”. Cuma menghibur tapi ya nggak renang beneran. Yang penting dia bisa berhenti nangis dulu. Saya lebih bersikap tenang, menghibur dia kalau pas misal dia pernah HP nya hilang. Dia sampai nangis kelingan terus. Saya ya, “wes gakpopo-gakpopo tenang ojo nangis, sesok nek udah ada uang beli meneh”. Kayak gitu aja dia udah bisa tenang.</p>	Menghibur anak ketika anak sedang sedih
	<p>Peneliti: Pernah merasa stres atau sempat merasa putus asa nggak Bu selama menangani anak?</p>	
70 75	<p>Subjek: Stresnya karena tadi Mas, pas dia itu ngeluyur ilang ngono iku, “Ya Allah Gusti, mengko pye nek cahiki gak ketemu” gitu bikin stres pas dia lama nggak ketemu-ketemu. Saya cari kemana-mana dia. Kasihan gitu lo kalau dia nggak ketemu. Mesakke nasibe dia nanti bakal gimana kalau pas belum ketemu. Kalau dia</p>	Mengalami stres

	udah ketemu saya Alhamdulillah gitu.	
	Peneliti: Kalau untuk marahin anak, Ibu pernah mboten?	
80 85	Subjek: Marahi paling ngene kalau dianya ngeluyur, “kandani ojo ngeluyur gak ngandel. Mengko nek ditemu wong, diapak-apakke ning dalam piye”. Geregeten gitu, dibilangin jangan ngeluyur malah ngeluyur.	Memarahi anak
	Peneliti: Pernah ngasih sentuhan fisik ke anak mboten, Bu? Misal, kalau anak pas lagi kayak bandel gitu.	
90 95	Subjek: Yo, nek reflek nggih pernah ah. Dia tiba-tiba mukul, tangan kan kuat a Mas. Mukul punggungku gitu. Biasane tak bales tak kaplok pantate. Biar dia tau rasanya dipukul itu sakit, nanti biar dia paham, terus nggak ngulangi mukul-mukul lagi.	Memukul anak dengan niat memberikan pelajaran baginya
	Peneliti: Ibu selama ini apa pernah mendapatkan perlakuan kurang baik dari anak Ibu?	
100	Subjek: Selain dipukul ya itu diidoni Mas, diludahi. Dia kadang sama temennya juga gitu.	Pernah dipukul dan diludahi anak
	Peneliti: Gimana sikap Ibu ke anak pada waktu itu?	
105 110	Subjek: Kalau saya diludahi biasanya tak tutuk mulutnya Mas, tapi ya pelan nggak yang sampai menyakiti dia. Kalau dia ngeludahi temennya, saya diwaduli karo kanca-kancane biasane dari jauh dia tak kasih isyarat. Kayak kalau dia ngeludahi temennya lagi nanti mulute tak tutuk gitu. Kayak gitu dia udah paham.	Memukul mulut anak dengan pelan ketika anak meludahi orang tua

	Peneliti: Selama ini pernah nangis mboten, Bu? Selama menangani, merawat dan mendidik anak Ibu.	
115	Subjek: Pernah nangise karena nyari dia tadi yang hilang nggak ketemu-ketemu itu. Cuma nangise perkoro mesakke, mengko nek gak ketemu piye. Tak tangisi.	Menangis karena anak hilang
120	Peneliti: Kalau untuk rasa kesal ke anak itu apa pernah, Bu?	
125	Subjek: Nek manusiawi yo pernah, tapi nggak yang sering. “Dikandani kok angel leh yo yo..”. Ya, geregeten aja kalau pas dia ngeluyur, joget-joget sendiri di depan rumah. Kan malu nanti kalau diliatin banyak orang.	Merasa kesal
130	Peneliti: Apakah Ibu pernah merasa putus asa selama merawat, mendidik dan menangani anak Ibu?	
	Subjek: Nggak pernah putus asa. Paling cuma kesal sama yang tadi aja dia ngeluyur, joget-joget di depan rumah.	Tidak pernah merasa putus asa
135	Peneliti: Kalau sama anak selalu bersikap lemah lembut nggak, Bu?	
	Subjek: Ya, Alhamdulillah saya jarang bisa marah. Kalau marah cuma pas dia dibilangin bolak-balik tapi masih ngulangin lagi kayak gitu.	Jarang marah ke anak
140	Peneliti: Pernah mengeluh nggak Bu selama menjadi seorang Ibu dalam merawat anak Ibu?	
	Subjek: Insya Allah nggak pernah mengeluh.	Tidak pernah mengeluh dalam merawat anak
145	Peneliti: Kalau untuk teman curhat Ibu biasanya ke siapa nggih?	
150	Subjek: Kalau curhat biasanya saya ke Mbah putri, Ibu kandung saya. Kalau saya lagi padet banyak acara biasanya saya titipkan ke Mbahnya. Kalau ke suami malah jarang. Soalnya suami saya itu meskipun sayang banget sama anak tapi dia orangnya tempramen.	Curhat ke orang tua/Ibu kandung

155	Peneliti: Apakah Ibu tergolong orang tua yang memanjakan anak, Bu?	
160	Subjek: Mboten. Keinginan anak nggak selalu saya turuti. Lihat situasi. Kalau dia lagi nonton tik tok gitu suka saya tegur, “nduk ojo nonton, niru koyok wong teler ngono iku. Cah lanang kok kudungan”. Biar anak itu nggak gampang terpengaruh sama hal-hal yang kayak gitu.	Tidak memanjakan anak
165	Peneliti: Cara Ibu untuk meningkatkan potensi kemandirian anak itu seperti apa saja nggih?	
170	Subjek: Ya, biasanya kayak saya ajari dia buat nyuci piringnya sendiri sehabis makan. Tapi, ya itu mesti nggak pernah sampai bersih. Yang penting dia udah mau dulu lah. Terus tiap hari tak siapkan baju seragam sekolahnya dia. Nah, sekarang dia udah bisa pake bajunya sendiri.	Mengajarkan anak supaya bisa mandiri
175	Subjek: Terus nek untuk ningkatin potensinya anak saya itu dulu pernah bareng sama bu Y (subjek ke 5 peneliti) 6 tahun lalu. Udah lama nggak ketemu terus baru ketemu lagi kemarin-kemarin. Disana di SCBC, BELMA, Huda Center anak ya diajari baca tulis, ngaji TPQ gitu. Ada juga les-les kayak tari.	Memperbanyak ikhtiar dalam upaya meningkatkan potensi anak
180	Peneliti: Seberapa besar cinta dan kasih sayang Ibu kepada anak?	
185	Subjek: Sangat besar, Mas. Kalau rasa cinta ke suami malah lebih besar rasa cinta saya ke anak. Anak itu kan darah daging kita. Selamanya kan anak itu darah daging kita, jadi beda kalau rasa sayangnya sama orang lain.	Sangat mencintai dan menyayangi anak
190	Peneliti: Cara Ibu untuk tetap kuat dan tabah ketika mendapatkan perkataan kurang baik dari orang lain terhadap kondisi anak Ibu itu gimana nggih?	

195	Subjek: Itu pernah waktu anak saya main ke sekolah tempat saya ngajar, ada guru lain yang negur ke saya, “kae lo anakmu ngeluyur tekan ndi-ndi. Bocah ra toto kok mbok umbar-umbar”. Waktu saya cerita tentang itu ke suami saya, suami langsung marah, nggak terima, ngelabrak ke Kepala Sekolah buat nasihatin guru tadi yang bilang ke saya nek anak saya ra toto tadi supaya bisa jaga lisannya. Ya, itu karena saking suami saya sayang sama anak ya gitu Mas nek lagi marah. Tapi, kalau saya nangingpin soal tadi ya menyadari kalau, eh anakku emang ra toto. Jadi, saya nggak diambil hati. Wes ben kono sak omong-omonge ae.	Tidak mengambil hati perkataan buruk dari orang lain tentang kondisi anak
200		
205		
210	Subjek: Saya jadi seorang Ibu ya cuek a, wong nyatane bocah kemana-mana taka jak. Kulo kan mentale rodok kuat. Kulo gak isin. Nek pengajian biasanya dia tak bawa. Cuek aja kalo ada yang ngelirik sinis ke arah anak saya, biar nggak banyak beban pikiran.	Tidak pernah malu dengan kondisi anak
215		
	Peneliti: Ibu bersyukur nggak dengan takdir Ibu saat ini yang menjadi seorang Ibu bagi anak Ibu?	
220	Subjek: Nggih, Alhamdulillah. Kami menyadari anak kami memang demikian, kami nggak pernah mengeluh apa-apa. Nek bapaknya itu malah cenderung lebih sabar daripada saya kalau ke N.	Mensyukuri takdir Allah
225	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu dalam menyikapi takdir Ibu saat ini?	
230	Subjek: Nggak pernah menyalahkan takdir Allah. Ya, berarti saya adalah pilihan bisa menjadi orang tua untuk anak ini. Berarti saya memang mampu dititipi N, berarti Allah percaya saya mampu.	Berbaik sangka kepada Allah
	Peneliti: Cara Ibu menerapkan rasa syukur itu dengan cara yang gimana saja nggih?	

235	Subjek: Nek kulo bersyukur ngeten, “eh nek aku lagi duwe duit, duwe rezeki luwih sitik tak sedekahke niat buat anak”. Duwe jajan sitik tak wenehke tanggaku tak niati sedekahe N. Terus kulo biasane doakke,	Bersedekah diniatkan untuk anak-anaknya
240	ngajikke anakke kulo sing pertama, Novia (kakaknya N) yang sekarang lagi kuliah di Semarang. Saben isuk salat subuh, sitik-sitik mbuh sewu rongewu kulo cemplungke diniatke ngge anak.	
245	Peneliti: Ibu bahagia nggak memiliki anak dengan kondisinya yang seperti saat ini?	
250	Subjek: Ya, memang harus bahagia. Nggak boleh nolak. Ya, memang itu udah bagian buat saya. Kebahagiaane itu nggak bisa diukur.	Bahagia memiliki anak berkebutuhan khusus
255	Peneliti: Sebagai seorang guru yang mengajar di TK. Terkait gaji Ibu yang mungkin tidak terlalu tinggi, apakah Ibu pernah merasa pusing atau memperlmasalahkannya?	
260	Subjek: Kalau soal gaji sepertinya saya nggak yang begitu ribet ya, Mas. Saya malah nggak ada kepikiran kayak ngurus sertifikasi, tunjangan gitu mboten. Saya kayak gini sekarang Alhamdulillah sudah merasa cukup.	Merasa cukup dengan penghasilan yang dimiliki

DATA VERBATIM WAWANCARA 2 INFORMAN 6

Subjek : K
 Umur : 44 tahun
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Guru TK
 Hari, Tanggal : Sabtu, 12 November 2022
 Waktu : 19.00 – 20.10 WIB
 Tempat : Rumah Subjek K

No.	Verbatim	Analisis
-----	----------	----------

1	Peneliti: Apakah dalam menangani, merawat dan mendidik anak Ibu selalu menerapkan sikap sabar?	
5	Subjek: Nggak selalu. Terutama nek pas lagi capek biasane sabare rodok ilang. Manusiawi kan Mas, maksude kan nggak bisa yang sabar terus gitu. Tapi, saya ke anak lebih sering sabarnya.	Tidak selalu bersikap sabar kepada anak
10	Peneliti: Pernah mengalami kesulitan yang seperti apa saja Bu selama menangani anak?	
15	Subjek: Kalau kesulitannya itu Mas, belajarnya anak. Untuk menerapkan metode belajar apa supaya dia paham itu sampai dia sebesar ini kok dia huruf aja belum bisa-bisa.	Kesulitan memahami anak dalam hal akademik
20	Subjek: Terus ngasih pengertian ke anak kayak, “ngono iku saru, gak pareng nyanyi, joget-joget ning ngarep omah ngono. Saru mengko nek didelok wong akeh”. Sudah tak bilangin kayak gitu tetep besoknya diulangin lagi. Nah, kayak gitu yang sulit. Dia belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.	Kesulitan memahami ke anak tentang mana benar mana salah
25		
30	Subjek: Tapi, kalau soal kemandirian Insya Allah dia sudah bisa. Sekolah sudah berani sendirian bareng temen-temennya itu di Bus. Saya tinggal dia di rumah sendirian pas saya ada acara gitu dia udah bisa, Mas.	Kondisi anak sudah cukup mandiri
	Peneliti: Pernah ada rasa jenuh nggak Bu selama merawat anak Ibu?	
35	Subjek: Kalau untuk jenuh Insya Allah nggak, Mas. Kayak nyalahin takdir itu nggak.	Tidak pernah jenuh selama merawat anak
	Peneliti: Kalau anak lagi rewel minta ini itu apa Ibu selalu memenuhinya?	

40	Subjek: Tidak sering. Tidak juga. Maksudnya itu anak diberi pengertian, (Buk, tas elik, sepatu elik), saya cuma jawab, “iya besok nek wes entuk duit akih kita ke Pantes beli”. Dia itu gampang dibujuk, Mas. Pokoknya asal bilang “iya”	Bijaksana dalam menyikapi permintaan anak
45	dulu aja dia itu udah marem, seneng. Besoknya juga udah lupa. Jangan sekali-kali bilang “tidak”, soalnya dia nanti bakal marah-marah.	
50	Peneliti: Bagaimana kondisi hati Ibu setelah menerapkan kesabaran dalam menangani anak?	
55	Subjek: Untuk kondisi hati istilae qona’ah, menerima. Iki wes pancen bagianku, nggak boleh protes kayak, “iki N kok dititipke aku yo”. Kayak gitu nggak pernah, Mas.	Kondisi hati qanaah
	Peneliti: Ibu optimis nggak terhadap tumbuh kembang anak Ibu?	
60	Subjek: Saya nggak pernah muluk-muluk dia besok mau jadi apa, Mas. Ya, optimis dengan berjalannya waktu ah biar nggak terlalu muluk-muluk. Pokoknya sudah ah, saya jalani aja.	Optimis dan menikmati proses dalam mendidik anak
65	Peneliti: Apa yang membuat Ibu untuk tetap semangat dalam mendidik dan meningkatkan potensi kemandirian anak Ibu?	
70	Subjek: Ya, ingin dia itu berubah. Istilae nggih Alhamdulillah dia sudah ada perubahan. Saya ini sama suami kan tetep anak besok jadi apa itu Wallahu a’lam, yang penting kita usaha. Ya, kayak masukkan anak ke Huda Center, BELMA, ke SBCC juga. Soal hasile itu nggak	Semangat untuk melihat dan menanti tumbuh kembang anak serta mendapatkan dukungan penuh dari keluarga
75	terlalu peduli hasilnya apa. Bapaknya (suami) itu sayang banget sama N, suami saya. Dari bayi itu memang kalau tidur malah sama Bapaknya. Tetep semangat juga karena kakaknya N mendukung.	
80	Kakaknya juga optimis, nggak malu sama kondisi N adiknya.	

85	Subjek: Dia sudah bisa komunikasi sama temen-temennya, sudah bisa bersosialisasi itu sudah bagus. Maksudnya dari pertama dia ke BELMA kan pemalu, nek ditakoni ditutupi mukanya. Sekarang kalau sama Bu Y (Subjek ke 5) udah dianggep kayak Ibunya sendiri. Udah bisa saya lepas, saya titipkan ke teman Ibu-ibu yang lain. Kan tetep ada kemajuan walaupun sedikit. Sedikit itu tetep prestasi buat si anak.	Kondisi anak sudah cukup mandiri
90		
95	Peneliti: Apakah Ibu mensyukuri anugerah dari Allah dengan diberikannya amanah untuk merawat dan mendidik anak Ibu?	
100	Subjek: Ya, pemberian Allah pasti ada rahasia. Kalau menurut orang lain dipandang sebelah mata, tapi mesti ada rahasia itu. Entah dengan dititipkannya N itu diberi kelancaran rezeki, entah apapun. Tapi, ya tetep saya syukuri karena mesti ada hikmahnya.	Mensyukuri anugerah dari Allah tentang kondisi anak dan bersangka baik kepada Allah
105		
110	Peneliti: Apakah Ibu meyakini atas balasan dan pahala yang besar dari Allah kepada setiap hamba-Nya yang mampu bersikap sabar dalam menghadapi setiap ujian?	
115	Subjek: Yakin, karena setiap beberapa kali saya berprasangka baik pada Allah, saya berdoa entah itu lama atau pendek waktunya tapi Insya Allah terjawab. Seumpama dulu pas N masih SD wes tak pikir, “cah iki sok mben nek sekolah piye. Istilahe sekolahe adoh kene tekan Pati. Bapake kerjone ning pasar, aku ngajar nek sekolahan. Terus mbakyune arep kuliah ning Semarang. Nah, cah iki N ngko lak gak iso sekolah”. Ada pepatah bilang kalau anak nanti pasti ada rezekinya sendiri. Terus saya yakin mesti Allah punya jalan yang terbaik. Ya,	Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Mengabulkan
120		
125	Alhamdulillah tenan sampai sekarang saya buktikan prasangka saya dulu sama Allah. Nyatane Bapake ya bisa bekerja, saya ngajar, kakake bisa kuliah di Semarang,	

	terus N bisa sekolah sendiri.	
130	Subjek: Kedua juga saya buktikan kalau doa saya terjawab waktu atiku corone keronto-ronto, “berikanlah jalan yang terbaik, berikanlah kemudahan”. Sekarang saya diberi tempat ngajar yang nyaman.	Memperbanyak doa dan bacaan selawat di setiap keadaan
135	Kepala Sekolahe yo apik, teman-teman gurune ya apik. Waktu saya keluar dari sekolah yang sebelumnya itu kan nggak nyaman karena guru-gurunya pada sinis ke saya karena kondisi anak saya.	
140	Pokoknya saya kalau di jalan mesti selalu berdoa “berikanlah jalan yang terbaik” gitu, sama saya Nariyahi (baca sholawat Nariyah).	
145	Peneliti: Apakah setelah menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus dan menerapkan sikap sabar membuat diri Ibu semakin meningkatkan kualitas ibadah?	
150	Subjek: Insya Allah iya. Karena saya pribadi untuk kumpulan-kumpulan untuk ibadah tak rajin-rajinkan. Kalau untuk berdoa tengah malam Insya Allah rajin. Alhamdulillah kalau di desa sini saya sebagai ketua Fatayat NU. Ada Muslimat itu saya jadi wakil ketuanya. Jadi, ikut organisasinya rangkep, Mas.	Meningkatkan kualitas ibadah
155		
160	Subjek: Kemarin saya ikut diklat Fatayat sampai jam setengah 9 malam. Maksud niku gak capek ngono lo, Mas. Malah seneng berkumpul kayak gitu. Padahal saya pagi sudah ngajar sampai jam 10, jam 12 siang sampai sore bantuin Ibu di usaha ikannya, sore nanti saya ngajar TPQ, masih harus ngurusin pekerjaan-kerjaan rumah juga. Tapi, kebetulan N itu bisa saya tinggal kayak gitu, kalau nggak saya titipkan ke Mbahnya. Nah, kayak gitu dia mau.	Tidak kenal lelah dalam ber-fastabiqul khairat
165		
170	Peneliti: Amalan seperti apa yang selama ini Ibu upayakan untuk istiqomah?	

175	Subjek: Sholat subuh berjamaah di Musholla sambil sedekah setiap pagi dikit-dikit. Insya Allah sholat dhuha sama tahajud itu. Terus di setiap aktivitas saya selalu baca sholawat Nariyah. Kayak lagi mususi beras nanti saya ya sholawatan. Di jalan juga gitu. Saya nyuapin anak juga saya sholawati. Segala kegiatan yang sifatnya baik mesti saya banyakin doa sama sholawat.	Salat subuh berjamaah di Musholla, sedekah, salat dhuha dan tahajud, memperbanyak doa serta bacaan selawat
180	Peneliti: Mengapa meningkatkan kualitas ibadah itu sangat penting, Bu?	
185	Subjek: Nggih, saya kira itu adalah kunci kesuksesan kita. Karena usaha apapun yang kita lakukan Allah tidak meridhoi ya nggak tercapai. Tapi, usaha kita walaupun sederhana nek Allah meridhoi ya Insya Allah lancar.	Mencari rida Allah dengan meningkatkan kualitas ibadah
190	Subjek: Yo, Alhamdulillah Mas, dulu kan anakku minta kuliah di Semarang, kakaknya N. Saya sempat pesimis, “Nduk, kuliah ning cedak-cedak kene ae yo, mengko murah iso laju teko omah. Kuliah nek Semarang Bapakmu iku mung dodolan iwak ning pasar, mengko biaya urip ning kono yo mahal”. Tapi, saya liat anak saya dia itu pinter. Terus saya akhirnya yakin dengan doa saya, akhirnya dia sudah lolos lewat jalur SNMPTN dan lolos Bidikmisi karena nilainya dia juga bagus-bagus.	Keyakinan yang kuat terhadap qadarullah
195		
200		
205	Peneliti: Bagaimana keyakinan Ibu tentang Kebesaran Allah dengan ditakdirkannya Ibu menjadi salah satu orang tua pilihan yang memiliki anak berkebutuhan khusus?	
210	Subjek: Dulu saya sempat nanya ke teman ustadzah kalau anak saya itu nggak punya dosa, terbebaskan dari syari’at, anak saya itu nanti bisa jadi penolong saya di akhirat sebab dia yang nggak punya dosa itu. Akhirnya saya jadi berprasangka baik sama Allah tentang hal-hal itu tadi.	Berbaik sangka kepada Allah

215	Peneliti: Ibu mempercayai nggak tentang ilmu tasawuf?	
	Subjek: Dulu kan pernah waktu kuliah diajari ilmu tentang sufi tasawuf itu. Jadi, saya percaya sekali.	Mempercayai ilmu tasawuf
220	Peneliti: Bagaimana pandangan Ibu tentang ilmu tasawuf?	
225	Subjek: Karena banyak orang-orang alim yang kita kenal itu memang dekat dengan Allah itu, ketoke kok gak kerjo tapi dicukupi. Berarti saya percaya tentang kekuasaan Allah, seperti sufi atau orang-orang yang dekat dengan Allah pasti akan tercukupi.	Memahami ilmu tasawuf
230	Peneliti: Cara Ibu untuk mengaktualisasikan sabar sebagai nilai ilmu tasawuf dalam kehidupan sehari-hari itu seperti apa nggih?	
235	Subjek: Tambah ibadah kita, ngajari anak untuk wudhlu, salat, puasa dan berdoa. Kalau anak diajari berdoa itu sering nolak kayak, (alah-alah gak usah doa-doanan), tapi kayak gitu tetep saya baca doa makan, doa tidur di depan dia Mas, biar bisa didengar dia dulu. Tetep saya terapkan	Memperbanyak ibadah dan mengajarkan syariat Islam kepada anak
240	saya bisikin doa di telinganya. Kanggo ra kanggo, nyambung ra nyambung tetep saya bisiki.	
245	Peneliti: Hal penting yang Ibu dapatkan setelah menerapkan nilai tasawuf itu apa, Bu?	
	Subjek: Insya Allah tambah keimanan kita sama Allah, tambah rezeki dan kesehatannya. Dimudahkan dalam segala urusan. Kondisi hati jadi lebih qona'ah.	Meningkatnya kadar iman dan kondisi hati merasa qanaah
250	Peneliti: Untuk tokoh ilmu tasawuf yang Ibu ketahui siapa nggih?	

255	Subjek: Saya taunya ya dari tokoh-tokoh ulama Kajen sini Mas, kayak KH. Abdullah Zen Salam (Mbah Dullah Salam). Terus ada lagi Syekh Ahmad Mutamakkin (Mbah Mutamakkin). Beliau berdua adalah tokoh sufi dan guru dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ada juga Syekh Ronggo Kusumo. Nah, itu kan ahli tasawuf semua.	Mengenal tokoh ilmu tasawuf
260	Peneliti: Ibu percaya nggak dengan sikap sabar itu dapat meningkatkan potensi didik, kemandirian dan kepercayaan diri pada anak tunagrahita?	
265	Subjek: Percaya. Kalau kita nggak sabar nanti kita malah jadi marah-marah. Anak nanti nggak makin nurut malah tambah ngelawan. Kalau saya dipukul gitu saya bilang, “lho Ibuk mbok gebuk terus. Yowes-yowes Ibuk tak lungo ae lo nek ngono”. Saya gitu tapi ya pura-pura, Mas. Nah, dia terus mikir nek dia mukul Ibunya, nanti dia ditinggal Ibunya pergi.	Pandai dalam menyikapi perilaku anak
270		

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek N (Guru)

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Kondisi sebelum sabar	Mengalami stres dan putus asa	<p>Pernah stres dan putus asa karena menghadapi siswa yang tantrum (SU.S1-N-W1: L. 14-17).</p> <p>Kita sudah mengajarkan kepada siswa, tapi mereka susah untuk memahaminya. Itu yang bikin stres (SU.S1-N-W1: L. 21-30).</p> <p>Tidak menemukan metode atau rumus yang sesuai terus akhirnya jadi putus asa (SU.S1-N-W2: L. 28-33).</p>

	Suka mengeluh dan mudah menangis	<p>Mengeluh hampir setiap hari karena menghadapi 13 siswa yang tantrum (SU.S1-N-W1: L. 117-127).</p> <p>Pernah nangis karena kaget dipukul sama siswa (SU.S1-N-W1: L. 45-51).</p> <p>Nangisnya lagi karena capek ngadepin orang tuanya (SU.S1-N-W1: L. 52-59).</p>
	Merasa kesal dan marah	<p>Kesal melihat siswa yang menyakiti temennya, menyakiti gurunya, berbohong, misuh kayak gitu (SU.S1-N-W1: L. 73-85).</p> <p>Marahnya pernah teriak, pernah gebrak papan tulis karena satu kelas rame (SU.S1-N-W1: L. 109-114).</p> <p>Marah dengan meninggikan intonasi suara (SU.S1-N-W1: L. 98-106).</p>
Tantangan mengajar anak tunagrahita	Mencerdaskan dan memahami karakter anak	<p>Ada anak yang bahkan kita sudah mengajar satu tahun pun dia masih belum paham (SU.S1-N-W1: L. 25-30).</p> <p>Kesulitannya itu kalau pakai satu metode pembelajaran ini belum tentu sesuai sama temen-temennya yang lain. Berarti kita harus mengenal mereka dulu (SU.S1-N-W2: L. 8-13).</p>
	Membangun kerja sama dengan orang tua siswa	<p>Orang tuanya kurang mendukung (SU.S1-N-W2: L. 16-25).</p> <p>Anak <i>hyperactive</i> dan suka mukul itu karena pola makannya. Kayak gitu kita mulai dari nol lagi untuk mendidiknya (SU.S1-N-W1: L. 63-70).</p>
Kondisi setelah sabar	Bersikap lebih tenang	<p>Tugasnya kita untuk kasih tau ke anak kalau, “itu nggak boleh mukul guru..” (SU.S1-N-W1: L. 34-41).</p> <p>Kalau anak lagi tantrum saya biarkan dulu sampai selesai. Mereka udah selesai itu</p>

		semua baru ditanya, “maunya apa..” (SU.S1-N-W1: L. 89-95).
	Kondisi hati lebih tenang, ikhlas dan tawakal	Perasaannya kalau sabar itu bisa lebih tenang dan pasrah (SU.S1-N-W2: L. 40-42). Lebih ikhlas, lebih tawakal, lebih pasrah lagi sama Allah (SU.S1-N-W2: L. 191-195).
	Meningkatkan kualitas ibadah dengan memperbanyak rasa syukur	Rasa syukur itu yang membuat kita banyak-banyak beribadah untuk mengucapkan terima kasih atas rezeki Allah (SU.S1-N-W2: L. 151-154). Berhijab setelah menjadi guru di SLB (SU.S1-N-W2: L. 215-218). Salat 5 waktu tepat pada waktunya, Mas (SU.S1-N-W2: L. 157-158). Bersyukurinya lebih sabar lagi, lebih banyak-banyak sedekah (SU.S1-N-W1: L. 227-230). Dengan mengingat Allah kita akan lebih banyak-banyak bersyukur (SU.S1-N-W2: L. 162-164). Lebih ikhlas karena kita bersyukur dengan kehidupan kita (SU.S1-N-W2: L. 165-168).
Faktor-faktor sabar	Kepekaan dan ketenangan hati	Saya salah satu dari sekian kecil orang itu yang tahu dan paham tentang dunia mereka (SU.S1-N-W1: L. 203-209). Kalau hati kita nggak tenang dan ikutan terbawa emosi, kita nanti akan salah menangani anak (SU.S1-N-W1: L. 259-267).
	Mensyukuri takdir Allah	Bersyukur banget, Mas. Semua manusia udah ada garisnya (SU.S1-N-W1: L. 186-190).
	Qanaah dan selalu berpikir positif	Bersyukur aja ini udah garisnya. Dibuat seneng-seneng aja (SU.S1-N-W1: L. 212-218). Kalau dibikin pusing nanti jatuhnya malah stres. <i>Positive thinking</i> aja (SU.S1-N-W1: L. 219-222).

	Kasih sayang	<p>Insy Allah sayang. Anak tunagrahita itu sebenarnya mereka <i>healingnya</i> saya, Mas (SU.S1-N-W1: L. 159-166).</p> <p>Bahagia banget bisa mendidik mereka. Nggak pernah terlintas dalam hati kalau saya menyesal (SU.S1-N-W1: L. 235-237).</p>
	Mendidik dengan niat ukhrawi	Apapun yang kita keluarkan mau harta, mau tenaga, mau apapun itu jatuhnya pahala (SU.S1-N-W1: L. 194-200).
	Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah	Segala sesuatu sifat-sifat yang tidak mudah bagi manusia itu pasti ganjarannya besar dari Allah (SU.S1-N-W2: L. 143-146).
Peran dalam membantu meningkatkan potensi siswa	Menjadi <i>support system</i>	Diberi motivasi dan semangat. Mereka mau cerita apa kita dengarkan. Mereka mau bikin sesuatu apapun kita apresiasi (SU.S1-N-W2: L. 63-69).
	Mengajarkan akhlak yang baik	Saya lebih menitikberatkan mengajari mereka itu sopan santun (SU.S1-N-W1: L. 147-156).
	Rasa semangat dan sikap optimis	<p>Saya selalu semangat. Kalau mereka berkembang itu ada rasa bangga untuk diri saya sendiri sebagai pendidik (SU.S1-N-W2: L. 54-59).</p> <p>Saya selalu optimis. Hal sekecil apapun perkembangan si anak merupakan prestasi buat anak dan guru (SU.S1-N-W2: L. 47-51).</p>
Pemahaman tentang ilmu tasawuf	Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf	<p>Percaya, Mas. Tasawuf itu ilmunya sufi (SU.S1-N-W2: L. 104-105).</p> <p>Itu ilmu yang menurutku bukan menyepelekan duniawi, tapi memang lebih mengutamakan akhiratnya kelak (SU.S1-N-W2: L. 108-115).</p> <p>Memaksimalkan kesabaran yang pada akhirnya berujung pada sikap pasrah (SU.S1-N-W2: L. 118-121).</p>
	Mengenal tokoh	Tokoh tasawuf yang saya tahu Sayyid Haidar

	ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf	Bagir Alhabsyi (SU.S1-N-W2: L. 137-138). Pokoknya lebih percaya aja sama Allah (SU.S1-N-W2: L. 125-130).
	Kondisi hati setelah mengamalkan ilmu tasawuf	Hati jadi tenteram, Mas (SU.S1-N-W2: L. 133-134).
	Memandang kebesaran Allah tentang ABK	Memandangnya itu Allah Maha Adil. Allah itu Maha Besar (SU.S1-N-W2: L. 200-206). Menurut saya Allah mengambil mereka itu dikembalikan ke sisi-Nya ketika mereka nggak ada dosanya (SU.S1-N-W2: L. 206-210).
	Zuhud	Kalau saya cuma menempatkan diri atau hati saya itu cuma duniawi, saya nggak akan memikirkan Allah dan akhirat (SU.S1-N-W2: L. 87-92). Gaji sedikit kalau kitanya bersyukur itu kayaknya nggak ada habisnya (SU.S1-N-W2: L. 96-101).

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek L (Guru)

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Kondisi sebelum sabar	Mengalami stres	Stres karena dulu belum begitu beradaptasi (SU.S2-L-W1: L. 29-32).
	Berkeluh kesah	Mengeluh ke guru lain apalagi pas lagi capek kurang tidur (SU.S2-L-W1: L. 99-103).
	Merasa kesal dan marah	Sebel dan jengkel karena melihat anak yang bandel (SU.S2-L-W1: L. 65-73). Pernah marah sama anak yang bandel (SU.S2-L-W1: L. 80-84).

		Marahnya meninggikan nada dan intonasi suara (SU.S2-L-W1: L. 74-77).
Tantangan mengajar anak tunagrahita	Mencerdaskan dan memahami anak	<p>Cara mengajari mereka harus dibimbing pelan-pelan dan dengan <i>step by step</i> (SU.S2-L-W1: L. 18-26).</p> <p>Setiap materi yang saya ajarkan itu mereka sering lupa (SU.S2-L-W2: L. 14-18).</p> <p>Mengajari tata cara wudu dari SD sampai SMP mereka masih sering lupa (SU.S2-L-W2: L. 21-24).</p>
	Menghadapi anak yang tantrum	Menenangkan anak yang tantrum menguras waktu, tenaga dan pikiran (SU.S2-L-W2: L. 26-29).
Kondisi setelah sabar	Mampu menahan emosi dan pandai bersikap tenang	<p>Saya dipukul, dicakar, dikata-katai omongan yang nggak baik saya nggak marah, Mas (SU.S2-L-W1: L. 40-47).</p> <p>“Aku harus tenang dulu..” (SU.S2-L-W1: L. 107-108).</p> <p>Saya belai dan peluk anaknya. Terus saya tanya, “kamu kenapa..” (SU.S2-L-W1: L. 112-117).</p>
	Tegar dan hati merasa tenang serta bahagia	<p>Selama ngajar disini saya nggak pernah nangis (SU.S2-L-W1: L. 51-52).</p> <p>Saya memaklumi mereka. Nggak saya ambil hati yang sampai nangis (SU.S2-L-W1: L. 55-61).</p> <p>Semakin tenang dan merasa bahagia (SU.S2-L-W2: L. 60-61).</p> <p>Bahagia sekali, Mas. Karena keunikan mereka saya jadi terhibur (SU.S2-L-W1: L. 201-204).</p>
	Meningkatkan kualitas ibadah	Lebih meningkatkan ibadah kepada Allah karena saya bersyukur (SU.S2-L-W1: L. 177-

		<p>179).</p> <p>Meningkatkan ibadah karena bersyukur dengan keadaan anak-anak saya yang sehat dan cerdas (SU.S2-L-W2: L. 197-209).</p> <p>Saya berusaha istiqomah salat rawatib (SU.S2-L-W2: L. 212-215).</p>
Faktor-faktor sabar	Kasih sayang	<p>Sebesar mungkin saya memberikan kasih sayang kepada mereka (SU.S2-L-W1: L. 145-151).</p> <p>Mereka sama-sama ciptaan Allah, Mas (SU.S2-L-W1: L. 154-160).</p> <p>Berusaha selalu menyayangi mereka dengan apapun kondisi mereka (SU.S2-L-W1: L. 161-165).</p>
	Mensyukuri nikmat dan karunia Allah	<p>Bersyukur sekali karena bisa sering mengingat Allah atas nikmat yang diberikan kepada saya (SU.S2-L-W1: L. 170-176).</p> <p>Bersyukur bisa mengenal mereka. Itu nikmat Allah yang sangat besar (SU.S2-L-W1: L. 183-188).</p> <p>Merasa bersyukur karena saya termasuk di atas mereka (SU.S2-L-W1: L. 191-196).</p>
	Mencintai pekerjaan	<p>Saya ngajar itu nggak jenuh. Malah semangat, seneng dan <i>enjoy</i> (SU.S2-L-W2: L. 47-55).</p>
	Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah	<p>Saya yakin apa yang saya lakukan pasti ada balasannya dari Allah, entah di dunia atau di akhirat (SU.S2-L-W2: L. 184-191).</p>
Peran dalam membantu meningkatkan potensi siswa	Rasa semangat dan kepedulian terhadap masa depan anak	<p>Saya semangat mendidik karena mereka juga punya masa depan (SU.S2-L-W2: L. 78-86).</p> <p>Niat untuk mencari rida Allah dan ingin menolong anak supaya mandiri (SU.S2-L-W2: L. 91-96).</p>

	Sikap optimis	Saya optimis dengan perkembangan mereka walaupun dengan bantuan kita (SU.S2-L-W2: L. 65-74).
	Menjadi teladan yang baik	Seorang guru kan teladan bagi murid. Apa yang kita lakukan akan ditiru oleh mereka.” (SU.S2-L-W2: L. 220-223). Hasil meningkatkan ibadah bisa mencerminkan perilaku baik yang bisa dicontoh murid (SU.S2-L-W2: L. 224-228).
	Menjadi <i>support system</i>	Kita sering memberikan semangat dan motivasi. Misal, “kalian itu bisa, tapi harus semangat belajar biar bisa kayak yang lain” (SU.S2-L-W1: L. 135-142).
	Menangani anak yang tantrum dengan kelembutan	Sama anak cowok dibelai halus. Kalau sama anak cewek dipeluk (SU.S2-L-W2: L. 32-39).
	Marah karena sayang	Kalau saya nggak marah dia nggak tau itu perilaku yang jelek (SU.S2-L-W1: L. 87-96).
Pemahaman tentang ilmu tasawuf	Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf	Saya percaya. Ilmu tasawuf kan ilmunya sufi (SU.S2-L-W2: L. 129-130). Ilmu yang menurut saya bagaimana kita bisa lebih dekat dengan Allah sebagai pencipta kita. Allah itu selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Kalau kita pengen dekat dengan Allah kita harus sabar (SU.S2-L-W2: L. 135-149). Di kitab <i>Ta’limu Ta’alim</i> ada syarat kesabaran bagi murid dan guru untuk bersabar tentang ilmu (SU.S2-L-W2: L. 4-10). Kita tinggal di dunia ini kita jadikan sarana kita untuk mendekati diri kepada Allah (SU.S2-L-W2: L. 149-156).
	Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan	Imam Ghazali dan Rabi’atul Adawiyah (SU.S2-L-W2: L. 178-179).

	mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf	Selalu ingat Allah. Lalu, menjalani takdir dengan sikap menerima dan sabar (SU.S2-L-W2: L. 160-164). Allah pasti akan menolong hamba-Nya yang mau bersabar, asalkan tetap mau berusaha (SU.S2-L-W2: L. 165-170).
	Kondisi hati setelah mengamalkan ilmu tasawuf	Hati saya menjadi tenang (SU.S2-L-W2: L. 174-175).
	Memandang kebesaran Allah tentang ABK	Allah menciptakan anak tunagrahita ada manfaat, hikmah dan tujuannya. Sebagai peringatan kita bahwa ada yang seperti itu, kita punya seperti ini harus bersyukur (SU.S2-L-W2: L. 246-259).
	Zuhud	Untuk menepis rasa cinta kepada dunia saya lebih ke mengingat mati (SU.S2-L-W2: L. 111-117). Mengajar disini karena nyaman dan merasa cukup dengan gaji berapa pun. Bagi saya mereka adalah ladang pahala (SU.S2-L-W2: L. 118-126).

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek T (Guru)

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Kondisi sebelum sabar	Mengalami stres	Stres karena mencari metode yang tepat untuk anak (SU.S3-T-W1: L. 12-18).
	Merasa sangat emosi dan marah	Emosi tinggi karena spontan kaget waktu dipukul sama anak (SU.S3-T-W1: L. 38-43). Sering tak marahin gertak gitu (SU.S3-T-W1: L. 76-83). Kita pernah sangat emosi ya Mas, ada

		penggaris saya pukul ke meja sampai patah (SU.S3-T-W1: L. 126-135).
	Mengeluh dan mersa jenuh	Kalau ngeluh saya sama guru sebelah yang lebih senior (SU.S3-T-W1: L. 86-91). Jenuh ya pernah Mas, karena kita kehabisam materi (SU.S3-T-W2: L. 34-41).
Tantangan mengajar anak tunagrahita	Menghadapi anak tantrum kategori berat	Kita harus sigap untuk langsung pegang anak itu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (SU.S3-T-W1: L. 95-104).
	Menjaga kewibawaan	Harus punya ketegasan supaya kita diajani sebagai guru (SU.S3-T-W2: L. 15-20).
	Memahami kondisi suasana hati anak	Kesulitan kita dalam mencari celah gimana anak ini mau belajar (SU.S3-T-W2: L. 24-30).
Kondisi setelah sabar	Mampu menahan emosi dan bersikap tegar	Nggak tau lagi nyatet kita diludahi, biasa.. Ujug-ujug kita dikaplok sama sapu ya, biasa.. (SU.S3-T-W1: L. 22-29). Selama saya disini nggak pernah nangis (SU.S3-T-W1: L. 33-34). Sabar.. Astaghfirullah.. Istighfar aja (SU.S3-T-W1: L. 44-47).
	Tidak berputus asa	Untuk putus asa apalagi menyerah belum pernah (SU.S3-T-W1: L. 152-156).
	Kondisi hati yang tenang, ikhlas dan merasa sangat bahagia	Pasti lebih tenang setelah berlatih untuk sabar (SU.S3-T-W2: L. 46-49). Kita berangkat dari rumah ikhlas nanti pulang senang juga (SU.S3-T-W2: L. 52-57). Kita sangat bahagia bisa membantu mereka yang membutuhkan (SU.S3-T-W1: L. 198-207).
	Meningkatkan kualitas ibadah	Sadar diri umur makin berkurang, otomatis kita meningkatkan ibadah (SU.S3-T-W2: L. 232-237).

		Saya lebih ke banyak sedekah, Mas (SU.S3-T-W2: L. 240-241).
Faktor-faktor sabar	Mensyukuri takdir Allah	Sangat bersyukur dan hati senang bisa membantu sesama (SU.S3-T-W1: L. 183-186). Takdir yang diberikan Allah kita jalani aja (SU.S3-T-W1: L. 189-193).
	Rasa cinta	Kalau saya sangat besar sekali ya Mas untuk mencintai anak (SU.S3-T-W1: L. 168-172).
	Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah	Perbuatan sekecil apapun kita lakukan pasti ada imbalan dan timbal baliknya sendiri (SU.S3-T-W2: L. 218-225).
Peran dalam membantu meningkatkan potensi siswa	Rasa semangat dan sikap optimis	Kita semangat meningkatkan potensi anak meskipun perkembangannya sedikit (SU.S3-T-W2: L. 70-76). Selalu optimis untuk mencetak tumbuh kembang anak (SU.S3-T-W2: L. 61-66).
	Peduli terhadap masa depan anak dan telaten dalam mendidik	Kita berusaha untuk membuat anak ini bisa mandiri di lingkungan masyarakat dan keluarga (SU.S3-T-W2: L. 81-90). Di balik kesabaran itu kita menanti tumbuh kembang anak ini IQ nya seberapa. Meskipun sedikit lah wes kita sabari, kita telateni (SU.S3-T-W2: L. 246-253).
	Memahami kondisi dan keterbatasan anak	Untuk akademik saya nggak begitu membebani mereka (SU.S3-T-W1: L. 173-178). Kita lebih ngasih kebutuhan dan yang dibutuhkan anak itu apa (SU.S3-T-W1: L. 157-164).
	Berinovatif dalam strategi pembelajaran	Kita bangun <i>moodnya</i> anak ini supaya bisa tenang di kelas dengan kita memanfaatkan teman-temannya yang lain (SU.S3-T-W1: L. 52-66).
	Memotivasi anak	Kita tiap hari ngasih semangat dan motivasi

	supaya semangat sekolah	(SU.S3-T-W2: L. 93-96). Ada anak mogok sekolah, saya telfon. Kalau masih nggak mau saya datang ke rumahnya (SU.S3-T-W2: L. 97-102).
Pemahaman tentang ilmu tasawuf	Mempercayai dan memahami ilmu tasawuf	Sangat mempercayai. Itu ilmu levelnya para kyai (SU.S3-T-W2: L. 159-161). Ilmu yang menjahukan diri dari hal yang bersifat duniawi, dan hanya memikirkan kehidupan dirinya dengan Allah Swt. (SU.S3-T-W2: L. 164-169). Harus sabar, amanah dan ikhlas dalam melayani anak (SU.S3-T-W2: L. 172-180).
	Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf	Gus Dur (SU.S3-T-W2: L. 211-212). Sabarnya kita lebih ke <i>Hablum Minannas</i> , berbuat baik kepada setiap manusia (SU.S3-T-W2: L. 184-195).
	Kondisi hati setelah mengamalkan ilmu tasawuf	Merasa bersyukur dan ingin terus bertawakal kepada Allah Swt. (SU.S3-T-W2: L. 199-208).
	Memandang kebesaran Allah tentang ABK	Allah menciptakan anak-anak yang tidak normal juga untuk kita belajar supaya kita tidak berbesar hati. Allah Maha Adil (SU.S3-T-W2: L. 259-270).
	Zuhud	Kalau disini kan lebih tepatnya ke akhirat. Kita bangun tidur, mau ngajar niat insun ikhlas (SU.S3-T-W2: L. 126-130). Milih ngajar disini sesuai keinginan hati. Kerja dimana pun kalau hati nggak senang nggak akan nyaman (SU.S3-T-W2: L. 135-141). Kalau mau ngajar disini kita seringnya lebih ke hati, Mas (SU.S3-T-W2: L. 142-148).

		Kita nggak mikirin soal bayaran. Saya malah sering tombok karena sering beliin permen anak-anak, biar mereka <i>mood</i> buat belajar (SU.S3-T-W2: L. 149-156).
--	--	---

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek S (Orang Tua)

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Kondisi sebelum sabar	Merasa emosi	Kalau dia nggak terlalu kebangetan saya nggak mungkin emosi (SU.S4-S-W1: L. 77-81).
	Memarahi anak	Marahnya saya cuma suara agak tinggi (SU.S4-S-W1: L. 52-56). Paling dicubit aja Mas, biar dia jera (SU.S4-S-W1: L. 60-63).
Kondisi setelah sabar	Bersikap santai menangani anak yang tantrum dan tidak mengalami stres	Lebih ke bersikap santai aja sih, Mas (SU.S4-S-W1: L. 41-44). Intinya pertama kali ya harus sabar, Mas (SU.S4-S-W1: L. 13-17). Alhamdulillah nggak pernah stres dan putus asa (SU.S4-S-W1: L. 48-49).
	Tabah dan tidak mudah mengeluh	Kita nggak pernah nangis karena ketabahan hati (SU.S4-S-W1: L. 72-74). Alhamdulillah mengeluh tidak ada sama sekali (SU.S4-S-W1: L. 94-97).
	Merasa tenang, bahagia, tidak merasa jenuh, dan tidak mengalami kesulitan menangani anak	Kondisi hatinya tenang, Mas (SU.S4-S-W2: L. 33-36). Ya, bahagia, Mas. Alhamdulillah bahagia (SU.S4-S-W1: L. 177-179). Sudah biasa menangani anak, Alhamdulillah tidak ada rasa jenuh (SU.S4-S-W2: L. 18-21). Alhamdulillah, Insya Allah nggak mengalami

		kesulitan menangani anak (SU.S4-S-W2: L. 12-15).
	Tumbuh rasa optimis	Optimis. Ini udah ada perkembangannya untuk W (SU.S4-S-W2: L. 39-44).
	Meningkatkan kualitas ibadah	Iya. Insya Allah, Mas (SU.S4-S-W2: L. 76). Salat 5 waktu berjamaah di Masjid, salat tahajud dan dhuha, sedekah juga Insya Allah (SU.S4-S-W2: L. 79-82). Meningatkan ibadah bisa terhindar dari kemaksiatan (SU.S4-S-W2: L. 85-90).
Peran dalam membantu meningkatkan potensi anak	Bijaksana menyikapi anak	Lemah lembut pasti, tapi ada kalanya kita perlu bersikap tegas ke anak (SU.S4-S-W1: L. 84-90). Untuk kebaikan anak pasti kita turuti. Tapi, kalau nggak baik meskipun dia sampai nangis nggak akan kita turuti (SU.S4-S-W2: L. 24-29). Dia tantrum saya biarkan dulu. Kalau berontak terpaksa saya pegang sama dibilangin, “penginnnya maunya apa..” (SU.S4-S-W1: L. 28-37).
	Mengajarkan kemandirian ke anak	Saya ajarkan setelah makan, piring dicuci sendiri. Tempat tidur dirapikan sendiri (SU.S4-S-W1: L. 111-117).
	Meluangkan waktu untuk anak	Menemani anak disaat dia sedang butuh, itu dia sudah suka (SU.S4-S-W1: L. 126-133).
	Menjadi teladan yang baik	Dengan meningkatkan ibadah kita bisa menjadi contoh bagi anak (SU.S4-S-W2: L. 89-90). Kita didik supaya menjadi anak yang saleh (SU.S4-S-W1: L. 162-166).
Faktor-faktor sabar	Rida dan mensyukuri takdir Allah	Kita ya harus menerima dan merawatnya dengan sebaik mungkin (SU.S4-S-W1: L. 4-9).

	dengan ikhlas	<p>Sangat mensyukuri, Mas (SU.S4-S-W2: L. 49-52).</p> <p>Kita rawat dengan ikhlas dan kita terima kondisinya anak (SU.S4-S-W1: L. 170-173).</p> <p>Kita terima takdir dengan syukur, sabar dan ikhlas (SU.S4-S-W1: L. 155-159).</p> <p>Anak saya tetap merupakan anugerah dari Allah (SU.S4-S-W2: L. 96-99).</p>
	Berbaik sangka kepada Allah	Allah sudah mengetahui sebagaimana ujian yang diberikan kepada hamba-Nya sesuai dengan kemampuan hamba-Nya (SU.S4-S-W1: L. 136-143).
	Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah	Insyallah yakin semakin-yakinnya. Seratus persen yakin (SU.S4-S-W2: L. 65-70).
	Rasa cinta dan tanggung jawab sebagai orang tua	<p>Sama anak cinta saya sebesar-besarnya, Mas (SU.S4-S-W1: L. 120-122).</p> <p>Kita harus merawatnya dengan baik sebaik-baiknya (SU.S4-S-W2: L. 56-59).</p>
	Selalu berpikir positif	Kita sabar nanti akan ada balasannya. Dampak baik dari sabar nanti akan ke anak (SU.S4-S-W2: L. 108-112).

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek Y (Orang Tua)

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Kondisi sebelum sabar	Mengalami stres	Stres karena dulu belum tau caranya nanganin anak (SU.S5-Y-W1: L. 58-61).
	Marah dan merasa kesal	Dulu pernah marah ke anak kayak dibentak dikit pas dia tantrum (SU.S5-Y-W1: L. 67-70).

		Pernah itu ada rasa kesal (SU.S5-Y-W1: L.116-117).
	Mengeluh dan merasa jenuh	Mengeluh pasti ada aja (SU.S5-Y-W1: L. 154-158). Rasa jenuh pasti aja ada (SU.S5-Y-W2: L. 31-36).
Tantangan dalam merawat anak	Kesulitan memahami ucapan dan keinginan anak	Anak bilanganya kurang jelas apa mintanya. Kadang dia ngomongnya bener, kadang saya kurang begitu percaya (SU.S5-Y-W2: L. 17-28).
Kondisi setelah sabar	Tidak banyak beban pikiran	Menangani anak dengan sabar jadi nggak banyak pikiran (SU.S5-Y-W1: L. 16-21).
	Meningkatkan kualitas ibadah	Anak jadi motivasi saya untuk lebih meningkatkan ibadah (SU.S5-Y-W2: L. 148-153). Salat 5 waktu berjamaah di Musholla, salat dhuha dan tahajud (SU.S5-Y-W2: L. 157-160). Segala sesuatu yang dilakukan diniatkan untuk ibadah (SU.S5-Y-W2: L. 163-168).
	Menangani anak dengan lebih baik dan tidak kasar	Karena sabar jadi udah biasa nanganin anak (SU.S5-Y-W1: L. 62-64). Saya sekarang kalau bicara ke anak pelan (SU.S5-Y-W1: L. 70-79). Nggak pernah sama sekali menyakiti anak (SU.S5-Y-W1: L. 83-86).
	Tidak mudah marah dan mampu menahan emosi	Tiba-tiba dipukul sama anak, tapi saya nggak marah (SU.S5-Y-W1: L. 90-92). Kalau lagi jengkel saya lebih ke ditelen sama ditahan aja (SU.S5-Y-W1: L. 118-122).
	Tidak mudah putus asa dan	Alhamdulillah saya tidak punya sifat putus asa (SU.S5-Y-W1: L. 126-130).

	meningkatkan ikhtiar	Saya ikutkan anak ke lembaga atau yayasan pendidikan manapun (SU.S5-Y-W1: L. 131-144).
	Merasa bahagia dan meningkatkan rasa syukur	Bahagia.. Tetap saya dinikmati, disyukuri, dijalani (SU.S5-Y-W1: L. 168-275). Dengan sabar akan lebih banyak-banyak bersyukur (SU.S5-Y-W1: L. 25-28). Saya bersyukur karena mendapatkan perhatian dari anak (SU.S5-Y-W1: L. 253-264).
	Lapang dada dan kondisi hati lebih tenang	Anak lagi tantrum, memecah kaca yaudahlah ditahan dan nggak dipikirin aja (SU.S5-Y-W2: L. 207-215). Kondisi hati saya lebih tenang (SU.S5-Y-W2: L. 76-78).
Peran dalam membantu meningkatkan potensi anak	Menjalin komunikasi yang baik	Yang penting saya komunikasi dengan anak bisa diterima, dipahami sama dia (SU.S5-Y-W1: L. 4-12).
	Memberikan sentuhan kasih	Anak lagi tantrum, nangis, teriak-teriak saya pangku saya peluk (SU.S5-Y-W1: L. 32-42).
	Pengertian dengan kondisi dan keterbatasan anak	Saya kasih satu hari untuk anak libur biar kondisinya nggak <i>ngedrop</i> (SU.S5-Y-W2: L. 37-46). Saya tidak begitu memaksakan apalagi mengekang anak (SU.S5-Y-W2: L. 201-206).
	Bijaksana dalam menyikapi anak	Nggak selamanya harus lembut. Ada kalanya kita perlu bersikap tegas ke anak (SU.S5-Y-W1: L. 147-150). Yang penting saya tau dulu anak itu mintanya diapain (SU.S5-Y-W2: L. 4-13).
	Mendidik anak supaya mandiri	Saya nggak pernah memanjakan anak (SU.S5-Y-W1: L. 178-180).

		<p>Saya suruh anak ngerjain PR nya sendiri, nanti saya kasih hadiah ke dia (SU.S5-Y-W1: L. 184-195).</p> <p>Ngajarin anak supaya bisa belajar hemat dan suka menabung (SU.S5-Y-W2: L. 58-72).</p>
	Memperlakukan anak dengan istimewa	<p>Mengistimewakan anak dalam pendidikan maupun kemandiriannya (SU.S5-Y-W1: L. 206-210).</p> <p>Kemanapun saya pergi, anak selalu saya ajak (SU.S5-Y-W2: L. 50-55).</p>
	Rasa semangat dan sikap optimis	<p>Kalau ada informasi apapun tentang pengembangan diri anak akan saya coba (SU.S5-Y-W2: L. 115-129).</p> <p>Saya optimis terhadap tumbuh kembang anak saya walaupun saat ini potensinya belum kelihatan (SU.S5-Y-W1: L. 81-89).</p>
Faktor-faktor sabar	Curhat kepada Allah	<p>Setiap malam curhat sampai nangis sama Gusti Allah (SU.S5-Y-W1: L. 102-106).</p> <p>Kalau udah nangis pikiran jadi jernih, masalah jadi hilang (SU.S5-Y-W1: L. 109-113).</p>
	Mendapatkan dukungan dari orang terdekat	<p>Suami yang ngajarin saya untuk selalu sabar dan semangat merawat anak (SU.S5-Y-W1: L. 171-175).</p> <p>Curhat sama wali kelasnya anak yang Psikolog (SU.S5-Y-W1: L. 161-166).</p>
	Cinta dan kasih sayang	<p>Saya sayang sama anak itu ikhlas, seakan nggak ada batasnya (SU.S5-Y-W1: L. 198-203).</p> <p>Saya rawat, saya didik, saya jaga anak sebaik mungkin (SU.S5-Y-W2: L. 97-103).</p>
	Mensyukuri takdir dan anugerah dari	<p>Alhamdulillah saya sangat bersyukur sekali (SU.S5-Y-W1: L. 237-238).</p>

	Allah	<p>Tetep meyakini takdir dengan kita ikhtiar dan doa (SU.S5-Y-W1: L. 241-245).</p> <p>Alhamdulillah saya dikasih anak yang seperti ini ya disyukuri (SU.S5-Y-W2: L. 108-111).</p> <p>Segala sesuatu yang saya kerjakan istilahe <i>Lillahi ta'ala</i> (SU.S5-Y-W1: L. 246-249).</p>
	Meyakini Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah	Walaupun kita nggak minta ya Insya Allah, Allah pasti akan ngasih kita pahala dan imbalan besar (SU.S5-Y-W2: L. 135-142).
	Memperbanyak istighfar dan tawakal	<p>Paling cuma, "<i>Astaghfirullahal 'adzim..</i>" Saya emosi dan marah nanti percuma (SU.S5-Y-W1: L. 46-54).</p> <p>Saya ya gini kayak, "<i>Astaghfirullahal 'adzim..</i>" Saya lebih ke koreksi diri (SU.S5-Y-W1: L. 215-223).</p> <p>Saya cuma banyak istighfar, ngelus dada, terus saya pasrahkan sama Allah (SU.S5-Y-W1: L. 224-233).</p> <p>Nanti ya ini lah diserahkan aja sama Gusti Allah (SU.S5-Y-W2: L. 184-187).</p>

Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek K (Orang Tua)

Kategorisasi Tema	Subkategori Tema	Verbatim
Kondisi sebelum sabar	Mengalami stres	<p>Stresnya karena tadi Mas, pas anak itu ngeluyur ilang ngono iku (SU.S6-K-W1: L. 69-77).</p> <p>Stres karena anak hilang akhirnya jadi nangis (SU.S6-K-W1: L. 115-119).</p>
	Marah dan merasa kesal kepada anak	Marah ke anak kayak geregetan. Marahnya lebih banyak cerewet (SU.S6-K-W1: L. 80-85).

		Kesal kalau anak lagi keluyuran tapi nggak pamit (SU.S6-K-W1: L. 122-127).
Tantangan dalam mendidik anak	Kesulitan memahami anak dalam hal akademik	Kesulitan mengajari anak untuk bisa paham tentang huruf abjad (SU.S6-K-W2: L. 12-16).
	Kesulitan memahami ke anak tentang mana benar mana salah	Ngasih pengertian ke anak tentang dia bisa paham mana benar mana salah itu sulit (SU.S6-K-W2: L. 17-25).
Kondisi setelah sabar	Tidak mudah mengeluh dan putus asa	Insyallah nggak pernah mengeluh (SU.S6-K-W1: L. 143-144). Nggak pernah putus asa (SU.S6-K-W1: L. 131-133).
	Tidak mengambil hati perkataan buruk dari orang lain tentang kondisi anak	Nggak diambil hati kalau denger orang lain ngata-ngatain anak saya (SU.S6-K-W1: L. 194-209). Cuek aja kalau ada orang yang ngelirik sinis ke arah anak saya (SU.S6-K-W1: L. 210-216).
	Bahagia dan kondisi hati qanaah	Memang harus bahagia. Kebahagiaane itu nggak bisa diukur (SU.S6-K-W1: L. 248-251). Untuk kondisi hati istilahe qanaah, menerima (SU.S6-K-W2: L. 52-56). Nggak ada rasa jenuh. Nggak pernah nyalahin takdir (SU.S6-K-W2: L. 34-36).
	Meningkatkan kualitas ibadah	Insyallah iya. Saya pribadi untuk perkumpulan ibadah tak rajin-rajinkan (SU.S6-K-W2: L. 149-156). Malah seneng bisa kumpul kayak kegiatan di Fatayat gitu (SU.S6-K-W2: L. 157-168). Salat subuh berjamaah di Musholla, sedekah, salat dhuha dan tahajud, banyakin

		doa sama selawat di setiap aktifitas (SU.S6-K-W2: L. 171-180).
Peran dalam membantu meningkatkan potensi anak	Memberikan sentuhan kasih, rasa nyaman, dan menghibur anak ketika sedang sedih	<p>Anak lagi rewel, nangis, teriak-teriak cukup dielus-elus, dipeluk dia udah tenang (SU.S6-K-W1: L. 31-37).</p> <p>Kalau kita nggak sabar nanti anak malah makin tantrum (SU.S6-K-W2: L. 265-273).</p> <p>Anak tidur di motor sambil saya iket pakai selendang biar dia aman dan nyaman (SU.S6-K-W1: L. 38-50).</p> <p>Dia tantrum paling ya tak beri mainan, jajan. Terus dielus-elus karo, “cup cup cup. Wes gakpopo tenang ojo nangis” (SU.S6-K-W1: L. 54-65).</p>
	Bijaksana menyikapi permintaan anak dan mengajarkan anak supaya bisa mandiri	<p>Pokoknya bilang “iya” dulu aja dia itu udah seneng. Jangan sekali-kali bilang “tidak”, dia nanti bakal marah.” (SU.S6-K-W2: L. 39-48).</p> <p>Keinginan anak nggak selalu saya turuti. Lihat situasi (SU.S6-K-W1: L. 156-162).</p> <p>Saya ajari dia buat nyuci piringnya sendiri sehabis makan (SU.S6-K-W1: L. 166-173).</p>
	Mengerahkan segala upaya untuk meningkatkan potensi anak	<p>Selain di SLB, saya juga mengikutsertakan anak ke lembaga pendidikan lain seperti SCBC (BelMa) dan Huda Center (SU.S6-K-W1: L. 174-181).</p> <p>Semangat mendidik anak karena mendapatkan dukungan penuh dari suami dan anak pertama saya (SU.S6-K-W2: L. 68-82).</p> <p>Nggak muluk-muluk, apalagi nuntut anak harus bisa (SU.S6-K-W2: L. 59-63).</p>
Faktor-faktor sabar	Menerima kondisi anak dan rasa cinta pada	Anak itu titipan. Bagi seorang Ibu, saya ya nggak kaget, ya nerima (SU.S6-K-W1: L. 4-8).

	anak	Rasa cinta ke suami malah lebih besar rasa cinta saya ke anak (SU.S6-K-W1: L. 184-189).
	Mensyukuri takdir dan anugerah Allah	Bersyukur Alhamdulillah. Nggak pernah mengeluh apa-apa (SU.S6-K-W1: L. 220-224). Tetep saya syukuri karena mesti ada hikmahnya (SU.S6-K-W2: L. 99-105).
	Berbaik sangka kepada Allah dan memperbanyak doa serta bacaan selawat	Berprasangka baik pada Allah, saya berdoa entah itu lama atau pendek waktunya tapi Insya Allah terjawab (SU.S6-K-W2: L. 111-129). Lagi dimana aja mesti saya banyakin doa sama baca selawat (SU.S6-K-W2: L. 130-143).
Pemahaman tentang ilmu tasawuf	Mempercaya dan memahami ilmu tasawuf	Percaya sekali ilmu tasawuf karena tentang sufi (SU.S6-K-W2: L. 217-219). Percaya tentang kekuasaan Allah, seperti sufi atau orang-orang yang dekat dengan Allah pasti akan tercukupi (SU.S6-K-W2: L. 222-228).
	Mengenal tokoh ilmu tasawuf dan mempraktekkan sabar sebagai nilai tasawuf	Taunya dari tokoh ulama sufi Kajen sini kayak KH. Abdullah Zen Salam, Syekh Ahmad Mutamakkin, dan Syekh Ronggo Kusumo (SU.S6-K-W2: L. 252-260). Tambah ibadah saya, terus ngajarin ilmu syariat ke anak kayak wudu, salat, puasa sama doa (SU.S6-K-W2: L. 233-242).
	Kondisi hati setelah mengamalkan ilmu tasawuf	Tambah keimanan kita sama Allah. Kondisi hati jadi lebih qanaah (SU.S6-K-W2: L. 246-249).
	Zuhud	Soal gaji nggak yang begitu ribet, Mas. Nggak ada kepikiran ngurus sertifikasi dan tunjangan. Saya kayak gini sekarang

	Alhamdulillah sudah merasa cukup (SU.S6-K-W1: L. 257-262).
--	--

LAMPIRAN 2

B. Lembar Observasi

Subjek 1	SU.S1-N
Hari, Tanggal	Jum'at, 16 September 2022
Waktu	09.20 – 10.30 WIB
Tempat	SLB Negeri Pati (ruang kelas)
Observasi ke-1	<p>Pada awal peneliti melakukan observasi pertama di SLB Negeri Pati, terasa sejuk dengan pepohonan yang rindang di setiap sudut sekolah. Suasana ramai namun teduh, terlihat para orang tua yang sedang menunggu kepulangan anak-anaknya saling akur berbincang satu dengan yang lain di gazebo sekolah. Selanjutnya, tujuan observasi kepada subjek akan dimulai.</p> <p>Peneliti disambut dengan baik, dengan santun dan ramah oleh perempuan berbaju batik di depan kelas dirinya mengajar. Pada waktu itu, subjek didampingi oleh teman guru perempuannya yang lain. Kedua perempuan itu sangat antusias menyambut kedatangan peneliti. Subjek menanyakan tentang keperluan-keperluan peneliti selama pertemuan berlangsung. Teman subjek (guru) juga merasa siap jika seandainya ia menjadi salah satu informan bagi peneliti. Namun, ternyata tidak bisa lantaran teman subjek tersebut tidak memenuhi kriteria subjek penelitian dari peneliti. Setelah percakapan basa-basi telah selesai, peneliti dipersilahkan duduk oleh subjek.</p> <p>Kembali pada awal semula, dengan sangat antusias subjek menanyakan kembali tentang keperluan-keperluan peneliti selama obrolan berlangsung. Pada waktu itu, peneliti melihat beberapa siswa dari subjek yang merasa terheran-heran dengan kedatangan peneliti di dalam kelas mereka. Mereka saling berbisik satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa isyarat, seakan bertanya kepada temannya, “eh, itu Masnya siapa?”. Dengan sikap santai subjek menjelaskan kepada para siswanya bahwa apa yang mereka tanyakan itu</p>

	<p>adalah seorang tamu (peneliti) yang sedang ada keperluan dengan gurunya (guru siswa).</p> <p>Setelah para siswa sudah pulang, obrolan seputar wawancara dilaksanakan. Subjek menceritakan semua kejadian suka dan dukanya selama menjadi guru di SLB Negeri Pati dan dengan mengajar anak tunagrahita. Setiap olahan kata yang diucapkan oleh subjek enak untuk didengarkan dan mudah untuk dicerna. Subjek begitu ekspresif, sehingga sangat menikmati setiap obrolan dan informasi yang disampaikan kepada peneliti.</p>
Hari, Tanggal	Kamis, 6 Oktober 2022
Waktu	11.00 – 11.50 WIB
Tempat	SLB Negeri Pati (ruang kelas)
Observasi ke-2	<p>Pada pertemuan kedua, subjek masih terlihat sama seperti pertemuan sebelumnya. Subjek sangat antusias dan ingin membantu peneliti supaya penelitian ini berjalan dan segera terselesaikan dengan baik serta maksimal. Subjek kembali mempersilahkan peneliti untuk duduk, namun pada waktu itu subjek masih dalam keadaan mengajar.</p> <p>Subjek meluangkan waktunya untuk menanggapi peneliti sedari mengajar (dalam keadaan para siswa sedang mengerjakan tugas). Pada waktu itu, dengan sikap tenang subjek mampu membagi fokusnya antara menjawab setiap pertanyaan dari peneliti dan mengoreksi setiap pekerjaan/tugas dari siswa-siswanya. Dan kebetulan pada waktu itu kondisi suasana kelas cukup tenang, sehingga subjek dapat memberikan jawaban/informasi kepada peneliti dengan baik.</p> <p>Setelah jam pembelajaran telah selesai, subjek mempersilahkan siswa-siswanya untuk segera pulang supaya tidak mengganggu obrolan gurunya dengan peneliti. Namun, bukannya langsung pulang, tapi beberapa siswa masih betah/bertahan di dalam kelas dan membuat kegaduhan. Dengan sikap sabar namun tegas, subjek memberikan isyarat kepada siswa-siswanya untuk tenang dan memberikan instruksi supaya mereka (siswa-siswa) hendak mau pulang. Kemudian setelah mereka pulang, subjek menghela nafas dan berkata kepada peneliti untuk peneliti bisa memahaminya. Setelah itu, obrolan secara mendalam dilanjutkan.</p>

	<p>Subjek menceritakan, pada awal mengajar dan mendidik anak tunagrahita dirinya sering merasa stres. Hal tersebut dikarenakan merasa kebingungan dalam mencari metode/rumus yang tepat untuk diajarkan kepada siswa-siswanya. Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya sering menangis, hal itu karena dirinya sering mendapatkan perlakuan kurang baik seperti dipukul, ditendang, dan lain-lain oleh siswa tunagrahitanya. Bahkan subjek juga pernah marah kepada siswa tunagrahita dengan menggebrak papan tulis dan dengan intonasi suara yang tinggi.</p> <p>Subjek juga menceritakan, setelah dirinya menerapkan sikap sabar dalam mendidik anak tunagrahita kondisi hatinya merasa lebih tenang. Jadi, setiap mendapatkan perlakuan kurang baik dari siswa sekalipun, subjek memilih untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu dan memasrahkan semuanya kepada Allah Swt. dengan cara salat dan berdoa.</p>
Subjek 2	SU.S2-L
Hari, Tanggal	Kamis, 6 Oktober 2022
Waktu	12.00 – 12.50 WIB
Tempat	SLB Negeri Pati (ruang tamu guru)
Observasi ke-1	<p>Sebelum pertemuan pertama terlaksana, peneliti merasa cukup kesulitan untuk bertemu dengan subjek. Setelah peneliti mencoba menggali informasi tentang subjek, ternyata subjek memiliki banyak kesibukan di luar jam mengajar. Dan ternyata alasan waktu itu subjek cukup sulit untuk ditemui lantaran rumah subjek yang jauh dari sekolah, yakni di kota Kudus. Perjalanan tempuh antara rumahnya dengan SLB Negeri Pati hampir satu jam perjalanan. Namun, setelah beberapa urusan subjek telah selesai, pada akhirnya subjek meluangkan waktunya kepada peneliti di keesokan harinya.</p> <p>Subjek adalah guru agama dari anak tunagrahita kelas SMP. Percakapan kami diawali dengan salam dan tegur sapa. Subjek sangat ramah, sehingga ketika percakapan seputar wawancara berlangsung dirinya selalu menampakkan wajah teduh, tenang, dan banyak tersenyum. Mengingat kesibukan-kesibukan yang dijalannya, meskipun begitu subjek tetap antusias dan berusaha ingin membantu keperluan-keperluan peneliti secara maksimal.</p> <p>Setelah masuk ke rencana pertemuan inti, sesi wawancara dilaksanakan. Subjek selalu menjawab dengan sikap tenang,</p>

	<p>tegas serta lugas sehingga dapat meyakinkan peneliti atas setiap jawaban/informasi yang diberikan. Sebagai seorang guru yang mengajar mata pelajaran agama, subjek menampakkan gestur tubuh yang sopan serta akhlak yang baik. Cara bicaranya yang santun, pelan namun jelas. Kemudian pada saat sesi wawancara berlangsung ada beberapa orang di sekitar kami yang berbicara cukup keras, sehingga hal semacam itu sebenarnya mengganggu ketenangan percakapan kami. Dalam hati, peneliti cukup merasa geram karena merasa terusik, namun apa daya jika ruang lingkup tersebut bukan ranah peneliti. Akan tetapi, subjek tetap memperlihatkan raut wajah yang tenang, tidak terlihat sedang emosi, dan hanya melanjutkan setiap ucapan yang ditujukan kepada peneliti dengan fokus.</p> <p>Subjek mengungkapkan bahwa selama menjadi guru anak tunagrahita di SLB Negeri Pati tentu pernah mengalami stres. Stres yang dialami subjek dikarenakan pada awal mengajar anak tunagrahita merasa bingung dan belum terbiasa menangani anak-anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus. Subjek juga mengalami kesulitan seperti bagaimana caranya untuk membuat siswa tunagrahita bisa memahami setiap penjelasan/instruksi yang telah disampaikan subjek. Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa dirinya pernah khilaf memarahi siswanya karena sedang kelelahan/karena kurang tidur. Namun, meskipun begitu subjek mengungkapkan bahwa dirinya sangat menyayangi siswa-siswa tunagrahitanya, karena menganggap mereka (anak tunagrahita) adalah anak yang istimewa yang harus didik dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya.</p>
Hari, Tanggal	Selasa, 18 Oktober 2022
Waktu	13.00 – 14.00 WIB
Tempat	SLB Negeri Pati (ruang tamu guru)
Observasi ke-2	<p>Kembali berjumpa dengan subjek di tengah-tengah kesibukannya, peneliti merasa lega karena bisa mengambil data/manfaat lagi dari apa yang nantinya akan disampaikan oleh subjek. Seperti sebelumnya, kami saling bertegur sapa dan tak lupa saling mengucap dan berbalas salam. Pada sesi pertemuan kedua ini, peneliti belum sempat melihat bagaimana cara subjek dalam menangani dan mendidik siswa tunagrahitanya. Jadi, setiap kali peneliti meminta jadwal</p>

	<p>pertemuan dengan subjek, subjek hanya bisa meluangkan waktunya setelah selesai mengajar di kelas.</p> <p>Setelah dilakukan penelitian secara mendalam, ternyata subjek berusaha untuk menghindari menggunakan <i>Handphone</i> ketika sedang mengajar. Subjek hanya fokus terhadap siswa dan kondisi suasana kelas, mengingat bahwa siswa-siswa didiknya memiliki latar belakang dengan kondisi mental yang berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Maka dari itu, subjek khawatir jika dirinya lengah sedikit saja akan berpotensi menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.</p> <p>Subjek mengungkapkan bahwa dirinya untuk bisa istiqomah dalam menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita adalah dengan cara meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah Swt. Subjek mengatakan dengan hasil dari meningkatkan kualitas ibadah akan menciptakan dan mencerminkan perilaku dan ucapan yang baik, sehingga perilaku dan ucapan baik tersebut juga akan berdampak kepada siswa-siswa tunagrahitanya.</p>
Subjek 3	SU.S3-T
Hari, Tanggal	Rabu, 5 Oktober 2022
Waktu	11.00 – 12.50 WIB
Tempat	SLB Negeri Pati (ruang kelas)
Observasi ke-1	<p>Observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah bertemu langsung dengan subjek yang sedang mengajar siswa tunagrahitanya di dalam kelas. Sebelum bertemu, tentu terlebih dahulu peneliti sudah membuat rencana untuk melakukan pertemuan dengan subjek. Nampak pada waktu itu subjek terlihat sedikit malu sebelum dan setelah berjabat tangan dengan peneliti, mengingat bahwa subjek merupakan guru baru di SLB Negeri Pati dan usianya masih tergolong sangat muda.</p> <p>Sebelum masuk pada acara inti (sesi wawancara), subjek meminta izin kepada peneliti untuk menyelesaikan tugasnya yang mengajar siswa tunagrahitanya hingga selesai. Peneliti mengamati tingkah laku unik yang selama ini belum pernah peneliti lihat di sekolah umum. Peneliti melihat siswa yang menaikkan kakinya ke atas meja ketika gurunya sedang berbicara. Hampir seluruh siswa bersikap seperti <i>nyeleneh</i> ketika guru sedang menyampaikan pelajaran kepada mereka. Ada juga sebagian siswa yang pasif, diam dan merenung</p>

	<p>ketika pembelajaran sedang berlangsung.</p> <p>Ketika pada waktu itu suasana kelas sempat gaduh, subjek berusaha menenangkan siswa-siswanya dengan sikap tegas namun tidak kasar. Subjek memberikan instruksi kepada siswa supaya berhenti dari kagaduhannya tersebut dengan intonasi suara yang cukup tinggi. Selanjutnya, setelah pelajaran dan kelas selesai akhirnya para siswa sudah diperbolehkan pulang. Namun, sebelum itu subjek memiliki cara unik untuk membubarkan kelasnya. Subjek berkata kepada seluruh siswanya bahwa siapa diantara siswa yang duduknya paling <i>anthen</i>/diam tegak seperti patung, maka dia yang boleh pulang terlebih dulu, begitu dan seterusnya.</p> <p>Setelah semuanya berjalan dengan cukup kondusif, subjek mengajarkan beberapa siswa didiknya untuk bertegur sapa dan mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua (seperti peneliti). Pada waktu itu, ada dua sampai tiga anak yang salim dan berjabat tangan dengan peneliti sedari memperkenalkan namanya (dipandu oleh subjek sebagai gurunya). Lalu, setelah seluruh siswa sudah pulang subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk. Dan setelah bercakap, ngobrol, dan melakukan tanya jawab dalam sesi wawancara subjek terlihat lebih <i>enjoy</i> dan asyik. Subjek tidak lagi merasa malu ataupun sungkan kepada peneliti. Subjek sangat antusias dan merasa senang bisa menjadi salah satu informan dari penelitian peneliti.</p>
Hari, Tanggal	Kamis, 13 Oktober 2022
Waktu	11.10 – 12.30 WIB
Tempat	SLB Negeri Pati (ruang kelas guru lain)
Observasi ke-2	<p>Pada tahap sesi kedua penelitian dan wawancara, subjek hanya bisa meluangkan waktunya setelah selesai mengajar. Peneliti sempat melihat raut wajah subjek yang sedang cukup kelelahan. Namun, meskipun begitu subjek tetap berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada peneliti. Selanjutnya, subjek membawa peneliti menuju ruangan guru yang lain supaya kondisinya lebih kondusif dan lebih tenang.</p> <p>Seperti pertemuan sebelumnya, subjek nampak terlihat <i>enjoy</i> bahkan sering tertawa terbahak-bahak pada saat wawancara berlangsung. Subjek mengungkapkan bahwa bagi dirinya untuk mengabdikan diri di SLB Negeri Pati sebagai pengajar siswa berkebutuhan khusus bukan karena tendensi materi/uang. Bahkan hingga hampir 4 tahun mengajar, subjek</p>

	<p>masih berstatus sebagai guru honorer. Subjek tidak begitu mempermasalahkan perihal gajinya yang bisa dibilang sedikit. Subjek merasa sangat senang mengajar anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita karena rasa cinta dan kepedulian kepada anak, serta kenyamanan ketika bersama dengan mereka (anak tunagrahita).</p> <p>Meskipun begitu subjek juga berkata kepada peneliti bahwa dirinya pernah marah besar kepada siswa tunagrahitanya. Hal tersebut dikarenakan siswa-siswanya tersebut membandel atau susah untuk diberi pengertian. Namun, meskipun subjek pernah marah besar, akan tetapi subjek tidak pernah berbuat kasar kepada siswa-siswa didik tunagrahitanya. Ketika setiap hari diludahi siswanya, baik di wajah maupun di tangan subjek tidak pernah marah atau berkata kasar kepada siswa tersebut. Subjek berkata kepada peneliti bahwa kejadian semacam itu merupakan hal yang biasa/lumrah di SLB. Subjek hanya menyediakan <i>tissue</i> untuk membersihkan ludah yang dilontarkan siswa kepada dirinya dengan.</p>
Subjek 4	SU.S4-S
Hari, Tanggal	Rabu, 19 Oktober 2022
Waktu	19.00 – 20.15 WIB
Tempat	Rumah Subjek S
Observasi ke-1	<p>Sebelum melakukan tujuan inti (wawancara), peneliti terlebih dahulu mendatangi rumah subjek guna untuk meminta izin atas ketersediaannya menjadi salah satu informan/subjek dalam penelitian ini. Tanpa banyak basa-basi, akhirnya subjek menyanggupi tujuan dan maksud peneliti, yakni siap untuk menjadi subjek penelitian dalam kasus aktualisasi sabar sebagai nilai tasawuf dalam mendidik anak tunagrahita. Kejadian waktu itu pada siang hari, dan kebetulan subjek masih sibuk karena akan berangkat bekerja. Lalu, subjek memberikan waktu dan kesempatan kepada peneliti di malam harinya.</p> <p>Langit sudah mulai gelap, peneliti bersiap-siap untuk berangkat ke rumah subjek setelah menunaikan salat maghrib. Setelah sampai di rumah subjek, kebetulan bertepatan dengan kumandang suara azan dari Masjid terdekat. Subjek meminta izin kepada peneliti untuk melaksanakan salat isya secara berjamaah di Masjid. Selain itu, subjek juga mengajak peneliti</p>

	<p>untuk ikut berangkat salat isya ke Masjid, dan akhirnya kami berangkat ke Masjid bersama-sama.</p> <p>Setelah selesai salat berjamaah, di jalan sembari berjalan kaki kami melakukan obrolan ringan seputar kegiatan atau kesibukan subjek sehari-hari. Kesibukan sehari-hari subjek selain bekerja adalah meluangkan waktunya untuk menemani anak tunagrahitanya bermain, terkadang mengantarkan istrinya ke rumah orang tuanya, dan istiqomah menunaikan salat 5 waktu di Masjid. Selanjutnya, kami tiba di rumah dan akan bersiap-siap untuk memulai sesi wawancara.</p> <p>Subjek memiliki perawakan sedang (tidak kurus tidak juga gemuk), memiliki jenggot di dagunya, serta memiliki gaya bicara yang santun namun terkesan santai. Istri subjek juga sempat ikut keluar dan menyapa peneliti dengan membawakan hidangan makanan ringan dan minuman. Baik subjek maupun istrinya, mereka sangat antusias dengan kedatangan dan maksud peneliti terkait kondisi anaknya. Pada saat wawancara berlangsung, anak tunagrahita subjek sempat rewel dan sedikit mengganggu percakapan/wawancara kami. Namun, subjek tidak sekali pun menampakkan raut wajah kesal terhadap anaknya. Subjek hanya memberikan pengertian kepada anak supaya anak tidak rewel terus-menerus dan masuk ke bilik ruang keluarga bersama ibunya.</p> <p>Anak subjek tidak langsung serta merta menuruti perkataan Ayahnya, namun justru semakin rewel karena ternyata ingin ditemani oleh Ayahnya untuk bermain (sambil menarik-narik tangan subjek dan teriak-teriak). Menanggapi hal itu, subjek hanya bersikap santai dan tidak marah kepada anaknya. Peneliti hanya melihat raut wajah yang sungkan dari subjek kepada peneliti. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya berkata, “Insya Allah kalau sama anak sabar terus Mas, karena sudah terbiasa menanganinya walaupun dia sedang tantrum sekalipun”.</p> <p>Subjek juga berkata bahwa selain menerapkan nilai sabar dalam mendidik anak tunagrahita, dengan meningkatkan kualitas ibadah itu juga sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dampak dari hasil peribadatan akan menjadi contoh yang baik bagi anak, sehingga dapat ditiru oleh anak.</p>
Hari, Tanggal	Minggu, 30 Oktober 2022
Waktu	15.35 – 16.25 WIB

Tempat	Rumah Subjek S
Observasi ke-2	<p>Telah tiba waktunya kepada sesi wawancara tahap kedua. Namun, sebelum pertemuan terjadi di hari tersebut subjek memberikan kabar kepada peneliti untuk menunda terlebih dulu sesi wawancara tahap keduanya. Dengan akhlak yang baik, subjek memberikan kabar kepada subjek tidak secara dadakan, melainkan jauh waktu sebelum pertemuan dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan saudara subjek yang berasal dari Semarang berkunjung ke rumahnya.</p> <p>Kemudian setelah dirasa saudara subjek telah kembali pulang ke Semarang, peneliti segera berinisiatif untuk menanyakan dan membuat jadwal pertemuan kembali. Setelah kami selesai berkabar, subjek memberikan waktu kepada peneliti pada sore hari, di hari dimana peneliti menanyakan tentang pertemuan Kembali untuk melakukan sesi wawancara tahap kedua.</p> <p>Sore pun telah tiba, Nampak begitu sangat ramai di depan halaman rumah subjek. Para pemuda dan orang tua sedang berkumpul bersama, asyik dan rukun serta penuh canda tawa. Setelah sampai ke rumah subjek, subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah. Berbeda dengan pertemuan pertama, kali ini anak tunagrahita subjek tidak rewel. Anak subjek ikut menyambut peneliti dengan senyuman dan kami saling berjabat tangan.</p> <p>Ketika wawancara sedang berlangsung, subjek memberikan jawaban/informasi kepada peneliti sedari menanggapi anaknya yang sedang asyik bermain <i>Handphone</i>. Terlihat bahwa subjek begitu sangat menyayangi anak tunagrahitanya, bahkan subjek berkata jika dirinya sangat mencintai anaknya, dan tidak pernah terlintas dalam hati untuk menyesali takdirnya dengan dijadikannya sebagai orang tua untuk merawat, membesarkan, serta mendidik seorang anak dengan berkebutuhan khusus.</p>
Subjek 5	SU.S5-Y
Hari, Tanggal	Selasa, 18 Oktober 2022
Waktu	15.35 – 17.10 WIB
Tempat	Rumah Subjek Y
Observasi ke-1	<p>Sebelum sampai ke rumah subjek, peneliti sempat tersesat/<i>kesasar</i> karena kebingungan dengan arah jalan. Itu karena peneliti menggunakan <i>Google Maps</i> dan kondisi</p>

rumah subjek yang cukup jauh dari rumah peneliti (30 menit). Selain itu, hujan juga membersamai peneliti sebelum pada akhirnya peneliti menemukan rumah subjek. Setelah sampai ke rumah subjek, subjek mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya.

Peneliti disambut dengan sangat baik dan antusias oleh subjek. Hal tersebut dapat terlihat dengan subjek menutup warung kelontongnya untuk sementara demi untuk meluangkan waktunya menyambut dan menanggapi maksud kedatangan peneliti. Selanjutnya, sebelum sesi wawancara berlangsung subjek menyuguhkan hidangan makanan ringan dan minuman kepada peneliti.

Setelah percakapan wawancara dimulai, di tengah waktu subjek sempat menangis. Hal semacam itu yang sempat membuat peneliti merasa bingung untuk melanjutkan wawancara kepada subjek atau tidak. Namun, dengan kerendahan hati subjek berkata kepada peneliti untuk tetap melanjutkan saja sesi obrolan wawancara ini. Hal yang sempat membuat subjek menangis adalah karena subjek teringat akan saudara-saudaranya yang kurang mendukung dirinya dalam merawat dan mendidik anak tunagrahitanya. Subjek teringat dengan sosok dan peran dari Almarhum suami, yang mana semasa hidup suami lah satu-satunya orang yang paling mendukung dengan keadaan dirinya yang memiliki seorang anak berkebutuhan khusus.

Sebelum menerapkan nilai sabar, subjek pernah memarahi anak tunagrahitanya yang sedang tantrum. Namun, seiring berjalannya waktu (setelah menerapkan nilai sabar) subjek tidak pernah lagi memarahi anaknya karena merasa kasihan dan percuma, percuma jika anak tersebut dimarahi nanti akan semakin menjadi-jadi tantrumnya. Semenjak itu subjek lebih memilih untuk mendidik dan merawat anaknya dengan sentuhan kasih sayang. Jika anak sedang tantrum, rewel, marah, nangis hingga teriak-teriak subjek hanya memberikan pengertian kepada anaknya dengan penuh kelembutan. Bahkan tidak jarang jika subjek berkata bahwa dirinya sering memeluk anaknya ketika sedang tantrum. Subjek menyadari bahwa ketika anaknya sedang tantrum, si anak suka dan merasa nyaman jika diperlakukan dengan lembut serta kasih sayang dari orang di sekitarnya.

	<p>Pada saat wawancara berlangsung, anak subjek terlihat sering rewel. Hal tersebut yang sempat menjeda percakapan kami. Meskipun begitu, subjek tidak merasa kesal kepada si anak, namun justru subjek memberikan pengertian kepada anaknya untuk patuh terhadap perintah ibunya sedari memeluk sang buah hatinya.</p>
Hari, Tanggal	Rabu, 19 Oktober 2022
Waktu	08.10 – 09.25 WIB
Tempat	Rumah Subjek Y
Observasi ke-2	<p>Pagi yang sangat cerah, sehingga membuat peneliti semakin bersemangat untuk melakukan sesi wawancara tahap kedua ke rumah subjek. Di waktu pagi tersebut, tentu suasana rumah subjek terasa sepi karena anak tunagrahitanya sedang bersekolah. Sebelum masuk kepada percakapan-percakapan inti, secara terbuka subjek menceritakan tentang banyak hal suka dan duka dirinya selama menjadi seorang Ibu dari anak tunagrahitanya. Begitu banyak penderitaan yang subjek alami, bahkan di sesi kedua pun subjek kembali meneteskan air matanya. Subjek sering mendapatkan perkataan kurang baik dari saudara-saudaranya, seperti mereka (saudara-saudara) selalu menuntut anak tunagrahitanya untuk harus bisa begini dan begitu. Padahal mereka pun menyadari terkait kondisi dan keterbatasan dari anak subjek.</p> <p>Subjek juga menceritakan tentang perjuangan dirinya bersama Alhamrhum suami semasa merawat anaknya sejak kecil. Subjek juga sering mendapatkan perkataan tidak baik dari orang-orang sekitar. Mereka berkata tentang hal yang buruk terhadap kondisi dan keterbatasan anaknya. Namun, menanggapi hal semacam itu subjek tidak pernah terbawa suasana/emosi. Subjek memilih untuk menelan/ditahan perasaan sakitnya tersebut. Subjek hanya bersikap pasrah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Selanjutnya, selain rajin salat berjamaah di Musholla depan rumahnya, subjek juga rajin melaksanakan salat duha dan tahajud. Bentuk peningkatan kualitas ibadah yang dilakukan oleh subjek adalah semata-mata karena mencari rida-Nya Allah Swt.</p> <p>Peneliti selalu mengamati gerak tubuh dan sorotan mata dari subjek ketika sedang berbicara. Peneliti melihat dan merasakan bagaimana besarnya kasih sayang seorang Ibu</p>

	dalam merawat, mendidik, dan membesarkan seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan sendirian dan tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarganya.
Subjek 6	SU.S6-K
Hari, Tanggal	Kamis, 10 November 2022
Waktu	18.40 – 21.00 WIB
Tempat	Rumah Subjek K
Observasi ke-1	<p>Perjuangan untuk bisa mendapatkan subjek terakhir dalam penelitian ini tidaklah mudah. Sebelum pada akhirnya bertemu subjek terakhir, peneliti sempat bertemu dan mendapatkan persetujuan dari calon subjek yang lain. Namun, karena kondisi tertentu dari subjek lain tadi tersebut akhirnya subjek membatalkan pertemuannya dengan peneliti. Kemudian selang tiga minggu kemudian peneliti berhasil mendapatkan subjek lain yang bersedia menjadi informan/subjek peneliti, yakni subjek K.</p> <p>Diantara subjek orang tua yang lain, rumah subjek K lah yang paling jauh dari rumah peneliti (40 menit). Sebelum peneliti berangkat menuju ke rumah subjek K, terlihat awan mendung nan gelap yang sedang menyelimuti langit. Namun, situasi tersebut tidak mematahkan semangat peneliti untuk berangkat melakukan penelitian. Selanjutnya, sesampainya di rumah tujuan peneliti disambut dengan baik dan ramah oleh subjek K. Subjek K adalah orang yang bisa dikatakan orang cukup penting di lingkungan masyarakatnya. Selain sebagai seorang guru yang mengajar anak-anak TK, subjek K memiliki beberapa organisasi yang dilazimi selama beberapa tahun ke belakang, seperti Fatayat (sebagai ketua) dan Muslimat (sebagai wakil ketua). Subjek K aktif di kegiatan-kegiatan organisasi tersebut.</p> <p>Setelah bertemu dengan subjek K di kediamannya, peneliti diperkenalkan terlebih dulu dengan anak perempuan tunagrahitanya. Peneliti mengamati bahwa anak tunagrahita subjek K termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang cukup mandiri. Hal itu terlihat si anak bisa ditinggal dalam keadaan sendiri di rumah, sedangkan kedua orang tuanya masih berada di luar rumah. Subjek K masih harus bolak-balik ke rumah Ibunya, kemudian berbelanja untuk keperluan rumah (bahan masakan). Karena seharian penuh sudah mengajar, di waktu siang membantu Ibunya bekerja,</p>

	<p>dan di waktu sore mengajar di kelas TPQ.</p> <p>Masuk kepada tujuan inti yakni wawancara. Sebelum masuk ke sesi tanya jawab, subjek K terlebih dulu menceritakan tentang suka dan dukanya bersama suami ketika merawat anak tunagrahitanya sejak kecil. Kemudian setelah itu subjek K menceritakan tentang riwayat hidupnya hingga saat ini bisa menjadi seorang guru.</p> <p>Dalam percakapan ringan maupun mendalam (wawancara), subjek K lebih sering berbicara dengan menggunakan Bahasa Jawa dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Namun, meskipun begitu subjek K tetap <i>humble</i> dan bersikap objektif dalam memberikan setiap informasi kepada peneliti dengan jujur serta terbuka. Di tengah percakapan dan wawancara berlangsung, terdengar suara angin yang sangat kencang disertai petir yang menyambar. Selang beberapa menit kemudian turunlah hujan yang begitu deras dan lebatnya dengan durasi yang cukup lama, sehingga kami terpaksa menjeda percakapan dalam wawancara ini.</p> <p>Sedikit berbeda dengan subjek orang tua yang lain, subjek K termasuk orang yang cerewet ketika berbicara kepada anaknya. Meskipun begitu, subjek K sangat menyayangi anak tunagrahitanya tersebut dan mengungkapkan bahwa dirinya beserta suami tidak pernah mengeluh dan menyalahkan takdir Allah Swt. dengan diberikannya amanah untuk merawat anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus. Subjek K merasa sangat bahagia dan bersyukur bisa menjadi orang tua/Ibu dari sang anak. Subjek K mengungkapkan bahwa apa yang telah diterimanya saat ini (menjadi Ibu dari ABK) bisa dijadikan sebagai ladang surga dan sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt.</p>
Hari, Tanggal	Sabtu, 12 November 2022
Waktu	19.00 – 20.10 WIB
Tempat	Rumah Subjek K

Observasi ke-2	<p>Situasi pertemuan sesi wawancara tahap kedua sama dengan pertemuan tahap pertama, yakni kondisi langit mendung dan sedikit turun hujan. Tanpa berpikir panjang, peneliti memilih untuk tetap berangkat melakukan penelitian. Sesampainya ke tempat tujuan, subjek tidak langsung berada di rumah. Namun, setelah beberapa saat akhirnya subjek pulang karena sehabis berbelanja dari pasar membeli perlengkapan bahan-bahan makanan untuk dimasak keesokan harinya dalam acara ulang tahun subjek, yang kemudian akan dirayakan bersama teman-teman komunitas dari sekolah anaknya SCBC (BelMa), dan termasuk bersama dengan subjek ke-5 karena subjek K dan subjek ke-5 (Y) adalah seorang teman akrab.</p> <p>Setelah masuk ke ruang tamu, peneliti dipersilahkan terlebih dulu untuk duduk. Peneliti melihat aktifitas yang dilakukan oleh anak tunagrahita subjek, seperti menari yang kemudian dilanjutkan dengan berbincang bersama temannya lewat <i>WhatsApp Video Call</i>. Terlihat Nampak riang dan asyik sekali obrolan anak subjek dengan temannya. Lalu, setelah subjek selesai beberes di dapur akhirnya pertemuan inti akan segera dimulai (wawancara tahap kedua).</p> <p>Sama seperti pertemuan sebelumnya, sebelum melakukan percakapan peneliti dihidangkan makanan ringan, minuman air mineral dan setelah itu di tengah-tengah obrolan peneliti disuguhkan kopi hangat (kondisi sedang hujan). Uniknya, anak tunagrahita subjek juga ikut memberikan makanan berupa roti kepada peneliti tanpa sebelumnya diperintahkan terlebih dulu oleh orang tuanya (inisiatif dari si anak sendiri). Dan akhirnya peneliti menikmati hidangan-hidangan tersebut dengan nikmatnya.</p> <p>Observasi kali ini terfokus pada bagaimana peran subjek sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya supaya menjadi anak yang bisa dikatakan cukup mandiri (untuk ukuran ABK). Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak pernah sama sekali memanjakan anaknya. Selain dengan kelembutan dan kehangatan, subjek juga kerap beberapa kali bersikap tegas kepada anaknya supaya anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal buruk dari luar lingkungan.</p> <p>Salah satu faktor utama yang membuat subjek tetap kuat, sabar dan semangat dalam mendidik dan merawat anak</p>
----------------	--

	<p>tunagrahitanya adalah dengan memperbanyak doa. Subjek mengatakan bahwa kekuatan doa itu sangat penting bagi keberlangsungan hidup diri dan keluarganya, serta kekuatan doa bagi dirinya adalah sebagai kunci kesuksesan dalam hidup dengan bentuk peningkatan kualitas dalam beribadah.</p>
--	--

LAMPIRAN 3

C. Informan Consent



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
 Jalan PandawaPucanganKartasura – Sukoharjo
 Telepon (0271) 781516 Faksimile (0271) 782774
 Homepage : iain-surakarta.ac.id. – Email :info@iain-surakarta.ac.id

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN/NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Saudara/i Responden Yth.

Saya **Muh. Nur Ali Afif**, mahasiswa program studi **Tasawuf dan Psikoterapi Institut Agama Islam Negeri Surakarta (HP 082325634746)**, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang **Aktualisasi Sabar Sebagai Nilai Tasawuf dalam Mendidik Anak Tunagrahita: Studi Kasus pada Guru di SLB N Pati**. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalan data dilakukan di lokasi yang dianggap nyaman oleh Saudara/i dan bersifat fleksibel menyesuaikan aktivitas kerja Saudara/i. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun. Demi kelancaran proses wawancara maka saya akan menggunakan alat bantu berupa alat perekam, sehingga saya mohon kesediaannya untuk direkam. Namun, setelah proses pencatatan selesai maka data rekaman akan dihapus.

1. Gambaran Umum Penelitian

Tema dalam penelitian ini adalah **Aktualisasi Sabar Sebagai Nilai Tasawuf dalam Mendidik Anak Tunagrahita: Studi Kasus pada Guru di SLB N Pati**.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk **menggali fenomena mengenai aktualisasi nilai sabar dalam perspektif ilmu tasawuf dan dampaknya setelah mengaktualisasikan nilai sabar tersebut yang dirasakan oleh guru SLB N Pati yang mendidik anak tunagrahita**.

3. Keterlibatan Partisipan

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Saudara/i dalam beberapa kali pertemuan. Bentuk keterlibatan Saudara/i dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipasi penelitian.
- b. Mengisi instrumen penelitian jika diperlukan.
- c. Wawancara mendalam dan observasi.

4. Rentang Waktu Penelitian

Penggalan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan penelitian sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

Narasumber/ responden

Analisa
(Kl.) (S. Pd.)

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis dapat memberikan manfaat dan memberikan masukan bagi guru SLB dalam mendidik anak tunagrahita. Kemudian bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak tunagrahita. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Saudara/i mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Saudara/i. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Saudara/i akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Saudara/i berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Saudara/i bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Saudara/i tidak nyaman atau ada hal yang Saudara/i rasa telah melanggar privasi. Jika selama penelitian ini ada yang mengganggu perasaan Saudara/i, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Saudara/i.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan

dibawah ini: Nama : Kl., S. Pd.
Usia : 32 tahun
No. Hp : 085 870 95 9909
Alamat : Jl. Perjawo 102A Randukuning 2/3 Pati

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan diatas.

Pati, 8 Desember 2022

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis dapat memberikan manfaat dan memberikan masukan bagi guru SLB dalam mendidik anak tunagrahita. Kemudian bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak tunagrahita. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Saudara/i mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Saudara/i. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Saudara/i akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Saudara/i berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Saudara/i bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Saudara/i tidak nyaman atau ada hal yang Saudara/i rasa telah melanggar privasi. Jika selama penelitian ini ada yang mengangjal perasaan Saudara/i, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Saudara/i.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan

dibawah ini: Nama : *Pati S.Pd.I*

Usia : *37 Tahun*

No.Hp : *085 600574212*

Alamat : *Ds. Krayan Rt 03/aw 01 Mijen Kaliwungu Kudus*

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan diatas.

Pati
08 Desember 2022

Narasumber/ responden

(Tanda Tangan)
..... S.Pd.I
.....)

Narasumber responden

(J. S. Pd.)

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis dapat memberikan manfaat dan memberikan masukan bagi guru SLB dalam mendidik anak tunagrahita. Kemudian bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak tunagrahita. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Saudara/i mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Saudara/i. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Saudara/i akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Saudara/i berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Saudara/i bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Saudara/i tidak nyaman atau ada hal yang Saudara/i rasa telah melanggar privasi. Jika selama penelitian ini ada yang menganggu perasaan Saudara/i, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Saudara/i.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan

dibawah ini: Nama : *T. S. Pd*

Usia : *28 th*

No.Hp : *085 875 501 840*

Alamat : *Ds. Gungwo Rt 04/Rw 06/kec. Tlogowungu, Kab. Pati*

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan diatas.

Pati, 08 Desember 2022

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis dapat memberikan manfaat dan memberikan masukan bagi guru SLB dalam mendidik anak tunagrahita. Kemudian bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak tunagrahita. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Saudara/i mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Saudara/i. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Saudara/i akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Saudara/i berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Saudara/i bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Saudara/i tidak nyaman atau ada hal yang Saudara/i rasa telah melanggar privasi. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Saudara/i, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Saudara/i.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan

dibawah ini: Nama : *Pati*
 Usia : *29 th*
 No.Hp : *089 672 999994*
 Alamat : *Pk. Panyunan Rt 6/1*

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dankuesioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan diatas.

Pati, 8 Desember 2022

Narasumber/ responden



(.....)

5. Manfaat dan Risiko

Manfaat dari penelitian ini adalah secara praktis dapat memberikan manfaat dan memberikan masukan bagi guru SLB dalam mendidik anak tunagrahita. Kemudian bagi sekolah, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penanganan anak tunagrahita. Adapun risiko yang diperoleh adalah tergunakannya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

Narasumber/ responden

(Handwritten signature and name)
..... S.Pd
.....)

6. Jaminan Kerahasiaan

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Saudara/i mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Saudara/i. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dan bentuk lain, misalkan jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Saudara/i akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri

Saudara/i berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Saudara/i bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang membuat Saudara/i tidak nyaman atau ada hal yang Saudara/i rasa telah melanggar privasi. Jika selama penelitian ini ada yang mengangal perasaan Saudara/i, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Saudara/i.

Setelah membaca dengan seksama, saya yang bertandatangan

dibawah ini: Nama : *Katrina Lili, S.Pd*

Usia : *44 th*

No.Hp : *089 541 496 0415*

Alamat : *Pohjjo RT 05 / RW 02 Margoyoso Pati*

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun, misalkan wawancara dan kuesioner
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan diatas.

Pati
21. November 2022

LAMPIRAN 4**D. Dokumentasi****1. Suasana Belajar dan Mengajar di SLB Negeri Pati****2. Rumah Subjek (Orang Tua)**

Rumah Subjek Y



Rumah Subjek S



Rumah Subjek K